



Buku Guru

Bahasa Indonesia

Wahana Pengetahuan



SMP/MTs
KELAS
IX

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

***Disklaimer:** Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bahasa Indonesia: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- .

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

xii, 310 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP/MTs Kelas IX

ISBN 978-602-1530-82-5 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-1530-85-6 (jilid 3)

1. Judul Buku -- Studi dan Pengajaran

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

I. Judul

600

Kontributor Naskah : Fairul Zabadi dan Sutedjo

Penelaah : Hasanuddin dan M. Rapi Tang

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015

Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seseorang ke orang-orang lain. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan tersebut jika menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, demikian juga pengirim. Ketidaksempurnaan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apapun yang akan disampaikan pendidik kepada siswanya hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak.

Dalam Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong model pembelajaran Abad 21, di mana terdapat pergeseran dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu yang melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan, peran bahasa menjadi sangat sentral. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila siswa tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang dipergunakan.

Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX yang disajikan dalam buku ini disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan siswa menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan gagasan dalam bentuk teks yang sesuai sehingga memudahkan orang lain memahami gagasan yang ingin disampaikan.

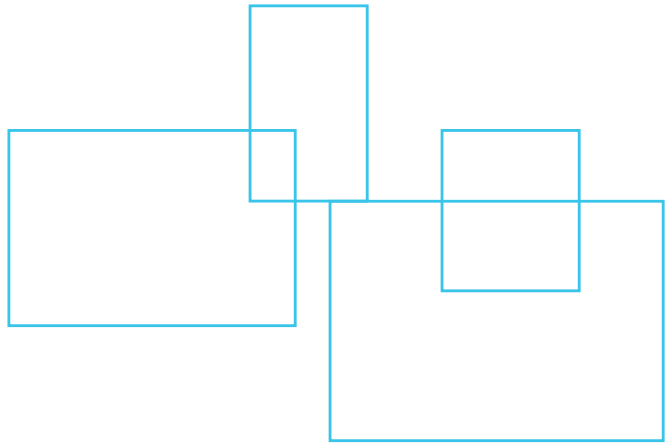
Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukannya sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak untuk berani mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka hadap masukan dan akan terus diperbaiki dan disempurnakan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca untuk memberikan kritik, saran dan masukan guna perbaikan dan penyempurnaan edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

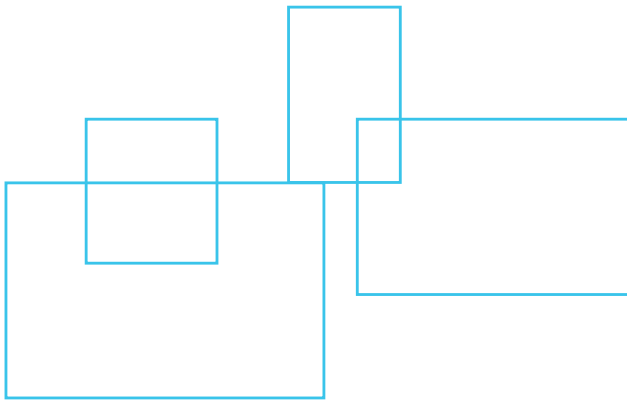


Masa depan bangsa Indonesia ada di pundak generasi muda.
Martabat bangsa Indonesia merupakan harga diri bangsa.
Martabat bahasa dan sastra Indonesia adalah harga diri bangsa.
Kedaulatan bahasa Indonesia penopang NKRI.



**Bahasa Indonesia penghela
dan pembawa pengetahuan**





Prawacana Pembelajaran Teks

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena hanya atas petunjuk dan hidayah-Nya, penyusunan buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan dapat diselesaikan. Dalam keterbatasan waktu, dengan dukungan para penyusun dan konsultan serta penelaah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) akhirnya dapat mewujudkan buku untuk guru dan siswa kelas IX SMP/MTs.

Buku ini dipersiapkan untuk mendukung kebijakan Kurikulum 2013 yang mempertahankan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah. Di dalam buku ini ditegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai pembawa pengetahuan (*carrier of knowledge*). Berdasarkan paradigma baru tersebut, Badan Bahasa telah terpanggil untuk bertindak menjadi agen perubahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Perubahan pembelajaran itu tercermin dalam buku yang dirancang berbasiskan teks ini.

Melalui buku ini, diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan

teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks

cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Sesuai dengan Kurikulum 2013, buku kelas IX ini berisi empat bab yang terdiri atas empat jenis teks, yaitu teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan.

Pada Bab I siswa diajak mengenal, memahami, dan menyusun teks eksemplum, pada Bab II siswa mengenal, memahami, dan menyusun teks tanggapan kritis, pada Bab III siswa diajak mengenal, memahami, dan menyusun teks tantangan, dan pada Bab IV siswa diajak mengenal, memahami, dan menyusun teks rekaman percobaan.

Jenis-jenis teks itu dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi berbeda, struktur teks berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

Buku ini dirancang agar siswa aktif melakukan kegiatan belajar melalui tugas-tugas, baik secara kelompok maupun mandiri. Untuk mengajarkan bahasa Indonesia dengan menggunakan buku ini, pengajar hendaknya menempuh empat tahap pembelajaran, yaitu (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan

teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri.

Setiap bab pada buku ini terdapat tiga kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran diawali dengan tahap pembangunan konteks yang dimaksudkan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap bab. Kemudian, dilanjutkan dengan Kegiatan 1 Pemodelan Teks yang berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan kepada semua unsur kebahasaan yang membentuk teks itu secara keseluruhan. Tahap berikutnya adalah Kegiatan 2 Pembangunan teks secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan siswa bersama-sama siswa lain dan guru sebagai fasilitator untuk menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada model. Tugas-tugas yang diberikan berupa semua unsur kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut pada jenis teks yang dimaksud. Adapun tahap akhir dalam pembelajaran berbasis teks adalah Kegiatan 3 Penyusunan Teks secara Mandiri. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengaktualisasi diri dengan menggunakan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada model.

Buku ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua anggota tim penyusun dari Badan Bahasa. Mereka yang dengan tidak mengenal lelah berupaya mewujudkan buku siswa kelas IX ini, antara lain, adalah Dr. Fairul Zabadi dan Drs. Sutejo.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D. dan Dr. Tri Wiratno

dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (Konsultan yang memperluas wawasan penyusun tentang seluk-beluk teks dan cara menuangkannya menjadi bahan pelajaran); Prof. Dr. Rapi Tang, M.S dari Universitas Negeri Makasar, Prof. Dr. Hassanuddin. W.S dari Universitas Negeri Padang, dan Dr. Dwi Purnanto dari Universitas Sebelas Maret, Surakarta (Penelaah buku ini); Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum yang telah memberikan banyak saran untuk perbaikan buku ini. Selain itu, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Hidayat Widiyanto S.S., Riswanto S.S., dan R.M. Sunny, S.Pd. yang telah membantu kami dalam penyiapan materi buku ini.

Kami menyadari buku ini bukan tanpa cela dan pasti ada kekurangannya. Untuk penyempurnaan buku ini, saran dan kritik dari pengguna selalu kami harapkan.

Jakarta, Agustus 2014

Mahsun, M.S.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| Kata Pengantar | iii |
| Prawacana | vi |
| Daftar Isi | xi |
| | |
| Bab I Petunjuk Umum | 1 |
| A. Pendahuluan | 1 |
| B. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks | 3 |
| C. Organisasi Penataan Materi Buku Wajib Bahasa Indonesia | 5 |
| D. Metode | 6 |
| | |
| Bab II Petunjuk Khusus | 9 |
| A. Pembelajaran Materi Bab I Berguru pada Pengalaman | 9 |
| B. Pembelajaran Materi Bab II Menanggapi Sesuatu Berdasarkan Fakta | 78 |
| C. Pembelajaran Materi Bab III Menyanggah Pendapat dan Gagasan secara Bijak | 121 |
| D. Pembelajaran Materi Bab IV Menemukan Solusi melalui Percobaan | 175 |
| | |
| Bab III Penilaian | 231 |
| A. Penilaian Latihan Siswa | 232 |
| B. Penilaian Formatif dan Sumatif | 232 |
| C. Rekapitulasi Penilaian Kegiatan Siswa | 232 |
| D. Penilaian Kemajuan Belajar Siswa Berdasarkan Portfolio | 248 |

| | |
|-------------------------------------|------------|
| Bab IV Bahan Pengayaan | 262 |
| A. Wacana dan Teks | 262 |
| B. Register dan Gaya Bahasa | 273 |
| Bab V Bahan Remidi | 283 |
| A. Pengulangan Materi Bab I | 283 |
| B. Pengulangan Materi Bab II | 286 |
| C. Pengulangan Materi Bab III | 290 |
| D. Pengulangan Materi Bab IV | 292 |
| Daftar Pustaka | 297 |
| Lampiran | 303 |

Bab I

Petunjuk Umum

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa di Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berlangsung di dunia luar. Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia luar diadopsi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara garis besar Kaswanti Purwa (1984) membagi dua pola penataan materi pembelajaran bahasa di dunia yang ikut mewarnai materi pembelajaran bahasa di Indonesia, yaitu pembelajaran dengan fokus utamanya (*form*) bahasa dan pembelajaran dengan fokus utama pada fungsi (*function*) bahasa. Apabila pada pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa lebih difokuskan pada penguasaan struktur (tata bahasa), maka pada pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa lebih difokuskan pada penguasaan penggunaan bahasa. Di dalam penggunaan bahasa terdapat kaidah penggunaan bahasa yang tanpa itu kaidah tata bahasa tidak ada manfaatnya. Belajar bahasa lebih dari sekadar mempersoalkan kegramatikalannya karena yang lebih penting adalah kecocokan penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya. Pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa telah berlangsung cukup lama yaitu sepanjang periode 1880 s.d. 1970-an sedangkan pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa telah berlangsung mulai 1980-an.

Dalam tulisannya, Kaswanti Purwa (1984) menyatakan bahwa secara metodologis, pembelajaran bahasa dengan penekanan pada bentuk telah menjadi bahan utama bagi pendekatan pembelajaran bahasa melalui metode *Grammar Translation Method*, *Direct Method*, *Audiolingual Method*, *Cognitive Learning Theory*, dan *Communicative Approach*. Hanya, perbedaan di antara keempat metode tersebut terletak pada prosedur penyajian materinya. Apabila pada pendekatan *Grammar Translation Method* dan *Cognitive Learning Theory* penyajian materi didahului dengan materi tata bahasanya lalu diikuti struktur bahasanya (induktif), maka pada pendekatan *Direct Method* dan *Audiolingual Method* yang didahulukan adalah struktur bahasanya baru diikuti uraian tata bahasanya (deduktif). Adapun penekanan pada materi penguasaan penggunaan bahasa menjadi pusat perhatian pembelajaran bahasa melalui metode *Communicative Approach* atau sering disebut pula dengan metode *Functional/Notional Approach*.

Untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, penyajian materi yang menekankan pada kemampuan penguasaan bentuk bahasa (tata bahasa) telah mewarnai kegiatan pembelajaran bahasa sepanjang era awal kemerdekaan sampai awal tahun 1984. Sepanjang periode itu telah muncul buku-buku tata bahasa Indonesia yang telah menjadi buku pegangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Buku tata bahasa yang sangat kuat pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah karangan Sutan Takdir Alisyahbana (1949). Buku tersebut sangat luas dan panjang masa beredarnya. Tahun 1981 jilid pertamanya telah mengalami cetak ulang sebanyak 43 kali dan tahun 1980 jilid keduanya mengalami cetak ulang sebanyak 30 kali. Disusul kemudian oleh buku tata bahasa karangan Gorys Keraf, yang diterbitkan 1970 dan mengalami cetak ulang sebanyak 10 kali tahun 1984 (Kaswanti Purwo, 1984).

Munculnya Kurikulum 1984, menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia memasuki era baru, yaitu pembelajarannya tidak lagi ditekankan pada penguasaan pada bentuk bahasa tetapi pada fungsi bahasa. Kurikulum 1984 tidak hanya menjadikan pragmatik sebagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa, tetapi pragmatik dijadikan materi pembelajaran bahasa itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa yang menjadikan pragmatik sebagai materi sekaligus pendekatan dalam pembelajaran bahasa siswa lebih dituntut untuk menguasai penggunaan bahasa bukan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa. Belajar bahasa bukan belajar tentang bahasa tetapi belajar berbahasa (menggunakan bahasa).

Berlakunya Kurikulum 2006 (Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) yang berbasis pada kompetensi memberi ruang baru bagi penguatan pola penataan materi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan penguasaan bahasa secara baik dan benar. Namun, sayangnya KTSP yang dikembangkan tidak juga mampu membuat prestasi belajar bahasa Indonesia siswa menggembirakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil ujian nasional (UN) siswa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, suatu hal yang cukup menyedihkan, bahwa berdasarkan berbagai studi yang dilakukan organisasi internasional, seperti studi yang dilakukan TIMSS ditemukan bahwa sebagian besar (95%) siswa Indonesia hanya mampu menjawab persoalan sampai tingkat menengah. Artinya, 5% siswa Indonesia hanya mampu memecahkan soal yang memerlukan pemikiran. Persoalannya, mengapa pelajaran bahasa Indonesia belum juga mampu membangun cara berpikir siswa, padahal fungsi utama bahasa selain sebagai sarana komunikasi juga merupakan sarana pembentuk pikiran. Ada apa dengan pelajaran bahasa Indonesia kita di sekolah-sekolah?

Jika dilihat dari segi kandungan materi, satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, gagasan yang menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesia hanya sampai satuan paragraf. Itulah sebabnya, tidak mengherankan jika dalam proses pembelajaran siswa diminta fokus memahami paragraf seperti pengembangan paragraf dari sebuah kalimat (ide) utama, kemudian diminta menyusun kalimat penjelasnya atau diminta mencari ide utama pada paragraf tertentu, serta dapat juga siswa diminta membuat paragraf dengan kalimat utama yang sudah ditentukan oleh guru. Tidak jelas paragraf jenis apa yang hendak dikembangkan. Padahal, jika dilihat dari kelengkapan makna, pikiran, gagasan yang dikandung maka satuan bahasa yang berupa tekslah yang sepantasnya menjadi basis pembelajaran. Dalam konteks itulah, Kurikulum 2013 khusus untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia, lebih ditekankan pada pembelajaran yang berbasis teks.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, gagasan lengkap adalah teks. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan. Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Pertama, yaitu (a) konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks seperti, adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak

disampaikan (*field*), sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (*tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (*mode*). Terkait dengan format bahasa tersebut dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot dan lain-lain. Unsur kedua, yaitu konteks situasi, yang di dalamnya ada konsteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Terdapat perbedaan antara satu jenis teks dengan jenis teks lainnya. Perbedaan dapat terjadi, misalnya pada struktur teks itu sendiri. Sebagai contoh, teks deskripsi dengan teks prosedural berbeda strukturnya meskipun kedua teks tersebut termasuk ke dalam kategori jenis teks faktual. Apabila teks deskriptif memiliki ciri tidak terstruktur dan tidak bersifat generalisasi, maka teks prosedural justru bersifat terstruktur dan dapat digeneralisasi. Struktur teksnya juga berbeda, jika pada teks deskripsi strukturnya terdiri atas pernyataan umum lalu diikuti pernyataan deskriptifnya, maka struktur teks prosedural adalah tujuan, daftar bahan, urutan tahap pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan. Begitu pula kedua jenis teks tersebut berbeda dengan teks cerita naratif. Teks yang terakhir ini, di samping jenisnya berbeda dengan kedua jenis teks di atas, yaitu masuk dalam kategori jenis sastra, juga strukturnya berbeda, yaitu terdiri atas: judul, orientasi (kapan, siapa, dan di mana), komplikasi (masalah apa yang terjadi dan mengapa terjadi?), serangkaian peristiwa, resolusi/klimaks, dan koda (bagaimana cerita berakhir). Struktur teks membentuk struktur berpikir, sehingga setiap penguasaan jenis teks tertentu siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang sudah dikuasainya, berarti siswa akan mampu memiliki berbagai struktur berpikir, bahkan satu topik tertentu dapat disajikan dalam jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda.

Selain itu, secara garis besar teks dapat dipilah atas teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif. Adapun teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedural dan teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksional dan ekspositori. Dengan memperhatikan jenis-jenis teks di atas, serta adanya unsur utama yang harus dimiliki teks, salah satunya adalah mode, yaitu sarana bahasa apakah yang digunakan untuk mengemas pesan, pikiran, gagasan, ide yang disampaikan melalui teks, maka melalui pembelajaran bahasa yang berbasis teks materi sastra dan materi kebahasaan dapat disajikan.

C. Organisasi Penataan Materi Bahasa Indonesia dalam Buku Siswa

Materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP ini disusun berdasarkan empat bab pelajaran. Keempat bab itu membicarakan empat jenis teks, yaitu teks eksemplum, teks tanggapan kritis, teks tantangan, dan teks rekaman percobaan. Pada Bab I materi berisi teks jenis eksemplum dengan tema “Berguru pada Pengalaman”. Tema tersebut diangkat berdasarkan fungsi sosial teks yang berisi tentang pengalaman yang dapat dijadikan sebuah pelajaran oleh seseorang untuk melangkah maju dalam menjalani kehidupannya. Dalam materi ini, siswa diharapkan mampu memahami konsep dan struktur teks eksemplum yang terdiri atas, orientasi, insiden, dan interpretasi. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu memahami unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks eksemplum.

Pada Bab II materi yang diberikan berupa teks tanggapan kritis yang mengusung tema “Menanggapi Sesuatu Berdasarkan pada Fakta”. Tema tersebut diangkat dari fungsi sosial teks yang berisi tanggapan berdasarkan fakta. Dalam materi ini siswa diharapkan memahami konsep teks tanggapan kritis dengan struktur pembentuknya yang terdiri atas evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang.

Pada Bab III materi yang diberikan berupa teks tantangan yang mengangkat tema “Menyanggah Pendapat dan Gagasan Secara Bijak”. Tema tersebut diangkat berdasarkan fungsi sosial teks yang berisi tentang sanggahan/kritik terhadap sesuatu secara santun dan bijak. Dalam materi ini siswa diharapkan memahami struktur teks tantangan yang terdiri atas isu (masalah), argumen (bantahan), dan simpulan/saran. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memahami unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks tantangan.

Pada Bab IV materi berisi teks rekaman percobaan yang mengambil tema “Menemukan Solusi melalui Percobaan”. Tema tersebut diangkat berdasarkan fungsi sosial teks yang berisi tentang usaha penemuan solusi masalah dengan percobaan. Pada materi ini siswa diharapkan mampu memahami konsep teks rekaman percobaan dan struktur pembentuknya yang terdiri atas tujuan serta alat dan bahan, langkah-langkah, hasil, dan simpulan. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memahami unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks rekaman percobaan.

D. Metode

Metode pembelajaran dalam materi ini terdiri atas membangun konteks, pemodelan teks, membangun teks secara bersama-sama, dan kegiatan mandiri. Dalam Bab I “Berguru pada Pengalaman”, siswa diperkenalkan dengan teks eksemplum. Untuk membangun konteks pada materi ini, siswa diberi sebuah puisi yang berjudul “Puisi Jalan Kehidupan” karya F Maulana Rifa’i. Selain itu, siswa juga diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan puisi yang telah dibacanya. Puisi bertema kehidupan ini diharapkan akan menggiring pemikiran siswa pada topik tentang pengalaman hidup yang mampu menjadi pelajaran yang akan mereka pelajari pada teks eksemplum ini. Selanjutnya, siswa akan diperkenalkan sebuah teks eksemplum yang dijadikan sebagai model. Berikutnya, siswa diminta untuk memahami struktur teks eksemplum yang berjudul “Putri Tangguk”. Dalam teks ini siswa sudah diberi pemahaman tentang teks eksemplum dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan teks tersebut. Selain itu, siswa juga diberi pemahaman tentang struktur pembentuk teks eksemplum dan unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks eksemplum. Pada penyusunan teks secara berkelompok, siswa diminta untuk menyusun teks eksemplum secara berkelompok. Melalui beberapa tahapan yang dapat mempermudah siswa, diharapkan siswa dapat menyusun teks eksemplum yang urut dan logis secara berkelompok. Sementara itu, pada penyusunan teks secara mandiri, siswa diberi latihan-latihan yang terkait dengan struktur teks eksemplum dan unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya agar siswa mampu menyusun teks eksemplum secara mandiri.

Dalam Bab II “Memberikan Tanggapan Berdasarkan Fakta”, kegiatan membangun konteks dilakukan dengan memberi pemahaman siswa tentang tanggapan atau respons terhadap sesuatu yang harus didasarkan pada fakta yang akan menggiring pemikiran siswa tentang penanggapan/respon berdasarkan fakta. Selanjutnya, siswa diberi pertanyaan-pertanyaan pendahuluan yang terkait dengan teks tanggapan kritis yang akan dijadikan model. Berikutnya dimunculkan satu teks yang berjudul “Pesawat Kepresidenan” yang diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan pemahaman tentang teks tersebut. Dalam hal ini, jawaban siswa tidak harus sama dan jawaban sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Hal itu bergantung pada pengetahuan siswa. Selain itu, siswa juga diberi pemahaman tentang struktur pembentuk teks tanggapan kritis dan unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya. Dalam penyusunan teks secara berkelompok, siswa diminta menyusun teks tanggapan kritis secara berkelompok sesuai dengan struktur dan unsur-unsur kebahasaan yang ada

di dalam teks. Sementara itu, dalam penyusunan teks secara mandiri, siswa diminta menyusun teks tanggapan kritis sesuai dengan minat dan pilihan siswa. Dalam hal ini, pengetahuan pembelajaran sebelumnya akan diterapkan pada tugas mandiri ini.

Dalam Bab III “Menyanggah Pendapat dan Gagasan secara Bijak”, kegiatan membangun konteks pada materi teks tantangan dilakukan dengan memberi pemahaman kepada siswa tentang penyampaian sanggahan yang bijak dan santun. Selain itu, siswa juga ditunjukkan sebuah foto tentang kebijakan mobil murah dan dampak kemacetan yang ditimbulkannya. Selanjutnya, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan pendahuluan terkait dengan teks tantangan yang dijadikan model, yaitu “Kebijakan Mobil Murah Sebaiknya Dicabut”. Selain itu, siswa juga diberi pemahaman tentang struktur pembentuk teks tantangan dan unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya. Pada bagian penyusunan teks secara berkelompok, siswa diminta untuk menyusun teks tantangan secara berkelompok sesuai dengan struktur pembentuknya dan menerapkan unsur kebahasaan yang ada di dalamnya. Pada bagian penyusunan teks secara mandiri, siswa diminta untuk menyusun teks tantangan secara mandiri. Pada kegiatan ini dapat menyusun teks sesuai dengan struktur pembentuknya dan menggunakan unsur kebahasaan yang telah dipelajari sebelumnya.

Dalam Bab IV “Menemukan Solusi melalui Percobaan”, kegiatan membangun konteks pada materi ini dilakukan dengan menunjukkan kepada siswa sebuah foto yang menampilkan siswa yang sedang melakukan percobaan di laboratorium sekolah. Selanjutnya, siswa diberikan pemahaman tentang penemuan solusi dengan cara melakukan percobaan. Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan untuk pantang menyerah dalam menemukan solusi. Setelah pembangunan konteks dilakukan guru, siswa diberikan contoh teks yang berjudul “Dua Remaja Penemu Helm dan Pembatas Ruang Merokok Raih Emas”. Melalui teks ini diharapkan siswa mampu termotivasi untuk menemukan solusi dengan percobaan. Pada pemodelan teks rekaman percobaan, siswa diberikan sebuah teks yang berjudul “Membuat Teleskop Sederhana” yang diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan pemahaman teks tersebut. Selanjutnya, siswa diberikan pemahaman tentang konsep dan struktur pembangun teks rekaman percobaan. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman tentang unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks tersebut. Pada penyusunan teks secara berkelompok, siswa diminta menyusun teks rekaman percobaan secara berkelompok sesuai dengan struktur pembentuknya yang telah dipelajari

sebelumnya. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menerapkan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks rekaman percobaan. Sementara itu, pada kegiatan penyusunan teks secara mandiri, siswa diminta menyusun teks rekaman percobaan berdasarkan pembelajaran materi sebelumnya. Pada kegiatan menyusun teks secara mandiri, siswa diminta untuk menerapkan unsur-unsur kebahasaan yang sudah dibahas sebelumnya.

Bab II

Petunjuk Khusus

A. Pembelajaran Materi Bab I Berguru pada Pengalaman

Membangun Konteks

1. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memperkenalkan diri. Setelah itu, guru menjelaskan tema, latar belakang, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru juga menjelaskan tentang teks eksemplum yang akan dibahas dalam pembelajaran Bab I.
2. Guru membuka wawasan siswa dengan mendiskusikan dan menjelaskan makna peribahasa yang ada dalam gambar berikut.



Sumber: <http://www.thecrowdvoice.com>

Gambar 1.1: Pengalaman dan guru

3. Guru membangun pemahaman siswa tentang menciptakan kehidupan yang harmonis melalui sikap jujur, bertanggung jawab, peduli, dan suka membantu orang lain. Hal itu dapat dipelajari melalui pengalaman yang terjadi pada manusia.
4. Guru menjelaskan bahwa pengalaman itu dapat juga disampaikan lewat karya sastra. Kemudian, guru membacakan puisi bertema pengalaman hidup yang berjudul “Jalan Kehidupan” karya F. Maulana Rifa’i agar siswa lebih tertarik pada tema pembelajaran. Puisinya sebagai berikut.

Puisi Jalan Kehidupan

Karya: F Maulana Rifa’i

*Jalan hidup ini memanglah berliku dan terjal
bagaikan tebing tanpa titian dan pegangan
hanya seutas tali yang di’ikatkan pada pinggang
sebagai penopang agar mampu untuk mendakinya
kehati-hatian jadi penunjuk jalan
kewaspada’an jadi sebuah pedoman karna bila
sekali saja terjatuh maka imanlah yang melayang
sekali terjerumus maka keyakinan mulai sirna*

“YA ALLAH”

*bimbinglah kami dalam mengarungi perjalanan hidup ini
agar kami tak terjatuh dan terjerumus kedalam jurang kehancuran
yang mungkin kelak menyebabkan diri kami tiada arti
yang pada akhirnya iman dada kami ikut mati”*

*“YA ALLAH” kuatkanlah tali pengikat keyakinan kami
jangan sampai terputus oleh keada’an
kuatkanlah pijakan kami jangan sampai terpeleset
dan jatuh kedalam jurang kehancuran “YA ROB”.....amiin*

Sumber: <http://www.katabijaksuper.com/2014/02/puisi-religi-jalan-kehidupan.html>

Guru meminta siswa membaca ulang puisi tersebut atau puisi lain tentang pengalaman hidup. Kemudian, siswa diminta mengajukan beberapa pertanyaan atau guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan puisi tersebut.

Kegiatan 1 Pemodelan Teks Eksemplum

Pada Kegiatan 1 ini guru meminta siswa untuk mengenal teks eksemplum melalui pemodelan teks. Untuk itu, tugas-tugas yang diberikan berdasarkan pada kehidupan dan pengalaman manusia.

Tugas 1 Memahami Teks Eksemplum “Putri Tangguk”

Pada Tugas 1 guru meminta siswa untuk membaca teks cerita rakyat “Putri Tangguk” yang disajikan sebagai model teks eksemplum. Guru juga meminta siswa untuk memahami isi teks tersebut dengan saksama. Berikut ini adalah teks cerita rakyat yang disajikan.

Putri Tangguk



Sumber: <https://anscerita.wordpress.com/category/jambi/>

Gambar 1.2: Putri Tangguk dan Suami

Alkisah, di Desa Bunga Tanjung ada seorang perempuan tua yang mempunyai huma. Humanya tidak begitu luas, hanya seluas tangguk penangkap ikan, tetapi hasilnya melimpah ruah. Putri Tangguk nama perempuan itu. Ia memiliki tujuh orang anak.

Pada suatu malam, Putri Tangguk dan suaminya sedang berbincang-bincang tentang masa depan keluarganya. Ketika itu, ketujuh anak mereka sudah tidur dengan pulas. “Wahai Kakanda”, kata Putri Tangguk kepada suaminya sambil menghela napas panjang. “Kita telah bekerja terus-menerus dan tidak henti-henti menuai padi. Hamba merasa sangat lelah. Anak-anak kita pun tidak terurus lagi. Lihatlah anak-anak kita yang tidak pernah lagi berdandan. “Ya,” jawab suaminya sambil duduk! Kalau itu keinginan Dinda, Kanda tidak akan berhuma lagi karena ketujuh lumbung padi sudah penuh. Hujan yang turun malam itu sangat lebat membuat suasana tempat tinggal Putri Tangguk semakin sunyi.

Keesokan harinya, pagi yang masih dingin tidak menghalangi niat Putri Tangguk dan suaminya pergi ke sawah untuk menuai padi. Pekerjaan itu biasa mereka lakukan setiap pagi demi memenuhi kebutuhan keluarga. Jalan menuju huma yang mereka tuju sangat licin sehingga Putri Tangguk beserta suami dan anak-anaknya sering tergelincir. Bahkan, anak-anaknya ada juga yang terjatuh. Perempuan setengah baya itu tampak kesal.

“Jalan licin!” terdengar Putri Tangguk menyumpah. “Hari ini kita tidak perlu lama bekerja. Padi yang tertuai kita tumpahkan di jalan ini sebagai pengganti pasir. Besok kita masih dapat menuai padi,” kata Putri Tangguk sambil menggerutu. Hari itu mereka cepat kembali ke rumah. Padi yang sudah tertuai, mereka taburkan di sepanjang jalan yang mereka lalui. Mereka berharap jalan yang selalu mereka lalui tidak licin lagi.

Keesokan malam anak Putri Tangguk terbangun dan menangis meminta nasi untuk makan. Putri Tangguk pergi ke dapur untuk mengambil nasi. Ketika tutup periuk dibuka, Putri Tangguk terkejut karena tidak ada nasi di dalamnya. Kemudian, ia berjalan menuju lumbung yang digunakan untuk menyimpan beras dan padi. Ia sangat terkejut ketika melihat lumbung itu kosong. Dengan setengah berlari, Putri Tangguk menuju lumbung yang lain. Ia semakin terkejut karena di dalam ketujuh lumbung padi yang dimilikinya tidak ada sebutir beras atau padi pun. Setelah menyampaikan apa yang ditemuinya itu kepada suaminya, Putri Tangguk dan suaminya bergegas berangkat menuju huma

mereka. Akan tetapi, mereka sangat terkejut karena tidak sebatang padi pun ada di huma mereka. Dalam keadaan sedih, Putri Tangguk pulang ke rumah. Kesedihannya semakin bertambah ketika mendengar tangisan anak-anaknya yang kelaparan. Putri Tangguk jatuh miskin akibat kesombongannya dengan menabur dan membuang-buang padi semanya di jalan yang dilewatinya.

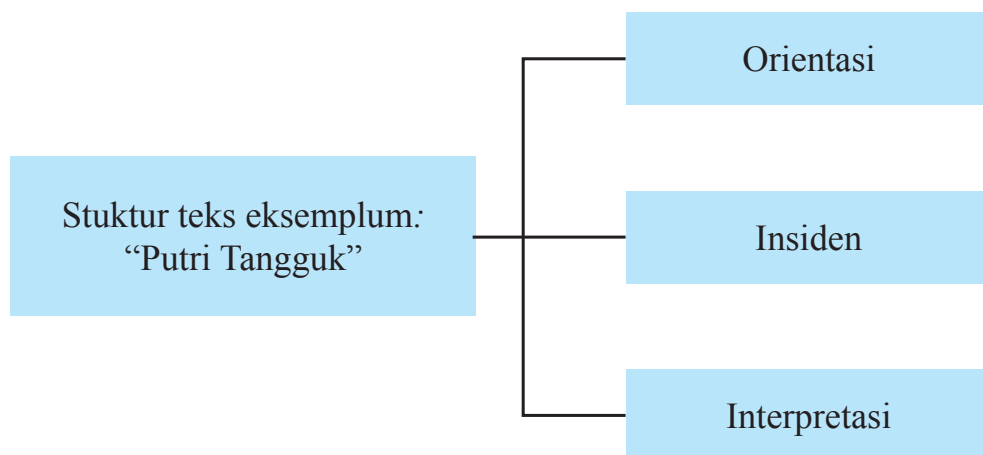
Sebagai ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa, manusia tidak boleh sombong dan angkuh. Manusia tidak boleh menghambur-hamburkan kekayaannya karena semuanya merupakan anugerah dan titipan Sang Pencipta. Putri Tangguk yang pada mulanya sangat kaya jatuh miskin karena kesombongan dan keangkuhannya. Ia tidak mensyukuri kekayaan yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Diolah dari sumber: <https://anscerita.wordpress.com/category/jambi/>

Setelah membaca teks tersebut, guru meminta siswa untuk mendiskusikan dan menjawab beberapa pertanyaan berikut.

- 1) Siapakah tokoh utama dan tokoh pendamping di dalam teks “Putri Tangguk”?
- 2) Apakah kebiasaan yang dilakukan oleh Putri Tangguk dan suaminya setiap hari?
- 3) Apakah yang dimaksud dengan lumbung dan huma?
- 4) Apakah fungsi dan manfaat lumbung bagi keluarga Putri Tangguk?
- 5) Apakah yang membuat Putri Tangguk sedih hampir menangis?
- 6) Mengapa Putri Tangguk menyebarkan padi hasil humanya di jalan yang dilewatinya?
- 7) Mengapa Putri Tangguk dan keluarganya jatuh miskin?
- 8) Pada paragraf berapa ditemukan informasi umum tentang tokoh yang dibicarakan?
- 9) Pada paragraf berapa pula kamu dapat menemukan insiden yang terjadi pada tokoh dalam teks tersebut?
- 10) Bagaimana dengan paragraf terakhir teks tersebut?
- 11) Apa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis?

Setelah pertanyaan tersebut dijawab, guru meminta siswa menghubungkan jawaban tersebut dengan struktur teks eksemplum. Untuk itu, guru meminta siswa mengklasifikasinya dengan mempelajari dan mengenali struktur teks eksemplum yang terdiri atas orientasi, insiden, dan interpretasi. Guru menerangkan ketiga istilah tersebut. Untuk memahami struktur teks, guru meminta siswa memperhatikan struktur teks cerita rakyat “Putri Tangguk” pada bagan berikut.



Setelah mencermati teks model, guru meminta siswa untuk mengenali bagian-bagian teks yang menjadi bangunan teks tersebut. Setelah memberikan pemahaman tentang struktur teks, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut.

- 1) Siswa diminta mencermati lagi teks eksemplum “Putri Tangguk” di atas! Dapatkah siswa menentukan atau menyebutkan bagian teks yang menceritakan tentang pengenalan pelaku (tokoh), peristiwa dan masalah yang dialami pelaku, dan interpretasi penulis terhadap kejadian atau peristiwa yang dialami pelaku?
- 2) Samakah bagian yang siswa sebutkan tadi dengan struktur teks yang ada di dalam tabel di bawah ini? Bagaimanakah dengan peristiwa yang termasuk ke dalam bagian-bagian yang siswa temukan itu?
- 3) Apakah inti peristiwa sama dengan kalimat yang ditebalkan dalam tabel di bawah ini?

| No. | Struktur Teks | Kalimat dalam Teks |
|-----|---------------|--|
| 1 | Orientasi | <p>Alkisah, di Desa Bunga Tanjung ada seorang perempuan tua yang mempunyai huma. Humanya tidak begitu luas, hanya seluas tangguk penangkap ikan, tetapi hasilnya melimpah ruah. Putri Tangguk nama perempuan itu. Ia memiliki tujuh orang anak.</p> |
| 2 | Insiden | <p>Pada suatu malam, Putri Tangguk dan suaminya sedang berbincang-bincang tentang masa depan keluarganya. Ketika itu, ketujuh anak mereka sudah tidur dengan pulas. “Wahai Kakanda”, kata Putri Tangguk kepada suaminya sambil menghela napas panjang. “Kita telah bekerja terus-menerus dan tidak henti-henti menuai padi. Hamba merasa sangat lelah. Anak-anak kita pun tidak terurus lagi. Lihatlah anak-anak kita yang tidak pernah lagi berdandan. “Ya,” jawab suaminya sambil duduk! Kalau itu keinginan Dinda, Kanda tidak akan berhuma lagi karena ketujuh lumbung padi sudah penuh. Hujan yang turun malam itu sangat lebat membuat suasana tempat tinggal Putri Tangguk semakin sunyi.</p> <p>Keesokan harinya, pagi yang masih dingin tidak menghalangi niat Putri Tangguk dan suaminya pergi ke sawah untuk menuai padi. Pekerjaan itu biasa mereka lakukan setiap pagi demi memenuhi kebutuhan keluarga. Jalan menuju huma yang mereka tuju sangat licin sehingga Putri Tangguk beserta suami dan anak-anaknya sering tergelincir. Bahkan, anak-anaknya ada juga yang terjatuh. Perempuan setengah baya itu tampak kesal.</p> |

| | | |
|---|--------------|--|
| | | <p>“Jalan licin!” terdengar Putri Tangguk menyumpah. “Hari ini kita tidak perlu lama bekerja. Padi yang tertuai kita tumpahkan di jalan ini sebagai pengganti pasir. Besok kita masih dapat menuai padi,” kata Putri Tangguk sambil menggerutu. Hari itu mereka cepat kembali ke rumah. Padi yang sudah tertuai, mereka taburkan di sepanjang jalan yang mereka lalui. Mereka berharap jalan yang selalu mereka lalui tidak licin lagi.</p> <p>Keesokan malam anak Putri Tangguk terbangun dan menangis meminta nasi untuk makan. Putri Tangguk pergi ke dapur untuk mengambil nasi. Ketika tutup periuk dibuka, Putri Tangguk terkejut karena tidak ada nasi di dalamnya. Kemudian, ia berjalan menuju lumbung yang digunakan untuk menyimpan beras dan padi. Ia sangat terkejut ketika melihat lumbung itu kosong. Dengan setengah berlari, Putri Tangguk menuju lumbung yang lain. Ia semakin terkejut karena di dalam ketujuh lumbung padi yang dimilikinya tidak ada sebutir beras atau padi pun. Setelah menyampaikan apa yang ditemuinya itu kepada suaminya, Putri Tangguk dan suaminya bergegas berangkat menuju huma mereka. Akan tetapi, mereka sangat terkejut karena tidak sebatang padi pun ada di huma mereka. Dalam keadaan sedih, Putri Tangguk pulang ke rumah. Kesedihannya semakin bertambah ketika mendengar tangisan anak-anaknya yang kelaparan. Putri Tangguk jatuh miskin akibat kesombongannya dengan menabur dan membuang-buang padi semaunya di jalan yang dilewatinya.</p> |
| 3 | Interpretasi | <p>Sebagai ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa, manusia tidak boleh sombong dan angkuh. Manusia tidak boleh menghambur-hamburkan kekayaannya karena semuanya merupakan anugerah dan titipan Sang Pencipta. Putri Tangguk yang pada mulanya sangat kaya jatuh miskin karena kesombongan dan keangkuhannya. Ia tidak mensyukuri kekayaan yang telah diberikan Tuhan kepadanya.</p> |

- 4) Sebutkan dan tuliskan tokoh yang dijadikan pelaku utama dalam bagian orientasi! Setujukah siswa dengan pernyataan bahwa penulis tidak menyampaikan kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki tokoh tersebut! Guru meminta siswa memberikan alasan atas jawabannya.
- 5) Bagaimana dengan bagian insiden? Apakah siswa setuju dengan pernyataan bahwa penulis hanya menyampaikan satu peristiwa atau insiden yang dialami tokoh utama? Berikan alasan jika siswa setuju atau tidak setuju!

Guru meminta siswa menemukan peristiwa penting yang dialami tokoh yang dapat ditemukan pada bagian insiden teks “Putri Tangguk” di atas? Siswa diminta menuliskan peristiwa penting tersebut ke dalam tabel berikut!

| Struktur teks | Peristiwa penting yang dialami tokoh |
|---------------|---|
| Insiden | 1. 2. 3. 4. 5. |

- 6) Pada bagian interpretasi penulis menyatakan bahwa manusia tidak boleh sombong dan angkuh. Guru meminta siswa memberikan pendapat serta alasannya tentang pernyataan tersebut.

Tugas 2 Membedakan Teks Eksemplum

Pada Tugas 2 guru mengajak siswa untuk membedakan teks eksemplum dengan teks lain. Karena teks eksemplum termasuk ke dalam teks berjenis sastra, guru perlu menjelaskan persamaan dan perbedaan teks eksemplum dengan jenis teks lain, seperti teks fabel yang sudah siswa pelajari pada Kelas VIII. Berdasarkan pemahaman siswa terhadap teks eksemplum, guru meminta siswa untuk menentukan teks mana yang berkategori teks eksemplum. Untuk itu, siswa diminta untuk membaca dan memahami teks “Jerapah dan Kurakura” dan teks “Mengejar Cita” berikut.

Teks 1)

Jerapah dan Kura-Kura



Sumber: www.adicita.com

Gambar 1.3: Jerapah dan kura-kura

Ada seekor jerapah yang baru beranjak dewasa sedang makan di tengah padang rumput. Namanya Edo. Dia sangat tinggi dan jangkung. Karena lehernya paling panjang, ia menjadi sombong. Dia sering mengajak teman-teman (jerapah) untuk lomba makan daun-daun di pohon yang dahannya sangat tinggi. Berkali-kali dia memenangi perlombaan makan daun dari puncak pohon. Hal itu membuatnya semakin sombong. Dia merasa anak hewan yang paling hebat di kawasan padang rumput itu. Dia tidak menghormati para jerapah yang sudah tua, bahkan dia sering mengejeknya dengan sebutan “leher bengkok”.

Pada suatu hari seekor jerapah tua minta tolong pada Edo. “Nak, tolong ambilkan nenek daun yang segar di ranting ujung pohon itu. Nenek sangat ingin makan daun-daun yang masih muda, hijau, lunak, dan segar. Nenek tidak bisa menjangkau sampai ke ujung pohon itu, Tolong ya, Nak Edo.”, kata jerapah tua. Dengan sombongnya Edo menjawab, “Aduh, nenek jerapah,

nenek sudah tua, jangan minta yang macam-macam. Makan saja daun yang bisa nenek jangkau sendiri. Salah sendiri tidak bisa ambil daun di pucuk pohon!”. Melihat kelakuan Edo seperti itu, nenek jerapah pun pergi dengan kecewa. Kesombongan Edo juga muncul ketika seekor anak burung terjatuh saat sedang belajar terbang. Burung kecil itu tersangkut di dahan pohon paling ujung. Edo pun dengan sombong menolak permintaan teman-temannya untuk menolong si burung kecil itu. Dia pergi meninggalkan anak burung yang tersangkut itu.

Pada hari selanjutnya, ketika Edo berjalan sendiri di padang rumput dengan leher tegak lurus ke atas dan kepala terangkat, dia berhenti dan tanpa sadar menginjak gundukan yang ternyata adalah seekor kura-kura tua. Si kakek kura-kura berusaha keras mengangkat tubuhnya dan berjalan maju selangkah agar Edo merasa jika kakinya menginjak seekor kura-kura. Ketika Edo mengetahui bahwa ada seekor kura-kura tua yang terinjak kakinya, Edo malah tidak bereaksi untuk minta maaf. Dia bahkan marah-marah sambil berkata, “Dasar kura-kura tua, aku jadi mau terjatuh karena menginjak kamu”. Bahkan, karena kesalnya, Edo menendang tempurung kakek kura-kura sehingga kura-kura itu terlempar beberapa jengkal. Kakek kura-kura itu tidak marah. Dengan suaranya yang lembut dia berkata, “Anak muda, janganlah kamu sombong. Kamu masih muda, tubuhmu masih kuat, sebaiknya sayangilah sesama makhluk hidup ciptaan-Nya. Suatu hari nanti, kamu juga akan menjadi tua dan pasti akan banyak yang lebih hebat dan kuat daripada kamu”. Edo tidak menghiraukan kata-kata kura-kura tua itu.

Tidak lama kemudian, awan mendung pun datang. Mendungnya begitu tebal. Edo tidak bergegas pergi meninggalkan padang rumput yang hendak diguyur hujan. Dia masih ingin menunjukkan kesombongannya kepada kakek kura-kura dengan melenggang santai sambil membandingkan dirinya dengan si kura-kura yang pendek dan lambat berjalan itu. Saat itu hujan pun turun sangat deras, diikuti dengan petir yang saling bersahutan. Karena hujan deras dan tiupan angin kencang, Edo, si jerapah jangkung itu, ambruk dan terjatuh ke tanah. Sementara itu, kepala kakek kura-kura aman di dalam tempurungnya karena tidak kehujanan dan terhindar dari petir yang menyambar padang rumput. Si kakek kura-kura dengan

langkah pelan mendekati Edo dan berkata, “Kamu tidak apa-apa, anak muda? Bangunlah, kenapa diam dan bengong tersungkur di tanah?”. Edo menatap kura-kura tua yang sudah dihinanya itu sambil menjawab, “Kakek kura-kura, aku takut. Maafkan aku karena sudah menginjak tubuhmu. Walaupun kakek kura-kura sudah tua, tapi tetap kuat. Tempurungmu mampu menopang berat badanku ini. Maafkan aku kakek kura-kura karena sudah menendangmu. Aku berjanji tidak akan menjadi anak yang sombong lagi. Aku akan menolong sesama makhluk ciptaan-Nya.” Kakek tua tersenyum mendengar perkataan Edo. Dia sangat senang karena Edo, si jerapah jangkung, sudah menyadari bahwa sifat sombong itu tidak ada gunanya.

Sumber : <http://sharingdisini.com/2012/02/21/kisah-jerapah-yang-sombong/>

Teks 2)

Mengejar Cita



Sumber: www.guraru.org

Gambar 1.4: Mengejar cita-cita

Pagi itu Dani ingin sekali bersekolah, Akan tetapi, karena kondisi keuangan keluarganya yang tidak mencukupi, dia terpaksa mengurungkan niatnya. Dani tidak bisa melanjutkan sekolah karena harus membantu ibunya yang sehari-hari

mencari nafkah sebagai penjual nasi. Dani hanya bisa membantu ibunya berjualan nasi pecel. Sejak ayahnya meninggal, ekonomi keluarga Dani tidak stabil. Mereka berusaha keras mengumpulkan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka berharap mendapatkan rezeki lebih agar Dani bisa bersekolah kembali.

Ketika Dani berangkat menjajakan koran, tanpa disangka dia bertemu dengan temannya yang bernama Tina, anak seorang Kepala Sekolah. Perasaan iri Dani muncul ketika melihat Tina berpakaian seragam sekolah yang rapi, lengkap dengan sepatu dan tas. Akan tetapi, dia sadar bahwa dia tidak mungkin seperti Tina. Seperti biasa, dengan semangat yang luar biasa, Dani benar-benar tak merasakan lelah meskipun terik matahari siang itu begitu terasa di kulit. Dani masih tetap semangat dan termotivasi untuk mengumpulkan uang yang banyak agar bisa melanjutkan sekolah dan mewujudkan cita-citanya. Dani berharap hari ini dia memperoleh hasil yang banyak dalam penjualan koran.

Pada saat Dani menyeberang jalan untuk mengejar orang yang ingin membeli korannya, tiba-tiba sebuah mobil menyenggolnya. Dia terjatuh ke pinggir jalan dan koran dagangannya berantakan. Wanita yang mengendarai mobil itu turun lalu menghampiri Dani yang masih tergeletak. Wanita muda itu memarahi Dani yang masih belum sadar.

Ketika Dani sadar, dia mendengar wanita itu memarahinya karena menyeberang jalan ketika lampu lalu lintas masih hijau. Padahal, Dani berlari dan menyeberang jalan ketika lampu lalu lintas sudah berwarna merah. Mobil dan motor sudah berhenti. Hanya Ibu itu saja yang masih menjalankan mobilnya. Banyak saksi yang melihat bahwa Dani tidak bersalah.

Dani tidak dapat berbuat apa-apa. Dia hanya menatap korannya yang sudah berjatuh dan tidak dapat dijual lagi. Dani hanya bisa diam ketika dikatakan sebagai penyebab terjadinya kecelakaan itu. Dani hanya pasrah dan berharap hal itu tidak terjadi lagi padanya. Hikmah yang dapat diambil adalah jangan menyalahkan orang yang sesungguhnya tidak bersalah.

Diolah dari sumber: <http://cerpenmu.com/cerpen-nasihat/mengejar-cita.html>

Teks 1) “Jerapah dan Kura-kura” dan teks 2) “Mengejar Cita” merupakan dua jenis teks yang berbeda. Ciri teks eksemplum, baik struktur maupun unsur kebahasaannya sudah siswa pelajari pada tugas-tugas sebelumnya. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang teks eksemplum, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut dengan teliti!

- 1) Apakah yang disampaikan penulis pada bagian awal (paragraf 1) Teks 1) dan Teks 2)? Apakah isinya sama atau berbeda? Siswa diminta memberikan alasan jika yang disampaikan penulis pada kedua teks itu sama atau berbeda.
- 2) Bagaimana pula dengan bagian akhir (paragraf keempat) pada teks 1) dan paragraf ketiga pada teks 2)? Apakah isinya juga sama atau berbeda? Siswa diminta memberikan alasan jika yang disampaikan penulis pada kedua teks itu sama atau berbeda.
- 3) Apakah ciri teks eksemplum terdapat pada teks 1) atau teks 2)? Siswa diminta menyebutkan dan menuliskannya.
- 4) Bedakanlah teks 1 dan teks 2 di atas berdasarkan struktur yang membangun kedua jenis teks itu!
- 5) Teks manakah yang tergolong teks eksemplum? Mengapa teks yang kamu pilih itu dikatakan teks eksemplum? Siswa diminta memberikan alasan atas jawabannya.

Tugas 3 Mengklasifikasi Teks Eksemplum

Pada Tugas 3 guru meminta siswa mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan mengklasifikasi teks eksemplum berdasarkan struktur serta penanda, tokoh, dan kalimat yang terdapat di dalam bagian-bagian yang membangun teks. Untuk itu, siswa diminta membaca dan mencermati lagi teks “Mengejar Cita” pada Tugas 2, kemudian menjawab pertanyaan berikut!

- 1) Apakah bagian struktur teks “Putri Tangguk” pada Tugas 1 dan teks “Mengejar Cita” pada Tugas 2 sama?
- 2) Berikan alasan jika jawaban siswa sama atau berbeda!

Guru menjelaskan bahwa di dalam karya sastra tokoh atau pelaku menjadi sesuatu yang sangat penting karena melalui tokoh itulah peristiwa-peristiwa yang terjadi diangkat penulis. Tokoh dalam suatu cerita dapat dibagi antara lain tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama merupakan pelaku yang menjadi pusat perhatian dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi, sedangkan tokoh pendamping merupakan pelaku yang perannya hanya sebagai pendamping tokoh utama agar jalan cerita yang diinginkan penulis tercapai.

Melalui watak dan perilaku tokoh-tokoh di dalam cerita itu pembaca dapat belajar. Teks “Putri Tangguk dan “Mengejar Cita” di atas juga memiliki pelaku yang menjadi tokoh utama dan tokoh pendamping. Apa yang diperankan tokoh di dalam kedua teks tersebut dapat menjadi pelajaran bagi siswa. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut dengan cermat!

- 1) Siswa diminta untuk mengklasifikasi dan menuliskan pelaku yang dijadikan tokoh utama dan pelaku pendamping yang terdapat pada kedua teks tersebut.
- 2) Siswa diminta pendapatnya tentang apa yang dilakukan oleh tokoh utama di dalam kedua teks tersebut. Berikan alasan jika siswa setuju atau tidak setuju.
- 3) Siswa diminta untuk mengklasifikasi data tentang perilaku baik dan tidak baik yang dimiliki tokoh utama dan tokoh pendamping pada kedua teks tersebut.

Agar hasil kerja siswa tertata dengan baik dan mudah dipahami, guru meminta siswa menuliskan penokohan dan perilakunya itu ke dalam format berikut!

| Tokoh | Nama | Teks “Putri Tangguk” | | Teks “Mengejar Cita” | |
|------------------|------|----------------------|----------------|----------------------|----------------|
| | | Perilaku baik | Perilaku buruk | Perilaku baik | Perilaku buruk |
| Tokoh Utama | | | | | |
| Tokoh Pendamping | | | | | |

Untuk melatih bahasa lisan siswa, guru meminta siswa menyampaikan kepada teman di depan kelas. Guru juga menanyakan kepada siswa hikmah dan pelajaran terhadap perilaku tokoh itu. Pelajaran apakah yang dapat siswa ambil dari perilaku tokoh utama dan tokoh pendukung, baik yang terdapat di dalam teks “Putri Tangguk” maupun teks “Mengejar Cita”?

Pada tugas berikutnya, teks “Tinggal di Rumah Susun” akan dijadikan bahan pembelajaran oleh guru. Untuk itu, guru harus menjelaskan bahwa manusia hidup dan tinggal tidak hanya di perkampungan, perumahan (kompleks), tetapi juga di rumah susun. Rumah susun yang biasa disingkat rusun biasanya terdapat di perkotaan, terutama kota-kota yang penduduknya banyak seperti Jakarta, Bandung, Surabaya. Siswa diajak mengenal rumah susun untuk mendalami teks eksemplum. Untuk itu, guru meminta siswa membaca dan mencermati teks “Tinggal di Rumah Susun” berikut.

Tinggal di Rumah Susun



Sumber: www.pu.go.id

Gambar 1.5: Kehidupan di Rumah Susun

Saya dan keluarga tinggal di rumah susun yang tidak jauh dari rumah orang tua. Tetangga saya, sepasang suami istri yang tinggal di lantai bawah, suka menyelenggarakan pesta bersama teman-temannya. Tadi malam mereka mengadakan pesta lagi dan sangat mengganggu kenyamanan kami. Akibatnya, tidak hanya saya yang terganggu. Ayah, Bunda, serta adik saya pun ikut terganggu.

Ketika mau berangkat kerja dan mengeluarkan mobil, saya sangat terkejut karena ada mobil yang terparkir di depan garasi saya. Pemilik mobil itu memarkir mobilnya seenaknya. Saya tentu tidak dapat mengeluarkan mobil saya dari garasi karena terhalang mobil tersebut. Saya mendatangi tetangga yang tadi malam pesta karena saya mengira mobil itu milik teman-temannya. Ketika mengetuk pintu dan meminta mereka memindahkan mobil itu, saya sangat terkejut karena ternyata mobil itu bukan milik mereka yang ikut pesta. Tanpa pikir panjang, kemudian saya bertanya kepada tetangga yang lain. Mereka mengatakan bahwa bukan mereka pemilik mobil itu.

Saya terdiam sejenak sambil berjalan mendekati mobil itu lagi. Tidak berapa lama kemudian, saya memutuskan untuk menelepon polisi yang kantornya tidak jauh dari tempat tinggal saya. Meskipun polisi itu datang dengan cepat, dia tidak dapat berbuat banyak. Dia juga tidak dapat memindahkan mobil itu karena tidak memiliki kuncinya. Polisi itu memandang saya sambil berjalan ke arah mobilnya. Yang dapat dilakukan polisi itu hanya memberikan surat tilang dan menyelipkannya di kaca depan mobil.

Pengalaman ini sangat membekas bagi saya. Saya tidak dapat mengeluarkan mobil saya karena seseorang telah memarkir mobil dengan semaunya di depan garasi saya. Polisi yang saya harapkan datang membantu pun tidak dapat memindahkan mobil itu. Kalau memindahkan mobil itu, saya harus memecahkan kacanya dan masuk ke dalamnya guna melepaskan tuas rem tangan. Tujuannya agar mobil dapat didorong ke tempat lain. Saya hanya dapat menunggu sampai pemilik mobil itu datang. Agar tidak mengganggu orang lain, parkirilah mobil di tempat yang sudah disediakan!

Diolah dan dimodifikasi dari sumber English Text: System and Structure, 1992.

Untuk menambah pemahaman siswa tentang pengklasifikasian teks eksemplum, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut dengan cermat dan teliti!

- 1) Siswa diminta mencermati lagi teks eksemplum “Tinggal di Rumah Susun” di atas. Kemudian, siswa diminta untuk mengklasifikasi dan menentukan bagian teks yang menceritakan tentang pengenalan pelaku (tokoh), peristiwa dan masalah yang dialami pelaku, dan interpretasi penulis terhadap kejadian atau peristiwa yang dialami pelaku.
- 2) Siswa diminta pendapatnya apakah bagian yang ditentukannya itu sama dengan struktur teks eksemplum yang sudah dipelajari pada Tugas 1. Siswa diminta untuk memberikan alasan atas jawabannya.
- 3) Siswa diminta untuk mengklasifikasi dan menentukan kalimat-kalimat yang siswa anggap masuk ke dalam bagian-bagian struktur teks. Jawaban siswa ditulis dalam format tabel seperti berikut!

| No. | Struktur Teks | Kalimat dalam Teks |
|-----|---------------|-------------------------|
| 1 | Orientasi | |
| 2 | Insiden | |
| 3 | Interpretasi | |

- 4) Siswa diminta untuk mengklasifikasi dan menuliskan tokoh yang dijadikan pelaku utama dalam bagian orientasi dan tokoh pendukung yang terdapat pada bagian insiden. Pelajaran apakah yang dapat siswa ambil dari perilaku mereka di dalam teks itu?
- 5) Bagaimana dengan bagian insiden? Apakah siswa setuju dengan pernyataan bahwa penulis hanya menyampaikan satu peristiwa atau insiden yang dialami tokoh utama? Berikan alasanmu jika siswa setuju atau tidak setuju!
- 6) Menurut siswa, berapa peristiwa penting yang dialami tokoh pada bagian insiden teks “Tinggal di Rumah Susun”? Tulislah peristiwa-peristiwa penting tersebut ke dalam format berikut!

| Struktur teks: Insiden | Peristiwa penting yang dialami tokoh |
|---------------------------|---|
| | 1. 2. 3. 4. 5. |

- 7) Pada bagian interpretasi penulis menyatakan bahwa manusia harus mematuhi aturan dan tidak boleh berlaku seenaknya. Setujukah siswa dengan pernyataan tersebut? Berikan alasanmu jika kamu setuju atau tidak setuju!

Peristiwa yang dialami tokoh utama dalam teks “Tinggal di Rumah Susun” di atas mengandung muatan interpersonal yang menggambarkan bahwa peristiwa di dalam teks eksemplum dianggap sebagai insiden yang menjadi bahan renungan. Partisipan yang terlibat di dalam teks itu menginginkan insiden itu dapat diatasi, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Insiden itu tidak perlu terjadi apabila pemilik mobil itu memarkir mobil pada tempat yang sudah disediakan.

Tugas 4 Mengidentifikasi Teks Eksemplum

a. Kata Keterangan Tempat, Waktu, Tujuan, dan Cara

Pada Tugas 4 ini guru meminta siswa membaca dan mengidentifikasi unsur kebahasaan dalam teks eksemplum “Putri Tangguk” yang menjadi model pembelajaran dan “Tinggal di Rumah Susun”. Unsur kebahasaan yang menonjol dalam teks eksemplum adalah penggunaan kata keterangan tempat, waktu, tujuan, dan cara. Tujuannya tidak hanya untuk menghidupkan suasana dalam penceritaan, tetapi juga mengisyaratkan bahwa cerita di dalam teks eksemplum terjadi secara berurutan. Perhatikan contoh penggunaan kedua keterangan tersebut yang diambil dari teks “Putri Tangguk”.

- 1) Alkisah, di *desa Bunga Tanjung* ada seorang perempuan tua yang mempunyai huma.
- 2) Pada *suatu malam*, Putri Tangguk dan suaminya sedang berbincang-bincang tentang masa depan keluarganya.
- 3) Keesokan harinya, pagi yang masih dingin tidak menghalangi niat Putri Tangguk dan suaminya pergi ke sawah *untuk* menuai padi.
- 4) Putri Tangguk jatuh miskin akibat kesombongannya dengan membuang-buang padi *semaunya* di jalan yang dilewatinya.

Berdasarkan kedua contoh itu, penggunaan kata keterangan tempat dan waktu ditandai oleh dua preposisi atau kata depan yang berbeda. Kata keterangan tempat pada kalimat 1 (*sebuah desa Tanjung Bunga*) ditandai oleh penggunaan preposisi *di* sebelum kata tersebut, sedangkan kata keterangan waktu pada kalimat 2 (*suatu malam*) ditandai oleh penggunaan preposisi *pada* sebelum kata tersebut. Sementara itu, penggunaan kata keterangan tujuan

ditandai oleh kata *untuk* yang menyatakan arah (maksud) perbuatan atau kejadian (kalimat 3), sedangkan penggunaan kata keterangan cara ditandai oleh kata *semaunya* yang menyatakan jalannya suatu peristiwa (kalimat 4). Agar siswa lebih memahami penggunaan keempat kelompok kata keterangan tersebut, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas berikut.

1. Guru meminta siswa mengidentifikasi kata-kata yang termasuk keterangan tempat, waktu, tujuan, dan cara di dalam teks “Putri Tangguk” di atas! Kemudian, menentukan makna kata keterangan tersebut. Siswa diminta mengerjakannya dalam format seperti berikut!

| No. | Keterangan Tempat | | Keterangan Waktu | |
|------|-------------------|-----------------|------------------|-----------------|
| | Kata | Deskripsi Makna | Kata | Deskripsi Makna |
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| 4 | | | | |
| dst. | | | | |
| No. | Keterangan Tujuan | | Keterangan Cara | |
| | Kata | Deskripsi Makna | Kata | Deskripsi Makna |
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| 4 | | | | |
| dst. | | | | |

2. Setelah siswa mengidentifikasi kata keterangan tempat, waktu, tujuan, dan cara dalam teks “Putri Tangguk” di atas, guru meminta siswa membuat kalimat dengan menggunakan keempat kata keterangan yang telah diidentifikasi sebelumnya! Agar kreativitas siswa tampak dalam membangun kalimat, siswa diminta menggunakan kata-kata sendiri.

1) Keterangan tempat

- a)
- b)
- c)

2) Keterangan waktu

- a)
- b)
- c)

- 3) Keterangan tujuan
 - a)
 - b)
 - c)
 - 4) Keterangan cara
 - a)
 - b)
 - c)
3. Untuk memperlihatkan pemahaman dan kreativitas siswa dalam merangkai penggunaan kata keterangan dengan kata-kata lain, guru meminta siswa untuk membuat kalimat yang benar berdasarkan tiga kata keterangan yang sudah ditentukan berikut ini.
- 1) Keterangan tempat: *ke, sampai, dari*
 - a)
 - b)
 - c)
 - 2) Keterangan waktu: *sering, selalu, sebentar lagi*
 - a)
 - b)
 - c)
 - 3) Keterangan tujuan: *bagi, guna, buat*
 - a)
 - b)
 - c)
 - 4) Keterangan cara: *semaumu, secepatnya, sebaliknya.*
 - a)
 - b)
 - c)

b. Kata Hubung Intrakalimat dan Antarkalimat

Guru menjelaskan tentang kata hubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata hubung yang sering juga disebut dengan kata sambung atau konjungtor memiliki peran penting dalam membangun kalimat atau paragraf di dalam sebuah teks. Kekuatan dan keterkaitan makna yang ada di dalam kata, kalimat, atau paragraf di dalam teks sangat ditentukan oleh kata hubung yang digunakan. Oleh karena itu, pemahaman penggunaan kata hubung di dalam

teks eksemplum sangat penting untuk memperlihatkan muatan interpersonal terhadap insiden atau peristiwa yang dialami tokoh. Di dalam teks eksemplum kata hubung yang sering digunakan antara lain *dan*, *tetapi*, *karena*, *akan tetapi*, *kemudian*. Siswa diminta memperhatikan penggunaan kata hubung *tetapi*, *karena*, *akan tetapi* serta kalimat yang diambil dari teks “Putri Tangguk” di atas.

- 1) Humanya tidak begitu luas, hanya seluas tangguk penangkap ikan, *tetapi* hasilnya melimpah ruah.
- 2) Kalau itu keinginan Dinda, Kanda tidak akan berhuma lagi *karena* ketujuh lumbung padi sudah penuh.
- 3) Ketika tutup periuk dibuka, Putri Tangguk terkejut karena tidak ada nasi di dalamnya. *Kemudian*, ia berjalan menuju lumbung yang digunakan untuk menyimpan beras dan padi.

Kata hubung *tetapi* pada kalimat 1) dan *karena* pada kalimat 2) menghubungkan frasa (kata) sebelum dan sesudah kata tersebut. Kata hubung *tetapi* berperan untuk pengikat makna frasa (kata) yang berlawanan, yaitu antara *tidak begitu luas* dan *melimpah ruah*, sedangkan kata hubung *karena* berperan untuk mengikat makna sebab akibat, yaitu antara frasa *tidak berhuma lagi* dan *lumbung padi sudah penuh*. Kata hubung (seperti *tetapi* dan *karena* pada contoh di atas) berfungsi sebagai penghubung kata atau frasa dalam satu kalimat. Oleh karena itu, kata hubung tersebut dikategorikan ke dalam **kata hubung intrakalimat**. Sementara itu, kata hubung *kemudian* yang terletak diawal kalimat berperan untuk mengikat makna hubungan kelanjutan antara kalimat sebelum dan sesudah kata itu, yaitu antara kalimat *Ketika tutup periuk dibuka, Putri Tangguk terkejut karena tidak ada nasi di dalamnya* dan kalimat *ia berjalan menuju lumbung yang digunakan untuk menyimpan beras dan padi*. Kata hubung (seperti *kemudian* pada contoh di atas) berfungsi sebagai penghubung antara satu kalimat dan kalimat lain (selanjutnya). Oleh karena itu kata hubung tersebut dikategorikan ke dalam **kata hubung intrakalimat**.

Setelah memahami konsep tentang kata hubung intrakalimat dan antarkalimat, siswa diminta untuk mengidentifikasi kata hubung serta maknanya yang ada di dalam teks “Putri Tangguk”. Tugas ini dapat dikerjakan siswa melalui format seperti berikut.

| No. | Kata Hubung Intrakalimat | Deskripsi Makna |
|------|--------------------------|-----------------|
| 1 | | |
| 2 | | |
| 3 | | |
| 4 | | |
| 5 | | |
| dst. | | |
| No. | Kata Hubung Antarkalimat | Deskripsi Makna |
| 1 | | |
| 2 | | |
| 3 | | |
| 4 | | |
| 5 | | |
| dst. | | |

Kata hubung intrakalimat dan antarkalimat yang terdapat di dalam teks “Putri Tangguk” belum memperlihatkan semua jenis kata hubung intrakalimat dan antarkalimat dalam bahasa Indonesia. Masih banyak kata hubung kedua kelompok tersebut yang belum dibicarakan dan dibahas, seperti *dan, walaupun demikian, oleh karena itu, akhirnya*. Sekarang siswa diminta menemukan kata hubung lain yang termasuk ke dalam kata hubung intrakalimat dan antarkalimat. Siswa juga diminta untuk membuat kalimat yang memperlihatkan peran dan fungsi kata hubung tersebut. Untuk memperdalam pengetahuan siswa, guru meminta siswa mengerjakan tugas ini dengan menggunakan format seperti berikut.

| No. | Kata Hubung Intrakalimat | Penggunaan dalam Kalimat | Makna |
|------|--------------------------|--------------------------|-------|
| 1 | | | |
| 2 | | | |
| 3 | | | |
| 4 | | | |
| 5 | | | |
| dst. | | | |

| | Antarkalimat | | |
|------|--------------|--|--|
| 1 | | | |
| 2 | | | |
| 3 | | | |
| 4 | | | |
| 5 | | | |
| dst. | | | |

c. Kalimat Majemuk Setara dan Bertingkat

Kalimat yang mengisi sebuah teks terdiri atas kalimat tunggal atau simpleks dan kalimat majemuk atau kompleks, termasuk kalimat yang digunakan dalam teks eksemplum. Kedua jenis kalimat tersebut sudah kamu pelajari pada Kelas VII dan VIII. Jika siswa masih belum paham, silakan dibaca dan dicermati kembali. Pada bagian ini siswa akan mempelajari kalimat majemuk yang dibagi menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Perhatikan contoh kalimat yang diambil dari teks “Putri Tangguk” di atas!

- 1) Kita telah bekerja terus menerus *dan* tidak henti-henti menuai padi.
- 2) Humanya tidak begitu luas, hanya seluas tangguk penangkap ikan, *tetapi* hasilnya melimpah ruah.
- 3) *Kalau* itu keinginan Dinda, Kanda tidak akan berhuma lagi karena lumbung padi sudah penuh.
- 4) Jalan menuju huma yang mereka tuju sangat licin *sehingga* Putri Tangguk beserta suami dan anak-anaknya sering tergelincir.

Kalimat 1) sebenarnya terdiri atas dua kalimat, yaitu *Kita telah bekerja terus-menerus.* dan *Kita tidak henti-henti menuai padi.* Keduanya dihubungkan oleh kata hubung *dan* yang menunjukkan kesetaraan. Kalimat 2) juga terdiri atas dua kalimat yang setara, yaitu *Humanya tidak begitu luas, hanya seluas tangguk.* dan *Hasilnya melimpah ruah.* Keduanya dihubungkan oleh kata hubung *tetapi* yang memperlihatkan hubungan kesetaraan berlawanan. Karena kalimat yang dihubungkan dalam kalimat 1) dan 2) setara, kedua kalimat itu disebut **kalimat majemuk setara**. Sementara itu, kalimat 3) terdiri atas dua kalimat yang tidak setara, yaitu *Itu keinginan Dinda* dan *Kanda tidak akan berhuma lagi karena lumbung padi sudah penuh.* Kedua kalimat tersebut dihubungkan oleh kata hubung *kalau* yang memperlihatkan syarat terlaksananya peristiwa yang disebut dalam kalimat utama. Hubungan kalimat

seperti ini disebut hubungan syarat. Kalimat 4) juga terdiri atas dua kalimat yang tidak setara, yaitu *Jalan menuju huma yang mereka tuju sangat licin* dan *Putri Tangguk beserta suami dan anak-anaknya sering tergelincir*. Kedua kalimat itu dihubungkan oleh kata hubung *sehingga* yang menyatakan hasil atau akibat dari peristiwa yang dilaksanakan dalam kalimat utama. Hubungan kalimat seperti ini disebut hubungan hasil. Karena kalimat yang dihubungkan dalam kalimat 3) dan 4) tidak setara, kedua kalimat itu disebut **kalimat majemuk bertingkat**.

Untuk melatih pemahaman siswa tentang kalimat majemuk, guru meminta siswa mencermati dan memperhatikan lagi teks eksemplum “Putri Tangguk” di atas. Selanjutnya, meminta siswa mengidentifikasi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, serta kata hubung yang terdapat dalam teks tersebut. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas ini dalam format seperti berikut!

| No. | Kalimat Majemuk Setara | Kalimat Majemuk Bertingkat | Kata Hubung |
|------|------------------------|----------------------------|-------------|
| 1. | | | |
| 2. | | | |
| 3. | | | |
| 4. | | | |
| 5. | | | |
| dst. | | | |

Kalimat majemuk bertingkat memiliki hubungan semantik antara anak kalimat dan induk kalimat. Hubungan semantik itu antara lain berupa a) hubungan waktu (seperti penggunaan kata hubung *sejak, tatkala, setelah, sampai*), b) hubungan syarat (seperti penggunaan kata hubung *jika, kalau, bilamana*), c) hubungan pengandaian (seperti penggunaan kata hubung *seandainya, sekiranya, andaikata*), d) hubungan tujuan (seperti penggunaan kata hubung *agar, supaya, biar*), e) hubungan menyebabkan (seperti penggunaan kata hubung *sebab, karena, akibat*), f) hubungan hasil (seperti penggunaan kata hubung *sehingga, maka, sampai-sampai*), dan g) hubungan alat (seperti penggunaan kata hubung *dengan, tanpa*).

Agar pengetahuan siswa tentang kalimat majemuk semakin banyak dan kreativitas semakin berkembang. Guru meminta siswa untuk membuat kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan semantik di atas dalam format seperti berikut!

- 1) Hubungan waktu dengan menggunakan kata hubung *sejak* dan *setelah*
 - a)
 - b)
- 2) Hubungan syarat dengan penggunaan kata hubung *jika* dan *bilamana*
 - a)
 - b)
- 3) Hubungan pengandaian dengan menggunakan kata hubung *seandainya* dan *andaikata*
 - a)
 - b)
- 4) Hubungan tujuan (dengan menggunakan kata hubung *agar* dan *biar*)
 - a)
 - b)
- 5) Hubungan penyebaban dengan menggunakan kata hubung *karena* dan *akibat*
 - a)
 - b)
- 6) Hubungan hasil dengan menggunakan kata hubung *sehingga* dan *sampai-sampai*
 - a)
 - b)
- 7) Hubungan alat dengan menggunakan kata hubung *dengan* dan *tanpa*
 - a)
 - b)

2. Mengidentifikasi Teks Eksemplum “Tinggal di Rumah Susun”

Setelah memahami unsur kebahasaan yang sudah dibahas pada teks “Putri Tangguk”, guru meminta siswa mengidentifikasi unsur kebahasaan teks eksemplum “Tinggal di Rumah Susun” di atas. Untuk itu, siswa diminta mengerjakan tugas berikut.

- 1) Siswa diminta untuk mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh pendamping dalam teks tersebut. Mengapa mereka dianggap sebagai tokoh utama dan tokoh pendamping?

- 2) Siswa diminta mengidentifikasi juga struktur teks “Tinggal di Rumah Susun” berdasarkan ciri yang membangun bagian struktur itu. Apakah strukturnya terdiri atas orientasi, insiden, dan interpretasi? Berikan alasan secara tepat, singkat, dan jelas!
- 3) Siswa diminta menyebutkan kalimat atau paragraf yang termasuk bagian struktur teks yang sudah kamu tentukan pada butir 2). Berikan alasan mengapa kalimat atau paragraf tersebut masuk ke dalam bagian struktur yang kamu tentukan!
- 4) Siswa diminta mencermati kembali teks “Tinggal di Rumah Susun” di atas, kemudian identifikasilah:
 - a) kata keterangan,
 - b) kata hubung, dan
 - c) kalimat majemuk.
- 5) Apa pesan dan hikmah yang dapat diambil dari pemahaman teks “Tinggal di Rumah Susun” di atas?
- 6) Apakah sikap dan perbuatan yang diperlihatkan pemilik mobil yang memarkir mobil di depan garasi merupakan sikap sosial yang baik. Berikan alasan siswa dengan tepat, singkat, dan jelas!
- 7) Bagaimana seharusnya sikap sosial itu diwujudkan agar hubungan silaturahmi dengan orang lain (tetangga) berjalan baik?

Kegiatan 2

Penyusunan Teks Eksemplum Secara Berkelompok

Pada Kegiatan 2 ini guru meminta siswa melakukan kegiatan penyusunan teks eksemplum secara berkelompok. Siswa diminta menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya pada Kegiatan 1 Pemodelan Teks Eksemplum. Pemahaman yang siswa peroleh itu akan menjadi penting sebagai dasar dalam mengerjakan tugas-tugas dalam kegiatan ini. Satu kelompok terdiri atas 3—5 orang anggota. Guru meminta siswa mengerjakan tugas-tugas berikut sesuai dengan perintah yang diberikan!

Tugas 1 Menangkap Makna Teks Eksemplum

Pada Tugas 1 ini guru meminta siswa untuk menangkap makna teks eksemplum. Untuk itu, siswa harus memahami makna kosakata dan kalimat yang terdapat di dalam teks tersebut. Siswa juga harus dapat memahami apa yang disampaikan penulis pada setiap bagian struktur teks eksemplum. Guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut secara berkelompok sesuai dengan perintah!

1. Baca dan pahami teks berikut, kemudian jawablah pertanyaan yang ada di bawahnya.

Penggembala Domba dan Serigala



Sumber: <http://www.ceritakecil.com/>

Gambar 1.6: Serigala dan Domba

Alkisah, di sebuah desa hiduplah seorang anak gembala. Ia selalu menggembalakan domba milik tuannya di hutan yang letaknya tidak jauh dari kampungnya. Hutan itu tampak gelap karena banyak pohon yang daun-daunnya sangat rimbun. Karena sudah lama tinggal di sana, ia pun mulai bosan. Untuk mengusir kebosanannya, penggembala selalu menghibur diri dengan bermain bersama anjingnya. Untuk mengusir sepi, ia pun sering memainkan serulingnya.

Pada suatu hari ketika ia menggembalakan dombanya, ia teringat pada pesan tuannya agar dia berteriak meminta bantuan apabila melihat serigala mengintai dombanya. Orang kampung akan datang membantu apabila mendengar teriakan itu. Di tengah sepi hutan, timbullah pikiran iseng penggembala domba. Ia membayangkan suatu kelucuan

ketika melihat orang kampung berlari ke arah hutan apabila dia berteriak. Sekarang anak gembala itu mencobanya. Walaupun ia tidak melihat seekor serigala, ia berpura-pura lari ke arah kampung dan berteriak sekeras-kerasnya, “Serigala, serigala!”. Seperti yang dia duga, orang-orang kampung yang mendengar teriaknya itu cepat-cepat meninggalkan pekerjaan mereka dan berlari ke arah anak gembala tersebut. Akan tetapi, mereka sangat terkejut karena tidak menemukan serigala dan melihat anak gembala yang berteriak itu tertawa terbahak-bahak. Anak gembala itu tertawa karena berhasil menipu orang-orang kampung. Beberapa hari kemudian, anak gembala itu kembali berteriak, “Serigala! serigala!”, orang-orang kampung kembali berlari dan datang untuk menolongnya. Mereka kembali terkejut karena hanya menemukan anak gembala yang tertawa terbahak-bahak.

Pada suatu sore ketika matahari mulai terbenam, seekor serigala benar-benar datang dan menyambar domba yang digembalakan oleh anak tersebut. Dalam ketakutannya, anak gembala itu berlari ke arah kampung dan berteriak, “Serigala! serigala!” Akan tetapi, orang-orang kampung hanya diam walaupun mereka mendengar teriakan anak gembala. Mereka tidak datang untuk membantu anak itu. “Dia tidak akan bisa menipu kita lagi,” kata mereka. Serigala itu berhasil menerkam dan memakan domba yang digembalakan oleh penggembala, kemudian lari kembali masuk ke dalam hutan.

Kebohongan yang dilakukan anak itu telah merugikan dirinya sendiri. Ia terpaksa kehilangan domba karena dimakan oleh serigala. Sendainya ia tidak membohongi orang kampung, tentu orang kampung akan datang membantu sehingga dombanya tidak dimakan serigala. Mereka tidak membantu karena tidak percaya pada teriakan minta tolong anak itu lagi.

Diolah dari sumber : <http://www.ceritakecil.com/cerita-dan-dongeng/Anak-Penggembala-dan-Serigala-39>

Teks “Penggembala Domba dan Serigala” di atas tidak akan dapat siswa pahami, baik tujuan maupun pesan atau interpertasi yang ada di dalamnya apabila tidak dapat menangkap makna teks tersebut. Untuk itu, siswa diminta untuk mengetahui dan menangkap makna kosakata dan kalimat yang terdapat di dalamnya. Guru meminta siswa menentukanlah makna kata-kata berikut berdasarkan pemahaman siswa. Untuk membantu, siswa dapat menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai acuan.

| No. | Kata-kata Sulit | Deskripsi Makna/Definisi |
|-----|-------------------------|--------------------------|
| 1 | gembala, menggembala | |
| 2 | penggembala | |
| 3 | rimbun | |
| 4 | mengusir | |
| 5 | mengintai | |
| 6 | iseng | |
| 7 | terbahak-bahak | |
| 8 | menipu | |
| 9 | kampung | |
| 10 | menerkam | |

Untuk memperdalam pemahaman siswa tentang penggunaan kata-kata yang maknanya sulit, guru meminta siswa menulis dan membuat kalimat dengan menggunakan kesepuluh kata-kata tersebut. Siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang baik dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Butir 1 dalam format tugas berikut dapat dijadikan sebagai contoh

| No. | Kata-kata Sulit | Kalimat |
|-----|------------------------|---|
| 1 | gembala menggembala | Setiap hari sepulang sekolah, anak yang pintar itu menggembala sapi di sawah dekat rumahnya. |
| 2 | penggembala | |
| 3 | rimbun | |
| 4 | mengusir | |
| 5 | mengintai | |
| 6 | iseng | |
| 7 | terbahak-bahak | |
| 8 | menipu | |
| 9 | kampung | |
| 10 | menerkam | |

Agar pemahaman siswa tentang isi teks eksemplum “Penggembala Domba dan Serigala” di atas lebih dalam, guru diminta siswa menjawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas.

- 1) Dapatkah siswa menentukan bagian yang termasuk ke dalam orientasi, insiden, dan interpretasi?
- 2) Dapatkah siswa menangkap makna yang disampaikan penulis pada bagian orientasi, insiden, dan interpretasi? Coba sebutkan dan tuliskan dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.
- 3) Dapatkah siswa menangkap makna pesan moral yang disampaikan penulis dalam teks tersebut? Coba kamu sebutkan dan tuliskan dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Pada bagian struktur mana pesan tersebut dapat kamu temukan?

Guru meminta siswa mencari teks eksemplum di media massa cetak atau elektronik, seperti koran, majalah, atau internet. Kemudian, siswa diminta menemukan kata-kata sulit yang ada di dalam teks tersebut, lalu memberi definisi dan membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut. Sebagai acuan, siswa diminta menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Siswa dapat mengerjakan tugas ini dalam format seperti berikut.

| No. | Kata-kata Sulit | Definisi dan Kalimat |
|------|-----------------|----------------------|
| 1 | bijaksana | Definisi: |
| | | Kalimat: |
| 2 | | Definisi: |
| | | Kalimat: |
| 3 | | Definisi: |
| | | Kalimat: |
| 4 | | Definisi: |
| | | Kalimat: |
| 5 | | Definisi: |
| | | Kalimat: |
| dst. | | Definisi: |
| | | Kalimat: |

Setelah siswa menangkap dan memahami makna kata-kata yang ada di dalam teks yang mereka cari di media tersebut, guru meminta siswa menentukan interpretasi dan pesan moral yang disampaikan penulis. Mengapa pesan moral itu penting siswa ketahui dan pelajari?

Tugas 2 Menyusun Teks Eksemplum

Pada Tugas 2 ini guru mengajak siswa untuk menyusun teks eksemplum yang urut dan logis berdasarkan pada dua bagian. Bagian pertama berkaitan dengan penyusunan teks eksemplum yang teksnya sudah disediakan, sedangkan bagian kedua berhubungan dengan penyusunan teks eksemplum yang teksnya belum disediakan. Pada tugas pertama siswa diminta untuk menyusun teks eksemplum berdasarkan teks cerita tentang “Pak Lebai” yang kalimat dan bagian struktur teksnya belum urut. Untuk itu, guru meminta siswa melakukan tugas berikut dalam kelompok yang terdiri atas 2—4 orang.

- 1) Siswa diminta untuk mengurutkan potongan-potongan teks tentang Pak Lebai berikut ini sehingga menjadi teks eksemplum yang urut dan logis.

Pak Lebai



Sumber: ilmusekolahan.blogspot.com

Gambar 1.7: Pak Lebai menuju pesta

- a) Karena Pak Lebai datang lebih awal ketika pesta belum mulai. Dia tidak mendapat apa-apa. Apalagi dia tidak begitu kenal dengan orang yang mengundangnya.
- b) Pak Lebai pun memutuskan untuk segera pergi menuju desa hilir sungai. Ia mengayuh perahunya dengan cepat karena tidak ingin terlambat.
- c) Ketika sampai di sana, pesta sudah selesai. Hati Pak Lebai sangat sedih karena Pak Lebai juga tidak mendapat kepala kerbau dan kue-kue.
- d) Hikmah yang dapat diambil adalah bahwa manusia tidak boleh serakah dalam menjalani hidup ini.
- e) Kalau ia pergi ke pesta di hilir sungai, ia akan mendapat hadiah satu kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Ia juga kenal betul dengan tuan rumah tersebut. Tuan rumah juga akan memberi tamu-tamunya tambahan kue-kue.
- f) Kalau pergi ke desa hulu sungai, dia belum begitu kenal dengan tuan rumah yang mengundangnya itu. Menurut informasi, masakan orang-orang di desa hulu sungai tidak seenak masakan orang-orang di desa hilir sungai.
- g) Pak Lebai berpikir keras untuk mendapatkan semuanya. Beberapa saat kemudian, Pak Lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hulu sungai. Ia datang lebih cepat dari tetangganya.

- h) Pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan. Pak Lebai mempertimbangkan untung rugi kedua undangan tersebut. Ia berpikir bahwa kalau ia pergi ke pesta di desa hulu sungai, tuan rumah akan memberinya hadiah dua kepala kerbau.
- i) Pak Lebai duduk lemas dalam perahunya karena tidak mendapat apa pun. Dia tidak dapat berbuat apa-apa karena kedua pesta itu tidak dapat dihadirinya.
- j) Pak Lebai adalah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat. Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya yang tinggal di desa-desa tetangga.

Diolah dari sumber: Ny. S.D.B. Aman, "Lebai Malang," Folk Tales From Indonesia dan http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/budaya_bangsa/cerita_rakyat/default.htm

- 2) Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang isi teks eksemplum Pak Lebai di atas, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut ini.
 - a) Siapakah tokoh utama dan tokoh pendamping dalam teks di atas?
 - b) Apa pekerjaan dan di mana Pak Lebai tinggal?
 - c) Berapa undangan yang diterima Pak Lebai pada hari itu? Siapa pengirim undangan tersebut?
 - d) Apakah Pak Lebai mengenal kedua orang yang mengirim undangan itu?
 - e) Apa yang dilakukan Pak Lebai agar dapat menghadiri kedua undangan tersebut?
 - f) Apakah yang diperoleh Pak Lebai setelah memenuhi kedua undangan itu?
 - g) Bagaimana perasaan Pak Lebai setelah menghadiri undangan tersebut?
- 3) Guru meminta siswa mencermati kembali hasil kerja kelompoknya. Apakah hasil kerja siswa itu sudah sesuai dengan struktur dan ciri teks eksemplum? Siswa dapat mendiskusikan hasil kerjanya itu dengan guru atau siswa kelompok lain.

- 4) Untuk melatih bahasa lisan siswa, guru meminta siswa menyebutkan ide pokok yang terdapat pada tiap paragraf teks cerita “Pak Lebai” yang telah disusunnya. Kemudian, siswa diminta menuliskan dalam format berikut! Guru meminta siswa mendiskusikan hasil jawabannya dengan teman lainnya.

| No. | Paragraf | Ide Pokok |
|-----|------------|-----------|
| 1 | Paragraf 1 | |
| 2 | Paragraf 2 | |
| 3 | Paragraf 3 | |
| 4 | Paragraf 4 | |
| 5 | Paragraf 5 | |

- 5) Untuk melatih kemahiran bahasa lisan siswa, guru meminta siswa menceritakan hasil kerja itu kepada teman lainnya! Setelah itu, guru memberi waktu kepada siswa untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil kerjanya! Siswa boleh membawa catatan kecil agar tidak lupa.

Pada bagian akhir dalam Kegiatan 2 ini, siswa diminta menyusun teks eksemplum yang data atau teksnya belum ada. Untuk itu, siswa diminta mencari data tentang teks eksemplum di media masa cetak atau elektronik, kemudian mengolah data itu menjadi kalimat-kalimat verbal yang mudah dipahami. Kalimat-kalimat itu digabung dengan menggunakan konjungsi yang sesuai sehingga menjadi paragraf. Apabila paragraf digabung dan diletakkan sesuai dengan bagian struktur teks eksemplum, teks yang disusun siswa akan menjadi sebuah teks eksemplum yang mudah untuk dipahami. Untuk mengerjakan kegiatan ini, penugasan yang dilakukan berbasis pada proyek. Penugasan berbasis proyek membutuhkan waktu tertentu (agak lama) untuk menyelesaikannya. Berikut ini disajikan contoh desain kegiatan penyusunan teks berbasis proyek.

Desain Penyusunan Teks Eksemplum Berbasis Proyek

| No. | Jenis Informasi | Keterangan |
|-----|------------------------|--|
| 1 | Nama Kelompok | Rudy Hartono |
| 2 | Kelas | IX-3 |
| 3 | Ketua dan Anggota | Ketua: Tazkia Prifa Maharani Anggota: 1. Rhandawa Syuhada 2. Aufa 3. Daufina |
| 4 | Judul/Topik proyek | Penyusunan teks eksemplum |
| 5 | Jenis tugas | Tugas kelompok |
| 6 | Sumber bahan | Media massa, majalah, koran, internet, wawancara |
| 7 | Cara pengumpulan bahan | Studi kepustakaan dan studi lapangan |
| 8 | Cara analisis bahan | Pengolahan data/fakta/informasi menjadi pernyataan verbal berupa: penyusunan kalimat topik pada setiap struktur bagian teks, pengembangan kalimat topik dengan kalimat pengembang, penyusunan paragraf yang sesuai dengan struktur teks eksemplum, penyuntingan kalimat yang disesuaikan dengan unsur kebahasaan teks eksemplum, penggabungan paragraf menjadi teks eksemplum yang padu. |

| | | |
|----|----------------------|---|
| 9 | Wujud hasil analisis | Teks eksemplum dengan urutan struktur (orientasi, insiden, interpretasi) dan penggunaan unsur bahasa yang tepat |
| 10 | Cara pelaporan | Tulis dan publikasi |
| 11 | Jadwal pelaksanaan | Tiga minggu a. Minggu I : pengumpulan data b. Minggu II : pengolahan data c. Minggu III: pelaporan, penyusunan teks, dan publikasi |

Guru menugaskan siswa merancang kegiatan penyusunan teks eksemplum berbasis proyek dengan mengisi format seperti berikut. Untuk itu, siswa diminta untuk melakukan tugas berikut sesuai dengan perintah dalam kelompok yang anggotanya terdiri atas 3--4 orang.

Desain Penyusunan Teks Eksemplum Berbasis Proyek

| No. | Jenis Informasi | Keterangan |
|-----|------------------------|------------|
| 1 | Nama Kelompok | |
| 2 | Kelas | |
| 3 | Ketua dan Anggota | |
| 4 | Judul/Topik proyek | |
| 5 | Jenis tugas | |
| 6 | Sumber bahan | |
| 7 | Cara pengumpulan bahan | |

| | | |
|----|----------------------|---|
| 8 | Cara analisis bahan | |
| 9 | Wujud hasil analisis | |
| 10 | Cara pelaporan | |
| 11 | Jadwal pelaksanaan | |

Untuk menindaklanjuti desain kegiatan penyusunan teks eksemplum yang sudah dibuat, siswa diminta menjawab dan mengembangkan pertanyaan berikut.

- 1) Carilah data berupa teks tentang cerita rakyat atau orang di media cetak atau elektronik seperti di koran, majalah, atau internet!
- 2) Olah (ubah) data di dalam teks itu menjadi kalimat-kalimat yang sederhana dan mudah dipahami! Siswa harus menggunakan konjungsi intrakalimat (seperti *dan*, *tetapi*, *karena*) yang sesuai untuk menghubungkan data kata itu menjadi kalimat benar.
- 3) Kelompokkan kalimat-kalimat yang telah disusun itu ke dalam bagian struktur teks eksemplum, yaitu *orientasi*, *Insiden*, dan *interpretasi*!

Siswa diminta melakukan tugas butir 1), 2), dan 3) di atas dalam format seperti berikut. Butir 1 dapat siswa jadikan sebagai contoh pengisian berdasarkan teks “Pak Lebai” yang sudah siswa susun.

| No. | Data | Pengolahan data | Struktur Teks |
|------|---|--|----------------|
| 1 | Pak Lebai, guru agama, hidup, tepi sungai, desa, Sumatra Barat..... | 1. Pak Lebai adalah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatera Barat. | orientasi |
| 2 | | | |
| 3 | | | |
| 4 | | | |
| dst. | | | |
| 1 | Pesta, diadakan, hari, waktu, sama | 1. Pesta tersebut diadakan pada waktu yang bersamaan. | deskripsi teks |
| 2 | | | |
| 3 | | | |
| 4 | | | |
| dst. | | | |
| 1 | Pak Lebai, duduk, perahu, tidak mendapat apa pun. | 1. Pak Lebai duduk lemas dalam perahunya karena tidak mendapat apa pun. | interpretasi |
| 2 | | | |
| dst. | | | |

Untuk menindaklanjuti format yang sudah diisi itu, guru meminta siswa melakukan tugas berikut.

- 1) Siswa diminta untuk menyusun dan menggabungkan kalimat-kalimat dalam kolom pengolahan data yang telah dikelompokkan itu menjadi sebuah paragraf yang baik dan mudah dipahami. Agar

keterkaitan di antara kalimat-kalimat dalam setiap bagian itu tampak, siswa harus menggunakan konjungsi antarkalimat, seperti *akan tetapi, sementara itu, walaupun demikian*.

- 2) Siswa diminta untuk menyusun dan menggabung paragraf-paragraf tersebut sesuai dengan urutan bagian struktur teks eksemplum yang diawali dengan bagian orientasi, kemudian insiden, lalu ditutup dengan bagian interpretasi.
- 3) Agar penggunaan bahasa teks yang siswa susun itu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, siswa diminta untuk mencermati dan meneliti kembali hasil karyanya itu. Siswa dapat menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- 4) Agar hasil kerja kelompok siswa itu tertata dengan baik, guru meminta siswa memasukkan teks hasil penyusunan itu ke dalam format berikut ini!

Tugas Kelompok : Penyusunan Teks Eksemplum

Nama Kelompok :

Ketua :

Anggota :

Hasil Kerja:

(Judul teks silakan kamu tentukan)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
..... (Orientasi)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
..... (Insiden)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....(Interpretasi)

Untuk melatih bahasa lisan siswa, guru meminta siswa melakukan tugas-tugas berikut.

- 1) Siswa diminta untuk melakukan latihan melafalkan (*pronunciation*) tentang kata, istilah, dan lagu kalimat yang ada di dalam teks yang telah siswa susun!
- 2) Siswa diminta untuk menceritakan teks eksemplum yang siswa hasilkan tersebut kepada anggota kelompok lain. Siswa boleh membawa catatan kecil yang berisi kata-kata kunci dan urutan kejadian tentang teks yang siswa susun!
- 3) Siswa diminta untuk meneritakan hasil penyusunan teks kerja kelompok yang sudah ditulis itu di depan kelas. Siswa boleh membawa catatan kecil yang berisi kata-kata kunci dan urutan kejadian!
- 4) Agar hasil kerja kelompok siswa dapat dibaca orang lain, guru meminta siswa menggabungkan semua hasil kerja kelompok. Kemudian, siswa diminta untuk berikan ke perpustakaan sekolah sehingga dibaca banyak orang dan lebih bermfaat

Tugas 3 Menelaah dan Merevisi Teks Eksemplum

1. Menelaah Teks “Cinderela Gadis Penyabar”

Pada bagian ini siswa diminta menelaah teks cerita “Cinderela Gadis Penyabar” yang sudah diolah berdasarkan tata bangunan teks. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas ini secara berkelompok yang anggotanya terdiri atas 3—4 orang.

- 1) Guru meminta siswa membaca teks berikut dalam hati dan mencermati makna kata yang tidak dipahami. Guru meminta siswa mendiskusikan kata-kata sulit yang tidak ketahui maknanya dan mencari makna yang tidak diketahui itu di dalam kamus bahasa Indonesia.

Cinderela Gadis Penyabar



Sumber: thefeministwire.com

Gambar 1.8: Cinderela

Zaman dahulu kala, hiduplah seorang gadis muda bernama Cinderela. Ia tinggal bersama dengan ibu tiri serta dua orang saudari tirinya. Ia sangat cantik dan rajin. Ibu tiri dan dua saudara tiri Cinderela memiliki sifat marah. Mereka memperlakukan Cinderela dengan tidak sopan dan buruk. Ibu tiri Cinderela suka memerintah Cinderela melakukan pekerjaan rumah yang berat, seperti menyikat lantai, membersihkan tempayan dan dandang, serta mempersiapkan masakan untuk keluarga. Sementara itu, dua saudara tiri Cinderela tidak melakukan apa-apa. Mereka hanya sibuk bersantai sepanjang hari.

Pada suatu hari Cinderela termenung sambil menangis. Ia memikirkan dua hal yang sedang dihadapainya, yaitu menghadiri pesta kerajaan atau menunggu dan tetap tinggal di rumah seperti perintah ibu tirinya. Cinderela semakin sedih ketika melihat kedua saudara tirinya berangkat dengan memakai baju yang sangat bagus. Mereka berharap dapat menjadi wanita beruntung yang dapat diajak dansa oleh sang

pangeran. Kedua saudara tiri Cinderela berangkat ke istana. Mereka meninggalkan Cinderela sendirian di rumah. Tanpa dapat dibendung, air mata Cinderela pun tumpah. Ia pun menangis sedih.

“Mengapa engkau menangis, Cinderela?” sebuah suara lembut bertanya. Cinderela terkejut dan mendongakkan wajahnya yang semula tertunduk. Ia melihat sosok Ibu Peri berdiri di sampingnya. Dengan gugup ia berkata “Saya ingin ke pesta, tapi saya ditinggal sendiri di sini.” “Hmm”, guman Ibu Peri. “Meskipun kamu diberi pekerjaan yang berat oleh ibumu, kamu selalu melakukannya dengan gembira. Kamu juga tidak pernah mengeluh dan selalu lapang dada. Oleh karena itu, saya juga ingin melihat kamu bahagia dan dapat pergi ke pesta.”

Dengan ajaib, Ibu Peri mengubah labu yang tumbuh di belakang rumah menjadi kereta. Ia juga mengubah beberapa tikus yang berlarian menjadi kuda penarik kereta beserta seorang sais kereta. Ibu Peri menepuk baju lusuh Cinderela dengan tangannya dan baju lusuh itu pun berubah menjadi gaun yang sangat indah. Ia juga memberi Cinderella sepatu kaca yang sangat cantik. “Sekarang saatnya kamu pergi, Cinderela. Namun, ingat, kamu harus pulang sebelum tengah malam atau kamu akan kembali seperti semula,” Kata Ibu Peri. Cinderela berangkat ke pesta dengan gembira.

Malam itu benar-benar menjadi malam yang menakjubkan bagi Cinderela. Pangeran mengajaknya berdansa. Tiba-tiba, jam dinding di istana berdentang dua belas kali. Cinderela pun teringat pesan Ibu Peri dan segera berlari ke luar istana secepat yang ia mampu. Dalam ketergesa-gesaannya, salah satu sepatu kacanya tertinggal.

Beberapa hari kemudian, pangeran kerajaan mengumumkan bahwa ia akan menikahi gadis yang kakinya cocok dengan ukuran sepatu kaca yang tertinggal. Kedua saudara tiri Cinderela mencoba sepatu tersebut, tapi tidak ada yang cocok. Meskipun ia berusaha dengan keras memaksakan kakinya masuk, tetap saja sepatu itu tidak muat. Ketika giliran Cinderela tiba, sepatu itu pas dengan kakinya. Akhirnya, Cinderela pun diboyong ke istana. Sang Pangeran merasa sangat bahagia melihat Cinderela lagi. Mereka kemudian menikah dan hidup bahagia.

Kesabaran dan ketabahan yang selama ini dilakukan Cinderella terhadap perbuatan ibu tiri dan kedua saudara tirinya memberi berkah kepadanya. Dengan bantuan Ibu peri, ia dapat datang ke pesta dan bertemu dengan putra mahkota yang akhirnya mempersuntingnya. Sekarang Cinderella dapat tersenyum berkat bantuan Ibu Peri yang baik.

Diolah dari sumber: <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com>

Berdasarkan pemahaman siswa terhadap teks di atas, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut ini!

- 1) Siapa sajakah tokoh dalam cerita itu?
- 2) Di manakah peristiwa itu terjadi?
- 3) Siapakah Cinderella?
- 4) Berapakah jumlah saudara Cinderella?
- 5) Mengapa Cinderella bersedih?
- 6) Bagaimana watak Cinderella dan saudara-saudara Cinderella?

Guru meminta siswa mendiskusikan jawaban dengan teman kelompok, kemudian meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Apa yang disampaikan pengarang para paragraf pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh?
- 2) Apakah pengarang menyampaikan peristiwa yang dialami tokoh utama secara urut? Guru meminta siswa untuk memberikan alasan secara singkat dan jelas!
- 3) Apakah ada pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca? Guru meminta siswa menyebutkan pesan tersebut, kemudian menuliskannya dalam bahasa Indonesia yang singkat dan mudah dipahami!

Selanjutnya, guru meminta siswa mencermati kembali teks di atas dan menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Apakah struktur teks “Cinderella Gadis Penyabar” tersebut sudah sesuai dengan bangunan struktur teks eksemplum? Jawaban siswa harus disertai alasan yang tepat!

- 2) Pada paragraf keberapa kamu menemukan bangunan teks yang menggambarkan pengenalan tokoh (orientasi), peristiwa (insiden), dan interpretasi?
- 3) Konjungsi apa saja yang dapat siswa kenali sebagai pengikat kepaduan antarkalimat dan antarparagraf?

2. Merevisi Teks “Cinderela Gadis Penyabar”

Teks “Cinderela Gadis Penyabar” di atas belum lengkap dan ideal untuk dianggap sebagai teks eksemplum. Teks tersebut masih dapat direvisi agar menjadi teks eksemplum yang urut, logis, dan sesuai dengan ciri yang menjadi bangunan teks eksemplum. Untuk itu, guru meminta siswa merevisi teks tersebut dengan mengerjakan tugas berikut secara berkelompok yang anggotanya terdiri atas 3—4 orang.

- 1) Siswa diminta untuk merevisi teks “Cinderela Gadis Penyabar” di atas menjadi sebuah teks eksemplum yang urut dan logis. Siswa dapat mengolahnya dengan menghilangkan beberapa kata atau kalimat.
- 2) Siswa diminta untuk menempatkan bagian-bagian struktur teks yang menurut siswa sesuai dengan bangunan teks eksemplum!
- 3) Siswa diminta untuk membaca dan mencermati kembali teks hasil revisi siswa, kemudian memperbaiki penggunaan bahasa, termasuk ejaan, yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa bahasa Indonesia. Siswa diminta menulis teks hasil revisi siswa itu dalam format seperti berikut.

| | |
|---------------------------------|----------------------------------|
| Tugas Kelompok | : Merevisi Teks Eksemplum |
| Nama Kelompok | :..... |
| Ketua | :..... |
| Anggota | :..... |
| Hasil Kerja: | |
| Cinderela Gadis Penyabar | |
| | |
| | |
| | |
| | |
| | |
|(Orientasi) | |

dapat memberi hikmah dan pelajaran bagi yang membacanya. Agar siswa dapat mengubah teks cerita pendek menjadi teks eksemplum yang singkat dan sederhana, siswa tentu harus memahami teks cerita pendek itu terlebih dahulu. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut secara berkelompok yang anggotanya terdiri atas 3—5 orang.

Siswa diminta untuk membaca dan memahami teks cerita pendek berikut. Siswa dapat menggunakan *Kamus Bahasa Indonesia* untuk menambah wawasan tentang makna kata yang tidak diketahuinya.

Pak Adil Mencari Keadilan



Sumber: www.hukumpidanacom.blogspot.com

Gambar 1.9: Timbangan sebagai simbol pengadilan

Pak Adil menuntun sepeda gunung tuanya di gang perkampungan. Tangan kanannya memegang kotak besar yang diikatkan di boncengan dan tangan kirinya mencengekram stang sepeda. Di kotak besar itulah selama 7 tahun hidup diri, anak, serta istrinya bergantung. Di sisi kanannya dibatasi oleh selokan selebar 2 meter. Jika hujan lebat, kampungnya akan banjir setinggi lutut. Kampungnya persis terkurung di tengah-tengah perkantoran dan pertokoan. Untuk mencapai jalan raya, pihak manajemen

pertokoan membuatkan pintu masuk, yang dibuka pada pukul 6 pagi dan ditutup pukul 10 malam. Jika pintu ini ditutup, mereka harus memutar sejauh 2 kilometer.

Pak Adil mengangkat batang sepeda. Dia meniti hati-hati pinggiran selokan. Gang selebar 1 meter diapit tembok tinggi milik rumah sakit swasta di sisi kiri dan di selokan selebar dua meter di kanannya, yang langsung berhubungan dengan tembok perusahaan besar. Hanya satu meter mereka memberi jalan bagi penduduk kampung berkehidupan, menuju jalan raya, di mana rezeki berseliweran.

Dia menghentikan langkahnya. Sepedanya tertahan. Ada sekitar 20 anak tangga untuk mencapai pintu tembus. Dia menjinjing sepedanya dengan susah payah, walaupun ini sudah dijalaninya sejak 7 tahun yang lalu, sejak perusahaan tempatnya bekerja bangkrut akibat terempas badai moneter. Dari uang pesangon yang tak seberapa sebagai *office boy*, dia bisa memulai usahanya ini.

Napasnya tersengal-sengal. Kedua tangannya pegal-pegal. Mungkin dirinya sudah semakin tua. Dia menahan beban sepedanya agar tak menggelinding. Aneh, pintu masih tertutup. Dia merasa yakin kalau sekarang sudah saatnya pintu dibuka. Tadi dari rumah dia berangkat pukul 05.45 WIB. Jalan pun dipelankan, agar begitu sampai di sini pas pintu dibuka. Tapi, ke mana Pak Soleh, satpam yang biasa membukakan pintu?

Dia dengan sabar menunggu. Tapi kedua lututnya gemetar. Kepalanya pusing. Subuh tadi, saat istrinya memasukkan mi ayam, tahu, telur dadar bakwan, tempe goreng, sambal kentang, dan tahu semur ke dalam plastik, memperingatkannya agar jangan berjualan.

“Wajah Bapak pucat,” kata istrinya.

“*Nggak, nggak* apa-apa, Bu...”

“Berhenti dulu *ngerokok* sama *ngopinya*...”

Pak Adil mengangguk. Pagi tadi, untuk yang pertama kalinya, dia tidak menghirup kopi dan merokok. Dia mengikuti saran istrinya; meminum teh manis panas dan bubur yang diberi kecap serta irisan telur dadar.

“Perasaan Ibu, kok, *nggak* enak ya, Pak...”

“Bapak *nggak* usah jualan sarapan dulu pagi ini,” kata Ikhlas, putra pertamanya.

“Itu artinya Bapak harus hati-hati, Bu...”

Bahkan, kedua anaknya yang sudah memberinya cucu, sering melarangnya untuk melakukan pekerjaannya.

“Kasihlah para pelanggan Bapak. Nanti mereka susah mencari sarapan.”

“Bapak, *nggak* usah *mikir* begitu. Kalau Bapak berhenti jualan, nanti akan ada orang lain yang menggantikan Bapak. *Udahlah*, Bapak sama Ibu istirahat saja. *Seneng-seneng* sama cucu. Gaji Ikhlas di bank lumayanlah buat bantu-bantu Bapak dan Ibu,” Ikhlas, *teller* di bank swasta, menyakinkannya. Dia menikahi pramuniaga dan memberinya seorang cucu. Mereka kini tinggal di perumahan kelas menengah tipe 36 di pinggiran Jakarta.

“Iya, Pak. Apa yang Bang Ikhlas *omongin* itu *bener*, Bapak berhenti *aja*. Mas Romli malah mengajak Bapak dan Ibu tinggal bersama kami, “kali ini putrinya, Siti Fatimah, memberi jalan keluar.

Tapi, dia tetap bersikeras untuk terus melakukan pekerjaan ini. Baginya, hidup tanpa melakukan pekerjaan sangatlah menakutkan. Harga dirinya sebagai lelaki, suami, ayah, dan kakek seolah tercampakkan. Batinnya berguman, dari mana nanti aku bisa membelikan mainan kepada kedua cucuku? Bagaimana nanti rupa wajahku, jika kedua cucuku minta piknik ke Ancol? Berjualan sarapan ini tidak sedikit keuntungannya. Dari modal 300 ribu rupiah, aku bisa mengantongi keuntungan 100 ribu rupiah. Dalam sebulan penghasilanku bisa mengalahkan pegawai negeri golongan 2! Kerjanya juga tidak berat. Aku cuma mangkal di tempat parkir. Orang-orang yang tak sempat sarapan datang membeli dan membawanya ke kantornya. Hanya begitu saja, kok, repot! Aku lelaki pekerja. Aku lelaki tangguh, yang terbiasa memberi makan anak dan istri. Bagiku, bekerja itu adalah ibadah.

Tapi aneh, kok, pintu masih tertutup?

Pak Adil memberi salam. Suaranya dikeraskan. Berulang-ulang, tak ada yang menjawab salamnya. Aneh. Dia mendongak.

Dia melihat ujung sepatu *nongol* dari menara ronda.

“Kenapa, Pak Adil?” ada suara orang di belakangnya.

Pak Adil menoleh. “Pintunya masih ditutup, Dik,” jawabnya. Sudah ada 3 orang di belakangnya. Bahkan, beberapa lagi muncul di ujung gang. “Saya tidak tahu, Dik.” Jawabnya. “Tapi, itu...,” dia menunjuk ke menara ronda. “Satpamnya masih tidur.”

“Lempar aja!”

“*Udah* jam enam seperempat, nih!”

“*Keburu* macet lagi!”

“Wah, kok jadi gini, sih!”

“Kenapa, ya?”

“Apa ada peraturan baru?”

“Lho, enak aja! Ini hak kita!”

“Iya! Mereka harus bayar ongkos sosial sama kita.”

“*Udah, teriakin* aja!”

“Oiiii, buka pintu!”

“Buka pintunyaaaaa!”

“Bukaaaaa!”

Seseorang merangsek ke depan. Pak Adil oleng. Dia mencengkeram kuat sepedanya.

DUR!

DUR, DUR!

DUR, DUUR DUUUUR!

Pintu digedor-gedor.

Matahari mulai menaik.

Satpam di menara ronda terbangun. Dia mengucek-ucek matanya; melihat ke luar pagar.

DUR!

DUR, DUR!

DUR, DUUR DUUUUR!

“Hey, hey! Ada apa ini!” teriak Satpam di menara ronda.

Lho, bukan Pak Soleh? Ke mana dia? Pak Adil merasa heran. Kepala terasa pusing lagi.

“Cepet buka pintu!” teriak warga.

“*Nyuruh* orang yang sabar, dong!”

Satpam itu balas menghardik.

“Heh, *lu* yang di atas sana!”

“Cepat buka pintunya!”

“*Udah* setengah tujuh, nih!”

“Saya telat kerja, nih!”

Satpam pun bergegas turun dari menara. Dia menuju pintu tembus. Kini dia berdiri di seberang Pak Adil dan para warga. Hanya dibatasi oleh pintu besi berjeruji. Dia berkacak pinggang. Matanya yang masih belekan dibuka lebar-lebar; membelalak.

“Pak Soleh, ke mana? Sakit?” Tanya Pak Adil.

“Dia dipecat! *Nggak* becus kerjanya!”

Pak Adil makin pening.

“Siapa dia?”

“Satpam baru kali!”

“Mentang-mentang baru, mau *mainin* kita!”

“Minta uang kali!”

“*Udah*, kasih, kasih!”

“Wah, duitku pas-pasan buat angkot, nih!”

“Pak Adil, Pak Adil!”

“Iya! Kasih dia sarapan, Pak!”

Pak Adil setuju. Tangannya dengan cepat merogoh kotak besar di jok belakang sepedanya. Kini posisinya makin turun ke anak tangga di tengah. Beberapa warga sudah mengambil alih posisinya. Dia mengambil nasi bungkus, telur dadar, dan sambel kentang. Lalu memasukkannya ke plastik hitam. Dadanya terasa berdebar kencang.

“Kurang, Pak Adil! Kasih bakwannya, dong!” tegur seseorang, yang memakai seragam *office boy* pasar swalayan.

“Pelit *amat*, sih!”

“Iya, iya” Pak Adil mengambil bakwan. Hatinya merasa tak enak. Bungkus berisi sarapan itu disodorkan ke warga di depannya. Secara estafet paket sarapan itu sampai di depan pintu tembus.

“Apa ini?” si satpam menatap curiga.

“Ayo, *bukain!* Ini sarapan buat Bapak!”

“*Heh*, enak aja! *Lu pikir gue nggak* sanggup beli, apa!”

“Ya, terserah! Sekarang, cepat buka!”

“*Nggak* bisa! Pemilik pertokoan sudah mengeluarkan keputusan, bahwa sejak hari ini, pintu tidak boleh dibuka lagi!”

“Lho, kok bisa begitu?”

“Ya, bisa saja!”

“Tapi, kenapa?”

“Barang-barang di toko banyak yang hilang! Malingnya diperkirakan kabur lewat sini!”

“Wah, *nggak* bisa begitu, dong!”

“Kita yang *nggak tau* apa-apa, kok, dibawa-bawa!”

“Kacau, deh!”

“Bisa-bisa tiap hari telat terus berangkat kerja!”

“Kali ini, buka dulu pintunya, Pak. Sudah tanggung, nih...”

“Iya, besok sih, *gimana* nanti.”

“*Mustinya* disosialisasikan dulu, dong!”

“*Nggak, nggak* ada tawar-menawar lagi! Malingnya udah *diciriin* dari kampung sini!”

“*Lu* pikir, malingnya dari kampung kita, apa?!”

Beberapa warga berdatangan lagi. Mereka merangsek ke depan, tidak sabar ingin melihat apa yang terjadi. Mereka merangsek terus ke depan dan menggedor-gedor lagi pintu besi, semakin keras, semakin keras. Anak tangga yang sempit terasa pengap dan sesak. Dorong-dorongan, sikut-sikutan....

Pak Adil makin ke bawah. Beberapa orang naik lagi. Tubuh Pak Adil tersenggol. Dia oleng. Sepedanya terlepas. Tubuhnya jumpalitan, bersenggolan dengan batang sepeda. Akhirnya sepeda dan tubuh Pak Adil tersangkut-paut, mencebur ke selokan!

Para warga tidak peduli pada Pak Adil. Mereka terus saja merangsek. Menendang pintu, menggedor-gedor, berteriak-teriak, memaki-maki...

Semakin banyak orang yang datang.

Semakin keras.

Pak Adil masih berkubang di selokan. Dia merasa tulang punggungnya remuk. Dia bangkit. Barang jualannya berupa nasi bungkus, lauk dan pauk untuk sarapan tak berguna lagi. Tubuhnya belepotan lumpur selokan yang bau.

DOR!

DOR, DOR!

DOR, DOR DOR!

Orang-orang panik berlarian. Ada yang menggelinding dan tercebur ke selokan. Tapi mereka terus berlarian dan menghindari hantaman timah panas.

Pak Adil masih di selokan, berusaha untuk menaikan sepedanya. Pintu terbuka. Tiga orang satpam mengacungkan pistolnya ke udara.

“”*Udah dibilangin, nggak bisa dibuka!*”

“Sini, sini!”

Ketiga satpam itu berdiri di anak tangga, memanjang ke atas. Mereka tertawa-tawa puas, melihat orang-orang lintang-pukang. Pistol mereka main-mainkan. Ujung larasnya yang mengepul, mereka tiup dengan lagak koboi kesiangan.

Terdengar suara keciprak air.

Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya di selokan.

Ketiga satpam itu mencari-cari asal suara. Mata mereka berubah merah menyala, saat melihat Pak Adil berkubang lumpur di selokan.

“Dia provokatornya!”

“Iya! Dia tadi mau *nyogok* saya dengan sarapannya!”

“Hajar *aja!*”

Tanpa ada yang mengomando, mereka melompat ke selokan dan menghajar Pak Adil hingga pingsan

**

Ikhlas dan Siti Fatimah menuntun ibu mereka ke ruang gawat darurat. Air mata wanita tua itu masih saja mengalir.

“Kenapa Bapakmu? Kok, bisa nelangsa seperti itu?”

“Itu, Bu, para warga mengamuk, karena pintu tembusnya ditutup. *Nggak* bisa dibuka. Bapak dituduh provokatornya.”

“Bapakmu... provokator?”

“Iya”

“Provokator, Apa?”

“Itu... yang menyuruh warga supaya mengamuk.”

“Duh, gusti! Bapakmu itu rajin *ngaji*, kok, dituduh yang kayak gitu...”

“Bahkan Bapak dituduh mau *nyuap* petugas segala. Bukti nasi sarapannya ada di mereka.”

“Ya Allah...”

“Ikhlas bilang juga apa, Bu,” Ikhlas merasa kesal campur marah, “Bapak *nggak* usah jualan lagi! *Nggak nurut*, sih!”

“*Udah*, sih, Bang! Ibu lagi sedih *gitu*, malah marah-marah lagi. Ini namanya takdir!”

Mereka hanya bisa menatap orang yang mereka cintai dari kejauhan. Tubuhnya terbujur tak berdaya. Selang infus menyusup ke kedua lubang hidungnya. Denyut jantungnya terbaca di layar monitor; naik dan turun dengan lemah.

Sementara itu di tempat lain, beberapa kuli sedang mengaduk semen dan pasir. Bata-bata ditumpuk di atas adonan, menutupi jalan tembus.

Sumber: Kata Api Cinta: Tip Menulis dan 18 Cerita Pendek, 2014. Serang: Gong Publishing.

Setelah memahami teks cerita pendek di atas, siswa diminta meringkas teks cerita pendek itu menjadi teks eksemplum yang singkat dan jelas dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk itu, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut dengan teliti.

- 1) Siapakah Pak Adil dan di manakah dia tinggal?
- 2) Insiden dan peristiwa apa saja yang dialami Pak Adil?
- 3) Apakah pesan yang diinterpretasi dan ingin disampaikan penulis kepada pembaca?

Agar ringkasan teks eksemplum itu lebih baik, siswa diminta mengerjakanlah tugas berikut dengan teliti.

- 1) Siswa diminta untuk mencermati lagi penulisan kalimat-kalimat jawaban siswa yang memperlihatkan struktur teks eksemplum! Apakah sudah sesuai kaidah bahasa Indonesia, baik ejaan, kata, maupun konjungsi yang digunakan. Siswa diminta untuk memperbaiki kalimat-kalimat tersebut jika penulisannya belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- 2) Siswa diminta untuk menggabungkan kalimat-kalimat tersebut dengan menggunakan konjungsi antarkalimat, seperti *akan tetapi*, *meskipun demikian*, *oleh karena itu*. Siswa diminta untuk menggabungkan kalimat-kalimat siswa itu sesuai dengan struktur teks eksemplum, yaitu *orientasi*, *insiden*, dan *interpretasi*.

Agar tugas tersebut lebih mudah dipahami, guru meminta siswa menuliskan hasil ringkasannya ke dalam format berikut. Siswa telah dibantu dengan kalimat awal untuk setiap bagian struktur teks.

Tugas Kelompok : Meringkas Teks Eksemplum

Nama Kelompok :

Ketua :

Anggota :

Hasil Kerja:

Pak Adil Mencari Keadilan

Pak Adil tinggal di sebuah perkampungan yang di kelilingi oleh bangunan pertokoan dan perkantoran. Dia tinggal bersama istri dan anaknya yang sudah berkeluarga.

.....
.....
.....
..... (Orientasi)

Pada suatu hari, Pak Adil diminta keluarganya untuk berhenti bekerja. Mereka ingin Pak Adil tinggal di rumah atau ikut dengan anak-anaknya. Sementara itu, Pak Adil ingin tetap bekerja

.....
.....
.....
..... (Insiden)

Ternyata pilihan Pak Adil itu membawa konsekuensi pada dirinya. Ia harus menderita karena pilihannya itu.

.....
.....
.....
.....(Interpretasi)

Kegiatan 3

Penyusunan Teks Eksemplum secara Mandiri

Pada Kegiatan 3 ini guru meminta siswa melakukan kegiatan penyusunan teks secara mandiri. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas-tugas berikut sesuai dengan urutan!

Tugas 1 Menangkap Makna Teks Eksemplum

Pada Tugas 1 ini guru meminta siswa secara mandiri untuk menangkap makna teks “Desa Sukasari” yang menjadi bahan pembelajaran. Guru meminta siswa mendengarkan guru atau siswa lain membaca teks berikut, kemudian memintanya menjawab pertanyaan yang terdapat di bawahnya.

Desa Sukasari



Sumber: www.solopos.com

Gambar 1.0: Longsor

Desa Sukasari sedang berduka. Karena hujan deras terus-menerus selama tiga hari, tanah longsor menimpa permukiman warga yang berada di lereng bukit. Tidak sedikit rumah penduduk yang dilanda longsor, bahkan longsor juga menelan korban warga yang terkenal damai itu.

Kejadian berawal dari hari Senin pagi (tanggal 15 Januari 2013), tanah di lereng bukit sudah banyak yang terkikis karena air hujan. Sudah sejak Jumat malam hujan terus-menerus turun di Desa Sukasari. Warga masih bertahan di rumah karena merasa masih cukup aman, tidak akan terjadi apa-apa. Selasa siang keadaan masih dirasa cukup aman. Selasa sore hujan semakin deras. Sampai malam hujan belum juga reda. Karena derasnya hujan, sekitar pukul 20.00 WIB tanah mulai longsor. Tanah longsor yang berasal dari bukit dan tebing itu datang tiba-tiba. Banyak warga yang tidak mengetahui dan menyadari kedatangan longsor itu. Warga mulai panik menyelamatkan diri. Mereka membawa harta benda yang bisa diselamatkan. Namun, ada beberapa warga yang tidak sempat menyelamatkan diri. Mereka tertimbun bersama rumah dan harta bendanya.

Perkiraan kerugian mencapai ratusan juta rupiah. Tanah longsor terjadi karena kelalaian warga sendiri. Hutan tempat menampung air hujan sudah gundul dan tidak berfungsi lagi. Reboisasi terjadi hampir setiap saat. Penduduk menebang hutan tanpa diimbangi dengan penanaman kembali. Penduduk Desa Sukarsari tidak menyadari bahwa penebangan hutan yang mereka lakukan selama ini mengakibatkan banjir.

Warga Desa Sukasari tidak dapat berbuat banyak. Mereka hanya dapat menatap dan menyaksikan apa yang terjadi dan menimpa mereka. Mereka sadar betul bahwa mereka juga berperan sehingga longsor terjadi di desa mereka. Kejadian tanah longsor tersebut memberikan hikmah bahwa manusia boleh memanfaatkan alam, tetapi juga harus menjaga dan melestarikan alam. Jika itu dapat dilakukan, hubungan antara manusia dan alam akan tetap baik dan damai.

Diolah dari sumber: www.tribunnews.com/tag/tanah-longsor

Setelah siswa mendengarkan guru atau siswa lainnya membacakan teks “Desa Sukasari” di atas, guru meminta siswa membaca dan mencermati lagi kata-kata yang ada di dalam teks tersebut. Kemudian, siswa diminta untuk mendeskripsikan makna kata sulit yang ada di dalam kalimat. Siswa diminta mengerjakan tugas tersebut dalam format seperti berikut.

| No. | Kata/istilah | Makna Kata dalam Kalimat |
|-----|----------------|--------------------------|
| 1 | panik | |
| 2 | longsor | |
| 3 | menelan | |
| 4 | lereng | |
| 5 | gundul | |
| 6 | reboisasi | |
| 7 | hikmah | |
| 8 | seimbang | |
| 9 | lestari | |
| 10 | baik dan damai | |

Setelah mengetahui makna kata-kata sulit di dalam teks tersebut, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut sesuai dengan perintah.

- 1) Apa yang terjadi di Desa Sukasari? Kapan terjadinya peristiwa tersebut?
- 2) Mengapa peristiwa itu terjadi?
- 3) Apa akibat peristiwa itu?
- 4) Bolehkah kita menebang pohon setiap saat tanpa mematuhi peraturan yang ada?
- 5) Apa akibatnya jika pohon-pohon di hutan selalu ditebang?
- 6) Apa yang disampaikan penulis pada paragraf pertama?
- 7) Apa pula yang disampaikan penulis pada paragraf kedua dan ketiga?
- 8) Apa pesan yang ingin disampaikan penulis melalui teksnya itu?
- 9) Apa hikmah yang dapat kamu ambil setelah membaca teks tersebut?
- 10) Bagaimanakah seharusnya sikap kita terhadap alam dan lingkungan kita?
- 11) Perlukah kita melestarikan keberadaan ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa ini?
- 12) Mengapa kita harus melestarikan keberadaan alam ini?

Setelah teks “Desa Sukasari” di atas dipahami dan pertanyaan tentang teks itu dijawab siswa, guru meminta siswa untuk menyadari bahwa alam ini begitu penting bagi kelangsungan hidup manusia. Keseimbangan ekosistem tidak akan tercapai apabila alam rusak. Oleh karena itu, manusia harus menjaga alam ini agar tetap lestari. Guru meminta siswa untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam ini untuk kita. Sebagai bentuk rasa syukur, guru meminta siswa menjaga dan merawat alam yang indah ini agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.

Untuk menambah wawasan siswa tentang alam, guru meminta siswa mencari makna kata atau istilah tentang alam berikut di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau kamus (buku) lain yang dapat membantu. Kemudian, siswa diminta untuk membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata sendiri. Siswa diminta mengerjakannya dalam format format berikut ini.

| No. | Kata atau Istilah | Definisi dan Kalimat |
|-----|-------------------|----------------------|
| 1 | vulkanik | Definisi: |
| | | Kalimat: |
| 2 | erosi | Definisi: |
| | | Kalimat: |
| 3 | cagar alam | Definisi: |
| | | Kalimat: |
| 4 | tektonik | Definisi: |
| | | Kalimat: |
| 5 | pembalakan | Definisi: |
| | | Kalimat: |
| 6 | mutualisme | Definisi: |
| | | Kalimat: |

Tugas 2 Menyusun Teks Eksemplum

Pada Tugas 2 ini guru meminta siswa menyusun teks eksemplum dengan kata-kata sendiri, kemudian melaporkannya kepada teman dan gurunya. Untuk itu, siswa diminta melakukan tugas berikut.

- 1) Siswa diminta untuk mengembangkan kalimat utama “Rhandawa mengalami peristiwa yang menjengkelkan pagi ini.” menjadi uraian yang berisi pengenalan tokoh Rhandawa yang menjadi pelaku utama dalam cerita yang akan dibuat. Dalam mengembangkan kalimat tersebut, siswa tidak boleh keluar dari ide pokok yang ada dalam kalimat tersebut. Siswa diminta untuk menggunakan konjungsi yang tepat agar kalimat-kalimat dalam uraian yang siswa buat lebih padu. Hasil pengembangan kalimat utama yang siswa buat akan menjadi bagian orientasi dalam teks eksemplum. Siswa diminta untuk mengerjakannya dalam format berikut ini.

| | |
|-----------|--|
| Orientasi | Rhandawa mengalami peristiwa yang menjengkelkan pagi ini. |
|-----------|--|

- 2) Siswa diminta untuk mengembangkan kalimat yang terdapat pada tabel berikut menjadi uraian yang memperlihatkan insiden yang dialami oleh tokoh Rhandawa yang sudah diuraikan pada bagian orientasi (Tugas Butir 1). Siswa diminta untuk menggunakan konjungsi yang tepat agar kalimat-kalimat dalam uraian yang siswa buat lebih padu.

| | |
|---------|--|
| Insiden | Rhandawa baru pindah ke perumahan itu seminggu yang lalu. Pada hari Selasa kemarin, tetangga dekat rumahnya mengadakan pesta. Mereka mendatangi Rhandawa dan memberi tahu bahwa mereka akan mengadakan pesta. |
|---------|--|

- 3) Siswa diminta untuk mengembangkan kalimat dalam tabel berikut menjadi uraian yang berisi interpretasi pengarang terhadap persoalan yang dihadapi tokoh utama berdasarkan apa yang sudah siswa kerjakan pada bagian insiden (Tugas Butir 2). Siswa diminta untuk menggunakanlah konjungsi yang tepat agar kalimat-kalimat dalam uraian yang kamu buat lebih padu.

| | |
|--------------|---|
| Interpretasi | <p>Ini benar-benar menjengkelkan. Bagaimana mungkin seseorang memarkir mobilnya tepat di depan pintu rumah yang menutupi jalan ke luar. Yang menjengkelkan adalah Rhandawa tidak dapat berbuat apa-apa. Dia harus menunggu pemiliknya datang dan memindahkan mobil itu.</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
|--------------|---|

- 4) Setelah Tugas 2 butir 1), 2), dan 3) dikerjakan, siswa diminta menggabungkan kalimat-kalimat dalam bagian orientasi, insiden, dan interpretasi itu menjadi sebuah cerita eksemplum yang utuh dan padu. Agar itu dapat terwujud, siswa harus mahir menggunakan konjungsi-konjungsi yang dapat menghubungkan antarbagian-bagian itu. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas tersebut dalam tabel berikut.

| |
|--|
| <p>Judul:</p> <p>(Tentukan judul cerita sesuai dengan keinginan siswa)</p> |
| <p>Rhandawa mengalami peristiwa yang menjengkelkan pagi ini.</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>Rhandawa baru pindah ke perumahan itu seminggu yang lalu. Pada hari Selasa kemarin, tetangga dekat rumahnya mengadakan pesta. Mereka mendatangi Rhandawa dan memberi tahu bahwa mereka akan mengadakan pesta.</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |

- 5) Setelah teks eksemplum hasil kerja mandiri siswa selesai, siswa meminta guru atau temannya untuk membaca teks tersebut, kemudian siswa diminta memperbaikinya sesuai dengan sarannya.
- 6) Siswa diminta memperbaiki teks hasil kerja itu sesuai dengan saran dan masukan guru! Kemudian, memintanya untuk menuliskan pada format berikut ini.

Tugas Mandiri : PenyusunanTeks Eksemplum

Nama :

Kelas :

Hasil Kerja:

(Judul teks silakan kamu tentukan)

.....

..... **(Orientasi)**

.....

..... **(Insiden)**

.....

..... **(Interpretasi)**

Untuk melatih bahasa lisan siswa, guru memberi waktu kepada siswa untuk menceritakan atau memaparkan hasil kerjanya itu di depan kelas. Siswa boleh menggunakan catatan kecil atau kata-kata kunci yang akan memandunya ketika tampil di depan kelas.

Jika hasil penyusunan teks siswa bagus, masukkanlah ke majalah dinding sekolah sehingga dapat diterbitkan. Guru dapat meminta siswa untuk menggabungkan hasil kerja semua siswa, kemudian dijilid dan diletakkan di perpustakaan sekolah. Hasil karya siswa tentu akan dibaca dan dinikmati orang lain.

Tugas 3 Menelaah dan Merevisi Teks Eksemplum

Setelah siswa melakukan penelaahan dan perevisian teks eksemplum pada Kegiatan 2: Penyusunan Teks secara Berkelompok, pada Tugas 3 ini siswa diminta untuk menelaah dan merevisi teks “Kisah Saudagar Kaya” secara mandiri. Teks ini dikutip dari cerpen karya Enggar Widianingrum. Untuk itu, guru meminta siswa mencermati dan memahami teks ini dengan seksama.

Kisah Saudagar Kaya



Sumber: campusnancy.blogspot.com

Gambar 1.11: Saudagar Kaya

Alkisah hiduplah seorang saudagar kaya raya yang hidupnya bergelimpangan harta tanpa pernah merasa susah. Segala apa yang dia inginkan dapat dimilikinya dengan mudah tanpa perlu menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkannya. Namun saudagar itu tak pernah merasa bahagia, dia selalu bermuram durja dan merasa hambar dalam menjalani hidupnya.

“Apa yang aku risaukan, hidupku ini cukup sempurna untuk ukuran seorang manusia, tapi mengapa aku tak pernah merasa bahagia.” Gerutunya dalam hati. Dia kembali memutar otaknya seraya melihat daftar kekayaan yang sudah dimilikinya. “Aku tahu kenapa, karena aku baru punya satu rumah mewah dan tak punya kendaraan pribadi untuk memudahkanku dalam bekerja!” pikirnya.

Keesokan harinya, dia memerintah salah seorang tangan kanannya untuk membelikan rumah mewah di kota lain dan membelikan mobil termahal di negaranya. Tak sampai satu minggu, kedua keinginannya pun terpenuhi, saudagar itu kini mempunyai satu rumah mewah di kota lain dan mobil termahal di negaranya. Satu, dua minggu, kebahagiaan melanda hatinya yang telah lama risau. Namun, minggu selanjutnya, hati saudagar kembali risau. Dia merasa semua itu terkesan biasa dan tak memberinya kebahagiaan lebih. Akhirnya, saudagar itu memutuskan untuk menenangkan diri dengan berlibur ke negara lain.

Dua bulan berlalu dia kembali pulang dengan wajah penuh kesedihan karena dia tak menemukan kebahagiaan di negara yang dikunjungi. Saudagar itu pun merasa kekayaannya yang telah membuatnya bosan dan bahagia. Akhirnya, dia memutuskan untuk menjadi orang biasa dengan meninggalkan keluarganya dan tinggal seorang diri di kota terpencil. Akan tetapi, kesulitan yang dialaminya menambah rasa sedih dan risau di hatinya. Bahkan kondisi ini membuatnya tak mengenal arti kebahagiaan, dia pun kembali menemui keluarganya. Dalam perjalanan pulang, dia bertemu seorang pedagang asongan di pinggir jalan yang bisa tersenyum riang. Dia mendekati pedagang itu dan mengajaknya bertukar pendapat.

“Maaf sebelumnya, apakah laba saudara dari berdagang seperti ini cukup besar?” Tanya saudagar keheranan. Pedagang asongan hanya tersenyum tanpa berkata apa-apa. Sikap pedagang itu benar-benar membuat saudagar semakin heran. “kenapa saudara hanya tersenyum mendengar pertanyaan saya?” tanyanya lagi. Kali ini pedagang asongan mulai angkat bicara. “perlu saudara ketahui, berdagang seperti saya untung yang paling besar bukanlah materi tapi tantangan naik turun kendaraan, berlarian, kepanasan bahkan kehujanan dalam menjajakan dagangan saya” jawabnya santai. Mendengar jawaban seperti itu, dia kembali mengerutkan dahinya, rasa heran akan kebahagiaan yang selalu terpancar dalam diri pedagang asongan itu semakin menggebu-gebu.

Dia kembali mengajukan pertanyaan. “Tapi, mengapa saudara bisa tertawa riang seperti hidup penuh dengan kebahagiaan padahal saudara tak berlimpah harta dan hanya seorang pedagang asongan, selama ini saya selalu mencari dimana letak kebahagiaan itu padahal saya sorang saudagar kaya tak pernah kesusahan namun tetap saja saya tak pernah merasa bahagia dengan apa yang saya miliki” ceritanya. “Saudara perlu tahu, letak kebahagiaan sesungguhnya bukan pada materi saja, harta yang berlimpah atau terbatas tak selamanya membuat kita bahagia. Tak hanya itu, semua yang kita miliki tak akan pernah berarti apa pun serta membuat kita bahagia karena letak kebahagiaan yang hakiki ada pada diri kita pribadi” “maksud saudara apa? Saya tak mengerti. Letak kebahagiaan yang hakiki terletak pada diri kita sendiri melalui satu rasa yakni rasa syukur. Tanpa rasa syukur semua yang kita miliki tak akan pernah membuat kita bahagia karena kita tak akan pernah puas dengan apa yang sudah kita miliki”. “Terima kasih banyak”. Saudara telah memecahkan kerisauan hati saya selama ini dalam mencari letak kebahagiaan”

Hikmahnya kita tak akan pernah merasa bahagia tanpa ada rasa syukur. Karena dengan rasa itu seperti apapun kondisi yang sedang kita jalani tak akan pernah membuat kita bersedih dan merasa risau. Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya kita menanamkan rasa syukur dalam diri kita dalam segala situasi dan kondisi.

Sumber <http://cerpenmu.com/cerpen-nasihat/kisah-saudagar-kaya.html>

Setelah siswa mencermati dan memahami teks “Kisah Saudagar Kaya” di atas, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut dengan teliti sesuai dengan perintah.

- 1) Siswa diminta untuk menelaah teks tersebut berdasarkan struktur yang membangunnya! Siswa diminta untuk menjawab apakah struktur teksnya sama dengan struktur teks eksemplum, yaitu *orientasi*, *insiden*, *interpretasi*. Siswa juga diminta untuk menuliskan alasan atas jawaban yang diberikan.
- 2) Siswa diminta untuk menelaah dan menuliskan unsur kebahasaan teks tersebut berdasarkan unsur kebahasaan yang dimiliki teks eksemplum, yaitu penggunaan kata keterangan tempat, kata hubung, dan kalimat setara dan bertingkat.
- 3) Siswa diminta untuk merevisi struktur teks tersebut sesuai dengan struktur teks eksemplum sehingga menjadi teks eksemplum yang urut! Jika strukturnya tidak sesuai dengan struktur teks eksemplum, siswa diminta untuk mengubah dan melengkapinya sehingga teks tersebut menjadi sederhana dan mudah dipahami.
- 4) Siswa diminta untuk merevisi (ubah dan betulkan) pula penggunaan bahasa (ejaan, bentuk kata, dan kalimat) yang terdapat di dalam teks “Kisah Saudagar Kaya” tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Siswa dapat menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* sebagai acuan.

Tugas 4 Meringkas Teks Eksemplum

Pada Tugas 4 ini siswa diminta untuk meringkas teks eksemplum sebagaimana telah dilakukan secara berkelompok pada Kegiatan 2. Untuk itu, siswa diminta untuk melakukan tugas berikut sesuai dengan perintah.

1. Kegiatan meringkas teks ini siswa lakukan pada teks “Kisah Saudagar Kaya” yang sudah dibahas di atas. Untuk itu, siswa diminta untuk membaca dan mencermati lagi teks tersebut, kemudian mengerjakan tugas berikut dengan teliti dan cermat.
 - 1) Siswa diminta untuk meringkas teks tersebut menjadi teks eksemplum yang singkat, tetapi memiliki makna yang dapat menjelaskan maksud bagian orientasi, insiden, dan interpretasi.
 - 2) Siswa diminta menuliskan dengan singkat interpretasi teks tersebut yang membutuhkan renungan sehingga memberi hikmah bagi pembaca.

Pada akhir materi Bab I ini guru meminta siswa untuk mendiskusikan dan melakukan perenungan tentang hasil pembelajaran teks eksemplum. Untuk itu, guru meminta siswa mengisi (dengan memberi tanda V) dan mendiskusikan pernyataan yang ada dalam tabel berikut berdasarkan pengalaman masing-masing.

| No. | Pemahaman dan Penerapan | Memahami dan menerapkan | Kurang memahami dan sudah menerapkan | Tidak memahami dan tidak menerapkan |
|-----|---|-------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Saya memahami peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, penyerap ilmu, dan penyampai ilmu. | | | |
| 2 | Saya mensyukuri atas keradaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Mahakuasa. | | | |
| 3 | Saya mampu menerapkan sikap sosial yang saya peroleh melalui pembelajaran teks eksemplum. | | | |
| 4 | Saya memahami struktur teks eksemplum. | | | |
| 5 | Saya mampu menelaah, merevisi, dan meringkas teks eksemplum. | | | |
| 6 | Saya mampu menerapkan pengetahuan tentang teks eksemplum melalui penulisan teks eksemplum sesuai ciri dan penggunaan bahasa Indonesia yang berlaku. | | | |

Kemudian, guru meminta siswa menuliskan hasil perenungannya tentang pembelajaran Bab I. Hasil perenungan itu berupa simpulan siswa yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya selama pembelajaran berlangsung.

B. Pembelajaran Materi Bab II

Menanggapi Sesuatu Berdasarkan Fakta

Membangun Konteks

1. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Bab II. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan latar belakang materi Bab II tentang teks tanggapan kritis. Siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami teks tanggapan kritis, melainkan juga mampu mencipta teks tanggapan kritis sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki teks tersebut.
2. Untuk mengawali pembelajaran guru mengajak siswa berdiskusi tentang kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu bentuk kepedulian itu dapat dilakukan dengan menyampaikan tanggapan kritis terhadap hal yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal. Siswa tentu pernah menyampaikan pendapat, menilai, atau merespons sesuatu, termasuk kondisi lingkungannya. Untuk membangun konteks, guru dapat menggunakan lagu, puisi, atau artikel yang bisa diambil dari media massa, baik cetak maupun elektronik. Selain itu, guru dapat juga memperlihatkan tayangan tentang tema pembelajaran yang dapat memberikan respons pada siswa.
3. Guru menyampaikan bahwa tanggapan kritis dapat juga disampaikan melalui karya sastra. Sebagai contoh guru dapat memperdengarkan lagu Iwan Fals yang berisi tentang kritik sosial. Guru dapat menyiapkan puisi yang berisi tentang kritik sosial. Guru juga dapat membawa tayangan yang berisi kritik dan respons terhadap wacana dalam masyarakat. Puisi W.S. Rendra “Orang-orang Kepanasan” berikut dapat digunakan sebagai media untuk membangun konteks. Untuk itu, guru atau siswa membaca puisi tersebut, kemudian guru meminta siswa untuk mendiskusikan tentang isi, pesan, dan hal yang dipertentangkan penulis dalam puisi itu.

Orang Kepanasan W.S. Rendra

*Karena kami makan akar
dan terigu menumpuk di gudangmu
Karena kami hidup berhimpitan
dan ruangmu berlebihan
maka kita bukan sekutu*

*Karena kami kucel
dan kamu gemerlapan
Karena kami sumpeg
dan kamu mengunci pintu
maka kami mencurigaimu*

*Karena kami terlantar di jalan
dan kamu memiliki semua keteduhan
Karena kami kebanjiran
dan kamu berpesta di kapal pesiar
maka kami tidak menyukaimu*

*Karena kami dibungkam
dan kamu nrocos bicara
Karena kami diancam
dan kamu memaksakan kekuasaan
maka kami bilang tidak kepadamu*

*Karena kami tidak boleh memilih
dan kamu bebas berencana
Karena kami cuma bersandal
dan kamu bebas memakai senapan*

*Karena kami harus sopan
dan kamu punya penjara
maka tidak dan tidak kepadamu
Karena kami arus kali
dan kamu batu tanpa hati
maka air akan mengikis batu*

sumber: Suara Merdeka, Jumat 15 Mei 1998 ; <http://sastranesia.com/sajak-orang-kepanasan-rendra/>

Setelah membaca puisi di atas, guru meminta siswa menjawab dan mendiskusikan pertanyaan berikut.

- 1) Apa yang ingin disampaikan W.S. Rendra?
- 2) Apa yang dipertentangkan W.S Rendra dalam puisi tersebut?
- 3) Bagaimana pilihan kata yang ada di dalam puisi itu?
- 4) Identifikasi pertentangan makna yang ada dalam puisi itu!
- 5) Mengapa W.S. Rendra memilih judul puisi itu dengan *Orang Kepanasan*?

Setelah pembangunan konteks pembelajaran dilakukan sesuai dengan tema yang menjadi judul Bab II, guru menggiring pemikiran siswa bahwa tanggapan kritis dapat dilakukan apabila kita paham tentang isi yang ada di dalam teks tanggapan kritis. Oleh karena itu, pembelajaran tentang teks tanggapan kritis perlu dilakukan.

Kegiatan 1 Pemodelan Teks Tanggapan kritis

Pada Kegiatan 1 ini guru mengajak siswa belajar tentang teks tanggapan kritis. Teks tanggapan kritis yang akan disajikan dan dijadikan sebagai model adalah teks “Pesawat Kepresidenan”.

Tugas 1 Memahami Teks Tanggapan Kritis

Sebelum membaca teks model, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Guru meminta siswa menjawab apakah mereka pernah naik pesawat terbang.
- 2) Guru menanyakan perasaan siswa ketika pesawat terbang?
- 3) Guru meminta alasan siswa atas jawaban yang diberikan.
- 4) Guru meminta siswa memberikan tanggapan tentang pendapat yang disampaikan temannya. Apakah siswa setuju dengan pendapat tersebut?
- 5) Guru menanyakan perasaan siswa jika pendapatnya ditanggapi secara kritis oleh temannya?

Setelah itu, guru meminta siswa membaca teks tanggapan kritis yang berjudul ‘Pesawat Kepresidenan’. Guru memberikan penjelasan bahwa tanggapan dianggap kritis dan tajam apabila didukung oleh alasan yang kuat.

Pesawat Kepresidenan



Sumber: <http://ranahberita.com/wp-content/uploads/2014/05/Pesawat-Presiden-RI.jpg>

Gambar 2.2: Pesawat Kepresidena RI

Keinginan Pemerintah Indonesia untuk memiliki pesawat khusus kepresidenan sudah lama ada. Sekarang keinginan Pemerintah tersebut sudah direalisasikan meskipun mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat. Pesawat berkategori Boeing Business Jet 2 (BBJ2) 737-800 itu sudah berada di tanah air sejak Kamis, 10 April 2014. Dengan gagah pesawat modern itu mendarat di bandara Halim Perdanakusuma.

Meskipun tidak semewah *Air Force One*, pesawat tersebut tetap merupakan pesawat baru dengan perlengkapan yang modern. Warna pesawat itu didominasi biru di punggungnya dan putih di lambungnya. Garis lengkung merah putih sebagai garis batas dua bagian. Tulisan *REPUBLIK INDONESIA* terpampang di sisi kanan dan kiri pesawat.

Ada banyak alasan yang memperkuat bahwa saat ini bukan waktu yang tepat untuk memiliki pesawat kepresidenan. Alasan ekonominya adalah pesawat tersebut memiliki biaya operasional yang sangat tinggi. Alasan sosialnya adalah pada saat rakyat belum terentaskan dari kemiskinan para pejabat menikmati fasilitas negara yang mewah. Alasan keamanan dan politiknya adalah saat ini dengan pesawat komersial keamanan pejabat masih dapat tertangani dengan baik.

Penanggap sebenarnya sepakat dengan kesimpulan bahwa saat ini bukan waktu yang tepat untuk memiliki pesawat kepresidenan sendiri. Akan tetapi, alasan yang tepat sebagai tanggapan terhadap permasalahan tersebut juga merupakan hal yang sangat rasional.

Pada zaman Presiden Gus Dur sudah ada wacana pembelian pesawat kepresidenan itu, tetapi dengan mempertimbangkan biaya yang sangat tinggi akhirnya rencana tersebut tidak direalisasikan. Apakah fakta tersebut tepat sebagai alasan? Hitungan dan efektivitasnya dapat diuraikan dengan jelas. Pesawat itu dibeli dengan harga Rp820 miliar dan mulai dibuat sejak 2011. Pesawat itu mampu terbang sekitar 10—12 jam, mampu menghalau peluru kendali, dapat mendarat di bandara kecil, bisa memuat rombongan Presiden hingga 50 orang, dan memiliki peralatan navigasi, komunikasi, sistem keamanan, isolasi kabin, dan hiburan khusus selama penerbangan. Dari total US\$91,2 juta atau Rp820 miliar biaya yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia untuk membeli BBJ2, US\$58,6 juta dialokasikan untuk badan pesawat, US\$27 juta guna interior kabin, US\$4,5 juta bagi sistem keamanan, dan US\$1,1 juta untuk biaya administrasi.

Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) jilid dua, wacana ini kembali muncul. Dalam perhitungan baru, pesawat untuk RI-1 ini bisa menghemat biaya perjalanan hingga Rp114 miliar per tahun. Sekretaris Negara mengklaim bahwa jauh lebih murah memiliki pesawat kepresidenan sendiri daripada menyewa pesawat dari maskapai Garuda Indonesia seperti yang selama ini dilakukan. Sistem carter ini tidak menguntungkan karena semakin sering Presiden melakukan lawatan, biaya terus meningkat. Pada 2006 misalnya, anggaran lawatan dinas Presiden Rp75 miliar, tahun 2007 melonjak menjadi Rp175 miliar, dan tahun 2009 naik lagi ke angka Rp180 miliar.

Alasan berikutnya jelas bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang mau tidak mau Presiden harus memiliki pesawat sendiri. Tidak mungkin Presiden

menggunakan pesawat komersial karena jadwalnya sangat terbatas. Pandangan bahwa memiliki pesawat kepresiden bukan merupakan prioritas juga dapat dibantah karena saat ini perekonomian Indonesia sudah stabil. Pertumbuhan cukup baik sehingga operasional dapat ditutupi. Pembelian pesawat kepresidenan juga bukan hal yang menghilangkan kepekaan terhadap rakyat. Kepekaan kepada rakyat dapat ditunjukkan secara langsung dengan mengeluarkan kebijakan yang memihak kepada rakyat, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Alasan keamanan, keefisienan, keluasan negara, dan kebanggaan merupakan hal yang lebih utama jika dibandingkan dengan data-data dari masyarakat yang menolak pembelian itu, sifatnya tampaknya emosional.

Dengan demikian, pembelian pesawat kepresidenan sangat relevan dengan kebutuhan mobilitas, keamanan, kenyamanan, dan efektivitas kegiatan Presiden yang sangat padat itu.

Diolah dari sumber: <http://www.tempo.com>

Setelah siswa membaca dan memahami teks model, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Apa yang dimaksud dengan pesawat kepresidenan?
- 2) Apa jenis pesawat yang dibeli Indonesia untuk pesawat kepresidenan?
- 3) Pada zaman pemerintahan siapa rencana pembelian pesawat kepresidenan itu muncul?
- 4) Pada zaman pemerintahan siapa pula rencana itu baru terealisasi?
- 5) Apa alasan yang mengatakan Indonesia belum waktunya memiliki pesawat kepresidenan?
- 6) Apa pula alasan yang mengatakan Indonesia sudah saatnya memiliki pesawat kepresidenan!
- 7) Tanggapan apa yang dikemukakan oleh penulis dalam merespon teks tentang pesawat kepresidenan itu?

- 8) Jika dilihat dari sudut ekonomi, apakah lebih menguntungkan memiliki pesawat kepresidenan atau tidak memiliki pesawat kepresidenan?
- 9) Apa yang disampaikan penulis pada paragraf 1?
- 10) Apa yang disampaikan penulis pada paragraf 2—6?
- 11) Apa yang disampaikan penulis pada paragraf terakhir?

Untuk lebih memahami teks tanggapan kritis “Pesawat Kepresidenan” di atas, guru meminta siswa menemukan kalimat-kalimat yang termasuk bagian struktur teks dan menentukan kalimat utama setiap paragraf. Jika bagian yang menjadi struktur teks tersebut memiliki paragraf lebih dari satu, kalimat utamanya juga lebih dari satu.

Agar lebih mudah, siswa diminta mengerjakan tugas tersebut melalui format seperti berikut!

| Struktur Teks | Kalimat dalam teks | Kalimat Utama |
|----------------|----------------------------------|--|
| Evaluasi | | |
| Deskripsi teks | | |

| | | |
|-----------------|----------------------------------|---|
| Penegasan ulang | | |
|-----------------|----------------------------------|---|

Guru memberikan penjelasan tentang struktur teks dan kalimat yang ada di dalam teks di atas. Bagian evaluasi merupakan bagian awal teks yang berisi pernyataan umum tentang teks “Pesawat Kepresidenan”. Bagian ini berisi pernyataan tentang *Pemerintah Indonesia telah memiliki pesawat kepresidenan*. Bagian deskripsi berisi penjelasan tentang *alasan yang memperkuat bahwa saat ini bukan waktu yang tepat untuk memiliki pesawat kepresidenan*. Selain itu, pada bagian ini juga diuraikan alasan yang menguatkan bahwa pembelian pesawat kepresidenan itu sudah tepat. Kedua tanggapan itu diperkuat oleh data dukung sehingga apa yang disampaikan menjadi tanggapan kritis terhadap apa yang disampaikan pada bagian awal teks “Pesawat Kepresidenan”. Sementara itu, bagian penegasan ulang berisi sikap akhir penanggap terhadap permasalahan di dalam teks. Penegasan ulang yang menjadi pernyataan penyimpul dalam teks “Pesawat Kepresidenan” di atas alasan *pembelian pesawat kepresidenan sangat relevan dengan kebutuhan mobilitas, keamanan, kenyamanan, dan efektivitas kegiatan Presiden yang sangat padat itu*.

Tugas 2 Membedakan Teks Tanggapan Kritis

Pada Tugas 2 ini siswa diajak untuk membedakan teks tanggapan kritis dengan teks jenis lain. Perbedaan itu difokuskan pada teks tanggapan kritis dan teks yang sejenis, yaitu teks diskusi yang sudah dipelajari pada Kelas VIII. Untuk itu, siswa diminta mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan perbedaan itu secara cermat dan teliti. Guru meminta siswa membaca dan mencermati Teks 1 dan Teks 2 di bawah ini! Kemudian, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di bawahnya dengan tepat.

Teks 1

Peranan Ibu dalam Keluarga



Sumber: www.bukumewarnai.com

Gambar 2.3 Peranan Ibu dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan dan kelestarian anggota-anggotanya, terutama anak-anak. Keluarga menjadi lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga juga menjadi wadah tempat bimbingan dan latihan anak selama kehidupan mereka. Keluarga diharapkan mampu membimbing anak menuju kehidupan yang matang dan penuh dengan tanggung jawab.

Jika berbicara mengenai pendidikan anak, orang yang paling berpengaruh adalah ibu. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikutsertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu mempunyai peran yang penting di dalam mendidik anaknya, terutama ketika masa balita. Pendidikan yang didapat anak dalam keluarga meliputi, pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologi, dan sosial.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga. Pertama, ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak. Kedua, ibu sebagai suri teladan bagi anak. Ketiga, ibu sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan hidup anak. Peranan ibu sebagai pemenuh kebutuhan bagi anak sangat penting, terutama ketika berusia 0–5 tahun. Pada saat itu, anak sangat bergantung pada ibu. Kemudian, ketergantungan itu tetap berlangsung sampai

dengan periode anak sekolah, bahkan menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tapi juga untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan fisik mencakupi kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima, dan dihargai. Sementara itu, kebutuhan sosial seperti bermain dengan teman akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya.

Seorang ibu harus memberikan atau memenuhi kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan, dan tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di masa yang akan datang. Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah. Artinya anak tidak akan mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.

Peranan ibu sebagai suri teladan bagi anaknya bertujuan agar ibu mampu menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu, akan ditiru yang kemudian dijadikan panduan dalam perilaku anak, Ibu harus mampu menjadi teladan bagi mereka. Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah proses mendidik yang disesuaikan tingkat kecerdasan anak itu sendiri. Kecerdasan anak yang berumur 0–5 tahun terbatas pada inderawinya saja. Akal pikiran dan perasaannya belum berfungsi secara maksimal.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, ibulah yang banyak mewarnai dan memengaruhi perkembangan pribadi, perilaku, dan akhlak anak. Sejak saat itu, ia akan selalu melihat dan mengamati gerak-gerik atau tingkah laku ibunya. Berdasarkan tingkah laku ibunya itulah, anak akan senantiasa meniru, kemudian menerapkannya dalam kehidupan. Dalam perkembangan anak, proses identifikasi sudah mulai bisa dilakukan ketika anak berusia 3–5 tahun.

Kini anak cenderung menjadikan ibu sebagai orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya atau orang yang paling dekat dengan dirinya dan sebagai figur/contoh/teladan bagi sikap dan perilakunya. Dengan demikian, perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, kemudian anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tuanya, baik secara sadar maupun tidak. Dalam hal ini orang tua hendaknya menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya.

Jadi, untuk melakukan peran sebagai suri teladan, ibu harus memiliki nilai-nilai baik yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan. Sepatutnya, ibu tidak hanya bisa menyuruh anaknya, tapi juga mengajak anak melakukan langsung apa yang terbaik.

Ibu berperan sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anaknya. Sejak masa kelahiran seorang anak, proses pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan organ-organ ini sangat ditentukan oleh motivasi/rangsangan yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual, perhatian terhadap lingkungan sekitar juga akan berkurang.

Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak, baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Ketersediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi, perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa motivasi/stimulasi/rangsangan yang diberikan ibu terhadap anaknya. Bentuk rangsangan dapat berupa cerita-cerita, alat permainan yang edukatif, atau bisa juga mengajak anak berekreasi sehingga dapat memperkaya pengalamannya. Dalam hal ini sosok ibu dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya dengan memperkaya sebanyak mungkin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai modal awal dalam rangka keberhasilannya dalam memberi motivasi agar kehidupan anak yang cerdas serta sukses tercapai.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak dalam kehidupannya sangat bergantung pada peran ibu dalam memotivasi dan mendorong untuk mencapai

cita-citanya. Sikap ibu yang baik (penuh dengan kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai, dan menjadi teladan yang positif bagi anaknya) akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak.

Diolah dari sumber: <http://www/keluargasakina.com>.

Teks 2

Mana yang Lebih Utama bagi Wanita, Karier atau Keluarga



Sumber: www.kizzio.com

Gambar 2.4 Peranan Ibu dalam Keluarga

Ketika sosok wanita karier memasuki masa berumah tangga, segalanya jadi berbeda. Khusus bagi yang sedang berada di puncak karier, haruskah sesuatu yang telah dirintis sejak usia lajang dilepas begitu saja? Ah, keputusan yang sungguh sulit. Setiap orang memang punya pilihan dan prinsip masing-masing untuk meraih kepuasan dalam kariernya. Ada yang

merasa masih banyak ambisi dan obsesi yang belum tercapai. Tetapi, haruskah juga keluarga menjadi prioritas kedua? Hal inilah yang sering jadi dilema dalam kehidupan pasangan suami-istri. Persoalannya tambah tidak sederhana ketika anak juga menuntut perhatian yang khusus dari ibu. Bagaimana agar segala keputusan yang diambil dapat menyenangkan semua pihak dalam keluarga?

Peran istri dan karier sering tidak berjalan harmonis. Ada orang yang berkeyakinan bahwa sepatutnya istri berada di rumah dan mengurus keluarga. Mungkinkah keseimbangan antara peran menjadi ibu dan tetap mempertahankan karier tanpa mengesampingkan anak serta keluarga? Peran seorang wanita ketika memasuki jenjang perkawinan tampak menjadi begitu kompleks ketika berbagai kepentingan saling berbenturan. Pada saat seorang wanita dituntut menjadi ibu yang bertanggung jawab atas keberadaan anak dan utuhnya rumah tangga, di samping keinginan meraih kemajuan dalam berkarier, membuat banyak wanita terperangkap pada dilema.

Pilihan untuk jadi ibu rumah tangga berlaku bagi mereka yang merasa tiada kebahagiaan lain kecuali melihat anak-anak tumbuh didampingi seorang ibu yang dapat membimbing dan menemani sang anak sepanjang waktu. Itu artinya, rasa bahagia seorang wanita akan benar-benar terasa bila dapat memenuhi perannya sebagai ibu. *'The real mother for their children'*, seorang ibu yang benar-benar hadir untuk anaknya. Namun, ada pula wanita yang berpendapat tak perlu harus meninggalkan dunia kerja sepanjang keluarga dan anak-anak dapat menerima hal tersebut. Pendapat ini menegaskan harus ada usaha untuk memenuhi keinginan agar dua unsur penting dalam hidup wanita yang telah berumah tangga itu berjalan harmonis.

Pilihan untuk tetap bekerja bukan berarti melupakan keluarga. Karena pekerjaan yang diambil adalah paruh waktu (*part time*), seorang wanita dapat mengerjakan pekerjaan itu di rumah. Segalanya memang tidak mudah, sulit sekali mengatur waktu antara keluarga dan karier.

Apapun keputusan yang diambil sama-sama punya konsekuensi. Solusi terbaik adalah dengan membicarakan lebih lanjut pada seluruh anggota keluarga. Pada dasarnya keberadaan suami dan anak harus diperhatikan secara sungguh-sungguh sebelum akhirnya mengambil sebuah sikap. Tentu saja setiap keluarga punya pertimbangan sendiri dan profil yang berbeda-beda. Inilah yang menyebabkan pengambilan kesepakatan dalam keluarga jadi berbeda. Ternyata, ada satu cara yang dinilai cukup bijaksana dan boleh jadi ini merupakan sebuah `jalan tengah`. Wanita tak mesti kehilangan kesempatan kerja karena ada beberapa pekerjaan yang bisa diambil paruh waktu. Pekerjaan itu bisa diselesaikan di rumah sambil tetap mengawasi sang anak dan memenuhi kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Dukungan seluruh keluarga memegang peranan yang sangat penting. Dukungan suami dan anak-anak berpengaruh besar bagi mereka yang memutuskan untuk terus berkarier. Semuanya kembali pada dasar pemikiran tentang konsep rasa bahagia bagi wanita. Apakah rasa bahagia itu ada dalam keluarga atau pekerjaan. Alangkah baiknya bila kedua hal tersebut berjalan seimbang sehingga ungkapan `be a woman` yang menekankan agar seorang wanita dapat menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dapat terwujud. Karier, keluarga, dan anak-anak dapat menjadi wujud yang harmonis dalam diri seorang wanita

Sumber: Erni Susilawati, S.Psi, <http://riau.kemenag.go.id>.

Setelah membaca dan mamahami Teks 1) dan Teks 2) di atas, guru meminta siswa untuk membedakan kedua teks tersebut dengan menjawab pertanyaan berikut.

1. Apakah yang disampaikan penulis pada bagian awal (paragraf 1) Teks 1) dan Teks 2)?
2. Apakah isinya sama atau berbeda? Siswa diminta untuk memberikan alasan jika yang disampaikan penulis pada kedua teks itu sama atau berbeda.

3. Bagaimana pula dengan paragraf 12 Teks 1) dan paragraf 6 Teks 2)? Apakah isinya juga sama atau berbeda? Siswa diminta memberikan alasan jika yang disampaikan penulis pada kedua teks itu sama atau berbeda.
4. Apa yang disampaikan penulis pada paragraf 2–11 pada Teks 1) dan paragraf 2–5 pada Teks 2) di atas?
5. Apakah ciri teks tanggapan kritis terdapat pada Teks 1) atau Teks 2)? Siswa diminta untuk menyebutkan dan menuliskan ciri-ciri tersebut.

Tugas 3 Mengklasifikasi Teks Tanggapan Kritis

Pada Tugas 3 ini siswa diminta mengklasifikasi teks tanggapan kritis melalui pemahaman tentang struktur teks tanggapan kritis yang terdiri atas tiga bagian struktur, yaitu evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang. Guru menjelaskan perbedaan ketiga istilah tersebut berdasarkan isi teks tanggapan kritis “Pesawat Kepresidenan”. Siswa diminta untuk mengklasifikasi struktur teks pada teks yang dianggap sebagai teks tanggapan kritis pada Tugas 2. Sebelum melakukan pengklasifikasian struktur tersebut, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat.

- 1) Apakah yang disampaikan penulis pada bagian awal teks (paragraf 1) yang siswa anggap sebagai teks tanggapan kritis pada Tugas 2?
- 2) Apa pula yang disampaikan penulis pada bagian akhir teks (paragraf akhir) yang kamu anggap sebagai teks tanggapan kritis pada Tugas 2?
- 3) Bagaimana dengan informasi tentang pernyataan yang mendukung dan menolak pada teks yang siswa anggap sebagai teks tanggapan kritis pada Tugas 2? Pada bagian mana (paragraf berapa) penulis menyampaikan informasi tersebut?

Setelah menjawab ketiga pertanyaan di atas, siswa diminta untuk mengklasifikasi struktur teks dengan melakukan tugas berikut.

- 1) Guru meminta siswa mengklasifikasi struktur teks yang dianggap sebagai teks tanggapan kritis pada Tugas 2! Kemudian, siswa diminta juga untuk mengklasifikasi kalimat-kalimat yang membangun bagian-bagian struktur itu. Siswa diminta mengerjakan tugas tersebut dalam format seperti berikut.

| Teks | Struktur Teks | Kalimat pada Bagian Struktur Teks |
|--------|---------------|-----------------------------------|
| Teks 1 | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| Teks 2 | | |
| | | |
| | | |
| | | |

- 2) Guru meminta siswa membandingkan hasil klasifikasi struktur teks itu dengan struktur teks pada Tugas 1 tentang teks “Pesawat Kepresidenan”. Untuk itu, siswa diminta mengerjakannya dalam format seperti berikut.

| Teks Tanggapan Kritis Berdasarkan Pilihanmu pada Tugas 2 | Teks Tanggapan Kritis “Pesawat Kepresidenan” pada Tugas 1 |
|--|---|
| Struktur Teks: | Struktur Teks: |
| | |
| | |
| | |

- 3) Guru menanyakan apakah pengklasifikasian struktur yang dilakukan itu sama dengan struktur teks “Pesawat Kepresidenan”.
- 4) Guru meminta siswa memberikan alasannya dengan singkat dan jelas.

Guru menjelaskan dasar pengklasifikasian teks tanggapan kritis di atas yang dibangun oleh bagian-bagian yang disebut struktur teks, yaitu evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang. Setiap bagian itu memiliki ide pokok yang dimuat di dalam kalimat utama. Untuk menopang ide pokok itu, kalimat utama didampingi oleh kalimat lain yang berfungsi untuk mengembangkan ide pokok tersebut.

Tugas 4 Mengidentifikasi Teks Tanggapan Kritis

Pada Tugas 4 ini siswa diajak untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks tanggapan kritis. Unsur kebahasaan itu menjadi ciri yang dapat membedakan teks tanggapan kritis dengan teks lain. Misalnya, penggunaan ungkapan untuk menguatkan dan melemahkan, ungkapan untuk melihat sudut pandang orang lain, ungkapan untuk menggambarkan penegasan ulang, urutan bilangan, dan gaya bahasa. Agar lebih jelas, guru menjelaskan hal berikut.

Ungkapan tanggapan dapat dibagi menjadi beberapa ungkapan berikut.

- a) Ungkapan tanggapan yang menguatkan atau menyetujui pikiran penulis atau pelembar gagasan
 - (1) Ide tersebut sangat tepat.
 - (2) Pendapat yang dikemukakan penulis sangat tepat.
 - (3) Saya sependapat dengan hal itu.
- b) Ungkapan tanggapan yang menolak atau tidak menyetujui pikiran penulis
 - (1) Tentu pandangan-pandangan itu dapat terbantahkan.
 - (2) Pendapat yang penulis ungkapkan tidak berdasarkan fakta.
 - (3) Saya tidak sependapat dengan hal itu.
- c) Ungkapan tanggapan yang mengungkapkan sudut pandang orang lain
 - (1) Dia mengatakan bahwa
 - (2) Dia berpendapat bahwa
 - (3) Penulis menyatakan bahwa
- d) Ungkapan tanggapan yang menggambarkan simpulan dari data orang lain
 - (1) Data yang disajikan menunjukkan bahwa
 - (2) Simpulan tulisan itu menunjukkan bahwa
 - (3) Alasan yang disampaikan penulis tidak tepat.

- e) Ungkapan tanggapan yang menggunakan gaya bahasa/majas penghalusan
- (1) Saya setuju dengan pendapat itu, tetapi
 - (2) Data yang dikumpulkan sudah cukup lengkap, tetapi
 - (3) Secara umum saya sepakat dengan penulis, tetapi saya mempunyai landasan berpikir sendiri dalam hal itu.
- f) Ungkapan tanggapan yang menggunakan kata bilangan atau urutan informasi
- (1) Alasan pertama adalah
 - (2) Alasan kedua dapat dikemukakan bahwa
 - (3) Dasar berikutnya sebagai penguat pendapat saya adalah

Untuk menambah pemahaman siswa tentang kebahasaan teks tanggapan kritis, guru meminta siswa mengamati lagi teks “Pesawat Kepresidenan” di atas, kemudian meminta siswa mengerjakan tugas berikut sesuai dengan perintah. Agar lebih mudah, siswa diminta mengerjakan dalam format seperti berikut.

| No. | Jenis Ungkapan | Kata/frasa yang digunakan |
|-----|--|---------------------------|
| 1 | Ungkapan penguatan | |
| 2 | Ungkapan pelemahan | |
| 3 | Ungkapan sudut pandang orang lain | |
| 4 | Ungkapan simpulan dari data orang lain | |

| | | |
|---|-------------------------|-------------------|
| 5 | Gaya bahasa penghalusan | <hr/> <hr/> <hr/> |
|---|-------------------------|-------------------|

Setelah siswa mengetahui unsur kebahasaan yang menjadi ciri teks tanggapan kritis, guru meminta siswa mencermati teks yang dianggap siswa sebagai teks tanggapan kritis pada Tugas 2. Kemudian, meminta mereka mengerjakan tugas berikut sesuai dengan perintah.

- 1) Siswa diminta untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan yang menjadi ciri teks tanggapan kritis tersebut.
- 2) Siswa diminta menentukan dan menyebutkan kata atau frasa apa yang digunakan untuk menyampaikan penguatan terhadap gagasan penulis.
- 3) Siswa diminta menentukan dan menyebutkan kaata atau frasa apa yang digunakan untuk menyampaikan pelemahan terhadap gagasan penulis?

Kegiatan 2

Penyusunan Teks Tanggapan Kritis secara Berkelompok

Pada Kegiatan 2 ini siswa diminta untuk melakukan penyusunan teks tanggapan kritis secara berkelompok. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas-tugas berikut sesuai dengan perintah.

Tugas 1 Menangkap Makna Teks Tanggapan Kritis

Sebelum membaca teks “Remaja dan *Game Online*”, guru menjelaskan bahwa teks tanggapan kritis merupakan jenis teks yang berada pada genre (teks) tanggapan. Dua jenis teks lain adalah teks tanggapan pribadi dan teks reviu. Sebagai teks yang berada di dalam kelompok teks tanggapan, teks tanggapan kritis memiliki tujuan untuk menanggapi pesan yang ada di dalam teks. Agar pesan di dalam teks itu dapat dipahami, pembaca harus dapat menangkap makna teks tanggapan kritis. Pada Tugas 1 ini siswa diharapkan dapat menangkap makna teks tanggapan kritis “Remaja dan *Game Online*” berikut.

Remaja dan *Game Online*



Sumber: danu-pungky-w.blog.ugm.ac.id

Gambar 2.5 berinternet sehat

Kemajuan teknologi informasi membuat banyak perubahan, termasuk perkembangan *game online* di internet. Banyak anak-anak dan remaja menghabiskan waktunya di depan komputer atau telepon pintar untuk menyalurkan hobi bermain *game online*. Hal itu tentu membawa dampak dan pengaruh terhadap anak dan lingkungannya.

Game online banyak dimainkan oleh anak-anak dan remaja terutama di kota-kota besar. *Game online* dapat memenuhi hasrat dan hobi mereka. Akan tetapi, banyak hal-hal yang berdampak kurang baik dari *game online* ini. Berikut ini hal-hal yang dapat memengaruhi anak dan lingkungan jika anak atau remaja bermain *game online* secara berlebihan. Tidak sedikit *game online* yang beredar mengusung tema kekerasan. *Game-game* ini menyertakan unsur kekerasan, kejajaman, dan tindakan lain yang sebenarnya tidak disarankan untuk dilihat secara langsung oleh anak-anak.

Banyak *game online* yang isinya tidak pantas untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Wanita yang berpakaian tidak pantas dan serba terbuka sudah lazim ditemui di *game-game* yang beredar. Anak yang bermain *game online* secara

berlebihan dapat membuat anak itu menjadi tidak bisa lepas dari kehidupan yang dijalannya. Oleh karena itu, banyak di antara mereka mengabaikan kehidupan nyata. Kesehatan mata, kebugaran fisik, dan pola hidup sehat menjadi dampak yang tidak dapat dihindari apabila anak-anak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game online*.

Pendapat yang telah disajikan tersebut mungkin benar. Akan tetapi, alasan-alasan yang disajikan tentu tidak boleh berdasarkan asumsi. Kajian secara komprehensif yang dibuktikan melalui penelitian atau cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sangat diperlukan. Akan tetapi, banyak juga sisi positif yang diperoleh anak jika mereka bermain *game online* tidak secara berlebihan. Ada beberapa alasan yang dapat diterima jika *game online* dijadikan hobi anak-anak dan remaja kita.

Alasan pertama, Greenfield mengatakan bahwa *game online* dapat memengaruhi kemampuan anak ke arah positif seperti merangsang saraf motorik mereka dalam bereaksi, melatih keterampilan tangan, koordinasi motorik mata dan tangan menjadi lebih terlatih, merangsang kemampuan mereka dalam berstrategi, dan merangsang kemampuan mereka berpikir untuk memecahkan masalah.

Alasan berikutnya adalah data yang menyatakan bahwa ada korelasi negatif, yaitu anak yang bermain *game online* menjadi tidak peduli dengan lingkungan. Anak hanya akan peduli pada dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia (UI) pada 2009 mengatakan bahwa ada hubungan antara kecenderungan *game online* dengan ranah keterampilan sosial, yaitu korelasi negatif yang signifikan antara kecanduan *game online* dan sensitivitas emosional serta ekspresi sosial.

Kesehatan mata, kebugaran fisik, dan pola hidup sehat dapat diselesaikan jika orang tua dan anak-anak selalu berkomunikasi, memahami apa itu hobi, serta kapan dan di mana anak harus bermain *game online* secara proporsional dan bertanggung jawab.

Secara umum saya sebagai penanggap sepakat dengan alasan yang mengatakan bahwa *game online* memiliki dampak negatif. Akan tetapi, alasan-alasan tersebut perlu

dikaji secara akademis. Banyak juga dampak positif yang diterima oleh anak dan lingkungannya jika mereka bermain *game online* secara proporsional dan bertanggung jawab.

Untuk itu, peran orang tua dalam memberikan arahan dan bimbingan tentang kewajiban belajar dan kesadaran pemenuhan hobi memiliki porsi masing-masing. Penggunaan internet secara sehat sangat penting dan diperlukan. Akan tetapi, penyaluran hobi yang positif perlu terus didukung.

Diolah dari sumber: <http://www/danu-pungky-w.blog.ugm.ac.id>

Teks tanggapan kritis “Remaja dan *Game Online*” di atas memiliki beberapa kata yang maknanya sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, siswa diminta untuk menentukan deskripsi makna kata-kata berikut. Siswa dapat menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai acuan dalam mendeskripsikan maknanya.

| No. | Kata-kata Sulit | Deskripsi Makna |
|-----|--------------------|-----------------|
| 1 | teknologi | |
| 2 | <i>game online</i> | |
| 3 | dampak | |
| 4 | mengusung | |
| 5 | hasrat | |
| 6 | komprehensif | |
| 7 | ranah | |
| 8 | akademis | |
| 9 | proporsional | |
| 10 | kecanduan | |

Untuk memperdalam pemahaman siswa tentang penggunaan kata-kata yang maknanya sudah ditulis itu, guru meminta siswa membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut. Siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang baik dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Butir 1 dalam format tugas berikut dapat dijadikan contoh.

| No. | Kata | Kalimat |
|------|-----------|--|
| 1 | teknologi | Sebagai pelajar, kamu harus mengikuti perkembangan <i>teknologi</i> karena dapat membantu perkembangan pendidikanmu. |
| 2 | | |
| 3 | | |
| 4 | | |
| dst. | | |

Jika tugas di atas sudah dilakukan, siswa diminta untuk menentukan kalimat utama di dalam bagian struktur yang membangun teks tanggapan kritis “Remaja dan *game online*” di atas. Jika bagian struktur teks itu memiliki lebih dari satu paragraf, kalimat utama bagian struktur teks itu juga lebih dari satu. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan format berikut.

| No. | Struktur teks | Kalimat Utama |
|-----|----------------|----------------------------------|
| 1 | Orientasi | |
| 2 | Deskripsi teks | |

| | | |
|---|-----------------|-------------------------|
| 3 | Penegasan ulang | |
|---|-----------------|-------------------------|

Tugas 2 Menyusun Teks Tanggapan Kritis

Pada Tugas 2 ini siswa diminta untuk menyusun teks tanggapan kritis tentang peristiwa yang sedang banyak dibicarakan publik. Data yang dapat membantu siswa untuk menyusun teks tersebut dapat dicari di media massa, baik cetak maupun elektronik, atau karya-karya yang sudah diterbitkan. Untuk itu, guru meminta siswa melakukan tugas berikut dalam kelompok yang terdiri atas 2—4 orang sesuai dengan perintah.

- 1) Siswa diminta untuk menentukan tema teks tanggapan kritis yang akan disusun. Tema tersebut dapat berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, atau tokoh-tokoh dalam cerita, drama, atau film.
- 2) Siswa diminta untuk mengembangkan tema tersebut menjadi kalimat-kalimat dengan kata-katamu sendiri.
- 3) Siswa diminta untuk menyusun dan menggabungkan kalimat-kalimat tersebut sehingga menjadi teks tanggapan kritis yang urut dan logis. Kalimat-kalimat yang siswa gabung itu sesuai dengan bagian struktur teks tanggapan kritis, yaitu *evaluasi*, *deskripsi teks*, dan *penegasan ulang*. Agar keterkaitan di antara kalimat-kalimat dalam setiap bagian itu tampak, siswa harus menggunakan konjungsi antarkalimat yang tepat.
- 4) Agar teks yang siswa susun itu penggunaan bahasanya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, guru meminta siswa mencermati dan meneliti kembali hasil karyanya itu. Siswa dapat menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai acuan.
- 5) Setelah teks tanggapan kritis hasil kerja kelompok selesai, siswa meminta guru atau temannya untuk membaca dan memberikan saran perbaikan.
- 6) Siswa diminta untuk memperbaiki teks hasil kerjanya itu sesuai dengan saran dan masukan guru atau temannya! Kemudian, menuliskan hasil akhirnya dalam format seperti berikut.

Tugas Kelompok : Penyusunan Teks Tanggapan Kritis

Nama Kelompok :

Kelas :

Hasil Kerja:

(Judul teks silakan kamu tentukan)

.....
.....
.....

..... **(Evaluasi)**

.....
.....
.....

..... **(Deskripsi Teks)**

.....
.....
.....

..... **(Penegasan Ulang)**

Untuk melatih bahasa lisan siswa, guru meminta siswa menceritakan atau memaparkan hasil kerja kelompoknya itu di depan kelas. Siswa boleh menggunakan catatan kecil atau kata-kata kunci ketika tampil di depan kelas. Jika hasil penyusunan teks kelompok siswa bagus, guru meminta agar dimasukkan ke dalam majalah dinding sekolah sehingga dapat dibaca siswa lain. Selain itu, guru meminta siswa menggabung hasil kerja semua kelompok, kemudian menjilid dan memberikan ke perpustakaan sekolah. Hasil karya siswa itu tentu akan dibaca dan dinikmati orang lain

Tugas 3 Menelaah dan Merevisi Teks Tanggapan Kritis

Pada Tugas 3 ini siswa diminta menelaah dan merevisi teks tanggapan kritis. Teks yang akan siswa telaah adalah teks “Remaja dan *Game Online*”, sedangkan teks yang akan siswa revisi adalah teks “Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan”.

1. Menelaah Teks “Remaja dan Game Online”

Pada tugas ini siswa diminta menelaah unsur kebahasaan yang digunakan di dalam teks “Remaja dan *Game Online*” pada Tugas 1, khususnya yang sesuai dengan apa yang sudah dibahas pada Kegiatan 1. Penelaahan unsur kebahasaannya berkaitan dengan penggunaan ungkapan (kata-kata) penyetujuan atau penolakan pendapat, penyimpulan data dari orang lain, majas penghalusan, dan kata bilangan. Siswa dapat mempelajari contoh penggunaan unsur kebahasaan yang diberikan sebagai pedoman.

- 1) Ungkapan tanggapan yang menguatkan atau menyetujui pikiran penulis atau pelempar gagasan
 - (1) Secara umum saya sebagai penanggap sepakat dengan alasan yang mengatakan bahwa *game online* memiliki dampak negatif.
 - (2)
 - (3)
 - (4)
 - (5)

- 2) Ungkapan tanggapan yang menolak atau tidak menyetujui pikiran penulis
 - (1) Pendapat yang telah disajikan tersebut mungkin benar. Akan tetapi, alasan-alasan yang disajikan tentu tidak boleh berdasarkan asumsi.
 - (2)

- (3)
- (4)
- (5)

3) Ungkapan tanggapan yang mengungkapkan sudut pandang orang lain

- (1) Pendapat yang telah disajikan tersebut mungkin benar.
- (2)
- (3)
- (4)
- (5)

4) Ungkapan tanggapan yang menggambarkan simpulan dari data orang lain

- (1) Dasar berikutnya adalah data yang menyatakan bahwa ada korelasi negatif anak yang bermain *game online* menjadi tidak peduli dengan lingkungan dan asyik dengan dirinya sendiri.
- (2)
- (3)
- (4)

(5)
.....
.....

5) Ungkapan tanggapan yang menggunakan gaya bahasa/majas penghalusan

(1) Pendapat yang telah disajikan tersebut mungkin benar. Akan tetapi, alasan-alasan yang disajikan tentu tidak boleh berdasarkan asumsi.

(2)
.....

(3)
.....

(4)
.....

(5)
.....
.....

6) Ungkapan tanggapan yang menggunakan kata bilangan atau urutan informasi

(1) *Dasar berikutnya adalah* data yang menyatakan bahwa ada korelasi negatif anak yang bermain *game online* menjadi tidak peduli dengan lingkungan dan asyik dengan dirinya sendiri.

(2)
.....

(3)
.....

(4)
.....
.....

(5)
.....
.....

b. Merevisi Teks Tanggapan Kritis

Pada tugas ini siswa bersama teman-teman di kelompoknya diminta untuk merevisi teks “Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan”. Perevisian itu berdasarkan pada struktur yang membangun teks itu dan unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut sesuai dengan perintah.

1. Siswa diminta membaca dan mencermati teks “Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan” berikut. Jika ada kata-kata atau istilah yang tidak siswa ketahui maknanya, guru meminta siswa mencarinya di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau tanyakan kepada teman dan guru.

Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan



Sumber: perpustakaan.kaltimprov.go.id

Gambar 2.6: Sekolah tempat menuntut ilmu

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkuat pendidikan vokasi di jenjang menengah dengan terus menambah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada tahun 2020 nanti, jumlah SMK mencapai 60% (enam puluh persen) dari sekolah menengah yang ada.

“Mulai tahun ini, pembangunan unit sekolah baru dan ruang kelas baru untuk SMK proporsinya lebih besar, yaitu berkisar 60—70 persen. Sisanya digunakan untuk membangun Sekolah Menengah Atas (SMA),” kata

Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di Jakarta, Rabu, 29 Agustus 2014.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa perbandingan SMA dan SMK saat ini masih 51 berbanding 49. Pada tahun 2015 nanti dengan penambahan SMK, jumlah SMK ditargetkan menjadi 55 persen.

Mulai tahun 2013 pemerintah membuat program pendidikan menengah universal, sebagai rintisan wajib belajar dua belas tahun. Oleh karena itu, pembangunan sekolah menengah akan meningkat. Meskipun demikian, sesuai dengan kebijakan nasional yang akan menguatkan pendidikan vokasi, penambahan lebih banyak ke SMK.

Saat ini terdapat sekitar 22.000 SMA/SMK. Jumlah siswa sekitar 9.000.000 (sembilan juta) orang. Untuk memastikan supaya pendidikan menengah universal bisa sukses, penambahan SMK negeri untuk penguatan pendidikan vokasi di jenjang menengah harus diperbanyak oleh pemerintah,” kata Hamid.

Pendirian SMK baru atau penambahan ruang kelas baru di SMK, disarankan di daerah yang proporsi SMA-nya sudah banyak. Di Pulau Jawa, misalnya, jumlah SMA dinilai sudah cukup sehingga didorong untuk menambah SMK.

Adapun daerah perbatasan yang masuk koridor *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), didorong untuk membangun SMK. Demikian pula di kota/kabupaten yang angka partisipasi kasar (APK)-nya di bawah nasional, akan ditambah dengan SMK.

Sumber: <http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/29/20190521/Jumlah.SMK.Terus.Ditambah>

2. Siswa diminta untuk merevisi teks “Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan” di atas berdasarkan strukturnya! Jika strukturnya tidak sesuai dengan struktur teks tanggapan kritis yang sudah dibahas, siswa diminta untuk memperbaikinya.

3. Siswa diminta untuk merevisi dan memperbaiki penggunaan bahasa yang ada di dalam teks tersebut agar sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Siswa boleh menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* sebagai acuan.
4. Siswa diminta untuk menuliskan hasil revisinya itu dengan bahasa yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Bangunan hasil ringkasan siswa itu harus sesuai dengan struktur teks, mulai dari evaluasi, deskripsi teks, hingga penegasan ulang.

Tugas 4 Meringkas Teks Tanggapan Kritis

Pada Tugas 4 ini siswa diminta untuk meringkas teks tanggapan kritis “Remaja dan *Game Online*”. Oleh karena itu, siswa diminta untuk melakukan tugas berikut sesuai dengan urutan.

1. Siswa diminta untuk membaca dan mencermati teks “Remaja dan *Game Online*”. Kemudian, siswa diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat yang memiliki gagasan atau ide-ide pokok sesuai dengan bagian struktur teks. Untuk membantu siswa, guru meminta siswa mengerjakan tugas tersebut dalam format seperti berikut.

| Struktur | Kalimat-kalimat yang mengandung gagasan/ide pokok |
|----------|---|
| Evaluasi | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |

| | |
|-----------------|---|
| Deskripsi teks | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
| Penegasan ulang | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |

2. Agar hasil meringkas teks “Remaja dan *Game Online*” yang siswa kerjakan bagus, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas berikut sesuai dengan urutan.
 - 1) Siswa diminta mengembangkan kalimat utama yang sudah kamu buat dengan menyimpulkan ide pokok dalam setiap struktur teks tersebut!
 - 2) Siswa bersama teman-teman kelompoknya menyusun kembali teks tersebut dalam bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan kaidah tanpa keluar dari kerangka struktur teks tanggapan kritis.
 - 3) Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya itu di depan kelas! Kemudian, teman-temannya yang lain memberikan tanggapan kritis. Siswa juga dapat memberikan tanggapan pada hasil kerja kelompok lain. Dalam memberikan tanggapan itu, pendapat siswa harus didukung oleh data dan fakta sehingga dapat meyakinkan temannya.
 - 4) Siswa meminta masukan atau pendapat guru tentang teks yang telah disusun kelompoknya dan membandingkannya dengan hasil kelompok lain.

Kegiatan 3

Penyusunan Teks Tanggapan Kritis Secara Mandiri

Pada Kegiatan 3 ini guru meminta siswa menyusun teks tanggapan kritis secara mandiri. Siswa diminta untuk mengemukakan pendapat dengan membuat teks tanggapan kritis berdasarkan pemahaman dan pengalaman siswa masing-masing. Tema tanggapan kritis diharapkan masih berhubungan dengan remaja atau hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tugas 1 Menangkap Makna Teks Tanggapan Kritis

Pada Tugas 1 ini siswa diharapkan dapat menangkap makna teks tanggapan kritis “Sekolah Rumah (*Homeschooling*)”. Guru meminta siswa membaca teks berikut, kemudian memahami isinya.

Sekolah Rumah (*Homeschooling*)



Sumber: romansapena.wordpress.com

Gambar 2.7 Sekolah Rumah

Di Indonesia *homeschooling* yang juga disebut sekolah rumah atau sekolah mandiri sudah ada sejak lama. Tidak ada sebuah definisi tunggal mengenai *homeschooling*. Sekolah rumah dianggap sebagai model alternatif belajar selain di sekolah. Salah satu pengertian umum sekolah rumah adalah sebuah keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan berbasis di rumah. Pada sekolah rumah

orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak. Sementara itu, pada sekolah formal tanggung jawab itu diberikan kepada guru dan sekolah.

Walaupun orang tua menjadi penanggung jawab utama, pendidikan sekolah rumah tidak hanya dan tidak harus dilakukan oleh orang tua. Selain mengajar sendiri, orang tua dapat mengundang guru privat, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak pada proses magang (*internship*), dan sebagainya. Sesuai dengan namanya, proses sekolah rumah memang berpusat di rumah. Meskipun demikian, proses sekolah rumah umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah, tetapi juga dapat menggunakan lokasi di tempat lain, sarana apa saja, dan di mana saja.

Keberadaan sekolah rumah telah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 27 Ayat (10) menyatakan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dalam praktiknya, sekolah rumah tidak harus memenuhi penyetaraan pendidikan. Pendidikan kesetaraan adalah hak dan bersifat opsional. Jika praktisi sekolah rumah menginginkan penyetaraan pendidikan, mereka dapat menempuhnya. Jika tidak, mereka tetap dapat memilih dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Meskipun demikian, penyetaraan ini digunakan agar hasilnya setara dengan hasil pendidikan formal. Hal itu berlaku setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Penyetaraan dalam praktik sekolah rumah adalah penyetaraan ujian, penilaian, penyelenggaraan, dan tujuan pendidikan. Pendidikan kesetaraan dalam ujian nasional meliputi program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA.

Di dalam sistem pendidikan, kelebihan sekolah rumah antara lain adalah pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga; memberikan peluang untuk kemandirian dan kreativitas individual yang tidak didapatkan dalam model sekolah umum; memaksimalkan potensi anak sejak usia dini, tanpa harus mengikuti standar waktu yang ditetapkan di sekolah; menyiapkan untuk terjun di dunia nyata (*real world*) karena proses pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari yang

ada di sekitarnya; sesuai dengan pertumbuhan nilai-nilai anak dan keluarga; terlindungi dari paparan nilai dan pergaulan yang menyimpang (tawuran, konsumerisme, pornografi, mencontek, dsb.); mampu bergaul dengan orang tua dan yang berbeda umur (*vertical socialization*), dan biaya pendidikan dapat disesuaikan dengan keadaan orang tua.

Sementara itu, kekurangan sekolah rumah adalah sekolah tersebut butuh komitmen dan keterlibatan yang tinggi dari orang tua; sosialisasi seumur (*peer-group socialization*) relatif rendah; anak tidak bisa bergaul secara heterogen di masyarakat; ada risiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim (*team work*), organisasi, dan kepemimpinan; perlindungan orang tua yang dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi sosial dan masalah yang kompleks tidak terprediksi. Semua sistem pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Satu sistem sesuai untuk kondisi tertentu dan sistem yang lain lebih sesuai untuk kondisi yang berbeda. Orang tua lebih baik mencari sistem yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Pada saat ini pendidikan melalui sekolah menjadi pilihan hampir seluruh masyarakat. Meskipun demikian, sekolah bukanlah satu-satunya cara bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Sekolah hanyalah salah satu cara bagi anak untuk belajar dan memperoleh pendidikannya. Sebagai sebuah institusi/ sistem belajar, sekolah tidaklah sempurna. Itulah sebabnya, selalu ada peluang pembaruan untuk memperbaiki sistem pendidikan.

Sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk mengantarkan anak-anak menuju masa depannya, orang tua memiliki tanggung jawab dan pilihan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Sekolah rumah menjadi alternatif pendidikan yang rasional bagi orang tua. Tugas orang tua adalah memastikan bahwa kita telah memberikan yang maksimal untuk anak-anak kita, dengan segala batasan yang kita miliki.

Sumber: <http://www.psikologizone.com/pengertian-homeschooling-indonesia/06511347>

Teks tanggapan kritis “Sekolah Rumah (*Homeschooling*)” di atas memiliki beberapa kata yang maknanya sulit untuk dipahami. Untuk itu, guru meminta siswa menentukan deskripsi makna kata-kata berikut. Siswa

dapat menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai acuan dalam mendeskripsikan maknanya. Siswa diminta mengerjakannya sesuai dengan format berikut.

| No. | Kata-kata Sulit | Deskripsi Makna |
|-----|-----------------|-----------------|
| 1 | mandiri | |
| 2 | alternatif | |
| 3 | pembelajaran | |
| 4 | privat | |
| 5 | magang | |
| 6 | informal | |
| 7 | opsional | |
| 8 | praktisi | |
| 9 | individual | |
| 10 | sosialisasi | |

Untuk memperdalam pemahaman siswa tentang penggunaan kata-kata yang maknanya sudah ditulis itu, guru meminta siswa membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut. Siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang baik dengan menggunakan kata-kata sendiri. Butir 1 dalam format tugas berikut dapat siswa jadikan contoh.

| No. | Kata | Kalimat |
|-----|---------|---|
| 1 | mandiri | Setelah naik kelas IX, Rani mulai belajar secara mandiri. |
| 2 | | |

| | | |
|------|-------|----------------|
| 3 | | |
| 4 | | |
| dst. | | |

Guru meminta siswa menentukan kalimat utama di dalam bagian struktur yang membangun teks tanggapan kritis “Sekolah Rumah (*Homeschooling*)”. Jika bagian struktur teks itu memiliki lebih dari satu paragraf, kalimat utama bagian struktur teks itu juga lebih dari satu. Siswa diminta mengerjakannya sesuai dengan format berikut.

| No. | Struktur teks | Kalimat Utama |
|-----|-----------------|----------------------------------|
| 1 | Orientasi | |
| 2 | Deskripsi teks | |
| 3 | Penegasan ulang | |

Tugas 2 Menyusun Teks Tanggapan Kritis

Pada Tugas 2 ini siswa diminta menyusun teks tanggapan kritis yang baik. Untuk itu, siswa harus merancang desain kegiatan berbasis proyek agar penyusunan teks tanggapan kritis yang buatnya terencana dengan baik. Berikut ini disajikan contoh desain kegiatan berbasis proyek. Guru menjelaskan contoh tersebut kepada siswa.

| No. | Jenis Informasi | Keterangan |
|-----|------------------------|--|
| 1 | Nama siswa | Septian Hadi |
| 2 | Kelas | IX-A |
| 3 | Judul/Topik proyek | Penyusunan teks tanggapan kritis dengan topik budaya K-Pop di kalangan remaja |
| 4 | Jenis tugas | Tugas mandiri |
| 5 | Sumber bahan | Media massa, majalah, koran, internet, wawancara |
| 6 | Cara pengumpulan bahan | Studi kepustakaan dan studi lapangan |
| 7 | Cara analisis bahan | <p>Pengolahan data/fakta/informasi menjadi pernyataan verbal berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> penyusunan kalimat topik pada setiap struktur bagian teks, pengembangan kalimat topik dengan kalimat pengembang, penyusunan paragraf yang sesuai dengan struktur teks tanggapan kritis, penyuntingan kalimat yang disesuaikan dengan unsur kebahasaan teks tanggapan kritis, dan penggabungan paragraf menjadi teks tanggapan kritis yang padu. |
| 8 | Wujud hasil analisis | Teks tanggapan kritis sesuai dengan urutan struktur dan penggunaan unsur bahasa yang tepat dari berbagai telaah dan revisi |
| 9 | Cara pelaporan | Tulis dan publikasi |
| 10 | Jadwal pelaksanaan | <p>Tiga minggu</p> <p>Minggu I : pengumpulan data</p> <p>Minggu II : pengolahan data</p> <p>Minggu III : pelaporan, penyusunan teks, dan publikasi</p> |

Setelah siswa memahami contoh desain kegiatan berbasis proyek di atas, guru meminta siswa mengisi tabel desain kegiatan berbasis proyek yang disesuaikan dengan kondisi di sekolah.

Tugas Desain Kegiatan Berbasis Proyek

| No. | Jenis Informasi | Keterangan |
|-----|------------------------|---|
| 1 | Nama siswa | |
| 2 | Kelas | |
| 3 | Judul/Topik proyek | |
| 4 | Jenis tugas | |
| 5 | Sumber bahan | |
| 6 | Cara pengumpulan bahan | |
| 7 | Cara analisis bahan | |
| 8 | Wujud hasil analisis | |
| 9 | Cara pelaporan | |
| 10 | Jadwal pelaksanaan | |

Untuk menghasilkan teks tanggapan kritis yang desainnya sudah siswa buat di atas, guru meminta siswa melakukan tugas berikut sesuai dengan perintah.

- 1) Berdasarkan tugas desain proyek tersebut, siswa diminta menyusun sebuah teks tanggapan kritis yang sering muncul saat ini.
- 2) Setelah siswa memiliki sebuah teks yang baik, guru meminta siswa mempresentasikan teks tersebut di depan kelas.
- 3) Setelah laporan proses penyusunan didiskusikan, guru meminta siswa melaporkan hasil kerjanya itu kepada teman-temannya. Siswa meminta pendapat teman dan guru tentang proyek yang telah dilakukan!
- 4) Guru juga meminta siswa untuk menyampaikan kepada teman dan gurunya hal-hal yang menarik dan tidak menarik selama mengerjakan proyek itu sampai dengan tersusunnya sebuah teks tanggapan kritis yang telah dibuatnya.
- 5) Guru menanyakan pendapat siswa tentang kemudahan dan kesulitan apa saja yang siswa alami selama melaksanakan penyusunan tugas berbasis proyek tersebut.
- 6) Guru meminta siswa memperbaiki teks yang disusun itu berdasarkan masukan teman dan guru. Kemudian, siswa diminta untuk mempublikasikan teks yang dibuat itu.
- 7) Guru meminta siswa agar mengusahakan teks yang telah disusunnya tersebut dapat dipublikasikan melalui majalah dinding sekolah atau media massa cetak di kotanya.



Sumber: www.merizahendri.com

Gambar 2.8: Karya siswa dalam majalah dinding sekolah

Tugas 3 Menelaah dan Merevisi Teks Tanggapan Kritis

Pada Tugas 3 ini siswa diminta menelaah dan merevisi teks tanggapan kritis secara mandiri. Untuk itu, guru meminta siswa mengerjakan tugas berikut dengan cermat dan teliti.

1. Siswa diminta mencari teks tentang budaya *K-Pop* yang melanda remaja saat ini.
2. Siswa diminta untuk menelaah teks tersebut berdasarkan struktur teks, unsur kebahasaan, dan fungsi sosial teks. Untuk membantu penelaahan teks yang telah siswa kumpulkan itu, guru meminta siswa mengerjakannya dalam format berikut.

| Struktur Teks | Teks | Fungsi Sosial Teks | Unsur Kebahasaan |
|--|--|--|--|
| | | | |
| | | | |
| | | | |

3. Setelah teks hasil tentang budaya *K-Pop* yang melanda remaja saat ini ditelaah siswa, guru meminta siswa untuk merevisi teks tersebut sehingga menjadi teks tanggapan kritis yang mudah dipahami dan penulisannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Tugas 4 Meringkas Teks Tanggapan Kritis

Pada Tugas 4 ini siswa diminta meringkas teks tanggapan kritis yang telah mereka susun berdasarkan kegiatan berbasis proyek pada Tugas 2. Agar lebih mudah siswa meringkas teks tersebut, guru meminta siswa melakukan tugas tersebut sesuai dengan perintah.

1. Siswa diminta untuk menentukan bagian struktur teks tanggapan kritis yang disusunnya ke dalam format berikut ini.

| Struktur Teks | Teks |
|-----------------|---|
| Evaluasi | |
| Deskripsi Teks | |
| Penegasan Ulang | |

2. Setelah siswa mengisi format di atas, guru meminta siswa menggabungkan kalimat-kalimat yang ada di dalam setiap bagian itu dengan menggunakan kata hubung antarkalimat.
3. Guru meminta siswa untuk menggabung paragraf yang menjadi bagian evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang. Kemudian, meminta siswa menggunakan kata hubung antarparagraf sehingga kelihatan kaitan antara ketiga bagian struktur teks itu padu.

4. Guru meminta siswa memperbaiki penggunaan bahasa hasil ringkasannya itu sehingga teks yang dihasilkan mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia.

Pada akhir materi Bab II ini guru meminta siswa untuk mendiskusikan dan melakukan perenungan tentang hasil pembelajaran teks tanggapan kritis. Untuk itu, guru meminta siswa mengisi (✓) dan mendiskusikan pernyataan yang ada dalam tabel berikut berdasarkan pengalaman masing-masing.

| No. | Pemahaman dan Penerapan | Memahami dan menerapkan | Kurang memahami dan sudah menerapkan | Tidak memahami dan tidak menerapkan |
|-----|---|-------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Saya bisa membedakan fakta, praduga, dan asumsi. | | | |
| 2 | Saya menjadi terbiasa melihat, mendengar, dan menerima sesuatu berdasarkan fakta bukan asumsi atau praduga. | | | |
| 3 | Saya telah menanggapi sesuatu berdasarkan fakta. | | | |
| 4 | Sebelum mengeluarkan pernyataan, saya biasa terlebih dahulu mengumpulkan data. | | | |
| 5 | Data yang akan dijadikan penguat alasan dalam tanggapan saya berdasarkan referensi tertentu. | | | |
| 6 | Dalam menanggapi suatu hal saya menganalisis alasan-alasan yang ada. | | | |

| | | | | |
|---|--|--|--|--|
| 7 | Saya mampu menanggapi permasalahan sosial di sekitar saya. | | | |
| 8 | Saya sudah memahami susunan teks tanggapan kritis. | | | |
| 9 | Saya sudah bisa menyusun teks tanggapan kritis. | | | |

Kemudian, guru meminta siswa menuliskan hasil perenungannya tentang pembelajaran Bab II. Hasil perenungan itu berupa simpulan siswa yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya selama pembelajaran berlangsung.

C. Pembelajaran Materi Bab III

Menyanggah Pendapat dan Gagasan secara Bijak

Membangun Konteks

1. Guru mulai pembelajaran dengan menanyakan materi kelas VII dan kelas VIII yang berhubungan dengan teks tantangan. Materi yang berhubungan dengan teks tantangan adalah teks eksposisi dan teks diskusi.
2. Guru meminta siswa untuk membaca kembali teks eksposisi dan teks diskusi yang ada di kelas VII dan VIII.
3. Guru memberi tahu siswa tentang definisi teks tantangan dan fungsi sosial teks tantangan.
4. Guru memberi tahu bahwa di dalam Bab III ini siswa diharapkan dapat memahami, membedakan, mengklasifikasi, mengidentifikasi, menangkap makna, menyusun, menelaah, dan meringkas teks tantangan. Tema teks yang akan digunakan sebagai bahan kajian, antara lain, (1) Kebijakan Mobil Murah, (2) Kenaikan Tarif Dasar Listrik bagi Industri, dan (3) Kontroversi Hukuman Mati di Indonesia.



Sumber: <http://news.detik.com/read/2014/01/17/085153/2469687/10/bikin-tambah-macet-kebijakan-mobil-murah-digugat-ke-ma?nd771104bcj>

Gambar 3.1: Kemacetan di Ibukota

Setelah memahami dan menyelesaikan pembelajaran pada Bab III, siswa diharapkan mengetahui struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks tantangan.

Setelah itu, siswa diharapkan mampu menghasilkan teks tantangan yang panjangnya sekitar 35 kalimat sesuai dengan ciri, struktur, dan unsur kebahasaan yang dimilikinya. Selain itu, kamu juga diharapkan dapat menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial yang tercermin dalam pembelajaran ini.

Kegiatan 1 Pemodelan Teks Tantangan

Pada Kegiatan 1 ini siswa diajak belajar tentang teks tantangan. Teks tantangan yang akan disajikan adalah “Kebijakan Mobil Murah”. Untuk itu, siswa diminta membaca dan mengamati teks tersebut dengan baik.

Sebelum membaca teks tantangan “Kebijakan Mobil Murah”, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Apakah kamu pernah melihat dan menyimak diskusi, musyawarah, atau debat?
- 2) Di dalam diskusi, musyawarah, atau debat, adakah yang tidak setuju dengan gagasan atau pendapat peserta diskusi, musyawarah, atau debat?

- 3) Apakah kamu pernah tidak setuju dengan pendapat atau gagasan orang lain?
- 4) Bagaimana cara menyampaikan bantahan atau sanggahan di dalam diskusi, musyawarah, atau debat?
- 5) Bagaimana mengupayakan supaya debat, diskusi, atau musyawarah dapat dimanfaatkan untuk memecahkan atau mencari titik temu dalam menghadapi persoalan?
- 6) Ceritakan pengalamanmu secara lisan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyanggah atau menolak gagasan?

Guru menerangkan kepada siswa bahwa di dalam musyawarah, diskusi, maupun debat, perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa. Meskipun demikian, ada tata cara yang bijak di dalam menyanggah atau menolak pendapat atau gagasan orang lain. Tata cara itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

- 1) Menambahkan kekurangan pendapat orang lain dengan jelas.
- 2) Menyampaikan argumentasi yang kuat dan masuk akal pada saat menyampaikan sanggahan.
- 3) Menyertakan fakta yang nyata untuk memperkuat pendapat yang dikemukakan.
- 4) Menghindari sanggahan pendapat dengan didasari emosi dan ingin menguji.
- 5) Menguasai masalah sebelum menyanggah.
- 6) Menghindari diri untuk mengejek, mencemooh, atau memojokkan pendapat orang lain.
- 7) Menggunakan bahasa yang baik dan benar serta sopan dan santun.
- 8) Mempunyai sikap simpatik pada saat menyanggah.
- 9) Menyampaikan sanggahan setelah ada izin dari pemimpin musyawarah, diskusi, atau debat.

Tugas 1 Memahami Teks Tantangan “Kebijakan Mobil Murah”

Pada Tugas 1 ini siswa diharapkan memahami isi dan struktur teks tantangan “Kebijakan Mobil Murah”. Untuk itu, guru meminta siswa membaca dan mencermati isi teks berikut”.

Kebijakan Mobil Murah



Sumber:<http://www.solopos.com/2013/06/03/kebijakan-mobil-murah-ramah-lingkungan-segera-keluar-412468>

Gambar 3.2: Mobil-mobil Murah

Pemerintah dalam waktu dekat akan mengeluarkan kebijakan pengadaan mobil murah. Mobil ini, rencananya, akan dioperasionalkan di wilayah perdesaan. Di samping murah, mobil ini dirancang ramah lingkungan. Supaya bisa berjalan dengan baik, pemerintah akan memberikan insentif pajak bagi pembeli mobil yang ramah lingkungan.

Sejumlah kalangan meminta pemerintah mencabut insentif pajak untuk mobil murah dan ramah lingkungan. Alasannya, kebijakan itu dinilai tidak tepat sasaran dan akan memperparah kemacetan lalu lintas di ibu kota.

Kritik terhadap kebijakan mobil murah dan ramah lingkungan itu disampaikan dalam bedah buku *Mobil Murah dan Kemacetan Jakarta* karya A.M Fatwa di MerDesa Institut, Jakarta Pusat, Rabu, 2 April 2014. Buku itu bersumber dari seminar “Mobil Murah dan Kemacetan Jakarta serta Keseimbangan Infrastruktur dan Moda Transportasi” yang digelar pada Desember 2013.

Menurut berbagai kalangan, munculnya mobil murah dan ramah lingkungan adalah contoh kebijakan yang tidak dibahas secara komprehensif. Akhirnya, kebijakan itu dapat menimbulkan masalah. Awalnya, usul mobil murah itu dilontarkan tim pemerintah setelah studi banding ke India. Gagasannya adalah pemerintah membuat mobil murah untuk kawasan perdesaan. Namun, kini mobil yang muncul adalah

mobil-mobil kecil yang bentuknya lebih mirip *city car*. “Lebih baik kebijakan mobil murah dan ramah lingkungan ini dicabut dulu,” ujar seorang pakar transportasi.

Tidak mustahil, menurut berbagai kalangan, dalam program mobil murah dan ramah lingkungan akan semakin meningkatkan subsidi bahan bakar minyak (BBM). Ujung-ujungnya, beban pemerintah untuk membeli minyak dari luar negeri semakin meningkat. Hal itu akan berujung pada beban rakyat. Dengan demikian, kita perlu berhitung-hitung, apakah kebijakan ini menguntungkan rakyat atau tidak?

Sebagai gantinya, pemerintah diminta memikirkan kebijakan strategis yang lain. Pakar transportasi menyarankan bahwa pemerintah lebih baik membangun infrastruktur transportasi laut dan udara karena Indonesia merupakan negara kepulauan.

Diolah dari sumber: Anggrita Desyani dari <http://www.tempo.co/read/news/2014/04/03/090567494/Pemerintah-Disarankan-Cabut-Kebijakan-Mobil-Murah>

Supaya dapat mengklasifikasi isi dan struktur teks “Kebijakan Mobil Murah”, siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan berikut.

- 1) Isu apa yang disampaikan di dalam teks tersebut?
- 2) Pada paragraf ke berapa masyarakat menolak atau menyanggah kebijakan mobil murah?
- 3) Mengapa kebijakan mobil murah ditolak oleh berbagai kalangan?
- 4) Sebagai ganti kebijakan mobil murah, apa yang tepat untuk pembangunan di Indonesia?
- 5) Apa simpulan dari teks tersebut?

Setelah membaca teks “Kebijakan Mobil Murah”, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut.

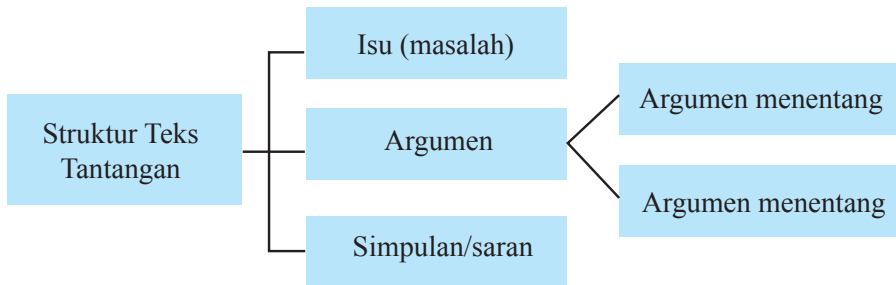
- 1) Dapatkah kamu menyusun dan mengklasifikasi struktur teks “Kebijakan Mobil Murah” ke dalam pengantar, argumen, dan simpulan?
- 2) Bandingkan jawaban kamu dengan struktur teks berikut ini! Perhatikan bagian-bagian yang dicetak tebal! Tahukah kamu, bagian-bagian yang dicetak tebal itu merupakan tanda apa? Hubungkan penjelasan kamu dengan struktur teks tersebut.

| | |
|-------------------------|--|
| Pengantar, isu, masalah | Pemerintah dalam waktu dekat akan mengeluarkan kebijakan pengadaan mobil murah. Mobil ini, rencananya, akan dioperasikan di wilayah perdesaan, Di samping murah, mobil ini dirancang ramah lingkungan. Supaya bisa berjalan dengan baik, pemerintah akan memberikan insentif pajak bagi pembeli mobil yang ramah lingkungan. |
| Argumen menentang | Menurut berbagai kalangan, munculnya mobil murah dan ramah lingkungan adalah contoh kebijakan yang tidak dibahas secara komprehensif. Akhirnya, kebijakan itu dapat menimbulkan masalah. Awalnya, usul mobil murah itu dilontarkan tim pemerintah setelah studi banding ke India. Gagasannya adalah pemerintah membuat mobil murah untuk kawasan perdesaan. Namun, kini mobil yang muncul adalah mobil-mobil kecil yang bentuknya lebih mirip <i>city car</i> . |
| Argumen menentang | Tidak mustahil, menurut berbagai kalangan, keberadaan mobil murah dan ramah lingkungan akan semakin meningkatkan subsidi bahan bakar minyak (BBM). Ujung-ujungnya, beban pemerintah untuk membeli minyak dari luar negeri semakin meningkat. Hal itu akan berujung pada beban rakyat. Dengan demikian, kita perlu berhitung-hitung, apakah kebijakan ini menguntungkan rakyat atau tidak? |
| Simpulan | Sebagai gantinya, pemerintah diminta memikirkan kebijakan strategis yang lain. Pakar transportasi menyarankan bahwa pemerintah lebih baik membangun infrastruktur transportasi laut dan udara karena Indonesia merupakan negara kepulauan. |

Berdasarkan teks tersebut, teks tantangan dibagi menjadi tiga bagian berikut.

- 1) Isu, masalah
- 2) Argumen (menentang)
- 3) Simpulan/saran

Isu atau masalah berisi pernyataan tentang topik yang akan dibantah. Biasanya, isu atau masalah ini berisi tentang hal-hal kontroversial yang berkembang di masyarakat atau media massa. **Argumen** berisi rangkaian bukti atau alasan untuk mendukung bantahan. Untuk memperkuat argumen, perlu disajikan data-data yang mendukung argumen tersebut. **Simpulan** berisi pernyataan yang menegaskan bantahan.



Gambar: Struktur Teks Tantangan

Tugas 2 Membedakan Teks Tantangan

Pada Tugas 2 ini siswa diharapkan dapat membedakan teks tantangan dengan teks lain. Guru mengingatkan siswa bahwa ketika di Kelas VII, siswa sudah pernah membahas teks eksposisi; di Kelas VIII sudah pernah membahas teks diskusi; sedangkan di Kelas IX ini siswa sudah diperkenalkan dengan teks tantangan. Oleh karena itu, pada Tugas 2 ini siswa diminta membedakan teks eksposisi, teks diskusi, dan teks tantangan. Pembedaan itu meliputi struktur teks, fungsi sosial teks, atau unsur kebahasaan yang membangun teks tersebut.

1) Teks Tantangan

Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak



Foto: istimewa

Gambar 3.3: BBM Subsidi

Besaran subsidi energi pada tahun anggaran 2014 mencapai 297,4 triliun. Angka tersebut didasarkan pada realisasi tahun 2013 sebesar 299,59 triliun dari yang ditetapkan APBN-P (Anggaran Pendapatan Belanja Negara Perubahan) 2013 sejumlah 287,14 triliun. Subsidi energi tahun ini mencakup BBM/LPG dengan pengajuan 210,73 triliun.

Sementara itu, realisasi tahun lalu mencapai 210 triliun dari APBN-P 2013 sebesar 199,9 triliun. Peningkatan subsidi BBM tersebut karena lonjakan konsumsi minyak Indonesia. Di sisi lain, produksi (*lifting*) minyak tidak mencapai target. Contoh, sejak tahun 2009, realisasi produksi minyak selalu di bawah target. Pada tahun 2013, targetnya 840 ribu barel per hari, sedangkan realisasinya 825 ribu barel per hari.

Bagaimana dengan konsumsi minyak? Pada tahun 2009, konsumsinya sebesar 1,02 juta barel per hari. Kemudian, pada tahun 2013 melonjak menjadi 1,50 juta barel per hari. Dengan demikian, pada tahun lalu Indonesia harus mengimpor minyak sebesar 725 ribu barel per hari. Indonesia adalah negara pengekspor sekaligus pengimpor minyak.

Sejak 2004, Indonesia sudah menjadi importir minyak (*net importer oil*). Dengan kata lain, jumlah impor untuk memenuhi konsumsi domestik melebihi jumlah ekspor minyak. Sebelum tahun 2004, Indonesia masih dikenal sebagai eksportir minyak (*net exporter oil*) karena ekspor lebih tinggi dari impor.

Subsidi BBM harus diakui cenderung meningkat. Kondisi ini tentu membebani APBN. Untuk itu, diperlukan upaya menurunkan atau bahkan menghapus subsidi BBM secara bertahap.

Meskipun demikian, kelompok masyarakat yang kontra penurunan subsidi BBM mempunyai argumentasi lain. Penurunan subsidi yang diikuti kenaikan harga BBM memicu inflasi (barang dan jasa mahal). Kondisi ini menjadikan daya beli masyarakat turun, khususnya masyarakat miskin. Akhirnya, jumlah penduduk kategori miskin akan bertambah.

Kenaikan harga BBM dan inflasi akan menyebabkan permintaan domestik menurun sehingga melemahkan produksi. Penurunan produksi di berbagai sektor ekonomi akan meningkatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan meningkatkan pengangguran. Ringkasnya, kelompok kontra

berpendapat kenaikan harga BBM menyebabkan inflasi, kemiskinan, serta pengangguran lebih tinggi.

Penurunan dan/atau penghapusan subsidi BBM tentu berdampak negatif terhadap perekonomian dalam jangka pendek, terutama inflasi, sektoral, ekonomi makro, kemiskinan, dan pengangguran. Yang perlu dicermati adalah dampak terhadap kemiskinan dan pengangguran. Pemerintah baru harus sudah mempunyai solusi terhadap subsidi BBM, seperti keberanian menurunkan subsidi BBM secara bertahap sampai akhirnya menghapus.

Dampak negatif penurunan subsidi BBM dalam jangka pendek dapat dikurangi dengan menerapkan kebijakan fiskal lewat jaring pengaman sosial dan kebijakan moneter. Selain itu, Bank Indonesia dapat menurunkan jumlah uang beredar melalui instrumen menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pengurangan subsidi BBM juga harus disertai program kompensasi. Akan tetapi, program kompensasi yang tidak efektif justru akan meningkatkan kemiskinan.

Sebaliknya, jika program kompensasi dapat dilaksanakan dengan efektif, dapat menekan kemiskinan. Kompensasi sebaiknya bukan dalam bentuk tunai, tetapi dapat berupa asuransi kesehatan, beasiswa pendidikan, modal kerja usaha kecil dan menengah, padat karya, serta beras untuk masyarakat miskin.

Subsidi tidak dapat diberlakukan terus-menerus. Andai subsidi terpaksa diberikan, harus diberlakukan secara adil, selektif, dan tepat sasaran dengan jangka waktu terbatas. Subsidi harus dikurangi secara bertahap, sampai akhirnya dihapus. Pemerintah baru didorong berani mengurangi subsidi BBM disertai penjelasan kepada masyarakat.

Oleh: Y. Sri Susilo, MSi.

Penulis adalah Dosen Atma Jaya Yogyakarta

(Diolah dari Sumber: <http://www.koran-jakarta.com/?13837-pengurangan+subsidi+bbm>)

Guru meminta siswa mengamati dan membaca teks “Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak” dengan cermat. Kemudian, siswa diminta menentukan struktur teks, fungsi sosial teks, serta ciri-ciri kebahasaannya.

Struktur Teks Tantangan “Pengurangan Subsidi BBM”

| Struktur teks | Teks | Fungsi sosial | Unsur kebahasaan |
|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| | | | |
| | | | |
| | | | |

2) Teks Diskusi

Perluakah Pengurangan Subsidi BBM?



Foto: istimewa

Gambar 3.4: BBM Subsidi

Besaran subsidi energi pada tahun anggaran 2014 mencapai 297,4 triliun. Angka tersebut didasarkan pada realisasi tahun 2013 sebesar 299,59 triliun dari yang ditetapkan APBN-P 2013 sejumlah

287,14 triliun. Subsidi energi tahun ini mencakup BBM/LPG dengan pengajuan 210,73 triliun.

Sementara itu, realisasi tahun lalu mencapai 210 triliun dari APBN-P 2013 sebesar 199,9 triliun. Peningkatan subsidi BBM tersebut karena lonjakan konsumsi minyak Indonesia. Di sisi lain, produksi (*lifting*) minyak tidak mencapai target. Contoh, sejak tahun 2009, realisasi produksi minyak selalu di bawah target. Pada tahun 2013, targetnya 840 ribu barel per hari, realisasinya 825 ribu barel per hari.

Bagaimana dengan konsumsi minyak? Pada tahun 2009, konsumsinya sebesar 1,02 juta barel per hari. Kemudian, pada tahun 2013 melonjak menjadi 1,50 juta barel per hari. Dengan demikian, pada tahun lalu Indonesia harus mengimpor minyak sebesar 725 ribu barel per hari. Indonesia adalah negara pengekspor sekaligus pengimpor minyak.

Sejak 2004, Indonesia sudah menjadi importir minyak (*net importer oil*). Dengan kata lain, jumlah impor untuk memenuhi konsumsi domestik melebihi jumlah ekspor minyak. Sebelum tahun 2004, Indonesia masih dikenal sebagai eksportir minyak (*net exporter oil*) karena ekspor lebih tinggi dari impor.

Subsidi BBM harus diakui cenderung meningkat. Kondisi ini tentu membebani APBN. Untuk itu, diperlukan upaya menurunkan atau bahkan menghapus subsidi BBM secara bertahap. Mengenai kebijakan penurunan subsidi BBM yang berdampak pada kenaikan harga BBM, tentu menimbulkan pro dan kontra di berbagai kalangan.

Kelompok yang setuju penurunan subsidi BBM mempunyai argumentasi subsidi akan menimbulkan inefisiensi dalam perekonomian. Besaran subsidi tersebut sebagian dinikmati produsen dan konsumen, namun ada yang hilang dan tak dinikmati keduanya (*dead-weight welfare loss*). Subsidi BBM tidak tepat sasaran. Masyarakat yang berpenghasilan lebih tinggi menikmati subsidi BBM lebih besar daripada rakyat berpendapatan rendah.

Dengan subsidi, harga di pasar domestik menjadi lebih murah. Akibatnya, cenderung terjadi konsumsi berlebihan (*over consumption*) atau pemborosan energi. Kondisi tersebut juga akan mendorong penyelundupan ke pasar internasional. Hasil pengurangan anggaran subsidi BBM dapat dialokasikan untuk

pembangunan infrastruktur, asuransi, jaminan kesehatan, beasiswa pendidikan, program padat karya dan kegiatan lainnya untuk masyarakat miskin. Jika harga naik, konsumsi menjadi semakin rasional (tidak berlebihan). Selanjutnya kondisi kualitas lingkungan menjadi semakin baik karena polusi berkurang.

Kelompok yang kontra penurunan subsidi BBM mempunyai argumentasi lain. Penurunan subsidi yang diikuti kenaikan harga BBM memicu inflasi (barang dan jasa mahal). Kondisi ini menjadikan daya beli masyarakat turun, khususnya masyarakat masyarakat miskin. Akhirnya, jumlah penduduk kategori miskin akan bertambah.

Kenaikan harga BBM dan inflasi akan menyebabkan permintaan domestik penurunan sehingga melemahkan produksi. Penurunan produksi di berbagai sektor ekonomi akan meningkatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan meningkatkan pengangguran. Ringkasnya, kelompok kontra berpendapat kenaikan harga BBM menyebabkan inflasi, kemiskinan, serta pengangguran lebih tinggi.

Penurunan dan/atau penghapusan subsidi BBM tentu berdampak negatif terhadap perekonomian dalam jangka pendek, terutama inflasi, sektoral, ekonomi makro, kemiskinan, dan pengangguran, tapi kecil. Yang perlu dicermati adalah dampak terhadap kemiskinan dan pengangguran. Pemerintah baru harus sudah mempunyai solusi terhadap subsidi BBM, seperti keberanian menurunkan subsidi BBM secara bertahap sampai akhirnya menghapus.

Dampak negatif penurunan subsidi BBM dalam jangka pendek dapat dikurangi dengan menerapkan kebijakan fiskal lewat jaring pengaman sosial dan kebijakan moneter dan Bank Indonesia dapat menurunkan jumlah uang beredar melalui instrumen menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Pengurangan subsidi BBM juga harus disertai program kompensasi. Tapi, program kompensasi yang tidak efektif justru akan meningkatkan kemiskinan.

Sebaliknya, jika program kompensasi dapat dilaksanakan dengan efektif, dapat menekan kemiskinan. Kompensasi sebaiknya bukan dalam bentuk tunai, tapi dapat berupa asuransi kesehatan, beasiswa pendidikan, modal kerja UMKM, padat karya, serta beras untuk masyarakat miskin.

Subsidi tidak dapat diberlakukan terus-menerus. Andai subsidi terpaksa diberikan, harus diberlakukan secara adil, selektif, dan tepat sasaran dengan jangka waktu terbatas. Subsidi harus dikurangi secara bertahap, sampai akhirnya dihapus. Pemerintah baru didorong berani mengurangi subsidi BBM disertai penjelasan kepada masyarakat.

Oleh: Y. Sri Susilo, MSi.

Penulis adalah Dosen Atma Jaya Yogyakarta

(diolah dari sumber: <http://www.koran-jakarta.com/?13837-pengurangan+subsidi+bbm>)

Guru meminta siswa membaca dan mengamati teks “Perluakah Pengurangan Subsidi BBM?” dengan cermat. Kemudian, siswa diminta menentukan struktur teks, fungsi sosial teks, serta ciri-ciri kebahasaannya.

Struktur Teks Diskusi “Perluakah Pengurangan Subsidi BBM”

| Struktur teks | Teks | Fungsi sosial | Unsur kebahasaan |
|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| | | | |
| | | | |
| | | | |

3) Teks Eksposisi

Subsidi BBM Perlu Dikurangi



Foto: istimewa

Gambar 3.5: BBM Subsidi

Besaran subsidi energi pada tahun anggaran 2014 mencapai 297,4 triliun. Angka tersebut didasarkan pada realisasi tahun 2013 sebesar 299,59 triliun dari yang ditetapkan APBN-P 2013 sejumlah 287,14 triliun. Subsidi energi tahun ini mencakup BBM/LPG dengan pengajuan 210,73 triliun.

Sementara itu, realisasi tahun lalu mencapai 210 triliun dari APBN-P 2013 sebesar 199,9 triliun. Peningkatan subsidi BBM tersebut karena lonjakan konsumsi minyak Indonesia. Di sisi lain, produksi (*lifting*) minyak tidak mencapai target. Contoh, sejak tahun 2009, realisasi produksi minyak selalu di bawah target. Pada tahun 2013, targetnya 840 ribu barel per hari, realisasinya 825 ribu barel per hari.

Bagaimana dengan konsumsi minyak? Pada tahun 2009, konsumsinya sebesar 1,02 juta barel per hari. Kemudian, pada tahun 2013 melonjak menjadi 1,50 juta barel per hari. Dengan demikian, pada tahun lalu Indonesia harus mengimpor minyak sebesar 725 ribu barel per hari. Indonesia adalah negara pengekspor sekaligus pengimpor minyak.

Sejak 2004, Indonesia sudah menjadi net importer oil. Dengan kata lain, jumlah impor untuk memenuhi konsumsi domestik melebihi jumlah ekspor minyak. Sebelum tahun 2004, Indonesia masih dikenal sebagai eksportir minyak (*net exporter oil*) karena ekspor lebih tinggi dari impor.

Subsidi BBM harus diakui cenderung meningkat. Kondisi ini tentu membebani APBN. Untuk itu, diperlukan upaya menurunkan atau bahkan menghapus subsidi BBM secara bertahap.

Kelompok yang setuju penurunan subsidi BBM memunyai argumentasi subsidi akan menimbulkan inefisiensi dalam perekonomian. Besaran subsidi tersebut sebagian dinikmati produsen dan konsumen, namun ada yang hilang tak dinikmati keduanya (*dead-weight welfare loss*). Subsidi BBM tidak tepat sasaran. Masyarakat yang berpenghasilan lebih tinggi menikmati subsidi BBM lebih besar daripada rakyat berpendapatan rendah.

Dengan subsidi, harga di pasar domestik menjadi lebih murah. Akibatnya, cenderung terjadi konsumsi berlebihan (*over consumption*) atau pemborosan energi. Kondisi tersebut juga akan mendorong penyelundupan ke pasar internasional. Hasil pengurangan anggaran subsidi BBM dapat dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, asuransi, jaminan kesehatan, beasiswa pendidikan, program padat karya dan kegiatan lainnya untuk masyarakat miskin. Jika harga naik, konsumsi menjadi semakin rasional (tidak berlebihan). Selanjutnya kondisi kualitas lingkungan menjadi semakin baik karena polusi berkurang.

Sebaliknya, jika program kompensasi dapat dilaksanakan dengan efektif, dapat menekan kemiskinan. Kompensasi sebaiknya bukan dalam bentuk tunai, tapi dapat berupa asuransi kesehatan, beasiswa pendidikan, modal kerja UMKM, padat karya, serta beras untuk masyarakat miskin.

Subsidi tidak dapat diberlakukan terus-menerus. Andai subsidi terpaksa diberikan, harus diberlakukan secara adil, selektif, dan tepat sasaran dengan jangka waktu terbatas. Subsidi harus dikurangi secara bertahap, sampai akhirnya dihapus. Pemerintah baru didorong berani mengurangi subsidi BBM disertai penjelasan gamblang kepada masyarakat.

Oleh: Y. Sri Susilo, MSi.

Penulis adalah Dosen Atma Jaya Yogyakarta

(Diolah dari Sumber: <http://www.koran-jakarta.com/?13837-pengurangan+subsidi+bbm>)

Guru meminta siswa membaca dan mengamati teks “Subsidi BBM Perlu Dikurangi” dengan cermat. Kemudian, guru meminta siswa untuk menentukan struktur teks tersebut serta ciri-ciri kebahasaannya.

Struktur Teks Eksposisi “Subsidi BBM Perlu Dikurangi”

| Struktur teks | Teks | Fungsi sosial | Unsur kebahasaan |
|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Setelah membaca dan membandingkan teks tantangan, teks diskusi, dan teks eksposisi tersebut, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Apakah ketiga jenis teks di atas memiliki perbedaan dalam hal struktur, fungsi sosial, dan unsur kebahasaan
- 2) Apa perbedaan struktur, fungsi sosial, dan unsur kebahasaan antara teks tantangan, teks diskusi, dan teks eksposisi? Jelaskan jawaban kamu!
- 3) Apa persamaan antara teks tantangan, teks diskusi, dan teks eksposisi? Jelaskan jawabanmu!

Tugas 3 Mengklasifikasi Teks Tantangan

Supaya dapat memahami dan menangkap makna teks tantangan “Kebijakan Mobil Murah” dengan baik, pada Tugas 3 ini guru meminta siswa mengklasifikasi dan memahami kata-kata sulit yang ada di dalam teks dan menggunakan kata-kata sulit itu ke dalam kalimat atau paragraf. Di samping itu, siswa diminta dapat juga mengklasifikasi data dalam teks. Artinya, data-data apa saja yang ada di dalam teks.

a. Mengklasifikasi Kata Sulit

Pada bagian ini siswa diminta mengklasifikasi kata atau frasa di dalam teks tantangan “Kebijakan Mobil Murah” yang dianggap sulit. Kemudian guru meminta siswa untuk memberi definisi kata atau frasa itu. Pemberian definisi bisa menggunakan bantuan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

| No. | Kata-Kata Sulit | Definisi |
|-----|-----------------|---|
| 1 | Pemerintah | sekelompok orang yang secara bersama-sama memikul tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan |
| 2 | | |
| 3 | | |
| 4 | | |
| 5 | | |
| 6 | | |
| 7 | | |
| 8 | | |
| 9 | | |
| 10 | | |

Selanjutnya, kata-kata sulit yang sudah ditemukan itu dibuat dalam kalimat dengan kata-kata siswa sendiri.

| No. | Kata-Kata Sulit | Contoh dalam Kalimat |
|-----|-----------------|--|
| 1 | Pemerintah | Pemerintah akan memberi beasiswa kepada siswa yang berprestasi |
| 2 | Kebijakan | |
| 3 | | |
| 4 | | |
| 5 | | |
| 6 | | |

| | | |
|----|-------|-------|
| 7 | | |
| 8 | | |
| 9 | | |
| 10 | | |

b. Mengklasifikasi Data dalam Teks

Di samping bisa memahami kata-kata sulit yang ada di dalam teks, siswa diminta juga bisa menemukan dan mengklasifikasi data apa saja yang ada di dalam teks tersebut. Perlu diketahui bahwa teks terdiri atas sekumpulan data dan informasi yang membangun teks tersebut. Untuk itu, pada bagian ini siswa diminta mengamati data yang ada di dalam teks “Kebijakan Mobil Murah”. Dengan demikian, siswa harus bisa menemukan data apa saja yang ada di dalam teks tersebut, kemudian siswa diminta menentukan pula pada kalimat mana sumber data yang ditemukan itu.

Untuk memudahkan pekerjaan siswa, siswa dapat menyimak contoh pada tabel berikut.

| No. | Data | Sumber Data dalam Kalimat | Struktur Teks |
|-----|--|---|-------------------|
| 1 | 1. Pemerintah 2. Mengeluarkan Kebijakan 3. pengadaan 4. mobil murah | Pemerintah dalam waktu dekat akan mengeluarkan kebijakan pengadaan mobil murah. | isu (masalah) |
| 2 | 1. Berbagai kalangan 2. mobil murah 3. ramah lingkungan 4. kebijakan 5. komprehensif | Menurut berbagai kalangan, munculnya mobil murah dan ramah lingkungan adalah contoh kebijakan yang tidak dibahas secara komprehensif. | Argumen menentang |

| | | | |
|---|--|---|----------|
| 3 | 1. pemerintah 2. memikirkan 3. kebijakan strategis | Sebagai gantinya, pemerintah diminta memikirkan kebijakan strategis yang lain. | Simpulan |
| 4 | ... | ... | ... |
| 5 | dst. | dst. | dst. |

Tugas 4 Mengidentifikasi Teks Tantangan

Pada Tugas 4 ini siswa diminta mengidentifikasi dan menelaah unsur kebahasaan yang ada di dalam teks tantangan. Perlu siswa ketahui bahwa teks tantangan mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas. Ciri-ciri kebahasaan itu, antara lain, menggunakan kalimat sanggahan dan kalimat penolakan. Kalimat sanggahan adalah kalimat yang mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap masalah, pembicaraan, atau kebijakan. Ciri kalimat sanggahan, antara lain, ditandai dengan pilihan kata *kurang sependapat, perlu ditinjau kembali, belum sesuai, kurang tepat, sebaiknya*.

Contoh:

- a) Mohon maaf, saya *kurang sependapat* dengan Anda.
- b) Untuk menjaga kestabilan masyarakat, *sebaiknya* kebijakan menaikkan BBM ditunda.

Kalimat penolakan adalah kalimat yang berisi tidak setuju, kurang setuju, sependapat, kurang sependapat atau membantah dalam suatu hal. Ciri-ciri kalimat penolakan, antara lain, ditandai dengan pilihan kata *tidak setuju, kurang setuju, tidak sependapat, menolak, ditolak, menentang, tantangan, membantah, bantahan, sanggahan, disanggah*.

Contoh:

- a) Saya *kurang setuju* jika warga yang mempunyai mobil dan yang tidak mempunyai mobil ditarik uang keamanan yang sama.
- b. Saya *tidak sependapat* dengan kebijakan pengurus RT yang akan menaikkan uang keamanan karena bersamaan dengan anak masuk sekolah.

Selanjutnya, siswa diminta mengidentifikasi dan mencari kalimat sanggahan dan penolakan yang ada di dalam teks tantangan yang berjudul “Kebijakan Mobil Murah”.

Kalimat sanggahan dan kalimat penolakan yang ada di dalam teks “Kebijakan Mobil Murah” adalah sebagai berikut.

a. Kalimat Sanggahan

1.
2.
3.
4.
5.

b. Kalimat Penolakan

1.
2.
3.
4.
5.

Ciri lain dari teks tantangan adalah adanya kalimat pernyataan (kalimat deklaratif). Kalimat pernyataan adalah kalimat yang ditandai intonasi turun dan pada umumnya mengandung makna yang menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam ragam bahasa tulis, biasanya diberi tanda titik pada bagian akhir.

Selanjutnya, siswa diminta mencari kalimat pernyataan yang ada didalam teks “Kebijakan Mobil Murah”.

c. Kalimat Penolakan

1.
2.
3.
4.
5.

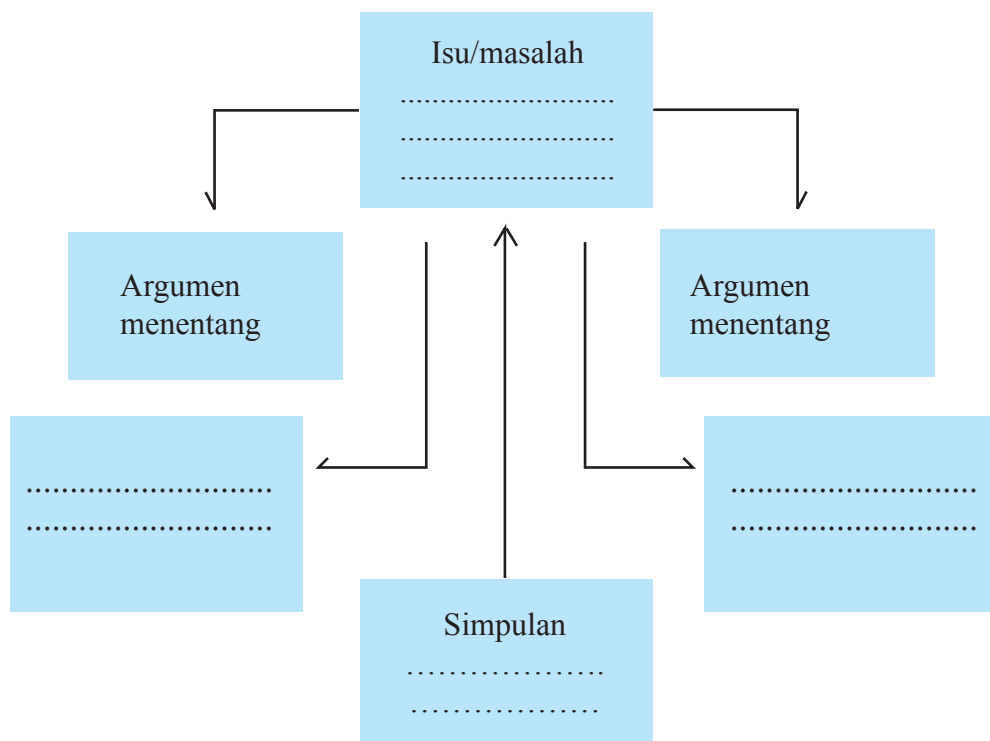
Kegiatan 2

Penyusunan Teks Tantangan secara Berkelompok

Pada Kegiatan 2 ini siswa diharapkan dapat menyusun teks tantangan secara berkelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri atas 3—5 siswa. Di samping itu, siswa juga harus bisa menangkap makna, menelaah dan merevisi, serta meringkas teks tantangan. Untuk itu, siswa diminta membaca sekali lagi teks “Kebijakan Mobil Murah”, lalu mendiskusikan isi teks tersebut.

Tugas 1 Menangkap Makna Teks Tantangan

Guru meminta siswa membaca teks “Kebijakan Mobil Murah” sekali lagi. Siswa diminta menyusun kembali teks itu dengan mengatakan pokok-pokoknya saja! Untuk mengerjakan itu, siswa hanya tinggal melengkapi kotak-kotak yang kosong pada diagram di bawah ini. Tahukah siswa bahwa kotak-kotak yang kosong itu berisi *isu*, *argumen menentang*, dan *simpulan* tentang teks “Kebijakan Mobil Murah”.



Sementara itu, supaya siswa dapat menangkap makna teks tantangan dengan baik, siswa harus membaca teks tantangan berikut dengan cermat. Kemudian, siswa diminta mengklasifikasi kata-kata sulit yang ada di dalam teks tantangan. Setelah itu, siswa diminta membuat kalimat dengan kata-kata yang dianggap sulit itu.

Siswa Tidak Boleh Mengendarai Sepeda Motor ke Sekolah



Sumber: <https://www.google.com/search?>

Gambar 3.6: Anak SMP Mengendarai Sepeda Motor

Anak usia di bawah umur mengendarai kendaraan bermotor hingga menimbulkan kecelakaan lalu-lintas tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi juga terjadi di beberapa daerah. Di beberapa daerah, anak SMP sudah diizinkan orang tuanya mengendarai sepeda motor ke sekolah. Padahal, dari sisi usia mereka belum berhak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM).

Salah satu siswa SMP di daerah mengaku diizinkan orang tuanya mengendarai sepeda motor ke sekolah. Orang tuanya mengizinkan asalkan hanya untuk ke sekolah. Pengakuan senada disampaikan salah satu pelajar SMP dari daerah lain. Pelajar itu tersenyum ketika salah satu wartawan menghampirinya. Dia diizinkan orang tuanya mengendarai sepeda motor ke sekolah karena letak rumahnya jauh dari rumah. Jika pakai kendaraan umum, ia harus naik angkot dua kali.

Dengan mengendarai motor, pengeluarannya bisa hemat. Orang tua membelikan Arwin motor untuk maksud itu. “Untuk itu saya berhati-hati di jalan,” ujarnya. Sikap berbeda disampaikan Kosasim, orang tua yang biasa menjemput anaknya di sekolah.

Ia mengatakan tidak pernah membiarkan anaknya mengendarai kendaraan sendiri, apalagi sampai ugal-ugalan di jalan. “Biar repot sedikit, asalkan anak tetap aman apalagi dia masih di bawah umur,” kata Kosasim.

Petugas keamanan di salah satu SMP mengatakan bahwa sekolah melarang siswa mengendarai kendaraan ke sekolah. Jika ketahuan, sekolah memanggil orang tuanya menghadap. Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri di salah satu daerah mengaku sudah sering menindak tegas siswa yang kedapatan mengendarai kendaraan ke sekolah. “Iya, ini instruksi dari Diknas dan jika ada yang melanggar, kami tak segan-segan memulangkan ke orang tua, ujanya.

Seorang guru SMP swasta mengakui ada beberapa siswa di sekolah itu sudah memiliki kendaraan dan mereka sering ugal-ugalan di jalan. Bahkan, sudah ada yang jadi korban kecelakaan lalu lintas. Adrian, guru SMP, Manado mengakui sekolahnya menyita sepeda motor siswa. Meskipun demikian, mereka kesulitan juga dalam mengawasi tiap hari. Kepala Dinas Pendidikan Kota Manado, Dante Tombeg menegaskan siswa tidak boleh mengendarai kendaraan jika belum memiliki SIM.

Tombeg berulang kali meminta kepala sekolah agar memperhatikan hal ini. “Saya melihat tren ini. Orang tua karena sayang kepada anaknya memberikan kendaraan. Kami meminta agar penggunaan kendaraan dibatasi di sekolah-sekolah,” ujarnya. Dia pun meminta kepolisian rutin menggelar razia. “Saya meminta kepolisian tidak memberi toleransi terhadap hal ini,” kata Tombeg.

Hingga bulan Agustus 2013, data kecelakaan lalu lintas (lakalantas) anak di bawah umur di Manado mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun 2012. Selama tahun 2012 lakalantas anak di bawah umur hanya berjumlah 34 orang, kini meningkat menjadi 112 orang hingga posisi Agustus 2013.

“Tidak semua pelaku lakalantas adalah anak di bawah umur. Itu (data) ada juga korban anak di bawah umur,” kata Kepala Satuan Lalu Lintas Polresta Manado, Kompol Alfari Pattiwael, Rabu (11/9). Alfari menambahkan, setiap hari pihaknya menindak pelanggaran lalu lintas. Namun, semua itu kembali kepada kontrol sosial dari masyarakat dan keluarga. “Kita imbau masyarakat agar

berhati-hati dalam berkendara dan wajib mempunyai SIM yang masih berlaku,” ujarnya.

Menurut Alfaris, polisi menerbitkan SIM sesuai dengan prosedur. Kalau umur belum sesuai ketentuan, tidak akan diberikan SIM. “Mengeluarkan SIM harus berdasarkan KTP,” katanya. (ren/dma/def/crz)

Sumber: diolah dari <http://manado.tribunnews.com/2013/09/12/siswa-smp-bawa-motor-ke-sekolah>

Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang teks tantangan yang berjudul “Siswa Tidak Boleh Mengendarai Motor ke Sekolah”, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

1. Mengapa siswa SMP dilarang mengendarai sepeda motor ke sekolah?
2. Mengapa ada anak SMP yang boleh mengendarai sepeda motor ke sekolah?
3. Sementara itu, menurut kamu, setujukah apabila siswa SMP boleh mengendarai sepeda motor?

Saya setuju, karena

.....
.....
.....
.....

Saya tidak setuju, karena

.....
.....
.....
.....

Memahami kata-kata sulit

Supaya dapat memahami kata-kata sulit yang ada di dalam teks tersebut, guru meminta siswa untuk mengklasifikasi kata-kata yang dianggap sulit, kemudian siswa diminta memberi definisi. Untuk memberi definisi, siswa bisa memanfaatkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

| No. | Kata-Kata Sulit | Definisi |
|-----|-----------------|----------|
| 1 | | |
| 2 | | |
| 3 | | |
| 4 | | |
| 5 | | |
| 6 | | |
| 7 | | |
| 8 | | |
| 9 | | |
| 10 | | |

Berikutnya dengan kata-kata sulit yang sudah ditemukan itu, lalu guru meminta siswa membuat kalimat dengan kata-katanya sendiri.

| No. | Kata-Kata Sulit | Contoh dalam Kalimat |
|-----|-----------------|----------------------|
| 1 | | |
| 2 | | |
| 3 | | |
| 4 | | |
| 5 | | |
| 6 | | |
| 7 | | |
| 8 | | |
| 9 | | |
| 10 | | |

Tugas 2 Menyusun Teks Tantangan

Diagram yang sudah siswa lengkapi pada Tugas 1 di atas dapat digunakan siswa sebagai pedoman untuk menyusun teks tantangan. Untuk memudahkan siswa, di bawah ini, struktur teks tantangan yang berupa *isu*, *argumen menentang*, dan *simpulan* sudah dibuat. Siswa diminta melengkapi argumen kekurangan setujuan siswa dengan mengisi titik-titik yang ada di bawah ini.

Hukuman Mati bagi Pengedar Narkoba



Sumber: www.republika.co.id

Gambar 3.7: Narkoba

Hukuman mati terhadap bandar dan pengedar narkotika di Indonesia, rupanya tidak membuat terpidana jera. Hal itu diungkapkan Kombes Pol Sundari, Direktur Pengawasan Tahanan Barang Bukti dan Aset Deputy Bidang Pemberantasan BNN. Ia mengaku, hal itu disebabkan oleh eksekusi terhadap terpidana mati di Indonesia sangat lambat. Badan Narkotika Nasional, katanya, ingin eksekusi segera dilakukan. Namun, sistem hukum yang terdapat di Indonesia, yang membuat tim eksekutor lambat untuk menjalankan tugasnya. Bertitik tolak dari hal tersebut, hukuman mati bagi pengedar narkoba perlu dihilangkan.

Di dunia internasional, hukuman mati sudah mulai ditinggalkan. Meskipun demikian, dampak narkoba bagi masa depan generasi muda dan bangsa sangat besar. Jika hukuman

mati bagi pengedar narkoba dihilangkan, saya kurang sependapat dengan alasan-alasan berikut.

Pertama,

Kedua,

Ketiga,

Kempat,

Mengingat dampak narkoba yang begitu besar, hukuman mati bagi bandar dan pengedar narkoba perlu ditegakkan kembali.

Tugas 3 Menelaah dan Merevisi Teks Tantangan

Pada Tugas 3 ini siswa diminta untuk menelaah teks tantangan yang berjudul “Dilema Kenaikan Tarif Dasar Listrik Industri”, kemudian merevisi teks tersebut sehingga menjadi benar. Telaah teks tantangan itu dapat berupa telaah struktur teks, fungsi sosial teks, serta unsur kebahasaan yang membangun teks tersebut.

a. Telaah Teks Tantangan

Guru meminta siswa membaca teks tantangan berikut dengan cermat!

Dilema Kenaikan Tarif Dasar Listrik Industri



Sumber: www.antaraneews.com

Gambar 3.8: Perusahaan Listrik Negara (PLN)

Mulai 1 Mei 2014 pemerintah melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) resmi melakukan penyesuaian tarif dasar listrik (TDL) bagi kalangan industri besar. Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri ESDM No.9 Tahun 2014 yang mengatur kenaikan tarif listrik industri besar secara bertahap. Permen ESDM itu menyebutkan penyesuaian tarif listrik telah mendapat persetujuan Komisi VII DPR pada saat rapat dengan Menteri ESDM pada 21 Januari 2014. Kemudian, aturan tersebut ditandatangani Menteri ESDM, Jero Wacik pada 1 April 2014.

Dalam lampiran Permen ESDM disebutkan kenaikan tarif industri besar dilakukan dalam empat kali, yakni 1 Mei, 1 Juli, 1 September, dan 1 November 2014. Kenaikan tarif berlaku untuk industri skala besar yang memakai listrik bertegangan menengah dengan daya di atas 200 kVA atau golongan I-3 khusus perusahaan berstatus terbuka, dan pemakai tegangan tinggi dengan daya di atas 30.000 kVA atau golongan I-4.

Sejak wacana ini merebak, dunia usaha menyatakan keberatan dengan kebijakan ini. Gagasan kenaikan TDL itu pun langsung menuai protes dari kalangan pengusaha dan industri,

salah satunya dari industri tekstil. Kalangan industri tekstil resah menanggapi keputusan pemerintah menaikkan TDL industri. Pengusaha pun telah berancang-ancang menaikkan harga jual produknya untuk mengimbangi melambungnya biaya produksi.

Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia, Ade Sudrajat, memperkirakan harga produk tekstil akan naik sekitar 15 persen untuk mengimbangi naiknya biaya produksi akibat kenaikan TDL.

“Kenaikan harga produk itu justru menguntungkan importir tekstil yang tidak mengalami kenaikan harga di negara asal. Maka, produksi tekstil impor akan lebih membanjiri pasar dalam negeri,” kata Ade. Oleh karena itu, ia memandang kenaikan tarif listrik industri ini bersifat kontraproduktif dengan keinginan pemerintah menggalakkan investasi di Indonesia. Ade membandingkan kebijakan listrik di Indonesia dengan di Korea Selatan, yang justru memberi tarif lebih murah kepada industri ketimbang pelanggan rumah tangga.

Reaksi serupa pun disampaikan oleh Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, yang menilai kebijakan pemerintah menaikkan tarif listrik industri bagi pelanggan I-3 dan I-4 berdampak pada melemahnya daya saing industri dalam negeri.

“Kami sudah mengajukan keberatan dan usulan penundaan kenaikan tarif listrik itu. Karena kenaikan TDL itu berakibat pada biaya produksi yang akan menjadi tinggi, dan hal itu tentu nantinya akan berakibat pada menurunnya daya saing industri nasional,” kata Ketua Umum Kadin Indonesia Suryo Bambang Sulistyو.

Terkait langkah untuk menghadapi kenaikan tarif listrik industri yang sudah terlanjur ditetapkan itu, Suryo Bambang Sulistyو mengatakan para pengusaha industri mungkin akan menempuh berbagai cara, antara lain dengan memotong biaya operasional atau menaikkan harga jual produk.

Namun, ibarat makan buah simalakama, cara apa pun yang ditempuh sepertinya selalu ada dampak negatifnya. “Investor kan memerlukan keuntungan yang layak, kalau biaya operasional semakin tinggi, mau tidak mau kami harus menaikkan harga jual produk,” ujar Suryو.

“Tetapi kan tidak semua industri bisa melakukan cara itu. Bila produknya terlalu mahal, yang ada konsumen tidak ada yang mau membeli. Jadi, ini memang serba susah bagi kalangan industri,” lanjutnya.

Ia menambahkan, bila situasinya sudah terlalu sulit, kalangan industri akhirnya harus menempuh cara yang realistis, yakni mulai dari menutup usahanya, melakukan relokasi, hingga melakukan PHK untuk menekan biaya.

Ketika ditanya mengenai kemungkinan upaya relokasi oleh beberapa pengusaha dan investor, Suryo memperkirakan hal itu mungkin saja terjadi.

“Kalau sudah terlalu memberatkan untuk berusaha di Indonesia, bisa saja para pengusaha dan investor itu memindahkan usahanya ke negara lain. Inilah yang harus kita cegah, jangan sampai ini terjadi karena dampaknya juga tidak baik bagi perekonomian nasional,” ungkapnya.

Walaupun demikian, Ketum Kadin itu memaklumi kebijakan kenaikan tarif listrik industri yang dikeluarkan pemerintah, tetapi ia mendesak pihak Perusahaan Listrik Negara (PLN) untuk dapat meningkatkan efisiensi.

“Kami sangat prihatin dengan kenaikan TDL untuk industri ini, tetapi kami juga bisa memahami mungkin pemerintah melihat subsidi listrik dan BBM itu cukup berat. Namun, kami ingin PLN lebih berupaya meningkatkan efisiensinya,” ucap Suryo.

“Jangan kalau ada apa-apa cuma pengusaha yang disuruh menanggung. Padahal, di PLN sendiri masih banyak yang bisa dilakukan untuk menghemat biaya dengan meningkatkan efisiensi,” tegasnya.

Menurut dia, efisiensi itu dapat dilakukan salah satunya dengan mengonversi penggunaan bahan bakar diesel ke gas.

Untuk kenaikan tarif listrik industri secara bertahap sampai akhir 2014, Suryo mengatakan pihaknya akan mengajukan agar pemerintah dapat menangguhkan hal itu untuk sementara.

Terkait kompensasi yang diharapkan dari pemerintah bagi kalangan industri besar untuk menghadapi kenaikan TDL itu, ia mengaku pihaknya belum memikirkan kompensasi yang paling tepat.

“Kami belum memikirkan sejauh itu, tetapi seyogyanya pemerintah memikirkan juga kompensasi yang bisa diberikan, baik berupa penurunan pajak atau kebijakan khusus yang lebih meringankan, seperti insentif fiskal atau insentif moneter,” katanya.

“Bagaimanapun, pemerintah punya tanggung jawab untuk membuat iklim usaha yang sekondusif mungkin demi pembangunan ekonomi nasional,” ujar Suryo.

Editor: Fitri Supratiwi

(Diolah dari Sumber: <http://www.antaraneews.com/berita/432105/dilema-kenaikan-tarif-dasar-listrik-industri>)

1) Telaah Struktur Teks Tantangan

Sebelum mengidentifikasi dan menelaah teks tantangan “Dilema Kenaikan Tarif Dasar Listrik Industri”, siswa diminta membaca teks tersebut secara berkelompok dengan cermat. Tiap kelompok terdiri atas 3—5 siswa. Kemudian siswa diminta mengidentifikasi struktur teks tersebut!

a) Struktur Teks

Setelah membaca teks tantangan “Dilema Kenaikan Tarif Dasar Listrik Industri”, tentukan bagian *isu*; *argumen menentang*; dan *simpulan*. Kamu cukup mengisi tabel berikut ini.

Struktur Teks Tantangan “Dilema Kenaikan Tarif Dasar Listrik Industri”

| Struktur Teks | Teks |
|---------------|--|
| Isu (masalah) | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |

| | |
|-------------------|---|
| Argumen Menentang | |
| Simpulan | |

b) Fungsi Sosial Teks Tantangan

Pada bagian ini siswa harus bisa menjawab apa fungsi sosial teks tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta mengemukakan pendapatnya di depan kelas atau dalam forum diskusi di kelas. Guru memberi tahu siswa bahwa fungsi sosial teks tantangan “Dilema Kenaikan Tarif Dasar Listrik Industri”, antara lain, adalah cara menyanggah dampak kenaikan tarif dasar listrik bagi industri secara bijak dengan memaparkan argumen-argumen yang meyakinkan.

Menurut saya, fungsi sosial teks tantangan “Dilema Kenaikan Tarif Dasar Listrik Industri” adalah sebagai berikut.

.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

c) Telaah Unsur Kebahasaan

Perlu siswa ketahui bahwa teks tantangan mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas. Ciri-ciri kebahasaan itu, antara lain, penggunaan kalimat sanggahan dan kalimat penolakan. Pilihan kata yang akan digunakan juga menggambarkan unsur sanggahan dan penolakan. Pilihan kata sanggahan, antara lain, *kurang sependapat, perlu ditinjau kembali, belum sesuai*; sedangkan pilihan kata penolakan, antara lain, adalah *tidak setuju, kurang setuju, tidak sependapat, menolak, membantah*.

Selanjutnya, secara berkelompok, siswa diminta mengidentifikasi dan menulis kembali kalimat sanggahan dan kalimat penolakan yang ada di dalam teks tersebut.

1) Kalimat Sanggahan

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.

2) Kalimat Penolakan

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.

b. Merevisi Teks

Pada bagian ini siswa diminta untuk merevisi sebuah teks tantangan. Revisi dapat berupa kesalahan ejaan, pilihan kata, atau kalimat. Di samping itu, siswa harus bisa merevisi sebuah teks yang struktur teksnya tidak sesuai dengan struktur teks tantangan. Teks yang akan siswa revisi adalah sebagai berikut.

Pembatasan Solar Bersubsidi Dinilai Repotkan Warga



Sumber: SPBU/MI_Atet Dwi Pramadia

Gambar 3.9: Mesin pengisi bahan bakar minyak

P.T. Pertamina mulai memberlakukan penghapusan penjualan solar bersubsidi *disetiap* Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) *jakarta pusat*. Sementara itu, *diwilayah* Jakarta lainnya

di lakukan pembatasan waktu penjualan solar bersubsidi. Hal ini menuai kecaman sejumlah masyarakat. Seorang warga di Jakarta Timur mengatakan bahwa pembatasan waktu penjualan solar bersubsidi ini sangat merepotkan.

Warga Jati Bening, Jakarta Timur, itu mengaku kerepotan dengan adanya penghapusan penjualan solar bersubsidi *disejumlah* tempat. Ia terpaksa berputar-putar untuk mencari SPBU yang menjual solar *ber subsidi*.

Hal yang sama juga *di sesalkan* pengemudi angkutan umum 26 Jakarta Timur. Dia dan rekannya mengaku kesulitan *menyari* SPBU yang menjual solar bersubsidi. Menurutnya, sejumlah tempat SPBU 33 13401 Kalimantan *di ketahui* telah memberlakukan pembatasan penjualan solar sejak pukul 00.00 tadi malam. Biasanya, SPBU itu melayani pembelian solar bersubsidi untuk truk, mikrolet, atau angkutan umum lainnya.

Penjaga SPBU, Yuliana mengaku sosialisasi pembatasan penjualan solar *ber subsidi* telah *di lakukan* sejak lama dengan menempelkan pengumuman berupa poster dan pemberitahuan langsung. Namun masih banyak masyarakat yang tidak tahu.

(Sumber: <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/08/04/273178/pembatasan-solar-bersubsidi-dinilai-repotkan-warga>)

Supaya dapat merevisi teks tantangan dengan baik, siswa diminta membaca teks tersebut dengan cermat. Siswa diminta memperhatikan kata-kata yang dicetak miring. Guru memberi tahu siswa bahwa di dalam teks itu banyak dijumpai kesalahan, terutama ejaan dan bentuk kata. Struktur teksnya pun belum menggambarkan struktur teks tantangan. Untuk itu, pada bagian ini, secara berkelompok, siswa diminta merevisi teks tersebut sehingga menjadi teks tantangan yang benar dan penggunaan unsur kebahasaan pun juga benar.

Tugas 4 Meringkas Teks Tantangan

Pada Tugas 4 ini siswa diminta meringkas teks “Pembatasan Solar Pengaruhi Kesejahteraan Buruh” dalam beberapa paragraf. Setiap paragraf terdiri atas lima atau enam kalimat. Cara meringkas dapat dilakukan siswa dengan mencatat ide-ide pokok yang ada di dalam teks itu, kemudian siswa diminta membuat ide-ide pokok itu menjadi kalimat. Kalimat yang dibuat

harus kalimat siswa sendiri, tidak diambil secara utuh dari kalimat di dalam teks. Siswa perlu mengetahui bahwa dalam membuat ringkasan siswa harus memulai dengan pengantar, isu; argumen menentang; dan simpulan. Teks yang akan diringkas siswa adalah sebagai berikut.

Pembatasan Solar Pengaruhi Kesejahteraan Buruh



Sumber:<http://beritafotojakarta.wordpress.com/2013/07/21/buruh-perempuan-desak-pemerintah-turunkan-harga-pangan/>

Gambar 3.10 Buruh sedang berdemonstrasi

Pembatasan pembelian solar bersubsidi diyakini tidak hanya mempersulit teknis operasional awak angkutan saat membeli komoditas tersebut. Lambat laun, hal itu juga akan mempengaruhi berbagai komponen harga. Ujung-ujungnya, hal itu juga akan merembet ke kesejahteraan buruh.

Pernyataan tersebut disampaikan Koordinator Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia Kabupaten Kudus, Slamet Machmudi, kepada *suaramerdeka.com*, Jumat (8/8).

Ditambahkannya, persoalan itu diharapkan dapat disikapi secara serius. “Kendala yang dihadapi di sektor pengangkutan akan memberi dampak berantai pada berbagai sendi kehidupan lainnya,” katanya.

Dia menambahkan, pembatasan waktu penyaluran Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi jenis solar akan mempengaruhi harga barang dan jasa. Mengingat barang kebutuhan masyarakat yang diangkut oleh alat transportasi berbahan bakar solar terutama truk lebih nyaman beroperasi pada malam hari. Termasuk alat transportasi massal seperti bus antarprovinsi juga lebih banyak bekerja pada saat pembatasan solar bersubsidi diberlakukan.

Situasi yang sering terjadi bahwa kebijakan terkait harga BBM selalu direspons oleh pasar. BBM dipandang menjadi salah satu penentu harga barang yang ada di pasaran. Pembatasan subsidi solar akan mempengaruhi psikologi pasar untuk segera menentukan harga atau tarif baru bagi kebutuhan barang maupun jasa. “Yang terjadi selama ini seperti itu,” ungkapnya.

Pemerintah hendaknya mengantisipasi kondisi pasar yang sensitif terhadap kebijakan pembatasan subsidi BBM. Minimal dengan memperlancar arus barang yang selama ini terhambat oleh kepadatan lalu lintas dan memperbaiki kondisi infrastruktur jalan. Padahal pembatasan waktu penyaluran BBM bersubsidi jenis solar berpotensi menghambat arus barang dan jasa di tanah air.

Lagi-lagi, kebijakan pemerintah yang mengurangi subsidi BBM jenis solar diyakini akan berdampak pada menurunnya kesejahteraan kaum marginal, seperti buruh. Inflasi akibat kebijakan pembatasan BBM tidak diperhitungkan dalam skema penentuan upah 2014. Sementara dalih pengurangan subsidi BBM yang akan dialihkan untuk program yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak mampu mengubah kemiskinan yang dialami oleh buruh.

(Anton WH / CN38 / SMNetwork)

Sumber: http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news_muria/2014/08/09/212369/Pembatasan-Solar-Pengaruh-Kesejahteraan-Buruh

Tugas Kelompok : Meringkas Teks Tantangan

Nama Kelompok :

Kelas :

Hasil Kerja:

(Judul teks)

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

.....**(Isu, masalah)**

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

.....**(Argumen menentang)**

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

.....**(Simpulan)**

Pada bagian akhir tugas penyusunan teks secara berkelompok ini, siswa diminta menyusun teks tantangan, tetapi data atau teksnya belum ada. Siswa harus mencari data teks tantangan di media massa cetak atau elektronik. Siswa diminta mengubah data-data itu menjadi kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Kemudian siswa diminta menggabungkan kalimat-kalimat itu menggunakan konjungsi yang sesuai sehingga menjadi paragraf yang baik. Apabila paragraf itu digabung dan diletakkan sesuai dengan bagian struktur teks tantangan, teks yang disusun siswa akan menjadi sebuah teks tantangan yang mudah untuk dipahami.

Untuk mengerjakan kegiatan ini, penugasan yang dilakukan adalah berbasis pada proyek. Siswa diminta mencermati kembali pengidentifikasian data teks melalui penugasan proyek pada bab-bab sebelumnya. Berikut ini disajikan contoh desain kegiatan penyusunan teks berbasis proyek.

Desain Penyusunan Teks Tantangan Berbasis Proyek

| No. | Jenis Informasi | Keterangan |
|-----|------------------------|--|
| 1 | Nama Kelompok | Garuda |
| 2 | Ketua dan Anggota | Ketua : Anggota : |
| 3 | Kelas | IX-3 |
| 4 | Judul/Topik proyek | Penyusunan teks tantangan |
| 5 | Jenis tugas | Tugas kelompok |
| 6 | Sumber bahan | Media massa, majalah, koran, internet, wawancara |
| 7 | Cara pengumpulan bahan | Studi kepustakaan dan studi lapangan |

| | | |
|----|----------------------|---|
| 8 | Cara analisis bahan | Pengolahan data/fakta/informasi menjadi pernyataan verbal berupa: <ul style="list-style-type: none"> a. penyusunan kalimat topik pada setiap struktur bagian teks, b. pengembangan kalimat topik dengan kalimat pengembang, c. penyusunan paragraf yang sesuai dengan struktur teks tantangan, d. penyuntingan kalimat yang disesuaikan dengan unsur kebahasaan teks tantangan, e. Penggabungan paragraf menjadi teks tantangan yang padu. |
| 9 | Wujud hasil analisis | Teks tantangan dengan urutan struktur (isu, pengantar; argumen menentang, simpulan, dan penggunaan unsur bahasa yang tepat. |
| 10 | Cara pelaporan | Tulis dan publikasi |
| 11 | Jadwal pelaksanaan | Tiga minggu Minggu I : pengumpulan data Minggu II : pengolahan data Minggu III : pelaporan, penyusunan teks, dan publikasi |

Sekarang siswa diminta mencoba merancang kegiatan penyusunan teks tantangan berbasis proyek dengan mengisi format seperti berikut. Agar penyusunan teks tantangan tertata dengan baik, siswa diminta melakukan tugas berikut sesuai dengan perintah dalam kelompok yang anggotanya terdiri atas 3—5 orang!

Desain Penyusunan Teks Tantangan Berbasis Proyek

| No. | Jenis Informasi | Keterangan |
|-----|-------------------|---|
| 1 | Nama Kelompok | |
| 2 | Ketua dan Anggota | Ketua : Anggota : |

| | | |
|----|------------------------|-------------------------|
| 3 | Kelas | |
| 4 | Judul/Topik proyek | |
| 5 | Jenis tugas | |
| 6 | Sumber bahan | |
| 7 | Cara pengumpulan bahan | |
| 8 | Cara analisis bahan | |
| 9 | Wujud hasil analisis | |
| 10 | Cara pelaporan | |
| 11 | Jadwal pelaksanaan | |

Untuk menindaklanjuti desain kegiatan penyusunan teks tantangan yang sudah siswa buat itu, kerjakanlah tugas-tugas berikut!

- Carilah data berupa teks tantangan di media massa cetak atau elektronik seperti di koran, majalah, atau internet!
- Olah (ubah) data di dalam teks itu menjadi kalimat-kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Kamu harus menggunakan konjungsi intrakalimat (seperti *dan*, *tetapi*, *karena*) yang sesuai untuk menghubungkan data kata itu menjadi kalimat benar.
- Kelompokkan kalimat-kalimat yang telah kamu susun itu ke dalam bagian struktur teks tantangan, yaitu *isu (masalah)*, *argumen menentang*, dan *simpulan*.

Untuk memudahkanmu, lakukan tugas butir 1, 2, dan 3 di atas dalam format seperti berikut! Butir No.1 dapat kamu jadikan sebagai contoh pengisian berdasarkan Teks “**Pembatasan Solar Pengaruhi Kesejahteraan Buruh**”

| No. | Data | Pengolahan data | Struktur Teks |
|------|---|---|-------------------|
| 1 | | | Isu |
| 2 | | | |
| 3 | | | |
| 4 | | | |
| dst. | | | |
| 1 | | | Argumen Menentang |
| 2 | | | |
| 3 | | | |
| 4 | | | |
| dst. | | | |
| 1 | | | Simpulan |
| 2 | | | |

Kegiatan 3

Penyusunan Teks Tantangan secara Mandiri

Pada Kegiatan 3 ini siswa diharapkan mampu menangkap makna, menyusun, menelaah dan merevisi, serta meringkas teks tantangan berdasarkan pengalaman dan pemahaman siswa masing-masing.

Tugas 1 Menangkap Makna Teks Tantangan

Pada Tugas 1 siswa secara mandiri diminta menangkap makna teks tantangan. Untuk itu, siswa diminta membaca dan menyimak teks tantangan “Bikin Tambah Macet, Kebijakan Mobil Murah Digugat ke MA” berikut secara cermat. Kemudian, siswa diminta mengklasifikasi kata-kata sulit yang ada di dalam teks itu. Kata-kata sulit itu dapat siswa cari definisinya di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Bikin Tambah Macet, Kebijakan Mobil Murah Digugat ke MA



Sumber www.tribunnews.com

Gambar 3.11: Kredit Kendaraan yang Mudah dan Program Mobil Murah Dikritik

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Perindustrian tentang Kebijakan Mobil Murah. Mobil ini juga, rencananya, akan dioperasikan di wilayah perdesaan. Di samping murah, mobil ini juga dirancang ramah lingkungan. Supaya bisa berjalan dengan baik, pemerintah akan memberikan insentif pajak bagi yang membeli mobil yang ramah lingkungan.

Peraturan Menteri Perindustrian tentang kebijakan mobil murah digugat warga Jakarta ke Mahkamah Agung (MA). Warga menilai kebijakan itu tidak tepat sasaran dan bertentangan dengan perundang-undangan yang ada.

“Kami akan mendaftarkan gugatan kami ke MA hari ini pukul 10.00 WIB,” kata kuasa hukum penggugat Sunggul Hamonangan Sirait pada saat berbincang dengan detik.com, Jumat (17/1/2014).

Duduk sebagai penggugat, yaitu warga Ceger, Cipayung, Jakarta Timur, Guntur Siregar dan warga Utan Kayu, Jakarta Timur Sumiarto. Keduanya selain memberikan kuasa hukum kepada Sunggul, juga memberikan kepada Freddy Alex Damanik, Silas Dutu dan Sidik.

“Kami memohon MA menyatakan Pasal 1 angka 1 dan Pasal 2 ayat 1 huruf e, Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 33/M-IND/PER/7/2013 tidak sah dan tidak berlaku,” ucap Sunggul.

Pasal 1 ayat 1 menyatakan ‘pengembangan produksi kendaraan bermotor roda empat yang hemat energi dan harga terjangkau selanjutnya disebut PPKB adalah program pengembangan produksi kendaraan bermotor dengan pemberian fasilitas berupa keringanan pajak pertambahan nilai atas barang mewah (PPnBM)’. Sedangkan pasal 2 ayat 1 huruf e tertulis ‘PPKB ditujukan untuk industri kendaraan bermotor yang memenuhi ketentuan berdasarkan harga jual KBH2 setinggi-tingginya Rp95 juta berdasarkan lokasi kantor pusat agen pemegang merek’.

Penggugat menilai peraturan itu melanggar UUD 1945, UU HAM, UU No 11/2005, UU Kesehatan, UU Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari KKN dan UU tentang Pembentukan Peraturan Perundangan.

“Akibat aturan tersebut, semakin banyak mobil pribadi di Jakarta sehingga semakin menambah polusi udara dan kemacetan,” cetus Sunggul.

Sumber: <http://news.detik.com/read/2014/01/17/085153/2469687/10/bikin-tambah-macet-kebijakan-mobil-murah-digugat-ke-ma?nd771104bcj>

Pada bagian ini siswa diminta menemukan sekurang-kurangnya sepuluh kata-kata sulit yang ada di dalam teks “Bikin Tambah Macet, Kebijakan Mobil Murah Digugat ke MA”. Guru meminta siswa mengerjakan tugas itu dalam format berikut.

| No. | Kata-Kata Sulit | Makna Kata |
|-----|-----------------|---------------------------------|
| 1 | | |
| 2 | | |
| 3 | | |
| 4 | | |
| 5 | | |
| 6 | dst. | dst. |

Struktur Teks Tantangan
Bikin Tambah Macet, Kebijakan Mobil Murah Digugat ke MA

| Struktur Teks | Teks |
|-------------------------|--|
| | |
| | |
| | |

2) Telaah Unsur Kebahasaan

Perlu siswa ketahui bahwa teks tantangan mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas. Ciri-ciri kebahasaan itu, antara lain, ditandai dengan adanya kalimat sanggahan dan kalimat penolakan.

Kalimat sanggahan adalah kalimat yang mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap masalah, pembicaraan, ataupun kebijakan. Ciri kalimat sanggahan, antara lain, ditandai dengan pilihan kata *kurang sependapat, perlu ditinjau kembali, belum sesuai, kurang tepat*.

Sementara itu, kalimat penolakan adalah kalimat yang berisi tidak setuju, kurang setuju, tidak sependapat, kurang sependapat atau membantah dalam suatu hal. Ciri-ciri kalimat penolakan, antara lain, ditandai dengan pilihan kata *tidak setuju, kurang setuju, tidak sependapat, menolak, ditolak, membantah, bantahan, sanggahan, disanggah*.

Pada tugas ini siswa diminta mengidentifikasi kalimat sanggahan dan penolakan, sekurang-kurangnya sepuluh kalimat. Jika kalimat itu tidak ada di dalam teks, siswa perlu membuat kalimat sanggahan dan penolakan sendiri. Dengan catatan, kalimat itu masih berhubungan dengan teks di atas.

a) Kalimat Sanggahan

- (1)
- (2)
- (3)
- (4)
- (5)
- (6)
- (7)
- (8)
- (9)
- (10)

b) Kalimat Penolakan

- (1)
- (2)
- (3)

- (4)
- (5)
- (6)
- (7)
- (8)
- (9)
- (10)

b. Merevisi Teks Tantangan

Pada bagian ini, secara mandiri, siswa harus bisa merevisi teks tantangan. Revisi teks bisa berhubungan dengan struktur teks, bisa juga revisi unsur kebahasaan. Unsur kebahasaan, bisa meliputi ejaan, pilihan kata, kalimat, atau paragraf. Untuk itu, siswa diminta mencari teks tantangan, baik di media massa cetak maupun elektronik (internet). Selanjutnya, siswa diminta merevisi teks tersebut sehingga tidak ditemukan kesalahan, baik penggunaan unsur bahasa maupun struktur teks.

Tugas 4 Meringkas Teks Tantangan

Pada Tugas 4 ini, siswa diminta meringkas teks tantangan. Untuk itu, secara mandiri siswa diminta mencari teks tantangan di media massa cetak atau internet. Kemudian, siswa diminta meringkas teks itu sesuai dengan struktur teks tantangan.

Ringkasan teks tantangan yang dibuat siswa didiskusikan dan dipresentasikan di depan kelas. Sebagai tugas akhir dalam kerja mandiri meringkas teks tantangan, siswa diminta melaporkan hasil kerjanya tentang meringkas teks tantangan kepada teman dan guru. Jika ada kekurangan dan kesalahan, siswa perlu minta saran dan masukan dari guru, kemudian siswa diminta memperbaiki berdasarkan saran-saran tersebut.

Mari Berdiskusi

Setelah membahas dan memahami Bab III, diskusikanlah bersama teman-temanmu tentang hasil belajarmu atas teks tantangan yang sudah dipelajari. Berilah tanda centang (✓) pada kolom memahami dan menerapkan, kurang memahami dan sudah menerapkan, dan tidak memahami dan tidak menerapkan sesuai dengan pengalaman masing-masing.

| No. | Pemahaman dan Penerapan | Memahami dan menerapkan | Kurang memahami dan sudah menerapkan | Tidak memahami dan tidak menerapkan |
|-----|---|-------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. | Saya selalu menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi | | | |
| 2. | Saya menggunakan kata-kata bijak di dalam menyanggah pendapat orang lain | | | |
| 3. | Saya menguasai masalah sebelum menyanggah | | | |
| 4. | Saya selalu menyertakan fakta yang nyata untuk memperkuat pendapat yang dikemukakan | | | |
| 5. | Saya selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sopan dan santun | | | |
| 6. | Saya mampu menyusun teks tantangan | | | |

Perenungan

Setelah belajar tentang teks tantangan, tentu kamu memiliki simpulan di dalam pembelajaran ini. Sekarang, coba kamu tuliskan hasil perenunganmu tentang pembelajaran pada Bab III itu. Simpulanmu tentu berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan selama pembelajaran berlangsung.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

D. Pembelajaran Materi Bab IV

Menemukan Solusi melalui Percobaan

Membangun Konteks

1. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam materi Bab IV. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan latar belakang materi Bab IV tentang teks rekaman percobaan. Dari bab ini siswa diharapkan mampu menulis teks rekaman percobaan.
2. Untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran, guru mengajak siswa terlibat langsung dengan membuka wawasan tentang solusi di dalam memecahkan masalah. Guru menjelaskan bahwa masalah atau kendala dapat diselesaikan dengan menemukan solusinya. Siswa harus bekerja keras dan pantang menyerah dalam menghadapi segala masalah dan kendala. Guru juga menjelaskan bahwa dalam menemukan solusi sebuah masalah, kita harus berani mencoba, jangan takut mengalami kegagalan. Kemudian guru menggiring siswa untuk menggunakan percobaan-percobaan ilmiah dalam menemukan solusi, seperti percobaan membuat teleskop sederhana dan termometer sederhana. Dengan kedua percobaan itu diharapkan siswa dapat menemukan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi. Contohnya, teleskop sederhana dapat menjadi solusi dari masalah harga teleskop canggih yang harganya mahal. Guru lalu membangun konteks dengan meminta beberapa siswa secara bergantian untuk membaca sebuah berita yang berjudul “Dua Remaja Penemu Helm dan Pembatas Ruang Merokok Raih Emas”. Teks ini bertema tentang dua remaja yang berhasil meraih penghargaan karena penemuan mereka. Teks tersebut adalah sebagai berikut.

Dua Remaja Penemu Helm dan Pembatas Ruang Merokok Raih Emas



Sumber: www.technology-indonesia.com
Zihramna Afdi dan Hermawan Maulana

Anak bangsa kembali mengukir prestasi di ajang *International for Young Inventors* di Bangkok akhir Juni lalu. Indonesia berhasil menyabet dua medali emas karya invensi remaja Indonesia dan dua perunggu serta dua penghargaan spesial.

Kedua karya invensi peraih emas adalah Linus Nara Pradhana, siswa kelas 1 SMP Petra, Surabaya, yang menyajikan tentang *Water-coated Helmet*, dan *Carbofil Application for Carbon-Oxygen Separation in Smoking Room* karya Hermawan Maulana dan Zihramna Afdi, siswa kelas 2 SMA Negeri 3 Semarang.

“Selain memperoleh medali emas, khusus Linus Nara Pradhana juga mendapatkan *special award*,” ungkap Kepala Biro Kerja sama dan Pemasarakatan Iptek (BKPI) LIPI, Dr. Ir. Bogie Soedj atmiko Eko Tjahjono, MSc di Jakarta.

Bogie menjelaskan, ada enam karya ilmiah remaja Indonesia yang ditampilkan dalam ajang IEYI. Selain dua emas, dua karya lain mendapatkan medali perunggu yakni Edges Shoes karya Muhammad Luqman dan Fishal Fuad

Rahman, siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta, serta Braille Glass karya Nadya Almass Luthfiahardha Arief, siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar, Gresik.

Sedangkan, dua karya lainnya lagi memperoleh penghargaan *special awards*. Keduanya adalah Mini Multi Commander karya Dini Esfandiari dan Shofi Delaila Herdi, siswa SMA Semesta Semarang, serta *Jarimatika Game* karya Nur Chabibur Rohim, Muhammad Asrori, dan Risang Yogardi, siswa SMK Negeri 1 Tenganan.

Remaja yang tampil pada ajang internasional tersebut merupakan pemenang dan finalis *National Young Inventors Awards* yang diselenggarakan setiap tahun oleh LIPI sebagai media pembinaan kemampuan ilmiah remaja Indonesia. Keikutsertaan mereka sepenuhnya disponsori oleh LIPI dengan dukungan dari sekolah, guru serta orang tua yang turut mendampingi ke Bangkok.

Ajang IEYI tahun 2012 ini menampilkan 207 karya invensi para remaja dari 9 negara yang terbagi dalam 5 kategori. Kompetisi ini sebenarnya direncanakan terselenggara pada tahun 2011 lalu, namun karena Bangkok mengalami banjir yang sangat parah, penyelenggaraan tersebut diundur.

Tahun 2013, ajang IEYI akan diadakan di Malaysia dan penyelenggaraan di Indonesia pada tahun 2014. Prestasi para remaja yang dicapai pada ajang itu menunjukkan Indonesia memiliki stok remaja yang berkualitas. Di antara kontingen tersebut, bahkan ada yang masih sangat belia, masih duduk di bangku SD dan SMP.

Selain ke Bangkok, LIPI pada tahun ini telah mengirimkan tiga kontingen ke berbagai ajang ilmiah remaja luar negeri dan semuanya kembali dengan mendapatkan penghargaan.

“LIPI akan terus melakukan kegiatan-kegiatan seperti ini untuk memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan ilmiah remaja Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kreativitas ilmiah yang bermanfaat,” katanya.

Kemampuan ilmiah adalah salah satu pilar kemajuan bangsa. Dengan pembinaan yang baik, setiap remaja berprestasi diharapkan mampu berkreasi menemukan dan membuat terobosan baru di bidangnya masing-masing.

Sumber: www.technology-indonesia.com

Kegiatan 1

Pemodelan Teks Rekaman Percobaan

Pada Kegiatan 1 ini siswa akan diajak untuk mengenali dan memahami teks rekaman percobaan. Dalam pembahasan ini, teks yang dijadikan teks model rekaman percobaan berjudul “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana”.

Tugas 1 Memahami Teks Rekaman Percobaan

Pada Tugas 1 ini siswa diharapkan dapat memahami struktur teks rekaman percobaan. Sebelum siswa memahami lebih mendalam mengenai pengertian dan struktur teks rekaman percobaan, berikut ini disajikan teks rekaman percobaan yang berjudul “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana”. Teks ini merupakan model dalam pembelajaran. Setelah membaca teks berikut, siswa diharapkan termotivasi untuk mencoba hal-hal yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Untuk itu, siswa diminta membaca dan memahami makna teks berikut dengan cermat!

Percobaan Membuat Teleskop Sederhana



Sumber: gde-fon.com

Gambar 4.3: Teleskop yang digunakan untuk mengamati benda-benda langit

Supaya dapat mengamati benda-benda di langit, dibutuhkan alat canggih yang disebut dengan teleskop. Teleskop merupakan sebuah teropong besar yang digunakan di dalam astronomi. Ilmu ini mempelajari benda-benda di langit. Astronomi tidak bisa berkembang dengan baik karena banyak orang yang berpendapat bahwa astronomi membutuhkan teleskop yang mahal dan berteknologi tinggi. Padahal, teleskop sederhana dapat dibuat dan pengamatan sederhana pun dapat juga dilakukan.

Untuk membuat teleskop sederhana, diperlukan bahan dan alat berikut.

- a) Lensa objektif LUP (kaca pembesar)/lensa cembung praktikum (biasa dijual di toko alat laboratorium) dengan diameter 5 cm.
- b) Pipa PVC dan perlup (sambungan pipa) dengan panjang kira-kira 30 cm.
- c) Perkakas seperti gergaji kecil dan lem perekat.
- d) Lensa okuler (bisa menggunakan lensa binokuler atau lensa mikroskop) atau bisa juga dengan membeli lensa di toko alat laboratorium dengan diameter 2,5 cm.

Adapun cara pembuatan teleskop sederhana adalah seperti berikut.

- a) Pertama, tentukan panjang badan teleskop!
- b) Kedua, potong pipa PVC yang panjangnya sudah diketahui!
- c) Ketiga, letakkan lensa objektif ke dalam sambungan pipa! Kemudian, sambungkan sambungan pipa yang sudah berisi lensa tadi di ujung paling depan pipa PVC yang sudah diukur! Ingat lensa objektif selalu terletak di depan lensa okuler.



- d) Keempat, pasangkan perlup di ujung paling belakang pipa!



e) Kelima, letakkan lensa okuler di perlupnya!



Setelah melalui langkah-langkah tersebut, kini teleskop sederhana sudah dapat digunakan untuk mengamati benda-benda langit, seperti kawah bulan ataupun planet-planet terdekat. Teleskop sederhana dan murah ini dapat kamu gunakan untuk mengamati benda-benda yang jaraknya cukup jauh.



Sumber: www.langitselatan.com

Gambar 4.4: Teleskop canggih dan teleskop sederhana

Untuk mengamati benda langit yang jaraknya jauh ternyata tidak selalu harus menggunakan alat yang canggih dan mahal. Kamu cukup menggunakan benda-benda yang mudah didapatkan. Sebelum melakukan pengamatan, ada baiknya kamu melihat waktu terbit dan tenggelam serta arah objek yang akan diamati.

Sumber: diolah dari <http://bosscha.itb.ac.id/en/materi-bantu-ajar/193-membuat-teleskop-sederhana.html>

Setelah siswa membaca teks rekaman percobaan yang berjudul “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana”, tentu timbul pemikiran siswa untuk mencoba melakukan hal yang sama sehingga dapat menghasilkan teleskop yang selama ini dianggap sebagai benda yang mahal. Pembuatan teleskop sederhana tersebut tentu tidak begitu saja terjadi. Teleskop itu dapat dibuat melalui percobaan yang berulang-ulang. Percobaan yang gagal bukanlah akhir dari segalanya. Kegagalan harus dijadikan siswa sebagai motivasi untuk mencoba hal-hal yang lebih baik.



Gambar 4.4: Kesuksesan
Sumber: www.akuinginsukses.com

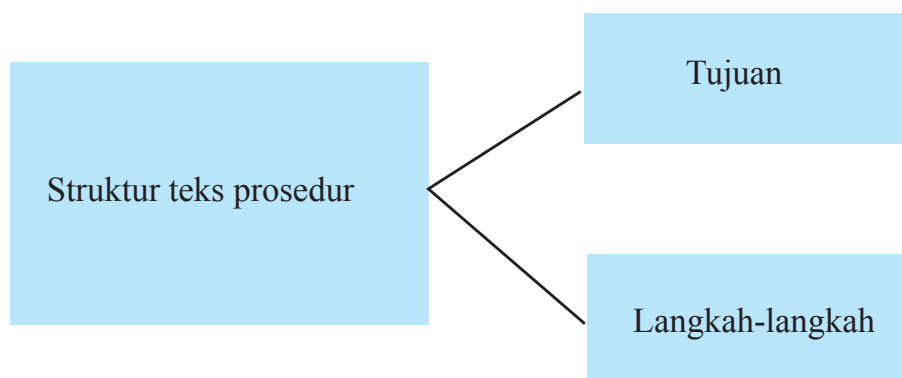
Sekarang, siswa diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini! Kemudian, siswa diminta mencocokkan jawabannya dengan jawaban teman sebangkunya! Jika terdapat perbedaan jawaban, siswa diminta menggunakan perbedaan tersebut sebagai ajang diskusi.

- 1) Apakah yang dimaksud dengan teleskop?
- 2) Apakah fungsi teleskop?
- 3) Benarkah teleskop harus canggih dan mahal? Berikan alasanmu!
- 4) Sebutkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan teleskop sederhana?
- 5) Apa langkah pertama yang perlu dilakukan dalam pembuatan teleskop sederhana?

- 6) Apa langkah terakhir yang perlu dilakukan dalam pembuatan teleskop sederhana?
- 7) Benda langit apa sajakah yang dapat dilihat dengan menggunakan teleskop?
- 8) Apa yang disampaikan penulis pada paragraf 1 dan paragraf 2?
- 9) Apa yang disampaikan penulis pada paragraf 3?
- 10) Apa pula yang disampaikan penulis pada paragraf 4 dan 5?
- 11) Apa pelajaran yang dapat siswa ambil setelah membaca dan memahami teks “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana”?

Jika teks rekaman percobaan yang berjudul “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana” tersebut dibaca dengan teliti, siswa akan menemukan beberapa bagian yang merupakan struktur teks rekaman percobaan. Struktur teks itu merupakan bagian-bagian yang menjadi bangunan teks rekaman percobaan. Struktur dalam teks tersebut terdiri atas empat bagian, yaitu 1) tujuan serta alat dan bahan, 2) langkah-langkah, 3) hasil, dan 4) simpulan.

Setelah memahami teks “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana”, siswa tentu menduga bahwa teks tersebut mirip dengan teks prosedur yang dipelajari pada Kelas VIII. Teks prosedur dan teks rekaman percobaan memiliki persamaan dan perbedaan. Pada tugas ini siswa diajak untuk memahami teks rekaman percobaan melalui pengklasifikasian struktur teks tersebut. Untuk itu, siswa diminta memperhatikan kembali struktur teks prosedur yang terdiri atas tujuan dan langkah-langkah.

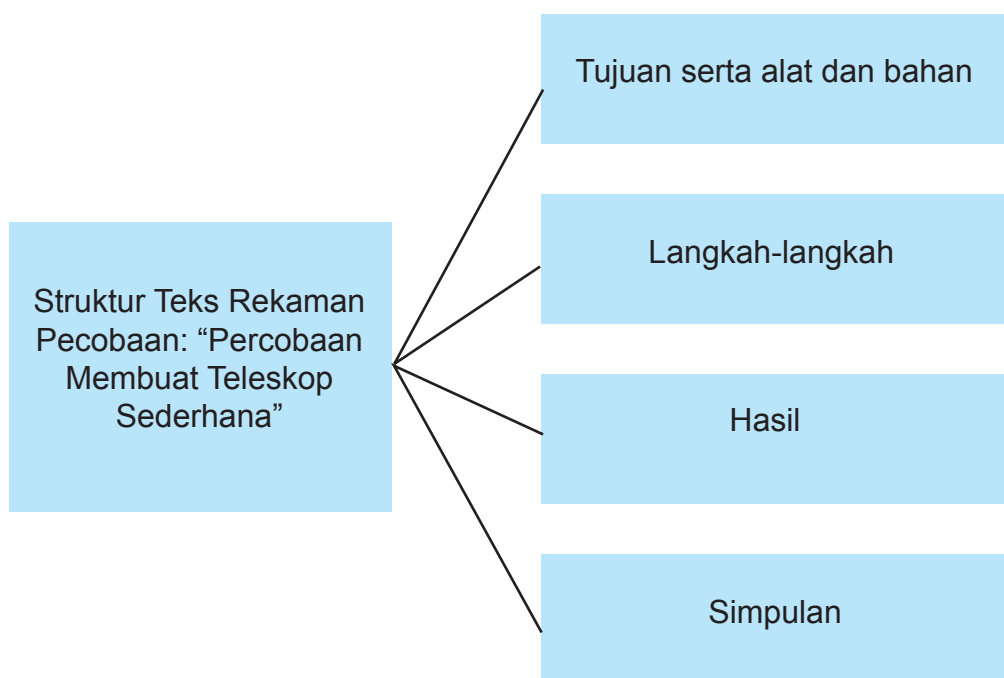


Sekarang, coba perhatikan bagian-bagian teks “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana” ke dalam tabel struktur teks prosedur berikut ini.

| Struktur teks | Teks |
|-----------------|---|
| Tujuan | <p>Guna mengamati benda-benda di langit tentu dibutuhkan alat yang canggih dan mahal yang disebut dengan teleskop. Teleskop merupakan sebuah teropong besar. Ilmu astronomi adalah ilmu yang mempelajari benda-benda langit dan tidak dapat dilepaskan dari teleskop. Hal ini pula yang membuat astronomi mengalami perkembangan yang tidak cukup baik bagi negara berkembang karena banyak orang yang berpendapat bahwa astronomi membutuhkan teleskop yang mahal dan berteknologi tinggi, padahal teleskop sederhana dapat dibuat dan pengamatan sederhana dapat dilakukan.</p> |
| Langkah-langkah | <p>Adapun cara pembuatan teleskop sederhana adalah seperti berikut.</p> <p>Pertama, tentukan panjang badan teleskop.</p> <p>Kedua, potong pipa PVC yang panjangnya sudah diketahui.</p> <p>Ketiga, letakkan lensa objektif ke dalam sambungan pipa, lalu sambungkan sambungan pipa yang sudah berisi lensa tadi di ujung paling depan pipa PVC yang sudah diukur. Ingat lensa objektif selalu terletak di depan lensa okuler.</p> <p>Keempat, pasangkan perlup di ujung paling belakang pipa</p> <p>Kelima, letakkan lensa okuler di perlupnya</p> |

Perhatikan tabel tersebut! Struktur teks prosedur hanya terdiri atas tujuan dan langkah-langkah. Masih ada beberapa bagian teks yang belum masuk ke dalam struktur tersebut. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa teks “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana” merupakan jenis teks rekaman percobaan.

Berbeda dengan teks prosedur, teks rekaman percobaan terdiri atas tujuan serta alat dan bahan, langkah-langkah, hasil, dan simpulan. Hal itu tergambar pada gambar berikut.



Sekarang siswa mengetahui perbedaan antara struktur teks rekaman percobaan dan struktur teks prosedur. Setelah memahami perbedaan antara struktur teks prosedur dan rekaman percobaan, siswa diminta mencermati kembali teks “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana”. Apakah siswa dapat memahami dan dapat mengklasifikasi bagian teks yang menjadi bangunan teks tersebut?

| Struktur teks | Teks |
|-----------------------------|---|
| Tujuan serta alat dan bahan | <p>Guna mengamati benda-benda di langit tentu dibutuhkan alat yang canggih dan mahal yang disebut dengan teleskop. Teleskop merupakan sebuah teropong besar. Ilmu astronomi adalah ilmu yang mempelajari benda-benda langit merupakan ilmu yang tidak dapat dilepaskan dari teleskop. Hal ini pula yang membuat astronomi mengalami perkembangan yang tidak cukup baik bagi negara berkembang, karena banyak orang yang berpendapat bahwa astronomi membutuhkan teleskop yang mahal dan berteknologi tinggi, padahal teleskop sederhana dapat dibuat dan pengamatan sederhana dapat dilakukan.</p> <p>Berikut ini alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat sebuah teleskop sederhana:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Lensa objektif LUP (kaca pembesar)/lensa cembung praktikum (biasa dijual di toko alat laboratorium) dengan diameter 5 cm. b) Pipa PVC dan perlup (sambungan pipa) dengan panjang kira-kira 30 cm. c) Perkakas seperti gergaji kecil dan lem perekat. d) Lensa okuler (bisa menggunakan lensa binokuler atau lensa mikroskop) / bisa juga dengan membeli lensa di toko alat laboratorium dengan diameter 2,5 cm. |

| | |
|-----------------|--|
| Langkah-langkah | <p>Adapun cara pembuatan teleskop sederhana adalah seperti berikut.</p> <p>Pertama, tentukan panjang badan teleskop!</p> <p>Kedua, potong pipa PVC yang panjangnya sudah diketahui!</p> <p>Ketiga, letakkan lensa objektif ke dalam sambungan pipa! Kemudian, sambungkan sambungan pipa yang sudah berisi lensa tadi di ujung paling depan pipa PVC yang sudah diukur! Ingat lensa objektif selalu terletak di depan lensa okuler.</p> <p>Keempat, pasangkan perlup di ujung paling belakang pipa!</p> <p>Kelima, letakkan lensa okuler di perlupnya!</p> |
| Hasil | <p>Setelah melalui langkah-langkah tersebut, kini teleskop sederhana sudah dapat digunakan untuk mengamati benda-benda langit, seperti kawah bulan ataupun planet-planet terdekat bumi. Teleskop sederhana dan murah ini dapat kamu gunakan untuk mengamati benda-benda yang jaraknya cukup jauh.</p> |
| Simpulan | <p>Untuk mengamati benda langit yang jaraknya jauh ternyata tidak selalu harus menggunakan alat yang super canggih dan mahal. Kamu cukup menggunakan benda-benda yang mudah didapatkan. Sebelum melakukan pengamatan ada baiknya melihat waktu terbit dan tenggelam serta arah objek yang akan diamati.</p> |

Apakah siswa setuju dengan pernyataan bahwa struktur teks di atas adalah tujuan serta alat dan bahan, langkah-langkah, hasil, dan simpulan?

Siswa diminta memberikan alasan jika setuju

Siswa diminta juga memberikan alasan jika tidak setuju

Guru memberi pertanyaan kepada siswa apakah perbedaan antara struktur teks prosedur dan teks rekaman percobaan dalam teks “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana”? Siswa diminta mendiskusikan perbedaan itu dengan rekan sebangkunya. Guru mendampingi siswa dalam diskusi tersebut!

.....

Setelah siswa mencermati teks model dengan cermat, tahukah siswa bahwa tujuan serta alat dan bahan di dalam teks tersebut merupakan latar belakang dari percobaan yang akan dilakukan. Sementara itu, langkah-langkah merupakan cara atau metode yang digunakan untuk melakukan percobaan tersebut. Kemudian, hasil merupakan sesuatu yang didapat dari percobaan tersebut, sedangkan simpulan merupakan pendapat akhir dari percobaan.

Tugas 2 Membedakan Teks Rekaman Percobaan

Pada tugas sebelumnya telah disinggung mengenai perbedaan antara struktur teks rekaman percobaan dan teks prosedur. Pada Tugas 2 ini siswa diajak untuk dapat membedakan teks rekaman percobaan dengan teks lainnya. Siswa diharapkan mampu mengetahui perbedaan jenis-jenis teks melalui strukturnya. Dengan mengetahui perbedaan, siswa dapat menyusun sebuah teks yang runut dan logis dengan menggunakan struktur yang tepat.

Sekarang, guru meminta siswa membaca dan mencermati dua teks berikut ini, kemudian disuruh menentukan struktur teksnya. Setelah mengetahui struktur kedua teks tersebut, siswa diminta menentukan jenis kedua teks tersebut!

Teks 1

Membuat Tinta Tidak Terlihat



Sumber: www.fanpop.com

Gambar 4.6: Kertas, tinta, dan perasan jeruk lemon sebagai sarana penyampaian pesan

Pernahkah kamu menyampaikan sesuatu yang bersifat rahasia? Kalau pernah, tentu kamu tidak ingin orang lain mengetahui rahasia tersebut. Berikut ini adalah salah satu cara untuk menyampaikan sesuatu agar orang lain tidak mengetahuinya. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan tinta yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Kamu dapat menggunakan cara ini untuk menyampaikan pesan rahasia kepada temanmu.

Pertama-tama, siapkan alat dan bahan berikut!

1. Lemon
2. Air
3. Sendok
4. Mangkuk
5. *Cotton bud*
6. Kertas putih
7. Lampu bohlam



Sumber: www.clearswaterswellnness.com

Gambar 4.7: Perasan jeruk lemon

Setelah alat dan bahan sudah siap, ikuti langkah-langkah berikut ini!

1. Peras jus lemon ke dalam mangkuk dan tambahkan beberapa tetes air!
2. Aduk air dan jus lemon dengan sendok!
3. Celupkan *cottonbud* ke dalam campuran dan tulisklah pesan di atas kertas putih!
4. Tunggu jus tersebut kering sehingga tidak terlihat!
5. Untuk membaca pesan rahasia yang kamu tuliskan atau ingin memperlihatkannya ke orang lain, kamu dapat melakukan dengan memanaskan kertas yang dipegang dekat bola lampu.

Setelah melalui langkah-langkah tadi, kini kamu telah mengetahui bagaimana cara membuat tinta tidak terlihat. Kamu dapat menggunakan cara ini untuk menulis sesuatu yang sifatnya rahasia. Tinta yang tidak terlihat ini merupakan reaksi kimia. Jus lemon adalah senyawa organik yang dapat teroksidasi dan berubah warna menjadi cokelat ketika dipanaskan. Pengenceran jus lemon dalam air membuat tulisan sulit untuk dilihat ketika kamu menuliskan pesan di kertas. Dengan demikian, tidak seorang pun menyadari keberadaan tulisan itu sampai dengan dipanaskan dan pesan rahasia terungkap.



Sumber: diolah dari berbagai sumber

Gambar 4.8: Beberapa zat yang bekerja dengan cara yang sama seperti jus lemon

Zat lain yang dapat bekerja dengan cara yang sama, antara lain, jus jeruk, madu, susu, jus bawang, cuka, dan anggur. Tinta tidak terlihat juga bisa dibuat dengan menggunakan reaksi kimia atau melihat cairan tertentu melalui sinar ultraviolet (UV).

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Sebelum kamu menentukan struktur dan jenis teks “Membuat Tinta Tidak Terlihat” tersebut, jawablah terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- 1) Apa tujuan percobaan tersebut?
- 2) Alat apa sajakah yang harus dipersiapkan?
- 3) Sebutkan langkah-langkah pembuatan tinta tidak terlihat!
- 4) Apakah yang dihasilkan dari percobaan tersebut?
- 5) Apakah kamu setuju dengan simpulan tersebut?

Teks 2

Kenaikan Tarif Tol Tidak Mempertimbangkan Hak Konsumen



Sumber: www.sinarharapan.co

Gambar 4.9: Tarif tol

Tarif ruas tol akan kembali naik. Kali ini, PT Jasa Marga bakal menaikkan tarif ruas Tol Sedyatmo mulai Jumat (19/9). Penaikan ini dinilai tidak adil karena tidak mempertimbangkan hak konsumen sebagai pengguna jasa.

Ketua Pengurus Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Tulus Abadi, mengatakan sudah berulang kali kenaikan tarif tol dianggap tidak adil karena berdasarkan regulasi mengatur kenaikan tarif tol setiap dua tahun, serta hanya berlandaskan laju inflasi. “Ini tidak adil karena hak-hak konsumen tidak dipertimbangkan. Indikator kenaikan bukan inflasi saja, melainkan juga kemanfaatan jalan tol bagi pengguna,” tuturnya saat dihubungi *SH*, Senin (15/9) pagi.

Menurutnya, fakta selama ini, kenaikan tarif tol tidak sebanding kualitas layanan. Pertumbuhan pembangunan jalan tol yang relatif lambat juga tidak mampu mengimbangi pertumbuhan kendaraan.

“Sebagai contoh, grafik kecepatan rata-rata semakin bertambah sehingga waktu tempuh kendaraan lebih efisien dari segi waktu. Lihat saja kecepatan rata-rata kendaraan yang melintasi tol dalam kota setiap hari, dari arah Jagorawi menuju Semanggi, padatnya luar biasa. Jarak tempuh bisa 2—3 jam, sangat macet sekali,” ucapnya.

Tulus menyebutkan, sudah sejak lama pihaknya mengusulkan agar Undang-Undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP) tentang Jalan direvisi agar tidak hanya berpihak kepada investor dan operator jalan tol. “Standar pelayanan minimum (SPM) pun harus ditingkatkan standarnya, tidak hanya itu-itu saja selama puluhan tahun. Masak tarif sudah naik, tetapi SPM tidak naik, malah turun standarnya,” tutur Tulus.

PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) selaku Badan Usaha Jalan Tol (BUJT) di tol Prof. Dr. Ir. Sedyatmo akan menaikkan tarif 7,14—18,75 persen mulai Jumat mendatang, sejak pukul 00.00 WIB. Dengan kenaikan itu, PT Jasa Marga memperkirakan pendapatan perusahaan akan naik sekitar Rp100 juta per hari .

Pejabat PT Jasa Marga Tbk, Taruli M. Hutapea, mengatakan sampai Juli 2014 lalu lintas harian rata-rata (LHR) ruas tol sepanjang 14,3 kilometer (km) itu mencapai 204.000 kendaraan per hari, dengan pendapatan Rp1,1 miliar setiap hari. “Jumlah LHR ini masih sedikit di bawah target yang ditetapkan perusahaan,” ujarnya.

Ia mengungkapkan, ruas Tol Sedyatmo ini menyumbang 6 persen dari seluruh ruas tol Jasa Marga. Sejauh ini, pendapatan keseluruhan perusahaan pelat merah ini dalam bisnis jalan tol mencapai Rp18 miliar per hari.

Para pakar menyarankan pemerintah, dalam hal ini PT Jasa Marga, untuk menunda kenaikan tarif tol tersebut mengingat efek yang ditimbulkan kenaikan tersebut akan sangat terasa bagi kalangan menengah ke bawah.

Sumber: dimodifikasi dari www.sinarharapan.co

Sebelum menentukan struktur dan jenis teks “Kenaikan Tarif Tol Tidak Mempertimbangkan Hak Konsumen” tersebut, siswa diminta menjawab terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- 1) Isu apa yang disampaikan di dalam teks tersebut?
- 2) Pada paragraf ke berapa masyarakat menolak atau menyanggah kenaikan tarif tol?
- 3) Mengapa kebijakan kenaikan tarif ditolak oleh berbagai kalangan?
- 4) Apa saran para pakar untuk kebijakan kenaikan tarif tol?
- 5) Apa simpulan teks tersebut?

Setelah membaca dan memahami kedua teks tersebut, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

- 1) Bedakan kedua teks tersebut berdasarkan struktur yang membangun kedua teks! Untuk itu, coba kamu masukkan teks tersebut ke dalam tabel berikut dan tentukan struktur teks serta bagian teks yang sesuai!

Teks 1

| Struktur teks | Teks |
|---------------|--|
| | |
| | |

| | |
|--------------------------------|--|
| | |
| | |
| Teks 1 adalah jenis teks | |

Teks 2

| Struktur teks | Teks |
|---------------|---|
| | |
| | |

| | |
|---------------------------------------|--|
| <p>.....</p> | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
| <p>.....</p> | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
| <p>Teks 1 adalah jenis teks</p> | |

- 2) Teks manakah yang termasuk teks rekaman percobaan berdasarkan struktur yang membangun teks itu?
- 3) Berikan alasan mengapa teks tersebut kamu anggap sebagai teks rekaman percobaan!

Tugas 3 Mengklasifikasi Teks Rekaman Percobaan

Guna menambah pemahaman siswa dalam menangkap makna teks rekaman percobaan, pada Tugas 3 ini siswa diminta mengklasifikasi dan memahami kata-kata sulit yang ada di dalam teks serta menggunakan kata-kata sulit itu ke dalam kalimat atau paragraf. Di samping itu, siswa juga dapat mengklasifikasi data dalam teks rekaman percobaan. Sebelum mengklasifikasi, siswa diminta membaca dengan saksama teks rekaman percobaan berikut ini!

Jebakan Tikus Sederhana

Tikus merupakan hewan pengerat yang sangat mengganggu. Oleh karena itu, harus ada cara untuk membasminya. Salah satu cara tersebut adalah dengan membuat jebakan tikus sederhana. Sebenarnya, saat ini cukup banyak pilihan untuk membasmi tikus, seperti menggunakan racun atau memakai alat elektronik. Namun, tidak ada salahnya mencoba membuat jebakan tikus yang ramah lingkungan. Salah satu jebakan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: www.usirtikus.com

Gambar 4.10: Ember yang menjadi salah satu bahan pembuat jebakan tikus sederhana

Untuk membuat jebakan tikus sederhana seperti gambar di atas, bahan-bahan yang digunakan sangatlah sederhana dan tentu bisa didapat dengan mudah. Berikut adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat jebakan tikus sederhana seperti gambar di atas.

1. Ember yang berukuran besar
2. Kaleng bekas
3. Kawat besi
4. Balok kayu kecil
5. Selai kacang atau selai lainnya

Kalau sudah tersedia semua bahan seperti di atas, langkah pertama untuk membuat jebakan tikus sederhana adalah melubangi ember untuk menaruh kawat tersebut, kira-kira berdiameter 6 cm, dengan ketinggian kurang lebih $\frac{3}{4}$ dari ketinggian ember. Kedua, lubangi lagi ember tersebut di bawah lubang yang pertama tadi! Lubang yang ini dibuat lebih besar agar tikus dapat masuk ke dalamnya. Ketiga, buat jalan dari balok kayu kecil tadi menuju lubang yang lainnya! Keempat, buat juga lubang di kaleng bekas tadi tepat di tengah-tengah sisi atas dan bawahnya! Kelima, masukkan kawat tadi di lubang ember besar yang pertama! Kemudian disusul kaleng bekas tadi. Keenam, olesi kaleng bekas tadi dengan selai kacang! Jebakan yang kamu buat siap digunakan.

Setelah melakukan langkah-langkah pembuatan, jebakan tikus sederhana dapat kamu gunakan. Kamu dapat meletakkan jebakan tersebut di gudang, dapur, kamar tidur, ataupun tempat-tempat yang banyak tikus. Jebakan ini hanya untuk menjerat atau menjebak tikus di dalam ember. Jebakan ini tidak membunuh tikus tersebut.

Jebakan tikus seperti di atas merupakan salah satu alat penjebak tikus dengan cara kerja yang ramah lingkungan tanpa harus menggunakan bahan kimia. Selain itu, cara ini dapat menekan biaya yang harus dikeluarkan untuk membasmi tikus karena bahan-bahan yang digunakan hanyalah sebuah barang bekas.

Sumber: www.usirtikus.com

a. Mengklasifikasi Kata Sulit

Pada bagian ini siswa diminta mengklasifikasi kata atau frasa di dalam teks rekaman percobaan “Jebakan Tikus Sederhana” yang dianggap sulit. Kemudian siswa diminta memberi definisi kata atau frasa itu. Pemberian definisi bisa menggunakan bantuan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Selanjutnya, siswa diminta membuat kalimat dengan menggunakan kata atau frasa yang dianggap sulit.

| No | Kata-kata Sulit | Definisi |
|----|-----------------|--------------------------------|
| 1 | pengerat | Orang atau hewan yang mengerat |
| 2 | jebakan | |
| 3 | | |
| 4 | | |
| 5 | | |
| 6 | | |
| 7 | | |
| 8 | | |
| 9 | | |
| 10 | | |

Berikutnya, siswa diminta membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit yang sudah ditemukan.

| No. | Kata-kata Sulit | Contoh dalam Kalimat |
|-----|-----------------|---|
| 1 | pengerat | Tikus merupakan salah satu contoh hewan pengerat. |
| 2 | jebakan | |
| 3 | | |
| 4 | | |

| | | |
|----|-------|-------|
| 5 | | |
| 6 | | |
| 7 | | |
| 8 | | |
| 9 | | |
| 10 | | |

b. Mengklasifikasi Data dalam Teks

Di samping bisa memahami kata-kata sulit yang ada di dalam teks, siswa diharapkan bisa menemukan dan mengklasifikasi informasi data apa saja yang ada di dalam teks tersebut. Perlu diketahui bahwa teks terdiri atas sekumpulan data dan informasi yang membangun teks tersebut. Untuk itu, pada bagian ini siswa diminta mengamati data yang ada di dalam teks “Jebakan Tikus Sederhana”. Siswa harus bisa menemukan data apa saja yang ada di dalam teks tersebut, kemudian menentukan pada kalimat mana data tersebut ditemukan.

Untuk memudahkan pekerjaanmu, perhatikan contoh berikut!

| No. | Data | Sumber Data dalam Kalimat | Struktur Teks |
|-----|--|---|---------------|
| 1 | 1. Tikus 2. merupakan hewan pengerat 3. sangat mengganggu 4. cara untuk membasminya | Tikus merupakan hewan pengerat yang sangat membantu. Oleh karena itu, harus ada cara membasminya. | Tujuan |

| | | | |
|---|----------------|----------------|-----------------|
| 2 | | | Langkah-langkah |
| 3 | | | Hasil |
| 4 | | | Simpulan |

Tugas 4 Mengidentifikasi Teks Rekaman Percobaan

Pada Tugas 4 ini siswa diajak untuk mengidentifikasi teks rekaman percobaan melalui unsur kebahasaan yang menjadi ciri teks rekaman percobaan. Seperti dalam pelajaran sebelumnya, seluruh jenis teks mempunyai unsur kebahasaan dalam struktur pembentuknya. Begitu pula dengan teks rekaman percobaan. Unsur kebahasaan dalam teks rekaman percobaan hampir serupa dengan unsur kebahasaan dalam teks prosedur. Jika siswa masih ingat, unsur-unsur kebahasaan dalam teks prosedur, antara lain sinonim, antonim, dan kata bilangan. Begitu pula dengan teks rekaman percobaan, terdapat penggunaan kata bilangan atau numeralia.

Pada waktu Kelas VIII, pembahasan mengenai kata bilangan telah disampaikan, seperti penggunaan kata *pertama*, *kedua*, *ketiga*, dan seterusnya. Pada tugas kali ini, siswa akan mempelajari penggunaan angka dalam teks rekaman percobaan. Namun, sebelumnya siswa diminta membaca dan mencermati teks yang berjudul “Baterai Alami dari Kentang”, kemudian diminta menentukan bagian yang merupakan tujuan, bagian mana yang merupakan langkah-langkah, bagian mana yang merupakan hasil, dan bagian mana yang merupakan simpulan.

Baterai Alami dari Kentang



Sumber: www.flexmedia.com

Gambar 4.11: Kentang

Pernahkah kamu mengalami mati lampu di rumah? Rasanya tidak enak jika harus beraktivitas dalam kegelapan. Selama ini listrik yang kamu gunakan masih menggunakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Suatu saat sumber energi itu akan habis. Oleh karena itu, sebuah energi alternatif sangat diperlukan untuk menghindari krisis energi. Percayakah kamu jika alam ini sebenarnya memiliki banyak sumber energi? Ada sebuah energi listrik alternatif yang dapat dikembangkan di kemudian hari. Berikut adalah percobaan tentang kelistrikan yang dapat kamu coba di rumah.



Sumber: www.bersosial.com

Gambar 4.12: Baterai bertenaga kentang

Alat dan bahan yang diperlukan

1. Kentang
2. Lampu LED (atau lampu bohlam kecil juga bisa)
3. Kabel
4. Penjepit buaya
5. Lempengan tembaga
6. Lempengan seng
7. Untuk pengganti tembaga dan seng ini dapat digunakan isi dalam baterai yang biasanya berwarna hitam

Langkah Pembuatan

1. Tusukkan lempengan tembaga dan seng ke dalam kentang dengan jarak beberapa mili/ senti (jangan disatukan)!
2. Jepitkan kabel pada tiap-tiap lempengan tersebut dan hubungkan dengan lampu!
3. Perhatikan nyala lampu yang terjadi! Jika nyala lampu belum kelihatan, coba dibalik! Jika lampu tidak menyala juga, silakan tambah kentang tersebut agar arus listrik yang dihasilkan bertambah besar!

Setelah langkah-langkah terlaksana, kini kamu memiliki salah satu energi alternatif. Jika terus dikembangkan, energi alternatif ini tidak menutup kemungkinan menjadi energi yang dapat digunakan di masa yang akan datang

Lampu tersebut dapat menyala karena adanya arus listrik yang mengalir. Seperti halnya baterai lampu senter, kentang dan lempengan-lempengan itu pun menghasilkan arus listrik walaupun sangat lemah. Getah kentang mempengaruhi logam-logam itu secara kimiawi layaknya larutan elektrolit dalam aki. Oleh karena itu, susunan seperti ini disebut elemen galvani karena yang pertama kali mengamati proses ini dalam eksperimen ialah seorang dokter dari Italia bernama Galvani.

Sumber: <https://www.bersosial.com/threads/cara-membuat-baterai-alami-dari-kentang.6884/>

Guna menambah pemahaman siswa tentang teks “Baterai Alami dari Kentang”, siswa diminta menjawab terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan sumber daya alam tidak dapat diperbaharui?
- 2) Apa yang dimaksud dengan krisis listrik?
- 3) Apa yang dimaksud dengan energi alternatif?
- 4) Apa saja bahan yang diperlukan untuk membuat listrik alami?
- 5) Berapa jumlah langkah yang harus dilakukan untuk membuat listrik alami?

Setelah siswa mampu menjawab pertanyaan di atas, siswa diminta mencermati kalimat perintah berikut yang ditemukan dalam teks tersebut.

Langkah Pembuatan

- 1) *Tusukkan lempengan tembaga dan seng ke dalam kentang dengan jarak beberapa mili/senti (jangan disatukan)!*
- 2) *Jepitkan kabel kepada masing-masing lempengan tersebut dan hubungkan dengan lampu!*
- 3) *Perhatikan nyala lampu yang terjadi! Jika nyala lampu belum kelihatan, coba dibalik! Jika lampu tidak menyala juga, silakan tambah kentang tersebut agar arus listrik yang dihasilkan bertambah besar!*

Kalimat tersebut berisi tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam percobaan membuat listrik alami dari kentang. Jika diamati, langkah tersebut runut sesuai dengan angka yang tertera. Penggunaan angka ini menandakan keruntutan sebuah langkah atau cara dari sebuah percobaan. Penggunaan angka yang lazim digunakan dapat dibedakan menjadi dua, yakni angka arab dan angka romawi. Angka arab, antara lain 0, 1, 2, 3, dan seterusnya, sedangkan angka romawi, antara lain I, II, III, dan seterusnya. Contoh kalimat di atas menggunakan angka arab, namun bisa juga diubah dengan menggunakan angka romawi seperti berikut.

Langkah Pembuatan

- I. *Tusukkan lempengan tembaga dan seng ke dalam kentang dengan jarak beberapa mili/ senti (jangan disatukan)!*

- II. *Jepitkan kabel kepada masing-masing lempengan tersebut dan hubungkan dengan lampu!*
- III. *Perhatikan nyala lampu yang terjadi! Jika nyala lampu belum kelihatan, coba dibalik! Jika tidak nyala juga, silakan tambah kentang tersebut agar arus listrik yang dihasilkan bertambah besar!*

Sekarang, kerjakan tugas berikut sesuai dengan perintah!

- 1) Setelah siswa memahami tentang penggunaan angka arab dan angka romawi, siswa diminta mengisi tabel berikut dengan menggunakan angka arab dan angka romawi! Siswa dapat menggunakan contoh nomor 1 berikut sebagai acuan.

| Angka arab | Angka romawi |
|--|--|
| Setelah alat dan bahan siap, ikuti langkah-langkah berikut. 1. Peras jus lemon ke dalam mangkuk dan tambahkan beberapa tetes air. | Setelah alat dan bahan siap, ikuti langkah-langkah berikut. I. Peras jus lemon ke dalam mangkuk dan tambahkan beberapa tetes air. |
| 2. Aduk air dan jus lemon dengan sendok. | |
| | III. Celupkan <i>cottonbud</i> ke dalam campuran dan tuliskan pesan ke atas kertas putih. |
| 4. Tunggu jus tersebut kering sehingga sama sekali tak terlihat. | |

| | |
|--------------|--|
| <p>.....</p> | <p>V. Untuk membaca pesan rahasia yang kamu tuliskan atau ingin memperlihatkannya ke orang lain, dapat kamu lakukan dengan memanaskan kertas dengan memegangnya dekat dengan bola lampu.</p> |
|--------------|--|

- 2) Siswa diminta membuat urutan langkah-langkah percobaan dengan menggunakan angka arab dan angka romawi! Kemudian, siswa diminta memasukkan urutan itu ke dalam format tabel berikut!

| No. | Angka arab | Angka romawi |
|-----|--|--|
| | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
| | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
| | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
| | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
| | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |

- 3) Guru meminta siswa mengamati lagi teks “Baterai Alami dari Kentang”. Dalam teks tersebut ternyata terdapat istilah-istilah yang mungkin jarang ditemukan. Siswa diminta mengidentifikasi kata dan istilah yang sulit di dalam teks tersebut. Kemudian, siswa disuruh mencari makna kata dan istilah itu. siswa boleh menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* untuk mencari maknanya.
- 4) Selanjutnya, dalam tugas berikut siswa diminta untuk menentukan kalimat utama dalam setiap paragraf pada teks rekaman percobaan “Baterai Alami dari Kentang”. Untuk memudahkan siswa menemukan kalimat utama dalam teks rekaman percobaan “Baterai Alami dari Kentang”, di bawah ini ditampilkan kolom kalimat utama yang sudah diisi yang dapat digunakan siswa untuk contoh.

| No. | Paragraf | Kalimat Utama |
|-----|------------|---|
| 1 | Paragraf 1 | Ada sebuah energi listrik alternatif yang dapat dikembangkan di kemudian hari, berikut ini adalah percobaan tentang kelistrikan yang dapat dicoba di rumah. |
| 2 | Paragraf 2 | |
| 3 | Paragraf 3 | |
| 4 | Paragraf 4 | |
| 5 | Paragraf 5 | |
| 6 | Paragraf 6 | |
| 7 | Paragraf 7 | |
| 8 | Paragraf 8 | |
| 9 | Paragraf 9 | |

Kegiatan 2

Penyusunan Teks Rekaman Percobaan secara

Berkelompok

Pada Kegiatan 2 ini siswa diajak untuk menyusun teks rekaman percobaan secara berkelompok. Satu kelompok terdiri atas 3—5 orang anggota. Siswa akan mengerjakan empat tugas, yaitu Tugas 1 berhubungan dengan menangkap makna teks rekaman percobaan, Tugas 2 berkaitan dengan menyusun teks rekaman percobaan, Tugas 3 berkenaan dengan menelaah dan merevisi teks rekaman percobaan, dan Tugas 4 bertalian dengan meringkas teks rekaman percobaan.

Tugas 1 Menangkap Makna Teks Rekaman Percobaan

Pada Tugas 1 ini siswa diharapkan dapat menangkap makna teks yang disajikan. Siswa diminta membaca dan memahami teks berikut ini. Kemudian, siswa diminta mengidentifikasi struktur teks tersebut yang terdiri atas tujuan serta alat dan bahan, langkah-langkah, hasil, dan simpulan.

Cara Membuat Perangkap Nyamuk Sederhana

Pada saat kita tidur, baik siang maupun malam hari, selalu saja ada makhluk kecil bersayap yang mengganggu tidur kita. Ya, makhluk kecil bersayap tersebut bernama nyamuk. Hal ini mungkin bagi sebagian orang adalah hal yang sepele dan dapat diatasi dengan menyemprotkan cairan pembasmi nyamuk yang banyak beredar di pasar. Namun, tahukah kamu jika cairan pembasmi tersebut mengandung berbagai bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan kita? Untuk mengatasi hal tersebut, kini terdapat cara alternatif yang lebih aman untuk menangkap dan memerangkap nyamuk. Cara membuatnya cukup sederhana dan bahan untuk membuatnya pun dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum kamu coba membuatnya, siapkan bahan-bahan berikut!

1. Botol plastik bekas ukuran 1,5 liter
2. 200 ml air
3. 50 gram gula merah
4. 1 gram ragi (beli di toko makanan kesehatan, warung, atau pasar)

Setelah semua bahan siap, ikuti langkah-langkah pembuatan berikut ini!

- I. Potong botol plastik di tengah! Simpan bagian atas/mulut botol!



- II. Campur gula merah dengan air panas! Biarkan hingga dingin dan kemudian tuangkan di separuh bagian potongan bawah botol!



- III. Tambahkan ragi dan tidak perlu diaduk! Ini akan menghasilkan karbondioksida!
- IV. Pasang/masukkan potongan botol bagian atas dengan posisi terbalik seperti corong!



- V. Bungkus botol dengan sesuatu yang berwarna hitam, kecuali bagian atas, dan letakkan di beberapa sudut rumah Anda!



Setelah melalui langkah-langkah pembuatan, kini alat perangkap nyamuk yang sederhana dan ampuh telah berhasil dibuat. Kamu dapat menggunakannya pada siang atau malam hari.

Perangkap nyamuk sederhana ini terbukti lebih aman digunakan dibandingkan dengan cairan kimia pembasmi nyamuk. Alat ini dapat kamu taruh di pojok kamar atau di bawah tempat tidur. Dalam satu minggu, kamu akan melihat banyak nyamuk yang tertampung dalam botol.



Sumber: <http://www.apakabardunia.com/2011/02/cara-membuat-perangkap-nyamuk-sederhana.html>

Gambar 4.13: Penangkap Nyamuk

Setelah membaca teks “Cara Membuat Perangkap Nyamuk Sederhana” di atas, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut dengan tepat.

- 1) Apa yang disampaikan penulis pada paragraf pertama?
- 2) Pada bagian mana siswa menemukan tujuan serta alat dan bahan untuk membuat perangkap nyamuk sederhana?
- 3) Apakah penulis menyampaikan cara atau langkah-langkah pembuatan perangkap nyamuk sederhana? Jika penulis menyampaikannya, pada bagian mana siswa menemukan langkah-langkah tersebut?
- 4) Apakah penulis juga menyampaikan hasil yang diperoleh dalam pembuatan perangkap nyamuk sederhana itu? Jika penulis menyampaikannya, coba siswa jelaskan apa hasil yang diperoleh tersebut!
- 5) Apa yang disampaikan penulis pada paragraf terakhir?

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kosakata dan istilah yang terdapat pada “Cara Membuat Perangkap Nyamuk Sederhana” di atas, siswa diminta mendeskripsikan makna kata dan istilah berikut! Kemudian, siswa diminta membuat kalimat supaya lebih memahami makna kata dan istilah tersebut. Agar lebih mudah, siswa dapat menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai acuan.

| No. | Kata dan Istilah | Kalimat Utama |
|-----|------------------|---------------|
| 1 | menangkap | Makna : |
| | | Kalimat : |
| 2 | memerangkap | Makna : |
| | | Kalimat : |
| 3 | gula merah | Makna : |
| | | Kalimat : |
| 4 | ragi | Makna : |
| | | Kalimat : |
| 5 | corong | Makna : |
| | | Kalimat : |

Siswa tentu dapat menangkap makna kata dan istilah yang terlihat di dalam kelima tahap pembuatan penangkap nyamuk sederhana di atas. Sekarang, siswa harus mencoba mempraktikkan pembuatan penangkap nyamuk yang sederhana itu.

Selanjutnya, tugas siswa adalah memahami struktur teks rekaman percobaan tersebut dengan mengisi tabel berikut.

| Struktur teks | Teks |
|-----------------------------|--|
| Tujuan serta alat dan bahan | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
| Langkah-langkah | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
| Hasil | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |
| Simpulan | <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> |

Tugas 2 Menyusun Teks Rekaman Percobaan

Pada Tugas 2 ini guru meminta siswa menyusun teks rekaman percobaan dengan bahasanya sendiri. Untuk itu, siswa diminta mengerjakan tugas berikut sesuai dengan perintah.

Sebagai salah satu tugas dalam rangkaian kerja kelompok, siswa diminta menyusun teks rekaman percobaan tentang percobaan yang pernah dibuat atau orang lain lakukan. Data yang dapat membantu siswa menyusun teks tersebut dapat siswa cari di media massa, elektronik, atau karya-karya yang sudah diterbitkan. Untuk itu, lakukan tugas proyek berikut sesuai dengan perintah.

- 1) Siswa diminta menentukan tema teks rekaman percobaan yang akan disusunnya. Tema tersebut dapat berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, sekolah, atau sesuatu yang menarik baginya.
- 2) Siswa diminta mengembangkan tema tersebut menjadi kalimat-kalimat dengan menggunakan kata-kata sendiri dan menggunakan bahasa yang benar!
- 3) Siswa diminta menyusun dan menggabungkan kalimat-kalimat tersebut sehingga menjadi teks rekaman percobaan yang urut dan logis. Kalimat-kalimat yang digabung itu sesuai dengan bagian struktur teks rekaman percobaan, yaitu *tujuan serta alat dan bahan, langkah-langkah, hasil, dan simpulan*. Agar keterkaitan di antara kalimat-kalimat dalam setiap bagian itu tampak, siswa harus menggunakan konjungsi antarkalimat yang tepat.
- 4) Agar teks yang disusun itu penggunaan bahasanya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, siswa diminta mencermati dan meneliti kembali hasil kerjanya itu. Siswa dapat menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai acuan.
- 5) Setelah teks rekaman percobaan hasil kerja kelompok siswa selesai, guru meminta temannya untuk membacanya. Kemudian guru memberi saran.
- 6) Guru meminta siswa memperbaiki teks hasil kerjanya itu sesuai dengan saran dan masukan guru. Kemudian, siswa memasukkan hasil perbaikannya itu pada format penulisan seperti berikut.

Tugas Kelompok : Penyusunan Teks Rekaman Percobaan
Kelas :
Nama Kelompok :
Ketua :
Anggota Kelompok :

Hasil Kerja:

(Judul teks silakan kamu tentukan)

.....
.....
.....

.....(Tujuan serta alat dan bahan)

.....
.....
.....

.....(Langkah-langkah)

.....
.....
.....

..... (Hasil)

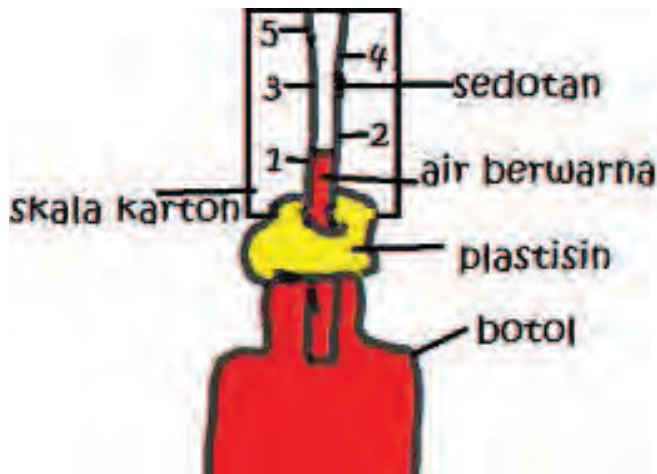
.....
.....
.....

..... (Simpulan)

Tugas 3 Menelaah dan Merevisi Teks Rekaman Percobaan

Pada Tugas 3 ini siswa diajak untuk menelaah dan merevisi teks rekaman percobaan secara berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas 3—5 orang. Berikut ini disajikan teks rekaman percobaan “Membuat Termometer Sederhana”. Siswa diminta mencoba membaca dan mencermati teks berikut, kemudian diminta menelaah sehingga menjadi teks rekaman percobaan yang runut dan logis!

Membuat Termometer Sederhana



1. Berikut ini adalah alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat termometer sederhana

- Air atau alkohol
- Pewarna
- Botol
- Sedotan bening
- Malam/plastisin/tanah liat



2. Setelah melakukan percobaan diperoleh hasil bahwa larutan akan mengembang bila dipanaskan. Hal ini membuat larutan tidak cukup ruang di dasar botol. Ketika alkohol mengembang, cairan warna

bergerak naik melalui sedotan. Jika botol dalam keadaan sangat panas, kemungkinan cairan akan naik ke atas dan tumpah melalui ujung sedotan.

3. Termometer adalah alat yang digunakan untuk mengukur suhu (temperatur), ataupun perubahan suhu. Istilah termometer berasal dari bahasa Latin *thermo* yang berarti panas dan meter yang berarti untuk mengukur. Prinsip kerja termometer ada bermacam-macam, yang paling umum digunakan adalah termometer air raksa. Biasanya termometer terdapat di rumah sakit atau di laboratorium. Termometer dapat dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar rumah serta dalam kehidupan sehari-hari.
4. Termometer merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suhu (temperatur) ataupun perubahan suhu. Larutan akan mengembang bila dipanaskan.
5. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat termometer sederhana.
 - a. Tuangkan sedikit air yang telah diberi warna ke dalam botol!
 - b. Masukkan sedotan sehingga menyentuh permukaan air dalam botol!
 - c. Tutup dengan rapat-rapat sekeliling ujung lubang leher botol dengan plastisin atau tanah liat sehingga tidak ada udara yang bisa masuk!
 - d. Gosok dengan tangan botol tersebut atau tempelkan kain hangat pada botol dan jika diperhatikan baik-baik air dalam sedotan akan mulai naik!

Diolah dari sumber: <http://mawarkucantik.blogspot.com/2013/05/membuat-termometer-sederhana.html>

Setelah siswa mengurutkan teks tersebut, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut bersama kelompoknya guna melatih kemampuan membaca kritis dan keterampilan lisannya. Setelah itu, siswa diminta mendiskusikan jawaban kelompoknya dengan kelompok lainnya. Guru menjadi moderator dalam diskusi tersebut.

- 1) Apakah yang dimaksud dengan termometer?
- 2) Apakah fungsi termometer?
- 3) Alat dan bahan apa sajakah yang diperlukan untuk membuat termometer sederhana?

- 4) Sebutkan langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat termometer sederhana?
- 5) Apa yang terjadi ketika semua langkah-langkah telah dilakukan?
- 6) Setujukah kamu dengan simpulan teks tersebut?

Setelah selesai berdiskusi, siswa diminta memasukkan bagian-bagian teks rekaman percobaan “Membuat Termometer Sederhana” yang telah runut tersebut ke dalam struktur pembangun teks berikut ini. Jika telah selesai, siswa diminta mendiskusikan hasil kerjanya dengan kelompok lain. Guru menjadi moderator dalam diskusi tersebut.

| Struktur teks | Teks |
|-----------------------------|---|
| Tujuan serta alat dan bahan | |
| Langkah-langkah | |
| Hasil | |

| | |
|----------|--|
| Simpulan | |
|----------|--|

Setelah teks “Membuat Termometer Sederhana” di atas ditelaah struktur yang membentuknya, sekarang siswa diminta merevisi teks tersebut. Untuk itu, siswa diminta melakukan tugas berikut sesuai dengan perintah.

- 1) Bacalah teks “Membuat Termometer Sederhana” di atas kembali! Kemudian, carilah kata-kata sulit yang tidak kamu ketahui maknanya!
- 2) Cermati pula unsur kebahasaan yang digunakan di dalam teks tersebut! Apakah unsur kebahasaan yang menjadi ciri teks rekaman percobaan sudah benar penulisannya?
- 3) Revisilah teks tersebut sehingga menjadi teks yang mudah dipahami, sesuai dengan struktur teks rekaman percobaan, dan penggunaan bahasanya harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Tugas 4 Meringkas Teks Rekaman Percobaan

Pada tugas terdahulu siswa telah mempelajari bagaimana cara mencari kalimat utama dalam sebuah teks. Salah satu fungsi menemukan kalimat utama adalah mempermudah siswa dalam membuat ringkasan. Pada Tugas 4 ini siswa diajak untuk meringkas teks rekaman percobaan.

Meringkas adalah suatu cara untuk menyajikan teks yang panjang ke dalam teks yang lebih singkat. Tujuan meringkas adalah untuk memahami dan mengetahui dengan mudah isi wacana aslinya, baik dalam penyusunan maupun cara penyampaian gagasan dalam bahasa yang benar. Pada tugas ini siswa diminta untuk menentukan ide pokok dari tiap paragraf dalam teks rekaman percobaan “Membuat Termometer Sederhana” yang telah dibuat dan diurutkan oleh kelompoknya. Siswa diminta memasukkan ide pokok tersebut dalam tabel berikut ini. Setelah itu, siswa diminta menggunakan ide-ide pokok tersebut untuk membuat ringkasan teks!

Kegiatan 3

Penyusunan Teks Rekaman Percobaan secara Mandiri

Kegiatan 3 ini berisi tentang pembuatan teks rekaman percobaan secara mandiri. Pada bagian ini siswa diminta mengerjakan empat tugas. Tugas 1 berhubungan dengan menangkap makna teks rekaman percobaan, Tugas 2 berkaitan dengan menyusun teks rekaman percobaan, Tugas 3 bertalian dengan menelaah dan merevisi teks rekaman percobaan, dan Tugas 4 berkenaan dengan meringkas teks rekaman percobaan.

Tugas 1 Menangkap Makna Teks Rekaman Percobaan

Pada Tugas 1 ini siswa diminta untuk memahami teks rekaman percobaan melalui pemahaman kata dan istilah yang ada di dalamnya. Untuk itu, siswa diminta mencari teks rekaman percobaan, baik di media massa cetak maupun elektronik, seperti di koran, majalah, atau internet. Siswa akan dapat memahami teks rekaman percobaan yang dicari itu apabila siswa dapat menangkap makna kata dan istilah yang ada di dalam teks tersebut. Untuk itu, siswa diminta melakukan tugas berikut sesuai dengan perintah.

- 1) Apakah kamu dapat menangkap makna semua kata dan istilah yang ada di dalam teks yang kamu cari itu?
- 2) Jika ada kata dan istilah yang belum kamu ketahui maknanya, carilah maknanya di dalam kamus yang dapat membantumu. Kemudian, deskripsikan makna kata dan istilah tersebut berdasarkan pemahamanmu terhadap definisi yang ada di dalam kamus tersebut! Lakukan tugas butir 2) dalam format seperti berikut!

| No. | Kata dan Istilah | Deskripsi Makna |
|-----|------------------|-------------------------|
| 1 | | |
| 2 | | |

| | | |
|------|----------------|-------------------------|
| 3 | | |
| dst. | | |

Ternyata kamus dapat membantu siswa untuk memahami kata dan istilah yang belum diketahui maknanya. Di dalam kamus tersusun kosakata dan istilah yang maknanya diuraikan secara jelas, termasuk contoh penggunaannya. Oleh karena itu, siswa harus biasa menggunakan kamus sebagai media untuk lebih memahami pembelajaran di sekolah. Sekarang, berdasarkan teks rekaman percobaan yang siswa cari itu, jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan perintah!

- 1) Apa yang disampaikan penulis pada paragraf pertama?
- 2) Apakah penulis menyampaikan tujuan serta alat dan bahan untuk membuat percobaan? Jika penulis menyampaikannya, pada bagian mana kamu menemukan tujuan serta alat dan bahan tersebut?
- 3) Apakah penulis menyampaikan cara atau langkah-langkah pembuatannya? Jika penulis menyampaikannya, pada bagian mana siswa menemukan langkah-langkah tersebut?
- 4) Apakah penulis juga menyampaikan hasil yang diperoleh dalam pembuatan percobaan itu? Jika penulis menyampaikannya, coba siswa diminta menjelaskan apa hasil yang diperoleh tersebut?
- 5) Apa yang disampaikan penulis pada paragraf terakhir?
- 6) Apakah struktur yang membangun teks rekaman percobaan yang siswa cari itu terdiri atas tujuan serta alat dan bahan, cara atau langkah-langkah, hasil, dan simpulan?

Siswa diminta memberikan alasan atas jawaban yang kamu berikan secara singkat dan jelas.

Tugas 2 Menyusun Teks Rekaman Percobaan

Tugas 2 ini berkaitan dengan penyusunan teks rekaman percobaan yang berbasis pada proyek. Siswa diharapkan dapat menyusun sebuah teks rekaman percobaan berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan sendiri. Jika

merasa kesulitan, siswa bertanya kepada teman atau gurunya mengenai tugas proyek ini. Siswa diminta menyesuaikan tugas proyek ini dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. Siswa dapat memodifikasi objek pengamatannya dengan sesuatu yang mudah diamati.

Untuk mempermudah siswa mengisi formulir tugas proyek, berikut ini contoh pengisian formulir tugas berbasis proyek.

Tugas Penyusunan Teks Rekaman Percobaan Berbasis Proyek



Sumber: www.sekolahalamjogja.com

Gambar 4.15: Alat pembuat es krim tradisional

| No. | Jenis Informasi | Keterangan |
|-----|--------------------|---|
| 1 | Nama siswa | Matahari Indonesia |
| 2 | Kelas | IX-C |
| 3 | Judul/Topik proyek | Penyusunan teks rekaman percobaan membuat es krim |
| 4 | Jenis tugas | Tugas mandiri |

| | | |
|----|------------------------|---|
| 5 | Sumber bahan | Media massa, majalah, koran, internet, wawancara |
| 6 | Cara pengumpulan bahan | Studi kepustakaan dan studi lapangan |
| 7 | Cara analisis bahan | <p>Pengolahan data/fakta/informasi menjadi pernyataan verbal berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> penyusunan kalimat topik pada setiap struktur bagian teks, pengembangan kalimat topik dengan kalimat pengembang, penyusunan paragraf yang sesuai dengan struktur teks tanggapan kritis, penyuntingan kalimat yang disesuaikan dengan unsur kebahasaan teks tanggapan kritis , penggabungan paragraf menjadi teks tanggapan kritis yang padu. |
| 8 | Wujud hasil analisis | Teks rekaman percobaan sesuai dengan urutan struktur dan penggunaan unsur bahasa yang tepat |
| 9 | Cara pelaporan | Tulis dan publikasi |
| 10 | Jadwal pelaksanaan | <p>Tiga minggu</p> <p>Minggu I : pengumpulan data</p> <p>Minggu II : pengolahan data</p> <p>Minggu III : pelaporan, penyusunan teks, dan publikasi</p> |

Sekarang siswa diminta untuk mengisi tabel penyusunan teks rekaman berbasis proyek yang disesuaikan dengan kondisi di sekolahnya.

Tugas Penyusunan Teks Rekaman Percobaan Berbasis Proyek

| No. | Jenis Informasi | Keterangan |
|-----|------------------------|----------------------------------|
| 1 | Nama siswa | |
| 2 | Kelas | |
| 3 | Judul/Topik proyek | |
| 4 | Jenis tugas | |
| 5 | Sumber bahan | |
| 6 | Cara pengumpulan bahan | |
| 7 | Cara analisis bahan | |
| 8 | Wujud hasil analisis | |
| 9 | Cara pelaporan | |
| 10 | Jadwal pelaksanaan | |

Berdasarkan desain rancangan proyek yang sudah disusun tersebut, siswa diminta menyusun teks rekaman percobaan yang urut dan logis. Ingat, siswa harus juga menerapkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku. Siswa diminta membuat hasil kerjanya itu dalam bentuk format seperti berikut!

Tugas Mandiri : Penyusunan Teks Rekaman Percobaan

Kelas :

Nama :

Hasil Kerja:

(Judul teks silakan kamu tentukan)

..... (Tujuan serta alat dan bahan)

.....(Langkah-langkah)

..... (Hasil)

..... (Simpulan)

Tugas 3 Menelaah dan Merevisi Teks Rekaman Percobaan

Setelah memahami struktur teks rekaman percobaan yang terdiri atas tujuan serta alat dan bahan, langkah-langkah, hasil, dan simpulan; siswa diminta menelaah dan merevisi teks “Membuat Es Krim” menjadi sebuah teks rekaman yang runtut, logis, dan berstruktur tepat. Untuk itu, bacalah dan cermatilah teks berikut dengan cermat dan teliti.

Membuat Es Krim



Sumber: www.stuffpoint.com

Gambar 4.14: Es krim

1. Ternyata membuat es krim tidak rumit dan mahal. Kamu dapat menggunakan alat dan bahan yang dapat ditemukan sehari-hari. Jika dapat membuat eskrim, kamu tentu dapat memakannya dengan puas.
2. Ikutilah langkah-langkah pembuatan es krim berikut ini!
 - a) Tuang susu cair ke kantong plastik kecil! Tutup dengan rapat!
 - b) Masukkan es batu dan garam ke kantong plastik besar!

- c) Masukkan kantong plastik kecil berisi susu cair ke kantong plastik besar!
 - d) Kocok dengan kuat selama beberapa menit!
3. Kamu tentu pernah makan es krim, makanan yang cocok dinikmati saat cuaca panas. Namun, apakah kamu mengetahui cara membuat es krim? Pembuatan es krim di industri atau perusahaan penjual es krim tentu rumit dan mahal. Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan pembuatan es krim secara mudah dan sederhana.
4. Pertama-tama, siapkan alat dan bahan berikut ini!
- a) Susu cair
 - b) Es batu
 - c) garam
 - d) Dua kantong plastik klip yang berbeda ukuran. Yang satu berukuran sekitar dua kali lebih besar dari satunya
 - e) Setelah bahan siap dan langkah sudah dilakukan, susu cair akan berubah menjadi padat. Bentuk padat inilah yang selama ini kamu nikmati, yaitu es krim.

Diolah dari berbagai sumber

Setelah membaca teks “Membuat Es Krim” di atas, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut sesuai dengan perintah.

- 1) Siswa diminta menelaah cara pembuatan es krim di atas. Apakah urutan teks tersebut sudah sesuai dengan struktur teks rekaman percobaan? Siswa diminta memberikan alasan yang tepat atas jawaban yang diberikan.
- 2) Jika menurut siswa urutannya belum sesuai, siswa diminta mengubah dan merevisi urutan teks tersebut dengan memindah-mindahkan bagian-bagian (paragraf) yang menurutnya sesuai dengan urutannya.
- 3) Apakah penggunaan unsur kebahasaan teks tersebut sudah sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia? Siswa diminta menemukan bahasa yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasanya, kemudian siswa diminta merevisi dan mengubah menjadi benar.

- 4) Siswa diminta merevisi teks tersebut menjadi teks yang urut dan logis serta menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia yang benar.

Tugas 4 Meringkas Teks Rekaman Percobaan

Setelah mengurutkan teks rekaman percobaan “Membuat Es Krim”, siswa tentu dapat menentukan struktur yang membangun teks tersebut. Pada Tugas 4 ini siswa diminta untuk meringkas teks rekaman percobaan. Untuk itu, siswa diminta melakukan tugas berikut dengan cermat.

- 1) Baca dan cermati sekali lagi teks rekaman percobaan “Membuat Es Krim”! Kemudian, masukkan bagian-bagian teks ke dalam tabel struktur pembangun teks berikut ini!

| Struktur teks | Teks |
|-----------------------------|----------------------------------|
| Tujuan serta alat dan bahan | |
| Langkah-langkah | |
| Hasil | |
| Simpulan | |

- 2) Setelah kamu mengetahui struktur teks rekaman percobaan “Membuat Es Krim”, cobalah menemukan ide pokok dari tiap paragraf dalam teks tersebut ke dalam tabel berikut ini.

| No. | Paragraf | Ide Pokok |
|-----|------------|----------------|
| 1 | Paragraf 1 | |
| 2 | Paragraf 2 | |
| 3 | Paragraf 3 | |
| 4 | Paragraf 4 | |

- 3) Ringkaslah teks rekaman percobaan “Membuat Es Krim” di atas berdasarkan tugas pada butir 2)! Gabungkan ide pokok yang kamu temukan pada setiap paragraf dengan menggunakan konjungsi yang tepat!

Mari Berdiskusi

Setelah membahas dan memahami Bab IV, siswa diminta mendiskusikan bersama teman-teman mereka tentang hasil belajar mereka atas teks rekaman percobaan! Siswa diminta memberi tanda centang (✓) pada kolom memahami dan menerapkan, kurang memahami dan sudah menerapkan, dan tidak memahami dan tidak menerapkan sesuai dengan pengalaman masing-masing!

| No. | Pemahaman dan Penerapan | Memahami dan menerapkan | Kurang memahami dan sudah menerapkan | Tidak memahami dan tidak menerapkan |
|-----|---|-------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Saya mampu mencari solusi dengan percobaan. | | | |

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| 2 | Saya menjadi terbiasa untuk runut dalam melakukan sesuatu | | | |
| 3 | Saya mampu menyusun langkah-langkah sebelum melakukan sesuatu | | | |
| 4 | Saya mampu berpikir secara ilmiah | | | |
| 5 | Saya mampu memahami susunan teks rekaman percobaan | | | |
| 6 | Saya mampu menyusun teks rekaman percobaan. | | | |

Bab III

Penilaian

Evaluasi (*evaluation*) adalah suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan tentang sampai sejauh mana tujuan atau program telah tercapai (Gronlund, 1985). Pengertian yang sama dikemukakan Wrightstone, dkk. (1956) bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan. Berikutnya, diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh selanjutnya. Hasil dan kegiatan evaluasi bersifat kualitatif.

Sudijono (1996) menyatakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif. Data kuantitatif itu merupakan hasil dari pengukuran. Berbeda dengan evaluasi, penilaian (*assessment*) berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, tinggi atau rendah.

Terkait pembelajaran siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia, dengan menggunakan buku *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*, evaluasi dilakukan dengan tiga cara berikut.

A. Penilaian Latihan Siswa

Penilaian terhadap latihan-latihan yang dikerjakan oleh siswa pada setiap tugas dalam pembelajaran terkait dengan keterampilan yang harus dikuasai siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan reseptif, tetapi juga terhadap kemampuan produktif. Lembar penilaian setiap jenis teks disertakan dalam buku siswa dan buku guru. Lembar penilaian perlu dipelajari siswa agar siswa mengetahui kriteria penilaian dan penskoran tiap-tiap aspek penguasaan jenis teks

B. Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian formatif dan sumatif terhadap siswa kelas IX dilakukan selama dua semester. Penilaian itu dilakukan terhadap empat jenis teks yang dituangkan dalam tugas-tugas. Penilaian tengah semester pada semester II dapat dilakukan setelah siswa memahami Pelajaran I dan Pelajaran II. Penilaian sumatif pada akhir Semester I dilakukan setelah siswa memahami Pelajaran I sampai dengan pelajaran II. Sementara itu, penilaian tengah semester pada Semester II dapat dilakukan setelah siswa memahami Pelajaran III. Penilaian sumatif pada akhir Semester II dilakukan setelah siswa memahami Pelajaran IV. Bentuk tes diserahkan kepada guru. Pembobotan penilaian dapat ditentukan sebagai berikut.

| No. | Jenis Tugas dan Tes | Bobot |
|-----|---------------------|-------|
| 1 | Tugas latihan | 30% |
| 2 | Tes tengah semester | 30% |
| 3 | Tes akhir semester | 40% |

C. Rekapitulasi Penilaian Kegiatan Siswa

Rekapitulasi penilaian kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

| No. | Jenis Teks | Aspek Penilaian | | | | | |
|-----|------------------|-----------------|---|-----------|---------|---------|----|
| | | Isi | Struktur Teks | Kosa kata | Kalimat | Mekanik | |
| 1 | Eksemplum | 30 | Orientasi, insiden, interpretasi | 20 | 20 | 20 | 10 |
| 2 | Tanggapan Kritis | 30 | Evaluasi, deskripsi teks, penegasan ulang | 20 | 20 | 20 | 10 |

| | | | | | | | |
|---|-------------------|----|---|----|----|----|----|
| 3 | Tantangan | 30 | Isu, pengantar, argument menentanng, simpulan | 20 | 20 | 20 | 10 |
| 4 | Rekaman Percobaan | 30 | Tujuan, langkah-langkah | 20 | 20 | 20 | 10 |

a. Tabel Penilaian Genre

| PROFIL PENILAIAN TEKS EKSEMPLUM | | | |
|---------------------------------|-------|--|----------|
| Nama : | | Tanggal: | |
| Judul : | | | |
| | Skor | Kriteria | Komentar |
| ISI | 27-30 | Sangat Baik-Sempurna: menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks eksemplum lengkap, relevan dengan topik yang dibahas | |
| | 22-26 | Cukup-Baik: cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan observasi terbatas, relevan dengan topik namun kurang rinci | |
| | 17-21 | Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai | |
| | 13-16 | Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, atau tidak layak dinilai | |

Orientasi^insiden^ intepretasi

| | | | |
|-------------------|-------|--|--|
| ORGANISASI | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: ekspresi lancar, gagasandiungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: tidak komunikatif, tidak terorganisasi, atau tidak layak dinilai | |
| KOSAKATA | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadangkadang salah namun tidak mengganggu | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas, seringterjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai | |

| | | | |
|--------------------------|-------|---|--|
| PENGGUNAAN BAHASA | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi) | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: konstruksi sederhana namun efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi) namun makna cukup jelas | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan atau kabur | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak dinilai | |
| MEKANIK | 10 | Sangat Baik-Sempurna: menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf | |
| | 6 | Cukup-Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, namun tidak mengaburkan makna | |
| | 4 | Sedang-Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur | |
| | 2 | Sangat-Kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai | |

| | |
|---|--|
| JUMLAH: PENILAI: KOMENTAR: ----- ----- ----- ----- ----- Diadopsi dari Teaching ESL Composition: Principles and Techniques , Hughey, Jane B, et al | |
|---|--|

b. Pedoman Penilaian Teks Tanggapan Kritis

| PROFIL PENILAIAN TEKS TANGGAPAN KRITIS | | | |
|---|-------|---|----------|
| Nama : | | | |
| Judul : | | Tanggal: | |
| | Skor | Kriteria | Komentar |
| ISI | 27-30 | Sangat Baik-Sempurna: menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks tanggapan kritis lengkap, relevan dengan topik yang dibahas | |
| | 22-26 | Cukup-Baik: cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan observasi terbatas, relevan dengan topik namun kurang rinci | |
| | 17-21 | Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai | |
| | 13-16 | Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, atau tidak layak dinilai | |
| Evaluasi^deskripsi teks^penegasan ulang | | | |

| | | | |
|-------------------|-------|---|--|
| ORGANISASI | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: tidak komunikatif, tidak terorganisasi, atau tidak layak dinilai | |
| KOSAKATA | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadangkadang salah namun tidak mengganggu | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai | |

| | | | |
|-------------------|-------|---|--|
| PENGGUNAAN BAHASA | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi) | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: konstruksi sederhana namun efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi) namun makna cukup jelas | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan atau kabur | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak dinilai | |
| MEKANIK | 10 | Sangat Baik-Sempurna: menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf | |
| | 6 | Cukup-Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, namun tidak mengaburkan makna | |
| | 4 | Sedang-Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur | |
| | 2 | Sangat-Kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai | |

| | |
|--|--|
| JUMLAH: PENILAI: KOMENTAR: ----- ----- ----- ----- ----- ----- Diadopsi dari Teaching ESL Composition: Principles and Techniques , Hughey, Jane B, et al | |
|--|--|

c. Pedoman Penilaian Teks Tantangan

| PROFIL PENILAIAN TEKS TANTANGAN | | | |
|--|-------|--|----------|
| Nama : | | | |
| Judul : | | Tanggal: | |
| | Skor | Kriteria | Komentar |
| ISI | 27-30 | Sangat Baik-Sempurna: menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks tantangan lengkap, relevan dengan topik yang dibahas | |
| | 22-26 | Cukup-Baik: cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan observasi terbatas, relevan dengan topik namun kurang rinci | |
| | 17-21 | Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai | |
| | 13-16 | Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, atau tidak layak dinilai | |
| Isu^pengantar^argumen menentann^simpulan | | | |

| | | | |
|-------------------|-------|---|--|
| ORGANISASI | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: tidak komunikatif, tidak terorganisasi, atau tidak layak dinilai | |
| KOSAKATA | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadangkadang salah namun tidak mengganggu | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai | |

| | | |
|-------------------|-------|---|
| PENGGUNAAN BAHASA | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi) |
| | 14-17 | Cukup-Baik: konstruksi sederhana namun efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi) namun makna cukup jelas |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan atau kabur |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak dinilai |
| MEKANIK | 10 | Sangat Baik-Sempurna: menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf |
| | 6 | Cukup-Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataanparagraf, namun tidak mengaburkan makna |
| | 4 | Sedang-Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur |
| | 2 | Sangat-Kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai |

| | |
|--|--|
| JUMLAH: PENILAI: KOMENTAR: ----- ----- ----- ----- ----- ----- Diadopsi dari Teaching ESL Composition: Principles and Techniques , Hughey, Jane B, et al | |
|--|--|

d. Pedoman Penilaian Teks Rekaman Percobaan

| PROFIL PENILAIAN TEKS REKAMAN PERCOBAAN | | | |
|---|-------|--|----------|
| Nama : | | | |
| Judul : | | Tanggal: | |
| | Skor | Kriteria | Komentar |
| ISI | 27-30 | Sangat Baik-Sempurna: menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks rekaman percobaan lengkap, relevan dengan topik yang dibahas | |
| | 22-26 | Cukup-Baik: cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan observasi terbatas, relevan dengan topik namun kurang rinci | |
| | 17-21 | Sedang-Cukup: penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai | |
| | 13-16 | Sangat-Kurang: tidak menguasai permasalahan, tidak ada substansi, tidak relevan, atau tidak layak dinilai | |
| Tujuan^langkah-langkah | | | |

| | | | |
|-------------------|-------|---|--|
| ORGANISASI | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: kurang lancar, kurang terorganisasi tetapi ide utama dinyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi tidak lengkap | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: tidak lancar, gagasan kacau atau tidak terkait, urutan dan pengembangan kurang logis | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: tidak komunikatif, tidak terorganisasi, atau tidak layak dinilai | |
| KOSAKATA | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, penggunaan register tepat | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadangkadang salah namun tidak mengganggu | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah, tidak layak nilai | |

| | | | |
|-------------------|-------|---|--|
| PENGGUNAAN BAHASA | 18-20 | Sangat Baik-Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi) | |
| | 14-17 | Cukup-Baik: konstruksi sederhana namun efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi) namun makna cukup jelas | |
| | 10-13 | Sedang-Cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan, makna membingungkan atau kabur | |
| | 7-9 | Sangat-Kurang: tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak dinilai | |
| MEKANIK | 10 | Sangat Baik-Sempurna: menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf | |
| | 6 | Cukup-Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, namun tidak mengaburkan makna | |
| | 4 | Sedang-Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur | |
| | 2 | Sangat-Kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tulisan tidak terbaca, tidak layak dinilai | |

| | |
|--|--|
| <p>JUMLAH: PENILAI: KOMENTAR:</p> <p>----- ----- ----- ----- -----</p> <p>Diadopsi dari Teaching ESL Composition: Principles and Techniques , Hughey, Jane B, et al</p> | |
|--|--|

Penilaian Pemahaman Drama

Nama :

Kelas/NIS :

Tanggal :

| No. | Aspek | Kurang | Cukup | Baik | Sangat Baik |
|-----|---|--------|-------|------|-------------|
| 1 | Identifikasi pemahaman katakata dalam drama | | | | |
| 2 | Identifikasi pelaku yang ada dalam naskah | | | | |
| 3 | Pemahaman peran yang dimainkan sesuai dengan naskah drama | | | | |
| 4 | Pemahaman pesan yang disampaikan dalam naskah drama | | | | |

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|
| 5 | Identifikasi nilai-nilai yang ada dalam naskah drama | | | | |
| 6 | Pemahaman nilai-nilai yang ada dalam naskah drama | | | | |

*Nilai

1. Sangat Baik 90—100

2. Baik 80—89

3. Cukup 70—79

4. Kurang <70

Penilaian Pemahaman Puisi

Nama :

Kelas/NIS :

Tanggal :

| No. | Aspek | Kurang | Cukup | Baik | Sangat Baik |
|-----|---|--------|-------|------|-------------|
| 1 | Identifikasi penulis puisi Pemahaman arti kata dalam puisi | | | | |
| 2 | Pemahaman keindahan dalam puisi | | | | |
| 3 | Identifikasi nilai-nilai dalam puisi | | | | |
| 4 | Pemahaman nilai-nilai dalam puisi | | | | |

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|
| 5 | Penguasaan pembacaan puisi dengan intonasi yang sesuai | | | | |
| 6 | Pemahaman pengalihbentukan Puisi | | | | |

*Nilai

1. Sangat Baik 90—100
2. Baik 80—89
3. Cukup 70—79
4. Kurang <70

Penilaian Pemahaman Cerita Pendek

Nama :

Kelas/NIS :

Tanggal :

| No. | Aspek | Kurang | Cukup | Baik | Sangat Baik |
|-----|----------------------------------|--------|-------|------|-------------|
| 1 | Identifikasi penulis cerpen | | | | |
| 2 | Identifikasi pelaku dalam cerita | | | | |
| 3 | Pemahaman latar dalam cerita | | | | |
| 4 | Pemahaman pesan dalam cerita | | | | |

| | | | | | |
|---|---------------------------------------|--|--|--|--|
| 5 | Identifikasi nilai-nilai dalam cerita | | | | |
| 6 | Pemahaman nilai-nilai dalam cerita | | | | |

*Nilai

1. Sangat Baik 90—100
2. Baik 80—89
3. Cukup 70—79
4. Kurang <70

D. Penilaian Kemajuan Belajar Siswa Berdasarkan Portofolio

Berikut ini disajikan model penilaian berdasarkan portofolio

Daftar Nilai Hasil Karya Portofolio

| Nama | | | |
|---------------|---|---------------|---------------------|
| Kelas dan NIS | | | |
| Tanggal | | | |
| No. | Jenis | Skor maksimal | Skor yang diperoleh |
| 1 | Pengantar yang berupa ringkasan pernyataan pribadi tentang diri sendiri (saat ini dan masa depan yang dicitacitakan) dan ihwal artefak pilihan siswa sebagai materi portofolio dan paparan proses pembelajarannya | | |
| 2 | Tulisan siswa: teks eksemplum | | |
| 3 | Tulisan siswa: teks tanggapan kritis | | |
| 4 | Tulisan siswa: teks tantangan | | |

| | | | |
|-------|---|-------------|--|
| 5 | Tulisan siswa: teks rekaman percobaan | | |
| 6 | Presentasi lisan: teks eksemplum | | |
| 7 | Presentasi lisan: teks tanggapan kritis | | |
| 8 | Presentasi lisan: teks tantangan | | |
| 9 | Presentasi lisan: teks rekaman percobaan | | |
| 10 | Lembar refleksi diri (dipakai untuk setiap kegiatan refleksi diri) | | |
| 11 | Hasil pembelajaran keterampilan oleh guru | | |
| 12 | Hasil pembelajaran keterampilan oleh siswa (evaluasi diri) | | |
| 13 | Hasil pembelajaran keterampilan berpikir kritis (Formulir) | | |
| 14 | Hasil pembelajaran keterampilan berkomunikasi efektif (Formulir) | | |
| 15 | Hasil pembelajaran literasi teknologi (Formulir bagi siswa di sekolah dengan dukungan fasilitas laboratorium computer dan akses internet) | | |
| Guru, | | Wali Kelas, | |

Pernyataan Pribadi

| | |
|-------------|--|
| Nama | |
| Kelas & NIS | |
| Tanggal | |

Petunjuk:

Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab.

| Pengenalan diri sendiri dan keluarga | Uraian jawaban |
|--|-----------------------|
| Kegiatan sekolah: a. Manakah bagian kegiatan kelas (tema, jenis teks atau genre) yang paling menantang dalam pembelajaran bahasa Indonesia? b. Manakah kegiatan ekstrakurikuler (kepemimpinan, kegiatan sosial, dsb.) yang paling menantang keingintahuan? | |
| Rencana studi lanjut: a. Apakah bidang yang diinginkan untuk studi lanjut? b. Mengapa bidang tersebut dipilih untuk studi lanjut? c. Di SMA manakah studi lanjut tersebut hendak dilakukan? | |
| Rencana karier: a. Apakah bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus studi lanjut? b. Apa cita-cita yang diimpikan? | |
| Penutup (Sertakan informasi yang dianggap relevan) | |

Penilaian Presentasi Lisan

| | |
|-------------|--|
| Nama | |
| Kelas & NIS | |
| Tanggal | |

| No. | Aspek | Kurang (1) | Baik (2) | Amat baik (3) |
|-----|-------------|---|--|---|
| 1 | Persiapan | Gagasan siswa tidak terorganisasi dan siswa tidak menguasai isi. | Gagasan siswa terorganisasikan; siswa tampak terlatih dan siap melakukan presentasi. | Gagasan siswa terorganisasikan, terkembang, dan terkait untuk mendukung tujuan; tujuan presentasi ditunjukkan secara jelas. |
| 2 | Penyampaian | Penyajian siswa tergantung banyak pada catatan/ media visual; siswa lebih banyak membaca daripada melakukan presentasi. | Siswa dapat menyampaikan dan tidak membaca materi presentasi. | Presentasi siswa tampak alami dan santai tanpa mengurangi keseriusan |
| 3 | Penampilan | Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri tidak sesuai dengan konteks; siswa kurang menghormati siswa lain. | Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri sesuai dengan konteks; siswa menghormati siswa lain. | Pilihan pakaian siswa dan penampilan diri sesuai dengan konteks; penampilan sesuai dengan harapan. |

| | | | | |
|---|----------------------------|--|--|--|
| 4 | Komunikasi nonverbal | Variasi ekspresi siswa dan kontak mata hanya sedikit. | Siswa menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata untuk menjaga komunikasi dengan siswa lain. | Secara konsisten siswa menggunakan ekspresi wajah dan kontak mata dengan penuh makna. |
| | | Gerakan siswa mengganggu dan/ atau tidak tepat. | Penggunaan gerakan siswa dapat membantu presentasi. | Gerakan siswa menghidupkan presentasi. |
| 5 | Komunikasi Verbal | Siswa seolaholah berbicara pada diri sendiri; berbicara terlalu cepat sehingga yang dikatakan tidak dapat dipahami dengan baik; dan/ atau tidak terdengar. | Pengucapan Umumnya dilakukan dengan baik; jeda terjaga dengan baik; volume suara dijaga sesuai dengan situasi. | Pengucapan siswa secara konsisten baik sehingga presentasi mudah dipahami; jeda terjaga dengan baik. |
| 6 | Pemanfaatan Peranti bahasa | Penguasaan peranti bahasa terbatas; presentasi dipenuhi dengan bahasa gaul, jargon; peranti kebahasaan yang digunakan sangat membosankan. | Penggunaan peranti bahasa sesuai dengan tujuan meskipun beberapa bagian presentasi tidak begitu jelas. | Peranti bahasa dimanfaatkan secara jelas, tepat, dan canggih. |

| | | | | |
|-----------|-------------------------------|---|---|---|
| 7 | Alat bantu Visual | Penggunaan teknologi visual mengganggu dan/atau tidak mendukung presentasi. | Siswa memadukan penggunaan teknologi dan/ atau audi-visual; penggunaannya mendukung presentasi. | Siswa secara kreatif mengintegrasikan teknologi/visual untuk presentasi. |
| 8 | Tanggapan terhadap pertanyaan | Tanggapan terhadap pertanyaan peserta kurang dikembangkan atau tidak jelas. | Tanggapan terhadap pertanyaan peserta pada umumnya relevan, tetapi penjelasan masih kurang. | Tanggapan terhadap pertanyaan peserta terfokus dan relevan; ringkasan disampaikan apabila diperlukan. |
| 9 | Isi | Siswa masih kurang menguasai topik | Siswa telah menguasai topik | Siswa telah menguasai topik yang sangat lengkap dengan perinciannya. |
| Komentar: | | | | |

Keterampilan Berkomunikasi Efektif

| | |
|-------------|--|
| Nama | |
| Kelas & NIS | |
| Tanggal | |

Petunjuk

Siswa diminta untuk menunjukkan keterampilan berkomunikasi efektif melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam eksplorasi jenis teks yang ditugaskan dalam buku ajar, pengorganisasian komunikasi, dan presentasi lisan.

| Kriteria | 4 Amat baik | 3 Baik | 2 Cukup | 1 Kurang | 0 Amat kurang | skor |
|--|---|--|--|--|--|------|
| Penguasaan Materi | Siswa menunjukkan penguasaan materi yang amat baik terkait dengan topik pembelajaran. | Siswa menunjukkan penguasaan materi yang baik terkait dengan topik pembelajaran. | Siswa menunjukkan penguasaan materi yang cukup baik terkait dengan topik pembelajaran. | Siswa menunjukkan penguasaan materi yang kurang baik terkait dengan topik pembelajaran. | Siswa menunjukkan penguasaan materi yang tidak baik terkait dengan topik pembelajaran. | |
| Penyampaian pertanyaan dan pengungkapan pendapat | Siswa menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan dan mengungkapkan pendapat dengan jelas dan kalimat terstruktur | Siswa menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan dan mengungkapkan pendapat dengan jelas tetapi kalimatnya kurang terstruktur | Siswa belum menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan yang efektif dan mampu mengungkapkan pendapat tetapi belum jelas | Siswa belum menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan yang efektif dan belum mampu mengungkapkan pendapat dengan jelas | Siswa tidak menunjukkan keterampilan membuat pertanyaan dan belum mampu mengungkapkan pendapat | |

| | | | | | | |
|---|---|--|---|--|---|--|
| Presentasi lisan Pengorganisa- sian presentasi (pengantar, penjelasan, simpulan) Penggunaan bahasa dan kosakata terkait topik, Penggu- naan kontak mata, Penggunaan bahasa tubuh yang sesuai, Penggunaan beragam nada bicara | Siswa mampu melaku-kan presentasi lisan dengan memenuhi 4 kriteria. | Siswa mampu melakukan presentasi lisan dengan menggunakan 3 kriteria. | Siswa mampu melakukan presentasi lisandengan menggu- nakan 2 kriteria. | Siswa Menunjukkan presentasi lisan dengan menggu- nakan 1 kriteria. | Siswa tidak mampu memenuhi kriteria dalam presentasi lisan. | |
| Jumlah Skor | | | | | | |

Laporan Baca Buku Bab I

Berguru pada Pengalaman

| | |
|-------------|--|
| Nama | |
| Kelas & NIS | |
| Tanggal | |

Petunjuk:

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema “ Berguru pada Pengalaman”. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada buku Bab I?

Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?

Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?

Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Laporan Baca Buku Bab II

Menanggapi Sesuatu Berdasarkan pada Fakta

| | |
|-------------|--|
| Nama | |
| Kelas & NIS | |
| Tanggal | |

Petunjuk:

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema “ Menanggapi Sesuatu Berdasarkan pada Fakta”. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada buku Bab II?

Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?

Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?

Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Laporan Baca Buku Bab III

Menyanggah Pendapat dan Gagasan secara Bijak

| | |
|-------------|--|
| Nama | |
| Kelas & NIS | |
| Tanggal | |

Petunjuk:

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema “Menyanggah Pendapat dan Gagasan secara Bijak”. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada buku Bab III?

Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?

Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?

Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Laporan Baca Buku Bab IV

Menemukan Solusi melalui Percobaan

| | |
|-------------|--|
| Nama | |
| Kelas & NIS | |
| Tanggal | |

Petunjuk:

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema “ Menemukan Solusi melalui Percobaan”. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Apa yang telah dipelajari dari tugas membaca pada buku Bab IV?

Apa nilai-nilai positif yang dapat diambil setelah melakukan tugas ini?

Apa yang tidak disukai dari isi bacaan yang dipilih dalam tugas ini?

Mengapa siswa memilih bacaan ini sebagai salah satu materi dalam portofolio?

Lembar Refleksi Diri

| | |
|-------------|--|
| Nama | |
| Kelas & NIS | |
| Tanggal | |

Petunjuk:

Siswa diminta untuk membaca buku, artikel, cerpen, novel, atau puisi yang berhubungan dengan tema. Siswa diharapkan dapat mencari bacaan yang sesuai dengan tema tersebut. Kemudian, siswa menuliskan pendapatnya mengenai isi buku tersebut.

Buatlah ringkasan dari tugas yang diberikan!

Hasil belajar apakah yang diperoleh?

- Hal apa yang paling penting dan bermakna selama mengerjakan tugas ini?
- Bagaimana hasil yang kamu peroleh ini dapat dikembangkan lebih jauh?

Bab IV



Bahan Pengayaan

Pada bagian ini dikemukakan wacana dan teks secara lebih mendalam. Wacana dan teks yang akan dijadikan bahan pengayaan mencakupi teks dan wacana serta register dan gaya bahasa. Teks dan wacana mencakupi pengertian wacana dan teks, konteks, metafungsi bahasa, wacana dan teks sebagai realisasi proses sosial, wacana dan teks sebagai proses dan produk, dan latihan pengayaan. Register dan gaya bahasa mencakupi pengertian register, register dan gaya bahasa, contoh register dan teks, serta latihan pengayaan.

A. Wacana dan Teks

1. Pengertian Wacana dan Teks

Sebagian ahli bahasa membedakan istilah wacana dengan istilah teks. Misalnya, Widdowson (1980) menggolongkan istilah wacana sebagai bahasa yang digunakan untuk merujuk ragam bahasa yang dihasilkan secara lisan. Dialog seperti percakapan, diskusi, wawancara dan monolog seperti pidato, pembacaan berita radio dan televisi digolongkannya sebagai wacana. Sebaliknya, tulisan berita, tajuk rencana, buku, dokumen, dan sebagainya dimasukkannya sebagai teks. Sementara itu, ahli bahasa lain seperti Halliday (1985) dan koleganya menggunakan istilah wacana dan teks untuk merujuk pada ragam bahasa lisan dan tulis. Mereka beralasan bahwa baik bahasa lisan maupun tulis merupakan produk suatu proses sosial.

Wacana dan teks adalah bahasa (baik lisan maupun tulis) yang sedang melakukan fungsinya di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Wacana dapat dipahami sebagai suatu konstruk (bangunan) yang dibentuk melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, wacana digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994). Secara fungsional, wacana merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk merealisasikan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol). Sementara itu, secara sistemik, wacana merupakan bahasa yang terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah, fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi, leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Setiap peringkat tidak dapat dipisahkan karena peringkat itu merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana (Halliday, 1985a; Halliday, 1994). Di dalam buku ini wacana, teks, dan bahasa digunakan untuk merujuk ragam bahasa lisan dan tulis.

2. Konteks

Wacana selalu berada pada lingkungan atau konteksnya. Konteks tersebut terdiri atas konteks kultural dan konteks situasi. Konteks kultural merupakan sistem nilai dan norma yang merepresentasikan suatu kepercayaan di dalam suatu kebudayaan. Sistem nilai itu termasuk apa-apa yang dipercaya (benar dan salah, baik dan buruk), termasuk di dalamnya ideologi, yang mengatur faktor sosial yang berlaku umum dalam suatu kebudayaan (Philips dalam Bhatt, 2002). Pada sisi lain, norma dipandang sebagai realisasi sistem nilai di dalam bentuk aturan yang mengawal proses sosial, apa yang harus dan tidak harus, boleh dan tidak boleh dikerjakan anggota masyarakatnya di dalam melakukan suatu proses sosial.

Sementara itu, konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam wacana. Menurut Halliday (1985a; 1994; Halliday & Hasan, 1985; Martin, 1992) konteks situasi terdiri atas tiga aspek: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*), yang bekerja secara simultan membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna. Jika digambarkan, hubungan antara konteks kultural, konteks situasi, dan wacana bahasa yang sedang melaksanakan fungsi sosialnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

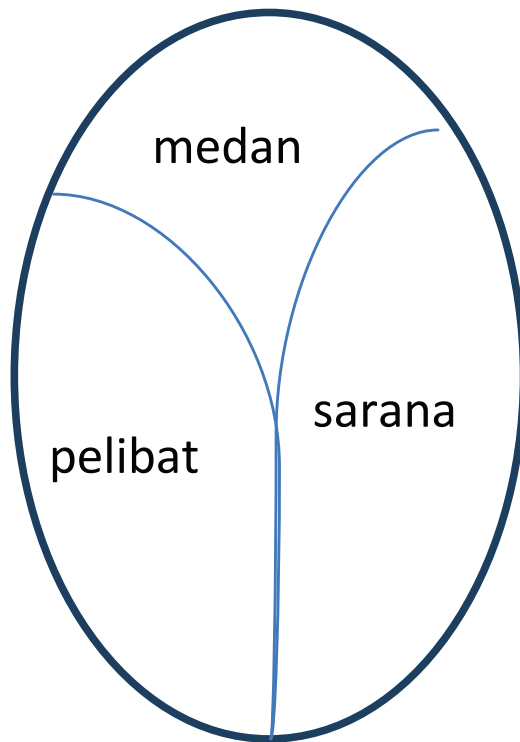
Gambar 1 Hubungan antara Wacana, Konteks Situasi, dan Konteks Kultural



(dimodifikasi dari Martin and Rose, 2003)

Konfigurasi kontekstual ini akan menentukan ekspresi (bentuk) dan makna kebahasaan (register) yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial. Medan merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, di mana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut serta status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Sementara itu, sarana meliputi dua aspek, yaitu saluran (*channel*) dan medium. Saluran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian tersebut. Saluran ini meliputi aspek gaya bahasa yang digunakan untuk merealisasikan kejadian (lisan atau tulis). Aspek medium digunakan untuk menyalurkan proses sosial tersebut. Medium ini dapat berupa medium lisan atau tulis, medium audio, visual, atau audiovisual. Jika digambarkan, konfigurasi ketiga aspek konteks situasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2 Konfigurasi Aspek Konteks Situasi



(dimodifikasi dari Martin, 1992)

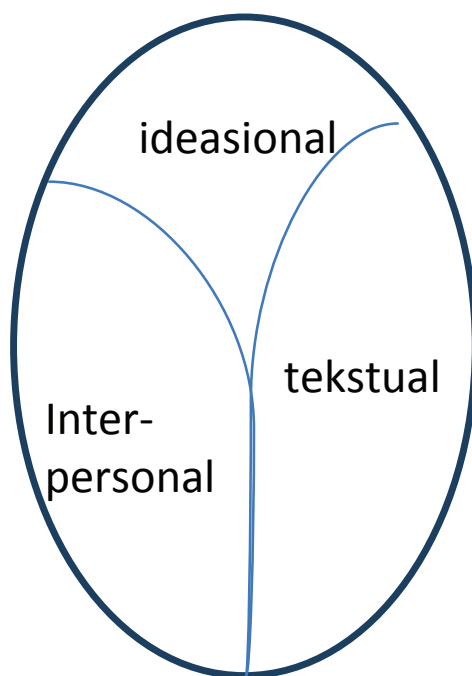
Pengertian konteks situasi ini sering diperdebatkan apakah sebetulnya konteks ini bersifat dinamis atau sinoptis atau statis. Model dinamik konteks situasi menunjukkan bahwa konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna dapat berubah secara dinamis sepanjang wacana. Sejumlah ahli memanfaatkan model ini ketika mereka menganalisis wacana lisan, seperti dalam percakapan, seminar, atau debat. Di dalam wacana seperti ini aspek medan, pelibat, dan sarananya dapat berubah sepanjang wacana berjalan menuju tujuan yang dicapai (O'Donnell, 1999). Sementara itu, model sinoptik atau statik mempunyai konfigurasi kontekstual yang lebih mapan sepanjang wacana. Oleh karena itu, model ini sering digunakan di dalam menganalisis wacana tulis, seperti editorial dan berita yang mempunyai konfigurasi kontekstual lebih mapan jika dibanding dengan wacana lisan.

3. Metafungsi Bahasa

Halliday dan Hasan (1985), Halliday (1994), dan Thomson (2004) mengatakan bahwa wacana (baik lisan maupun tulis) mengandung tiga metafungsi, yaitu ideasional (yang terdiri atas pengalaman dan logika), interpersonal, dan tekstual. Metafungsi pengalaman mengekspresikan makna atau realitas pengalaman, sedangkan metafungsi logika merealisasikan makna logis (*logico-semantic*) atau realitas logis yang menghubungkan antarpengalaman tersebut. Realitas pengalaman meliputi pengalaman manusia dalam merekonstruksi (membangun) lingkungannya melalui bahasa. Realitas pengalaman itu meliputi pengalaman melakukan aktivitas, pengalaman dalam menata benda atau yang dibendakan, serta pengalaman dalam menata benda terhadap lingkungannya. Pengalaman dalam melakukan aktivitas, termasuk aktivitas material, mental, verbal, relasional, dan eksistensial. Pengalaman menyusun benda atau yang dibendakan, termasuk bagaimana menyusun urutan benda dengan klasifikatornya, deskriptornya, numeriknya, deiktiknya, dan tambahan informasinya. Pengalaman menata benda terhadap lingkungannya, termasuk bagaimana benda itu diletakkan di dalam ruang fisik atau nonfisik, hubungannya dengan benda lain di dalam lingkungan tersebut. Sementara itu, realitas logika adalah realitas yang menghubungkan antarproses atau aktivitas manusia tersebut. Apakah hubungan aktivitas tersebut bersifat aditif, komparatif, temporal, atau kausatif.

Metafungsi interpersonal wacana mencerminkan realitas sosial suatu wacana atau makna yang terbangun dari hubungan antarpartisipan yang berada di dalamnya. Makna interpersonal ini terdiri atas makna interaksional (makna yang mengekspresikan interaksi antarpersonal) dan transaksional (makna yang mengekspresikan adanya transaksi informasi dan atau barang/jasa). Makna tekstual mencerminkan kedua metafungsi (ideasional dan interpersonal) ke dalam simbol. Di dalam wacana simbol tersebut disebut ekspresi tekstual, yang juga mempunyai makna dan sistem tersendiri yang berbeda dalam setiap unit bahasa dan berbeda dengan sistem semiotika lainnya. Ketiga metafungsi tersebut bekerja secara simultan untuk merealisasikan tugas yang diemban wacana tersebut di dalam suatu konteks penggunaan atau konteks situasi. Jika digambarkan, sistem kerja ketiga metafungsi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 3 Konfigurasi Tiga Metafungsi

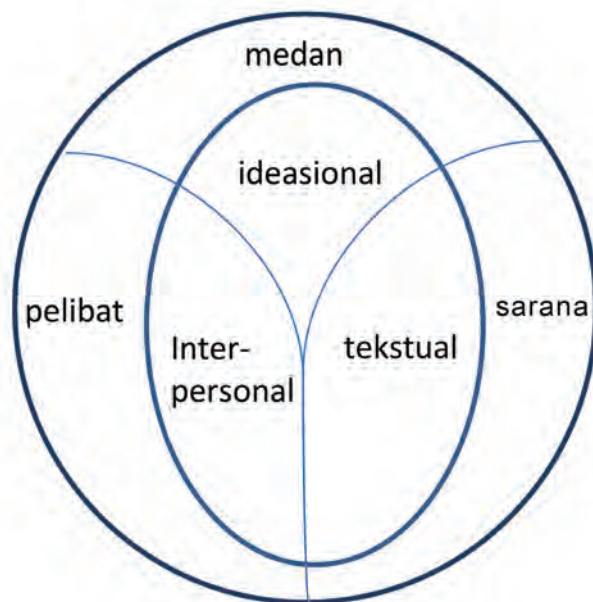


(dimodifikasi dari Martin, 1992)

Ketiga aspek konteks situasi tersebut mempunyai keterkaitan dengan tiga metafungsi bahasa di dalam wacana: bahasa yang sedang melakukan fungsi sosialnya (Eggins & Martin, 1997; Rose, 2006). Medan berdekatan dengan metafungsi ideasional.

Medan, seperti yang disebutkan di atas, meliputi kejadian dan lingkungannya, sedangkan metafungsi ideasional mengekspresikan makna pengalaman dan logikal. Pelibat berdekatan dengan metafungsi interpersonal karena pelibat menggambarkan hubungan peran dan status sosial partisipan, sedangkan metafungsi interpersonal mengekspresikan makna sosial: interaksional dan transaksional. Sementara itu, aspek sarana berdekatan dengan metafungsi tekstual. Sarana meliputi saluran (gaya bahasa) dan medium yang digunakan dalam bahasa, sedangkan metafungsi tekstual merupakan sistem dan makna simbolis, ekspresi, atau tekstual suatu wacana. Hubungan kedekatan ketiga aspek konteks situasi dan ketiga metafungsi bahasa dalam merealisasikan fungsi sosial suatu wacana di dalam suatu konteks kebudayaan dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4 Hubungan antara Aspek Konteks Situasi dan Metafungsi Bahasa

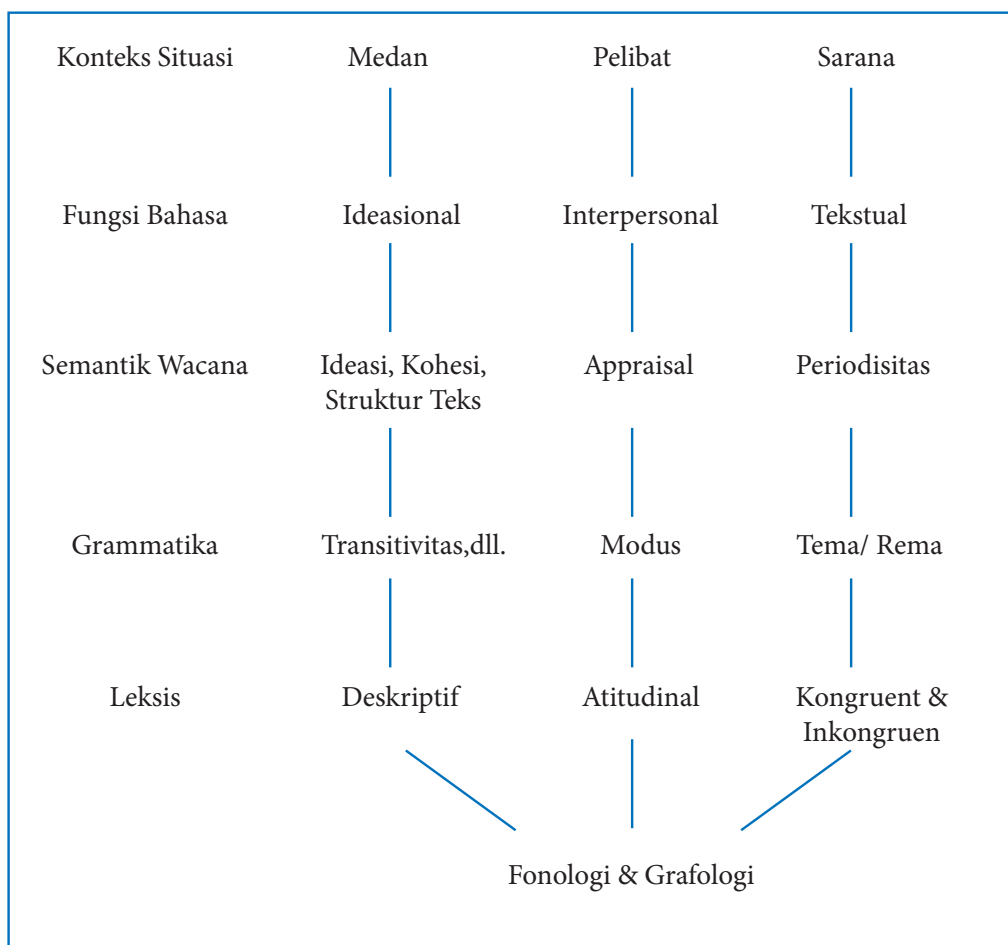


(dimodifikasi dari Martin, 1992)

Wacana juga merealisasikan nilai, norma kultural, dan proses sosial atau genre di dalam konteks kultural. Dalam hal ini wacana sekaligus juga merealisasikan konfigurasi makna di dalam konteks situasi serta metafungsi bahasa. Dengan demikian, wacana akan berubah jika konteks kultural dan konteks situasinya berubah. Dalam konsep ini, wacana atau bahasa yang sedang melakukan suatu proses sosial tertentu tersebut dinamakan juga register atau variasi bahasa berdasarkan konteks penggunaannya (Halliday & Hasan, 1985; Kouletaki, 1999). Konsep register ini berbeda dengan konsep register yang dikemukakan oleh Martin (1992: 2003), yang lebih merujuk pada konfigurasi kontekstual medan, pelibat, dan sarana.

Dengan demikian, wacana dapat dipahami sebagai bahasa yang sedang digunakan

untuk merealisasikan fungsi sosial tertentu di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Jika ditarik hubungan lebih dalam lagi antara konteks, fungsi bahasa, dan unit-unit wacana, akan terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 5 Hubungan antara Konteks, Metafungsi, dan Unit Wacana

Aspek konteks situasi medan berkaitan erat dengan makna ideasional. Pada tingkat semantik wacana, makna ideasional direalisasikan ke dalam ideasi (hubungan antarpartisipan), kohesi, dan struktur teks. Pada tingkat tata bahasa, makna ideasional direalisasikan dalam transitivitas, klausa kompleks, kelompok kata. Sementara itu, pada tingkat leksis (kata dalam konteks), makna ideasional direalisasikan dalam sistem leksis deskriptif.

Pelibat berkaitan dengan metafungsi interpersonal. Makna interpersonal pada tingkat semantik wacana direalisasikan dengan sistem appraisal. Pada tingkat tata bahasa makna interpersonal direalisasikan dengan sistem mood pada klausa, sedangkan pada tingkat leksis makna interpersonal direalisasikan dengan sistem leksis atitudinal. Sarana berkaitan dengan makna tekstual.

Pada tingkat semantik wacana makna tekstual direalisasikan dengan sistem periodisitas. Pada tingkat tata bahasa makna tekstual direalisasikan pada struktur tema. Pada tingkat lexis, makna tekstual ini direalisasikan dengan sistem inkongruensi.

Dengan demikian, semua tingkatan sistem tersebut direalisasikan dalam bentuk bunyi dalam sistem fonologi dan dalam bentuk tulisan dalam sistem grafologi.

4. Wacana dan Teks sebagai Realisasi Proses Sosial

Wacana dan teks dapat muncul dalam proses sosial kebahasaan dan nonkebahasaan. Di dalam proses sosial kebahasaan, wacana merealisasikan perilaku verbal yang menjadi sentral atau dominan, sedangkan di dalam proses sosial nonverbal menjadi periferal. Artinya, pencapaian tujuan proses sosial kebahasaan ini direalisasikan melalui wacana. Dengan demikian, wacana mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Tipe teks atau wacana, seperti musyawarah di dalam masyarakat tradisional, upacara adat suku Kiriwian, dan diskusi di dalam masyarakat Barat, merupakan contoh wacana atau teks yang menghadirkan nilai dan norma kultural dari masyarakatnya. Contoh lain, tipe teks debat yang terdapat di parlemen negara Barat, teks esai, atau wawancara televisi menunjukkan bahwa sebuah teks juga dibentuk dengan kandungan ideologis partisipannya. Kandungan ideologis dalam teks akan tampak pada bentuk perubahan atau keinginan untuk mempertahankan atau menentang sebuah *status quo* yang terdapat di dalam teks. Dalam pengertian seperti ini, akhirnya teks merupakan fenomena linguistik yang dibentuk secara sosio-kultural dan ideologis.

Sementara itu, di dalam proses sosial nonkebahasaan, wacana hanya memerankan fungsi periferal. Fungsi utama proses sosial tersebut direalisasikan melalui aktivitas nonkebahasaan. Sepak bola, tenis, kerja bakti, dan sebagainya merupakan contoh proses sosial nonkebahasaan tersebut. Di dalam proses sosial seperti itu peran bahasa sangat sedikit dan tidak berperan membangun proses sosial secara keseluruhan.

5. Wacana dan Teks sebagai Proses dan Produk

Seperti yang telah dikemukakan di atas, keberadaan wacana dan teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik yang secara langsung mendukung keberadaan suatu teks. Dengan kata lain, teks selalu berada di dalam konteksnya, yaitu konteks situasi dan konteks kultural yang selalu mendampingi sebuah teks.

Teks dan wacana tidak bisa ditentukan oleh panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, kalimat, atau paragraf yang dimiliki suatu teks. Teks juga tidak bisa didefinisikan sebagai ekstensi atau perluasan dari bentuk-bentuk gramatikal (kumpulan kata, kalimat, dan paragraf). Suatu teks bisa hanya berupa satu kata, satu kelompok kata, satu kalimat, satu paragraf dan bisa juga mencapai satu buku atau satu uraian panjang selama dua jam. Yang terpenting ialah bahwa unit bahasa itu berada dalam konteks dan membawakan suatu fungsi sosial tertentu. Sebagai contoh, sebuah papan yang bertuliskan 'bahaya', yang terpasang pada gardu listrik di salah satu tiang di pinggir jalan, juga merupakan teks. Konteks teks tersebut ialah medan yang berupa peringatan mengenai berbahayanya listrik yang terdapat di gardu, tiang listrik dengan kabelnya yang terletak di pinggir jalan. Pelibatnya adalah manajemen PLN dan orang yang lewat. Sarananya adalah papan bertuliskan 'bahaya' mungkin dengan tanda 'kilat'. Sementara itu, konteks kulturalnya adalah pengetahuan mengenai listrik. Khususnya, listrik dengan tegangan tinggi bisa menyengat orang sampai mati. Hal itu berarti papan yang bertuliskan 'bahaya' di tiang listrik tersebut benar-benar merupakan 'teks' karena tiang tersebut terdapat bahaya listrik. Oleh karena itu, orang yang melewati tiang tersebut tidak akan berani mendekati benda tersebut. Lain halnya apabila papan bertuliskan 'bahaya' tersebut terdapat di keranjang sampah atau diletakkan di dalam gudang. Orang akan berani memegang benda yang ditempati papan tersebut. Orang sudah tahu bahwa benda tersebut tidak berbahaya walaupun terdapat papan yang bertuliskan 'bahaya'. Dalam keadaan itu papan bertuliskan 'bahaya' tersebut tidak lagi sebuah teks karena sudah tidak berada di lingkungan yang sebenarnya atau sudah tidak berada di dalam konteksnya. Papan yang bertuliskan 'bahaya' dalam keadaan seperti itu sudah menjadi sampah atau hanya papan yang disimpan di gudang. Demikian halnya tulisan yang terdapat di dalam buku akan masih dianggap teks apabila masih berada di dalam konteksnya: buku yang disimpan, baik di perpustakaan pribadi maupun umum. Apabila sudah dalam bentuk serpihan yang tercecer atau dalam bentuk bungkus makanan misalnya, bagian tersebut sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai teks. Alasannya, orang sudah sulit mencari lingkungan asal teksnya dan fungsi sosial teksnya yang disampaikan di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teks dan wacana adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk merealisasikan fungsi atau makna sosial dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Oleh karena itu, teks atau wacana lebih merupakan suatu sistem bahasa yang bersifat semantis dan sekaligus fungsional. Bahasa yang digunakan (fonologi, grafologi, leksikogramatika, serta semantik wacananya) merupakan pilihan linguistik penuturnya dalam rangka merealisasikan fungsi sosial teks. Oleh

karena itu, teks bukan lagi hanya sebuah perluasan bentuk gramatikal dari kumpulan kata-kata atau kalimat-kalimat walaupun teks tentu saja mempunyai bentuk dan struktur.

Dengan melihat kenyataan ini, teks dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, teks dapat dipandang sebagai suatu ‘proses’, yaitu proses interaksi dan aktivitas sosial antarpartisipannya dalam mengekspresikan fungsi sosialnya. Dalam contoh papan bertuliskan ‘bahaya’, interaksi sosialnya diperoleh melalui proses mengidentifikasi pesan melalui unit-unit kebahasaan dan konteks yang mengelilinginya. Dalam contoh pengajaran di kelas, proses tersebut dapat diketahui melalui interaksi antara guru dan muridnya di dalam urutan aktivitas sosial untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut dalam konteks situasi dan kulturalnya. Teks sebagai proses juga terdapat pada proses pemilihan semantik wacana, tata bahasa, lexis, serta sistem bunyi atau grafologinya agar sesuai dengan konteks dan tujuan sosialnya. Kedua, teks dapat dipahami dalam bentuk sebuah ‘produk’. Sebagai sebuah produk teks dapat direkam dalam bentuk audio dan visual dan dapat disimpan dan dikeluarkan kembali untuk keperluan proses sosial lainnya. Dalam pengertian seperti ini sebuah teks dapat didekonstruksi, dipelajari, dan dianalisis untuk memperoleh elemen-elemen linguistik, semantik, retorik, dan fungsionalnya secara sistemik sebelum dibangun kembali untuk memperoleh sistem pemaknaan yang holistik yang terdapat di dalam teks tersebut.

6. Latihan Pengayaan

Guru perlu memperkaya pembelajaran dengan melanjutkan belajar pada aspek-aspek teori teks dalam sumber belajar yang lain. Sebelum melanjutkan pelajaran, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan singkat. Berilah contoh untuk memperjelas jawabannya.

1. Apakah wacana atau teks?
2. Apakah konteks situasi?
3. Apakah konteks budaya?
4. Ada berapakah metafungsi bahasa? Jelaskan!
5. Ada berapa tingkatkah sistem kebahasaan? Jelaskan!
6. Jelaskan hubungan antara konteks situasi metafungsi dan sistem kebahasaan!
7. Jelaskan wacana sebagai realisasi proses sosial kebahasaan!
8. Jelaskan wacana atau teks sebagai realisasi prosial kebahasaan!
9. Jelaskan teks sebagai produk!
10. Jelaskan teks sebagai proses!

B. Register dan Gaya Bahasa

1. Pengertian Register

Register secara sederhana dapat dikatakan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunaannya (*use*). Register berbeda dengan dialek, yang merupakan variasi bahasa berdasarkan penggunanya (*user*). Dalam pengertian ini, register tidak terbatas pada variasi pilihan kata saja (seperti pengertian register dalam teori tradisional), tetapi juga termasuk dalam pilihan penggunaan struktur teks dan teksturnya, yaitu kohesi, leksikogramatika, serta pilihan fonologi atau grafologinya. Karena register meliputi seluruh pilihan aspek kebahasaan atau linguistik berdasarkan konteks dan tujuannya, banyak para ahli bahasa atau linguist menyebut register sebagai *style* atau gaya bahasa (Fowler, 1989). Variasi pilihan bahasa pada register bergantung pada konteks situasi, yang meliputi tiga variabel: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*) yang bekerja secara simultan untuk membentuk konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna.

Sementara itu, variasi bahasa pada dialek berdasarkan pada letak geografis dan strata sosial. Berdasarkan letak geografis, misalnya, di dalam Bahasa Jawa terdapat dialek Jawa Timur, Jawa Pesisir, Surakarta, Yogyakarta, dan Banyumas. Berdasarkan strata sosial, dialek didasarkan pada struktur hierarkis di dalam sistem kekerabatan, struktur hierarkis status sosial, struktur hierarkis profesi. Misalnya, di dalam Bahasa Jawa terdapat Bahasa Jawa Ngoko, Kromo Madya, dan Krama Inggil. Secara umum, Halliday (dalam Halliday dan Hasan, 1985) membedakan register dan dialek sebagai berikut.

| Dialek | Register |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Variasi bahasa berdasarkan ‘user’; dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan setiap hari; dan ditentukan oleh geografis atau sosiologis ‘siapa Anda’ (daerah dan/atau asal kelas sosial dan/atau kelas sosial yang diadopsi).• Dialek menunjukkan asal geografis dan struktur sosial atau tipe hierarki sosial penggunaannya. | <ul style="list-style-type: none">• Variasi bahasa berdasarkan ‘use’-nya. Register adalah bahasa yang digunakan pada saat tertentu dan ditentukan oleh apa yang Anda kerjakan, dengan siapa, dan dengan menggunakan sarana apa.• Register menunjukkan tipe proses sosial yang sedang terjadi. |

| | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Oleh karena itu, pada dasarnya dialek mengatakan hal yang sama secara berbeda. Maka dialek cenderung berbeda dalam hal: fonetik, fonologi, kosakata, dan dalam beberapa hal tata bahasa, tetapi tidak pernah berbeda di dalam semantik. • Contoh ekstrem dialek ini adalah ‘anti-bahasa’, prokem, dan ‘bahasa ibu’. • Contoh lainnya adalah variasi subkultur: kasta, kelas sosial, keaslian (rural atau urban), generasi (orang/ anak), usia (tua/muda), dan seks (pria/wanita) (lihat juga Chambers dan Trudgill, 1980; Lyons, 1981 untuk membandingkannya dengan register) | <ul style="list-style-type: none"> • Oleh karena itu, pada hakikatnya register mengatakan hal yang berbeda. Maka register cenderung berbeda dalam bidang semantik. Oleh karena itu, berbeda tata bahasa dan kosakatanya (sebagai ekspresi makna), tetapi jarang berbeda dalam fonologinya (menuntut kualitas suara yang khas). • Contoh ekstrem register adalah bahasa terbatas dan bahasa untuk tujuan khusus. • Contoh lainnya adalah variasi profesi (ilmiah, teknologis), kelembagaan (dokter-pasien; guru-murid) dan konteks-konteks lain yang mempunyai struktur dan strategi tertentu (seperti dalam diskusi, belanja, dan ngobrol) |
|---|---|

Yang perlu diperhatikan selanjutnya ialah bahwa di dalam dialek anggota masyarakat terdapat ikatan afektif yang sangat kuat dengan dialeknnya karena dialek dapat mengekspresikan identitas daerah dan struktur sosial. Di samping itu, dialek dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk mengatur hierarki sosialnya. Oleh karena itu, dialek akan mempunyai status tertentu sebagai simbol suatu masyarakat. Sebaliknya, register ditentukan oleh konfigurasi semantik yang secara khusus dihubungkan dengan konteks situasi tertentu (seperti yang ditentukan oleh medan, pelibat, dan sarana tertentu).

Garis batas antara register dan dialek tidak selalu kelihatan jelas. Ada titik-titik tertentu yang menunjukkan bahwa dialek dan register tumpang-tindih. Misalnya, dalam dunia kerja terdapat pembagian tingkatan pekerja: buruh, staf pegawai, manager, dan direktur. Setiap anggota tingkatan mempunyai ciri dan peran sosial yang berbeda. Anggota setiap tingkatan tersebut mempunyai register dan sekaligus dialek. Sebagai buruh, manager, atau direktur, mereka mempunyai ciri kebahasaan yang sesuai dengan jabatannya. Akan tetapi, ketika mengadakan pertemuan, buruh, manager, dan direktur menggunakan juga register pertemuan untuk mencapai tujuan pertemuan tersebut. Dengan demikian, di dalam bahasa tersebut terdapat percampuran antara bahasa buruh, manager, dan direktur sebagai dialek dan bahasa pertemuan sebagai register.

Dalam kasus lain, misalnya, banyak penelitian di dalam dunia pendidikan pada anak-anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Di dalam sekolah, misalnya, anak-anak yang berasal dari kelas sosial menengah dan atas dapat dengan mudah mengikuti pelajaran sekolah karena mereka sudah terbiasa dengan register sekolah atau *'elaborate codes'* dengan baik. Hal itu terjadi karena di rumah mereka diperkenalkan bahasa sekolah oleh orang tua mereka. Pada saat yang sama, anak-anak dari kalangan kelas sosial bawah mendapat kesulitan dengan pelajaran sekolah karena bahasa yang diperkenalkan oleh orang tua mereka merupakan bahasa terbatas *'restricted codes'* yang masing-masing dipengaruhi oleh dialek di lingkungan mereka (Bernstein dalam Cook-Gumperz, 1986).

Banyak penelitian sejenis yang menunjukkan hasil yang sama, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Brian Gray (1986) yang meneliti bahasa anak sekolah orang kulit putih dengan anak aborigin di Australia, kemudian Michaels dan Heath yang melihat bahasa anak dan orang kulit hitam dan kulit putih di Amerika Serikat. Anak Aborigin dan anak kulit hitam mendapat kesulitan untuk memahami register sekolah karena di rumah mereka hanya mengenal dialek mereka (dalam Cook-Gumperz, 1986).

2. Register dan Gaya Bahasa

Seperti yang telah disebutkan di atas, register merupakan konsep semantis yang dihasilkan dari suatu konfigurasi makna atau konfigurasi kontekstual antara medan, pelibat, dan sarana di dalam konteks situasi tertentu. Konfigurasi makna tersebut membatasi penggunaan/pilihan makna dan sekaligus bentuknya untuk mengantar sebuah teks di dalam konfigurasi itu. Dengan demikian, register merupakan tidak hanya konsep bentuk, tetapi juga sebetulnya konsep makna. Di dalam suatu konfigurasi makna tertentu register memerlukan bentuk-bentuk ekspresi tertentu. Hal itu disebabkan bentuk-bentuk ekspresi diperlukan untuk mengungkapkan makna yang dibangun di dalam konfigurasi tersebut. Dalam pengertian ini, register sama dengan pengertian style atau gaya bahasa, yaitu suatu varian bahasa berdasarkan penggunaannya (lihat Lyons, 1990, 1987). Bahkan, Fowler (1989) mengatakan bahwa register atau gaya bahasa termasuk bahasa yang digunakan dalam karya sastra, seperti puisi, novel, atau drama. Meskipun Fowler berpendapat demikian, para sastrawan mengklaim bahwa karya sastra merupakan dunia kreasi tersendiri. Bahasa sastra merupakan sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotic system*). Bahasa hanya sebagai medianya yang hanya merupakan sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotic system*). Menurut Fowler (1989), keseluruhan sistem semiotik tersebut, baik yang tingkat pertama maupun kedua tetap saja direalisasikan ke dalam bahasa yang merupakan sebagai media karya sastra tersebut.

Medan (*field*) merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat-sifat proses sosial yang terjadi: apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Medan ini juga menyangkut pertanyaan yang terkait dengan lingkungan kejadian, seperti kapan, di mana, bagaimana kejadian itu terjadi, dan mengapa kejadian itu terjadi. Di dalam contoh ‘mengajar’ di atas, medan merujuk pada peristiwa mengajarnya itu sendiri, yaitu cara yang digunakan dalam mengajar (seperti ceramah), topik yang dibahas, tempat dan waktu mengajar, serta tujuan mengajar. Aspek medan ini di dalam teks dapat dilihat melalui struktur teks, sistem kohesi, transitivitas, sistem klausa, sistem kelompok, nomina, verba, atau adjektiva, serta sistem leksis: abstraksi dan teknikalitas, serta ciri-ciri dan kategori semantiknya.

Pelibat (*tenor*) merujuk pada siapa yang berperan di dalam kejadian sosial tersebut, sifat-sifat partisipan, termasuk status serta peran sosial yang dipegangnya: peran sosial yang bagaimana yang dipegang setiap partisipan, termasuk hubungan status atau peran permanen atau sesaat. Di samping itu, pelibat juga merujuk pada peran bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan peran dan status sosial di dalamnya. Di dalam contoh di atas yang termasuk di dalam pelibat ialah partisipan (guru dan murid serta hubungan peran dan status sosial mereka seperti yang tampak pada bahasa yang mereka gunakan untuk mengekspresikan hubungan peran serta status sosial mereka masing-masing). Aspek pelibat juga mempunyai tiga subbagian, yaitu afek, status, dan kontak. Afek ialah penilaian (*assessment, evaluation, dan judgement*) antarpartisipan di dalam teks. Penilaian ini secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu penilaian positif atau negatif. Akan tetapi, di dalam analisis teks penilaian positif atau negatif ini dapat dijelaskan melalui komponen semiotik yang digunakan di dalam teks tersebut. Misalnya, untuk penilaian positif dapat dikatakan apakah partisipannya mendukung, menyetujui pendapat partisipan yang lain, apakah partisipan yang satu sedang menghargai, menyanjung partisipan yang lain, dan sebagainya. Penilaian negatif dapat terlihat apakah partisipan yang satu sedang menyerang, mengkritik, mengejek, mencela, atau tidak menyetujui pendapat partisipan yang lainnya. Berdasarkan penilaian itu kita dapat melihat ideologi partisipan yang satu terhadap partisipan yang lain. Dalam sistem kebahasaan afek ini dapat diinterpretasikan dari sistem fonologi/grafologi, leksisnya: deskriptif atau atitudinal, struktur *mood*-nya: proposisi atau proposal, transitivitas, struktur temanya, kohesi, dan struktur teks, serta genrenya. Aspek pelibat yang kedua, yaitu status, membahas hubungan status sosial atau hubungan peran partisipannya. Secara umum, hubungan peran dan status sosial ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hierarkis/vertikal, dan nonhierarkis/horizontal. Di dalam analisis, status sosial dan hubungan peran ini harus dijelaskan status sosial yang

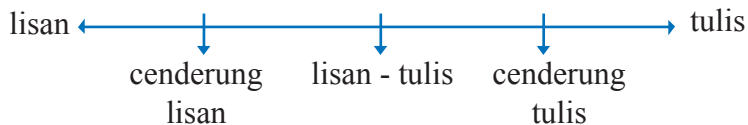
seperti apa serta peran sosial apa yang sedang diperankan oleh partisipan di dalam suatu teks, misalnya status dan peran sosial partisipan lebih bersifat otoriter: tertutup seperti atasan-bawahan atau dokter-pasien atau mungkin lebih bersifat demokratis: terbuka seperti hubungan antaranggota parlemen, antardosen, atau antarmahasiswa. Secara semiotis, hubungan status dan peran sosial ini dapat dilihat melalui fonologi, grafologi, lexis: deskriptif atau atitudinal, struktur mood: proposisi atau proposal, transitivitas, struktur tema, kohesi, dan struktur teks beserta genrenya. Sub-aspek yang terakhir, yaitu kontak, mengevaluasi penggunaan bahasa yang sedang digunakan di dalam teks tersebut. Apakah bahasa yang sedang digunakan tersebut familiar atau tidak. Artinya, semua partisipan yang terlibat di dalamnya memahami dan mengerti bahasa yang sedang digunakan di dalam teks (proses sosial verbal) tersebut. Jika ditinjau lebih lanjut, kontak ini menyangkut tingkat keterbacaan (*readability*) suatu teks yang sedang digunakan, maksudnya apakah teks itu terlalu sulit, sulit, mudah, atau terlalu mudah untuk dimengerti. Untuk mencari tahu kontak (familiaritas dan keterbacaan ini) seluruh aspek kebahasaan, dari aspek yang tertinggi sampai aspek yang terendah (struktur teks: jelas pembukaan, isi, dan penutupnya atau membingungkan, linier atau spiral, kohesi: rujukannya jelas atau membingungkan, sistem klausanya: simpleks, simpleks dengan embbeding, kompleks dengan embbeding, sistem grupnya (nomina, verba, adjunct): simpleks atau kompleks, sistem lexisnya: kongruen atau inkongruen, menggunakan abstraksi atau teknikalitas, serta fonologi atau grafologinya harus diukur.

Akhirnya, sarana (*mode*) merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, apa yang diharapkan partisipan dengan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu itu: organisasi simbolis teks, status yang dimilikinya, fungsinya di dalam konteks tersebut, termasuk saluran (*channel*), dan apakah bahasa yang digunakan termasuk bahasa tulis atau lisan atau gabungan. Termasuk di dalam sarana ialah makna retorisnya: apa yang diinginkan teks tersebut termasuk dalam kategori: persuasif, ekspositori, didaktis, atau yang lainnya. Di samping itu, aspek sarana ini juga melibatkan medium yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa tersebut: apakah mediumnya bersifat lisan dengan *one-way* atau *two-way communication*: *audio*, *audio-visual*, *visual*, misalnya tutorial, pidato, siaran radio, atau televisi, dialog, seminar, atau khotbah; atau tulis/cetak yang bersifat komunikasi satu arah atau dua arah, seperti koran, majalah, tabloid, spanduk, papan iklan, atau surat menyurat.

Dalam contoh lain yang termasuk di dalam aspek sarana ialah varian bahasa lisan: *ngoko* dan *kromo* yang digunakan oleh partisipan di dalam medium rembug desa atau sarasehan. Teks dan wacana yang digunakan merupakan satu-kesatuan aktivitas sosial yang bersifat persuasif dengan argumen logis atau hortatoris serta mediumnya ialah musyawarah dengan berbagai aturan tempat dan tata letak (proksemik), cara bermusyawarah, dan lain-lain.

Secara terperinci gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu gaya lisan dan gaya tulis. Gaya lisan atau tulis ini tidak terkait erat dengan apakah bahasa itu diucapkan atau ditulis. Akan tetapi, gaya lisan dan gaya tulis ini diklasifikasikan berdasarkan sifat alamiah bahasa yang sedang digunakan (*the nature of language*). Sebenarnya, pembagian gaya bahasa lisan atau tulis ini tidak semata-mata bersifat dikotomis, tetapi perbedaan itu lebih merupakan suatu kontinum. Artinya, bahasa yang kita gunakan sehari-hari dapat jatuh pada garis kontinum, yaitu lebih bersifat lisan, cenderung lisan, tengah-tengah antara lisan dan tulis, cenderung tulis, atau lebih bersifat tulis.

Kontinum Gaya Bahasa Lisan dan Tulis



Akan tetapi, di dalam realitas sehari-hari variasi gaya bahasa dapat jauh lebih banyak jika dibanding dengan pembagian di atas. Ada gaya bahasa yang jatuh pada titik kontinum antara lisan dan cenderung lisan, antara cenderung lisan dan lisantulis, antara lisan-tulis dan cenderung tulis, dan antara cenderung tulis dan tulis yang bergantung pada konteks situasinya.

Sementara itu, ciri-ciri gaya bahasa lisan atau tulis ini pada dasarnya dibedakan menurut tingkat keabstrakan atau cair dan tidak cairnya bahasa yang digunakan. Bahasa lisan secara keseluruhan lebih konkret dan encer, sedangkan bahasa tulis lebih abstrak dan kaku. Pada sistem kebahasaan keabstrakan dan kepadatan bahasa dapat dilihat melalui sistem leksisnya: kongruen atau inkongruen, kepadatan leksikalnya: perbandingan antara leksis gramatikal dan leksis konten, sistem klausanya: simpleks atau kompleks, sistem kelompok nomina: simpleks atau kompleks, sistem gramatiknya: merujuk pada situasi komunikasi searah atau dua arah, serta penggunaan aspek kohesi tertentu. Lebih lanjut, perbedaan bahasa lisan dan tulis dapat dirangkum sebagai berikut.

Perbedaan Bahasa Lisan dan Tulis

| Bahasa Lisan | Bahasa Tulis |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Sistem leksisnya lebih kongruen (sistem penyimpulannya langsung), serta lebih encer karena sedikit abstraksi dan teknikalitas, rasio antara leksis konten dan gramatikalnya lebih dari 0,5. | <ul style="list-style-type: none"> • Sistem leksisnya lebih inkongruen (penyimpulannya secara tidak langsung), serta padat karena banyak abstraksi dan teknikalitas, rasio leksis konten dan gramatika |
| <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan gramatikalnya lebih merujuk pada situasi komunikasi dua arah, misalnya penggunaan vokatif (gramatika untuk memanggil seseorang), seperti John, sayang, Pak. Penggunaan kata ganti orang kedua: kamu, Anda dengan variasi pronomina orang keduanya: seperti Anda sekalian. | <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan gramatikalnya lebih merujuk pada situasi komunikasi satu arah. Tidak ada vokatif, tidak menggunakan kata ganti orang kedua. |
| <ul style="list-style-type: none"> • Sistem klausanya lebih bersifat kompleks karena klausa kompleks secara jelas menunjukkan hubungan logis antara kejadian yang satu dan yang lainnya. Klausa kompleks dengan kata sambung (eksternalnya): dan, tetapi, atau, walaupun, karena, sehingga, setelah, sebelum, dan lain-lain membuat logika lebih mudah dimengerti. | <ul style="list-style-type: none"> • Sistem klausanya lebih bersifat simpleks karena penggunaan klausa simpleks lebih menutupi hubungan logis antara kejadian yang satu dan kejadian yang lain. Jika suatu teks banyak menggunakan klausa simpleks, logika sering diekspresikan secara implisit atau menggunakan kata sambung internal yang biasanya terletak pada bagian depan klausa simpleks (kalimat simpleks), misalnya Sementara itu, Oleh karena itu, Lebih lanjut, Pada sisi lain, dan sebagainya. |

| | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Sistem grupnya (nomina, verba, dan <i>adjunct</i>) lebih bersifat simpleks karena grup simpleks ini lebih jelas entitasnya (nomina), prosesnya (verba), serta lebih jelas sirkumstannya (<i>adjunct</i>). | <ul style="list-style-type: none"> • Sistem grupnya lebih bersifat kompleks, terdapat <i>pre</i> dan <i>post modifier</i> (<i>embedding</i>) di dalam kelompok nominanya dengan verba ganda serta modifiernya pada kelompok verba, serta adanya <i>embedding</i> frasa benda di dalam kelompok <i>adjunct</i>. |
| <ul style="list-style-type: none"> • Sistem kohesi yang digunakan banyak menggunakan repetisi karena dengan repetisi rujukannya menjadi lebih jelas; adanya ellipsis yang membuat teks, seperti wacana percakapan. | <ul style="list-style-type: none"> • Sistem kohesinya jarang menggunakan repetisi, hanya jika terpaksa untuk menghindari ambiguitas rujukan. Tidak adanya penggunaan elipsis yang membuat seolah-olah seperti wacana percakapan. |

Karena tingkat abstraksi dan keenceran gaya bahasa lisan atau tulis ini, sering gaya bahasa lisan atau tulis ini dikaitkan dengan ragam bahasa lainnya. Misalnya, anak sering menggunakan bahasa ragam lisan karena tingkat pemikiran anak yang lebih konkret serta logika anak yang sederhana untuk mengekspresikan hubungan kejadian yang satu dengan kejadian yang lainnya. Sementara itu, orang tua sering menggunakan ragam bahasa yang lebih cenderung tulis karena orang tua lebih banyak berpikir secara abstrak dengan logika yang lebih rumit. Kemudian, bahasa akademik lebih bersifat lisan karena sistemnya secara keseluruhan lebih abstrak dan logika implisit dan leksis yang lebih padat. Sementara itu, bahasa awam lebih cenderung bergaya lisan karena orang awam lebih berpikir konkret dan lebih encer dengan logika yang lebih eksplisit.

Dengan asumsi itu, setiap ragam bahasa, seperti ragam jurnalistik, hukum, sastra, atau seni dapat dikategorikan menurut gaya bahasa lisan atau tulis dengan berbagai kecenderungannya. Untuk memberikan contoh yang lebih jelas, lihat teks berikut ini. Teks yang diambil dari teks iklan ini akan dilihat aspek-aspek konteks situasinya: medan, pelibat, dan sarananya. Selain itu, subaspek perlibat: afek, status, dan kontak, serta sub-aspek saran: channel dan medianya juga akan dibahas.

3. Contoh Register dalam Teks

Provikid

Untuk Balita Ibu

Ibu, si Kecil ingin tumbuh sehat dan kuat.

Bahkan, mulai 1 tahun, dia makin perlu tambahan gizi, kalsium, serta vitamin sebagai bekal untuk melangkah lincah menjelajahi dunia.

Itu sebabnya dia perlu PROVIKID, minuman kaya gizi, kalsium, dan vitamin dengan kadar lemak rendah.

Agar si Kecil tak cuma tumbuh sehat, tetapi juga lincah bersemangat Tumbuh Sehat kuat tanpa jadi boom ...

(diambil dari majalah Bobo)

Deskripsi konteks situasinya:

Medan : iklan susu kaleng PROVIKID dari dunia usaha/bisnis dalam usahanya untuk mempromosikan salah satu produknya.

Pelibat : pengiklan sebagai orang yang bergerak dalam bidang jasa; produsen susu kaleng Provikid yang memesan jasa pada pengiklan serta audien: anak balita dan ibu.

Sarana : tulis untuk dipublikasikan di dalam media massa; majalah anak-anak: Bobo dengan tambahan logo; dan pewarnaan dan ilustrasinya; teksnya bersifat ekspositori argumentatif.

Iklan merupakan dunia komunikasi massa yang khas yang digunakan untuk mempromosikan produk. Iklan bermacam-macam menurut media yang digunakan: audio, audio visual, visual, dan cetak. Secara teoretis, iklan mempunyai kekuatan yang berbeda-beda menurut medianya. Dalam prosesnya, produsen susu kaleng tersebut memesan pengiklan untuk mempromosikan produknya dengan cara membayar uang sebagai pengganti jasanya. Dalam proses ini, produsen menjadi sangat penting karena ia yang memesan jasa tersebut. Bagaimana isi iklan, siapa yang dituju, bentuk iklan bagaimana, produsen yang menentukan hasil akhir iklan agar konsumen membeli produknya. Di dalam teks di atas pengiklan memvisualisasikan diri dalam wujud kelinci yang pintar berbicara. Sementara itu, audien diwujudkan dalam bentuk anak balita laki-laki dan perempuan di dalam ilustrasinya, sedangkan audien ibu (orang tua) terlihat di dalam teks. Medium majalah anak-anak Bobo yang dipilih oleh produsen karena melihat audiennya adalah anak balita dan ibu yang dianggap menjadi pembaca majalah ini.

Inilah yang sebetulnya disebut konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna yang dibentuk oleh konteks situasi: medan, pelibat, dan sarananya serta secara tidak langsung konteks kultural, yang dalam hal ini ialah komunikasi massa periklanan cetak. Konfigurasi itu jelas sekali akan membatasi penggunaan bahasanya serta memprediksi makna keseluruhan teks terhadap audiennya.

4. Latihan Pengayaan

Sebelum melanjutkan belajar pada materi pengayaan lain, guru perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan singkat. Berilah contoh untuk memperjelas jawabannya.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan register!
2. Apakah perbedaan antara register dan dialek!
3. Jelaskan dan berikan contoh kapan register dan dialek bertumpang tindih!
4. Jelaskan bagaimana register berfungsi sebagai gaya bahasa!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan gaya bahasa lisan dan tulis!
6. Carilah sebuah teks pendek secara berkelompok, kemudian analisis medan, pelibat, dan sarananya. Temukan konfigurasi kontekstualnya!

Bahan Remidi

A. Pengulangan Materi Bab I

Berguru pada Pengalaman

Setelah memahami dan menyelesaikan pembelajaran pada Bab I, siswa diharapkan mengetahui ciri, struktur, dan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks eksemplum. Setelah itu, siswa diharapkan mampu menghasilkan teks eksemplum yang panjangnya sekitar 35 kalimat sesuai dengan ciri, struktur, dan unsur kebahasaan yang dimilikinya. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial yang tercermin di dalam pembelajaran ini. Guru perlu menjelaskan kembali bahwa teks eksemplum mempunyai struktur teks *orientasi*, *insiden*, dan *interpretasi*.

Untuk melatih pemahaman siswa tentang teks eksemplum, berikut ini ditampilkan teks eksemplum yang berjudul “Putri Tangguk” sebagai bahan remidi.

Putri Tangguk



Sumber: <https://anscerita.wordpress.com/category/jambi/>

Gambar 1.2: Putri Tangguk dan Suami

- 1 Alkisah, di Desa Bunga Tanjung ada seorang perempuan tua yang mempunyai huma. Humanya tidak begitu luas, hanya seluas tangguk penangkap ikan, tetapi hasilnya melimpah ruah. Putri Tangguk nama perempuan itu. Ia memiliki tujuh orang anak.
- 2 Pada suatu malam, Putri Tangguk dan suaminya sedang berbincang-bincang tentang masa depan keluarganya. Ketika itu, ketujuh anak mereka sudah tidur dengan pulas. “Wahai Kakanda”, kata Putri Tangguk kepada suaminya sambil menghela napas panjang. “Kita telah bekerja terus-menerus dan tidak henti-henti menuai padi. Hamba merasa sangat lelah. Anak-anak kita pun tidak terurus lagi. Lihatlah anak-anak kita yang tidak pernah lagi berdandan. “Ya,” jawab suaminya sambil duduk! Kalau itu keinginan Dinda, Kanda tidak akan berhuma lagi karena ketujuh lumbung padi sudah penuh. Hujan yang turun malam itu sangat lebat membuat suasana tempat tinggal Putri Tangguk semakin sunyi.
- 3 Keesokan harinya, pagi yang masih dingin tidak menghalangi niat Putri Tangguk dan suaminya pergi ke sawah untuk menuai padi. Pekerjaan itu biasa mereka lakukan setiap pagi demi

memenuhi kebutuhan keluarga. Jalan menuju huma yang mereka tuju sangat licin sehingga Putri Tangguk beserta suami dan anak-anaknya sering tergelincir. Bahkan, anak-anaknya ada juga yang terjatuh. Perempuan setengah baya itu tampak kesal.

- 4 “Jalan licin!” terdengar Putri Tangguk menyumpah. “Hari ini kita tidak perlu lama bekerja. Padi yang tertuai kita tumpahkan di jalan ini sebagai pengganti pasir. Besok kita masih dapat menuai padi,” kata Putri Tangguk sambil menggerutu. Hari itu mereka cepat kembali ke rumah. Padi yang sudah tertuai, mereka taburkan di sepanjang jalan yang mereka lalui. Mereka berharap jalan yang selalu mereka lalui tidak licin lagi.
- 5 Keesokan malam anak Putri Tangguk terbangun dan menangis meminta nasi untuk makan. Putri Tangguk pergi ke dapur untuk mengambil nasi. Ketika tutup periuk dibuka, Putri Tangguk terkejut karena tidak ada nasi di dalamnya. Kemudian, ia berjalan menuju lumbung yang digunakan untuk menyimpan beras dan padi. Ia sangat terkejut ketika melihat lumbung itu kosong. Dengan setengah berlari, Putri Tangguk menuju lumbung yang lain. Ia semakin terkejut karena di dalam ketujuh lumbung padi yang dimilikinya tidak ada sebutir beras atau padi pun. Setelah menyampaikan apa yang ditemuinya itu kepada suaminya, Putri Tangguk dan suaminya bergegas berangkat menuju huma mereka. Akan tetapi, mereka sangat terkejut karena tidak sebatang padi pun ada di huma mereka. Dalam keadaan sedih, Putri Tangguk pulang ke rumah. Kesedihannya semakin bertambah ketika mendengar tangisan anak-anaknya yang kelaparan. Putri Tangguk jatuh miskin akibat kesombongannya dengan menabur dan membuang-buang padi semaunya di jalan yang dilewatinya.
- 6 Sebagai ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa, manusia tidak boleh sombong dan angkuh. Manusia tidak boleh menghambur-hamburkan kekayaannya karena semuanya merupakan anugerah dan titipan Sang Pencipta. Putri Tangguk yang pada mulanya sangat kaya jatuh miskin karena kesombongan dan keangkuhannya. Ia tidak mensyukuri kekayaan yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Diolah dari sumber: <https://anscerita.wordpress.com/category/jambi/>

Setelah membaca dan memahami teks eksemplum di atas, siswa diminta menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Pahami isi yang terdapat pada setiap paragraf teks “Putri Tangguk”!
- 2) Tentukanlah struktur teks eksemplum “Putri Tangguk”!
- 3) Tentukan paragraf yang termasuk bagian-bagian dari struktur teks tersebut!
- 4) Cermati dan telaahlah penggunaan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks tersebut, kemudian betulkan jika kamu menemukan penggunaan unsur kebahasaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!
- 5) Ringkaslah teks eksemplum di atas menjadi teks yang lebih ringkas dan lebih mudah dipahami! Hilangkan atau ubahlah kalimat-kalimat yang ada di dalam teks menjadi kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami!

B. Pengulangan Materi Bab II

Menanggapi Sesuatu Berdasarkan pada Fakta

Setelah memahami dan menyelesaikan pembelajaran pada Bab II, siswa diharapkan mengetahui ciri, struktur, dan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks tanggapan kritis. Setelah itu, siswa diharapkan mampu menghasilkan teks tanggapan kritis yang panjangnya yang panjangnya sekitar 35 kalimat sesuai dengan ciri, struktur, dan unsur kebahasaan yang dimilikinya. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial yang tercermin di dalam pembelajaran ini. Guru perlu menjelaskan kembali bahwa teks tanggapan kritis mempunyai struktur teks *evaluasi*, *deskripsi teks*, dan *penegasan ulang*.

Untuk lebih memahami teks tanggapan kritis, siswa diminta mencermati dan membaca kembali teks tanggapan kritis yang berjudul “Pesawat Kepresidenan”. Kemudian, siswa diminta menjawab pertanyaan yang ada di bawahnya.

Pesawat Kepresidenan



Sumber: <http://ranahberita.com/wp-content/uploads/2014/05/Pesawat-Presiden-RI.jpg>

Gambar 2.2: Pesawat Kepresidena RI

Keinginan Pemerintah Indonesia untuk memiliki pesawat khusus kepresidenan sudah lama ada. Sekarang keinginan Pemerintah tersebut sudah direalisasikan meskipun mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat. Pesawat berkategori Boeing Business Jet 2 (BBJ2) 737-800 itu sudah berada di tanah air sejak Kamis, 10 April 2014. Dengan gagah pesawat modern itu mendarat di bandara Halim Perdanakusuma.

Meskipun tidak semewah *Air Force One*, pesawat tersebut tetap merupakan pesawat baru dengan perlengkapan yang modern. Warna pesawat itu didominasi biru di punggungnya dan putih di lambungnya. Garis lengkung merah putih sebagai garis batas dua bagian. Tulisan *REPUBLIK INDONESIA* terpampang di sisi kanan dan kiri pesawat.

Ada banyak alasan yang memperkuat bahwa saat ini bukan waktu yang tepat untuk memiliki pesawat kepresidenan. Alasan ekonominya adalah pesawat tersebut memiliki biaya operasional yang sangat tinggi. Alasan sosialnya adalah pada saat rakyat belum terentaskan dari kemiskinan para pejabat menikmati

fasilitas negara yang mewah. Alasan keamanan dan politiknya adalah saat ini dengan pesawat komersial keamanan pejabat masih dapat tertangani dengan baik. Penanggap sebenarnya sepakat dengan kesimpulan bahwa saat ini bukan waktu yang tepat untuk memiliki pesawat kepresidenan sendiri. Akan tetapi, alasan yang tepat sebagai tanggapan terhadap permasalahan tersebut juga merupakan hal yang sangat rasional.

Pada zaman Presiden Gus Dur sudah ada wacana pembelian pesawat kepresidenan itu, tetapi dengan mempertimbangkan biaya yang sangat tinggi akhirnya rencana tersebut tidak direalisasikan. Apakah fakta tersebut tepat sebagai alasan? Hitungan dan efektivitasnya dapat diuraikan dengan jelas. Pesawat itu dibeli dengan harga Rp820 miliar dan mulai dibuat sejak 2011. Pesawat itu mampu terbang sekitar 10-12 jam, mampu menghalau peluru kendali, dapat mendarat di bandara kecil, bisa memuat rombongan Presiden hingga 50 orang, dan memiliki peralatan navigasi, komunikasi, sistem keamanan, isolasi kabin, dan hiburan khusus selama penerbangan. Dari total US\$91,2 juta atau Rp820 miliar biaya yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia untuk membeli BBJ2, US\$58,6 juta dialokasikan untuk badan pesawat, US\$27 juta guna interior kabin, US\$4,5 juta bagi sistem keamanan, dan US\$1,1 juta untuk biaya administrasi.

Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) jilid dua, wacana ini kembali muncul. Dalam perhitungan baru, pesawat untuk RI-1 ini bisa menghemat biaya perjalanan hingga Rp114 miliar per tahun. Sekretaris Negara mengklaim bahwa jauh lebih murah memiliki pesawat kepresidenan sendiri daripada menyewa pesawat dari maskapai Garuda Indonesia seperti yang selama ini dilakukan. Sistem carter ini tidak menguntungkan karena semakin sering Presiden melakukan lawatan, biaya terus meningkat. Pada 2006 misalnya, anggaran lawatan dinas Presiden Rp75 miliar, tahun 2007 melonjak menjadi Rp175 miliar, dan tahun 2009 naik lagi ke angka Rp180 miliar.

Alasan berikutnya jelas bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang mau tidak mau Presiden harus memiliki pesawat sendiri. Tidak mungkin Presiden menggunakan pesawat komersial karena jadwalnya sangat terbatas. Pandangan bahwa memiliki pesawat kepresiden bukan merupakan prioritas juga dapat dibantah karena saat ini perekonomian Indonesia sudah stabil. Pertumbuhan cukup baik sehingga operasional dapat ditutupi. Pembelian pesawat kepresidenan juga bukan hal yang menghilangkan kepekaan terhadap rakyat. Kepekaan kepada rakyat dapat ditunjukkan secara langsung dengan mengeluarkan kebijakan yang memihak kepada rakyat, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Alasan keamanan, keefisienan, keluasan negara, dan kebanggaan merupakan hal yang lebih utama jika dibandingkan dengan data-data dari masyarakat yang menolak pembelian itu, sifatnya tampaknya emosional.

Dengan demikian, pembelian pesawat kepresidenan sangat relevan dengan kebutuhan mobilitas, keamanan, kenyamanan, dan efektivitas kegiatan Presiden yang sangat padat itu.

Diolah dari sumber: <http://www.tempo.com>

Setelah siswa membaca dan memahami teks tanggapan kritis di atas, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

1. Pahami isi yang terdapat pada setiap paragraf teks “Pesawat Kepresidenan”!
2. Tentukanlah struktur teks tanggapan kritis “Pesawat Kepresidenan”!
3. Tentukan paragraf yang termasuk bagian-bagian dari struktur teks tersebut!
4. Cermati dan telahlah penggunaan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks tersebut, kemudian betulkan jika kamu menemukan penggunaan unsur kebahasaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!
5. Ringkaslah teks tanggapan kritis di atas menjadi teks yang lebih ringkas dan lebih mudah dipahami! Hilangkan atau ubahlah kalimat-kalimat yang ada di dalam teks menjadi kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami!

C. Pengulangan Materi Bab III

Menyanggah Pendapat dan Gagasan Secara Bijak

Setelah memahami dan menyelesaikan pembelajaran pada Bab III, siswa diharapkan mengetahui struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks tantangan. Setelah itu, siswa diharapkan mampu menghasilkan teks tantangan yang panjangnya sekitar 35 kalimat sesuai dengan ciri, struktur, dan unsur kebahasaan yang dimilikinya. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial yang tercermin dalam pembelajaran ini. Guru perlu menjelaskan kembali bahwa teks tantangan mempunyai struktur teks *pengantar; isu, masalah; argumen (bantahan); dan simpulan/saran*.

Untuk lebih memahami teks tantangan, siswa diminta mencermati dan membaca kembali teks tantangan yang berjudul “Kebijakan Mobil Murah”. Kemudian, siswa diminta menjawab pertanyaan yang ada di bawahnya.

Kebijakan Mobil Murah



Sumber: <http://www.solopos.com/2013/06/03/kebijakan-mobil-murah-ramah-lingkungan-segera-keluar-412468>

Gambar 3.2: Mobil-mobil Murah

Pemerintah dalam waktu dekat akan mengeluarkan kebijakan pengadaan mobil murah. Mobil ini, rencananya, akan dioperasikan di wilayah perdesaan, Di samping murah,

mobil ini dirancang ramah lingkungan. Supaya bisa berjalan dengan baik, pemerintah akan memberikan insentif pajak bagi pembeli mobil yang ramah lingkungan.

Sejumlah kalangan meminta pemerintah mencabut insentif pajak untuk mobil murah dan ramah lingkungan. Alasannya, kebijakan itu dinilai tidak tepat sasaran dan akan memperparah kemacetan lalu lintas di ibu kota.

Kritik terhadap kebijakan mobil murah dan ramah lingkungan itu disampaikan dalam bedah buku *Mobil Murah dan Kemacetan Jakarta* karya A.M Fatwa di MerDesa Institut, Jakarta Pusat, Rabu, 2 April 2014. Buku itu bersumber dari seminar “Mobil Murah dan Kemacetan Jakarta serta Keseimbangan Infrastruktur dan Moda Transportasi” yang digelar pada Desember 2013.

Menurut berbagai kalangan, munculnya mobil murah dan ramah lingkungan adalah contoh kebijakan yang tidak dibahas secara komprehensif. Akhirnya, kebijakan itu dapat menimbulkan masalah. Awalnya, usul mobil murah itu dilontarkan tim pemerintah setelah studi banding ke India. Gagasannya adalah pemerintah membuat mobil murah untuk kawasan perdesaan. Namun, kini mobil yang muncul adalah mobil-mobil kecil yang bentuknya lebih mirip *city car*. “Lebih baik kebijakan mobil murah dan ramah lingkungan ini dicabut dulu,” ujar seorang pakar transportasi.

Tidak mustahil, menurut berbagai kalangan, dalam program mobil murah dan ramah lingkungan akan semakin meningkatkan subsidi bahan bakar minyak (BBM). Ujung-ujungnya, beban pemerintah untuk membeli minyak dari luar negeri semakin meningkat. Hal itu akan berujung pada beban rakyat. Dengan demikian, kita perlu berhitung-hitung, apakah kebijakan ini menguntungkan rakyat atau tidak?

Sebagai gantinya, pemerintah diminta memikirkan kebijakan strategis yang lain. Pakar transportasi menyarankan bahwa pemerintah lebih baik membangun infrastruktur transportasi laut dan udara karena Indonesia merupakan negara kepulauan.

Diolah dari sumber: Anggrita Desyani dari <http://www.tempo.co/read/news/2014/04/03/090567494/>
Pemerintah- Disarankan-Cabut-Kebijakan-Mobil-Murah

Setelah siswa membaca dan memahami teks tantangan, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

1. Pahami isi yang terdapat pada setiap paragraf teks “Kebijakan Mobil Murah”!
2. Tentukanlah struktur teks tantangan “Kebijakan Mobil Murah”!
3. Tentukan paragraf yang termasuk bagian-bagian dari struktur teks tersebut!
4. Cermati dan telaahlah penggunaan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks tersebut, kemudian betulkan jika kamu menemukan penggunaan unsur kebahasaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!
5. Ringkaslah teks tantangan di atas menjadi teks yang lebih ringkas dan lebih mudah dipahami! Hilangkan atau ubahlah kalimat-kalimat yang ada di dalam teks menjadi kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami!

D. Pengulangan Materi Bab IV

Menemukan Solusi melalui Percobaan

Setelah memahami dan menyelesaikan pembelajaran pada Bab IV, siswa diharapkan mengetahui ciri, struktur, dan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks rekaman percobaan. Setelah itu, siswa diharapkan mampu menghasilkan teks rekaman percobaan yang panjangnya sekitar 35 kalimat sesuai dengan ciri, struktur, dan unsur kebahasaan yang dimilikinya. Siswa juga diharapkan dapat menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial yang tercermin di dalam pembelajaran ini. Guru perlu menjelaskan kembali bahwa teks rekaman percobaan mempunyai struktur teks *tujuan serta alat dan bahan, langkah-langkah, hasil, dan simpulan*.

Untuk lebih memahami teks rekaman percobaan, siswa diminta mencermati dan membaca kembali teks rekaman percobaan yang berjudul “Membuat Teleskop Sederhana”. Kemudian, siswa diminta menjawab pertanyaan yang ada di bawahnya.

Percobaan Membuat Teleskop Sederhana



Sumber: *gde-fon.com*

Gambar 4.3: Teleskop yang digunakan untuk mengamati benda-benda langit

Supaya dapat mengamati benda-benda di langit, dibutuhkan alat canggih yang disebut dengan teleskop. Teleskop merupakan sebuah teropong besar yang digunakan di dalam astronomi. Ilmu ini mempelajari benda-benda di langit. Astronomi tidak bisa berkembang dengan baik karena banyak orang yang berpendapat bahwa astronomi membutuhkan teleskop yang mahal dan berteknologi tinggi. Padahal, teleskop sederhana dapat dibuat dan pengamatan sederhana pun dapat juga dilakukan.

Untuk membuat teleskop sederhana, diperlukan bahan dan alat berikut.

1. Lensa objektif LUP (kaca pembesar)/lensa cembung praktikum (biasa dijual di toko alat laboratorium) dengan diameter 5 cm.
2. Pipa PVC dan perlup (sambungan pipa) dengan panjang kira-kira 30 cm.
3. Perkakas seperti gergaji kecil dan lem perekat.
4. Lensa okuler (bisa menggunakan lensa binokuler atau lensa mikroskop) atau bisa juga dengan membeli lensa di toko alat laboratorium dengan diameter 2,5 cm.

Adapun cara pembuatan teleskop sederhana adalah seperti berikut.

Pertama, tentukan panjang badan teleskop!

Kedua, potong pipa PVC yang panjangnya sudah diketahui!

Ketiga, letakkan lensa objektif ke dalam sambungan pipa!

Kemudian, sambungkan sambungan pipa yang sudah berisi lensa tadi di ujung paling depan pipa PVC yang sudah diukur! Ingat lensa objektif selalu terletak di depan lensa okuler.



Keempat, pasangkan perlup di ujung paling belakang pipa!



Kelima, letakkan lensa okuler di perlupnya!





Setelah melalui langkah-langkah tersebut, kini teleskop sederhana sudah dapat digunakan untuk mengamati benda-benda langit, seperti kawah bulan ataupun planet-planet terdekat. Teleskop sederhana dan murah ini dapat kamu gunakan untuk mengamati benda-benda yang jaraknya cukup jauh.

Sumber: www.langitselatan.com

Gambar 4.4: Teleskop canggih dan teleskop sederhana

Untuk mengamati benda langit yang jaraknya jauh ternyata tidak selalu harus menggunakan alat yang canggih dan mahal. Kamu cukup menggunakan benda-benda yang mudah didapatkan. Sebelum melakukan pengamatan, ada baiknya kamu melihat waktu terbit dan tenggelam serta arah objek yang akan diamati.

Sumber: diolah dari <http://bosscha.itb.ac.id/en/materi-bantu-ajar/193-membuat-teleskop-sederhana.html>

Setelah siswa membaca dan memahami teks rekaman percobaan, guru meminta siswa menjawab pertanyaan berikut.

1. Pahami isi yang terdapat pada setiap paragraf teks “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana”!
2. Tentukanlah struktur teks rekaman percobaan “Percobaan Membuat Teleskop Sederhana”!
3. Tentukan paragraf yang termasuk bagian-bagian dari struktur teks tersebut!

4. Cermati dan telaahlah penggunaan unsur kebahasaan yang ada di dalam teks tersebut, kemudian betulkan jika kamu menemukan penggunaan unsur kebahasaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!
5. Ringkaslah teks rekaman percobaan di atas menjadi teks yang lebih ringkas dan lebih mudah dipahami! Hilangkan atau ubahlah kalimat-kalimat yang ada di dalam teks menjadi kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami!

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. 1996. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakjat.
----- .1996. *Puisi Baru*. Jakarta: Pustaka Rakjat.
- Aman, S,D.B. 1976. "Lebai Malang," *Folk Tales From Indonesia*, Jakarta: Djambatan hal.15-19.
- Alwi, Hasan. dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir Hamzah. "Padamu Jua" dalam Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anwar, Chairil. 1983. *Deru Campur Debu*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
----- . 2003. *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Derewianka, B. 1990. *Exploring How to Texts Work*. Sydney: PETA.
- Emilia, Emi & Frances Christie. *Factual Genres in English: Learning to Write, Read and Talk about Factual Information*. Bandung: Rizqi Press.
- Gawa, John. 2004. *Kebijakan dalam 1001 Pantun*. Jakarta: Kompas.
- Gerot, L., & Wignell, P. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Hadi, Abdul W.M. *Meditasi: Sajak-Sajak 1971—1975*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hari Sunaryo. 2005. *Membaca Ekspresif*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

- Herfanda, Ahmadun Yosi. 1996. *Sembahyang Rumputan*. Jakarta: Bentang Budaya.
- Ismail, Taufiq. 1975. *Sajak Ladang Jagung*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jassin, H.B. 1987. *Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1976. *Angkatan 66*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1982. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII*. Jakarta Kemendikbud.
- . 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VIII*. Jakarta Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- . 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Knapp, Peter and Megan Watkins. 2005. *Genre, Teks, Grammar*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- MEDSP. 1989. *A Brief Introduction to Genre*. Sydney: MEDSP.
- Michael, Degen. 2000. *Crafting Expository Argument: Practical Approaches to the Writing Process for Students and Teachers*. Third Edition. Dallas: Telemachos Publishing.
- Nuh, Muhammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Zaman.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadansyah, 2012. *Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Ratmana, SN. 2005. *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis*. Tegal: Wacana Bangsa.
- Rendra, W.S. 1980. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Rouf, Irwan dan Shenia Ananda. 2004. *Rangkuman Cerita Rakyat Indonesia*. Jakarta: Anak Kita.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pendekatan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Obor.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta.
- Sastrowardjo, Subagio. 1985. *Keroncong Motinggo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sawitri, Isma dan Rayani Sriwidodo (ed.). 2000. *Sembilan Kerlip Cermin Antologi Puisi 9 Penyair*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sekarningsih, Ani. 2006. *Namaku Taweraut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Senjaya, Arip. 2014. *Patung Kaki Kanan Kumpulan Cerita*. Serang-Banten: Kubah Budaya.
- Situmorang, Sitor. 1994. *Salju di Paris*. Jakarta: Grasindo.
- Sulastri, dkk. *Keluargaku Inspirasiku Antologi Esai Mahasiswa PBSI Kelas F*. Yogyakarta; Diandra Creative.

- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sutanto, Sergius. 2013. *Hatta: Aku Datang Karena Sejarah*. Bandung: Qanita.
- Tatengkeng, J .E. “Perasaan Seni” dalam *Jassin, H.B. 1982. Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warsita Tutitjitalawati “Jakarta” dalam Rosidi, Ajip. *Langit Biru Laut Biru*. Jakarta.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Yusa, Biran Misbach. 2008. *Keajaiban di Pasar Senen*. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia.

<http://www.thecrowdvoice.com>

<http://www.katabijaksuper.com/2014/02/puisi-religi-jalan-kehidupan.html>

<https://anscerita.wordpress.com/category/jambi/>

<https://cerpenkompas.wordpress.com/2005/03/06/ajaran-kehidupan-seorang-nenek/>

http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/budaya_bangsa/cerita_rakyat/default.htm

<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com>

<http://ranahberita.com/wp-content/uploads/2014/05/Pesawat-Presiden-RI.jpg>

www.danu-pungky-w.blog.ugm.ac.id

www.spekham.org

<http://www.vemale.com/relationship/intim/matcont-58520-kekerasan-seksual-di-kalangan-remaja-semakin-marak-terjadi.html>

www.romansapena.wordpress.com

www.fanpop.com

<http://news.detik.com/read/2014/01/17/085153/2469687/10/bikin-tambah-macet-kebijakan-mobil-murah-digugat-ke-ma?nd771104bcj>

<http://www.solopos.com/2013/06/03/kebijakan-mobil-murah-ramah-lingkungan-segera-keluar-412468>

<http://www.tempo.co/read/news/2014/04/03/090567494/Pemerintah-Disarankan-Cabut-Kebijakan-Mobil-Murah>

http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news_muria/2014/08/09/212369/Pembatasan-Solar-Pengaruhi-Kesejahteraan-Buruh

<http://www.koran-jakarta.com/?13837-pengurangan+subsidi+bbm>

<http://www.koran-jakarta.com/?13837-pengurangan+subsidi+bbm>

<http://news.detik.com/read/2014/01/17/085153/2469687/10/bikin-tambah-macet-kebijakan-mobil-murah-digugat-ke-ma?nd771104bcj>

www.technology-indonesia.com

<http://bosscha.itb.ac.id/en/materi-bantu-ajar/193-membuat-teleskop-sederhana.html>

<http://mawarkucantik.blogspot.com/2013/05/membuat-thermometer-sederhana.html>

<http://www.psikologizone.com/pengertian-homeschooling-indonesia/06511347>

www.kizzio.com

www.bukumewarnai.com

[www. **spekham.org**](http://www.spekham.org)

<http://www.vemale.com/relationship/intim/matcont-58520-kekerasan-seksual-di-kalangan-remaja-semakin-marak-terjadi.html>

[www. **romansapena.wordpress.com**](http://www.romansapena.wordpress.com)

www.fanpop.com

<http://news.detik.com/read/2014/01/17/085153/2469687/10/bikin-tambah-macet-kebijakan-mobil-murah-digugat-ke-ma?nd771104bcj>

<http://www.solopos.com/2013/06/03/kebijakan-mobil-murah-ramah-lingkungan-segera-keluar-412468>

<http://www.tempo.co/read/news/2014/04/03/090567494/Pemerintah-Disarankan-Cabut-Kebijakan-Mobil-Murah>

http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news_muria/2014/08/09/212369/Pembatasan-Solar-Pengaruh-Kesejahteraan-Buruh

<http://www.koran-jakarta.com/?13837-pengurangan+subsidi+bbm>

<http://www.koran-jakarta.com/?13837-pengurangan+subsidi+bbm>

<http://news.detik.com/read/2014/01/17/085153/2469687/10/bikin-tambah-macet-kebijakan-mobil-murah-digugat-ke-ma?nd771104bcj>

www.technology-indonesia.com

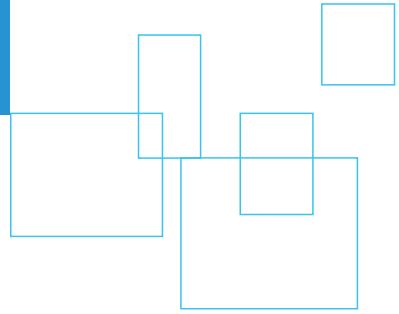
<http://bosscha.itb.ac.id/en/materi-bantu-ajar/193-membuat-teleskop-sederhana.html>

<http://mawarkucantik.blogspot.com/2013/05/membuat-thermometer-sederhana.html>

<http://www.psikologizone.com/pengertian-homeschooling-indonesia/06511347>

<http://taufiqismail.com/malu-aku-jadi-orang-indonesia/kembalikan-indonesia-padaku/256-kembalikan-indonesia-padaku>

Lampiran



Lampiran berikut terdiri atas puisi dan cerita pendek yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran.

A. Puisi

Ubud dan Kegelisahan

Karya Yvonne de Pretes

*tak perlu keluh kesah itu, Dayu
ruang dan waktu, apakah punya gerbang?
di mana gemintang tidak akan resah
menanti pelangi esok hari
terbit di antara barisan rapi
sawah hijau
yang kini kian tergusur oleh
keangkuhan bangunan hotel dan bisnis*

*nyanyian sungai tidak lagi merdu
memantul pada dinding dinding waktu yang tertinggal
ia mengadu entah kepada siapa
hilang kata kata di gelap
malam yang melipat dirinya sendiri*

*di tengah keisengan
dan kebisingan
berhamburan dari kafe-kafe itu*

*ke mana hilangnya suara gending yang
begitu memikat, Dayu
renda penghias malam malam kita
selubungi mimpi sunyi sang pengembara*

*kita tak pernah tahu apakah Dewi Sri
pernah menangis,, bukan, Dayu?*

*toh gaung itu telah dibunyikan
alam semakin meruang
ruang semakin mengglobal
waktu semakin tak tereja
dan kita tetap di sini
milik abad yang sedang
berpacu*

*tak perlu, Dayu
tak perlu
kegelisahan kita adalah juga kegelisahan semesta
menuju masa datang
atas nama
kemanusiaan, dan
cinta*

ubud, bali, 1997

Sumber: Sawitri, Isma dan Rayani Sriwidodo (ed.). 2000. *Sembilan Kerlip Cermin Antologi Puisi 9 Penyair*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kembalikan Indonesia PadaKu

Karya Taufiq Ismail

kepada Kang Ilen

Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga,

Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian,

Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa,

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya,

*Kembalikan
Indonesia
padaku.*

Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main ping pong siang malam dengan bola telur angsa di bawah sinar lampu 15 wat,

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang pelan-pelan tenggelam lantaran berat bebannya kemudian angsa-angsa berenang-renang di atasnya,

Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga, dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 wat, sebagian putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian,

Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih yang berenang-renang sambil main pingpong di atas pulau Jawa yang tenggelam dan membawa seratus juta bola lampu 15 wat ke dasar lautan,

*Kembalikan
Indonesia
padaku.*

Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa,

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya,

Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian,

*Kembalikan
Indonesia
padaku.*

Paris, 1971

Sumber: <http://taufiqismail.com/malu-aku-jadi-orang-indonesia/kembalikan-indonesia-padaku/256-kembalikan-indonesia-padaku>

Pengemis

Karya A. Hasjmij

*“Beri hamba sedekah, o tuan,
Belum makan dari pagi,
Tolonglah patik, wahai tuan,
Seteguk air, sesuapnasi.*

*“Lihatlah, tuan, nasib kami,
Tiada sanak, tiada saudara
Pakaian di badan tidak terbeli,
Sepanjang jalan meminta-minta*

*“Lihatlah, tuan, untung kami,
Pondok tiada, huma tiada,
Bermandi hujan, berpanas hari,
Di tengah jalan terlunta-lunta.*

*“Bukan salah bunda mengandung,
Buruk suratan tangan sendiri,
Sudah nasib, sudah untung,
Hidup malang hari kehari*

*“O, tuan, jangan kami dicibirkan
Jika sedekah tidak diberi
Cukup sudah sengsara badan
Jangan lagi ditusuk hati.....*

Sumber: Alisjahbana, SutanTakdir, 1996. *PuisiBaru*. Jakarta: Dian Rakyat.

B. Cerpen

Nenek Pembeli Permen Jahe

Karya Arip Senjaya

Berangkat naik bus dari Serang, aku tidak duduk bersama Ayah atau Ibu. Ayah duduk di depanku, di jok paling depan, dan Ibu di belakangku. Bus penuh. Masih untung kami tidak berdiri seperti orang lain. Kasihan mereka. Tapi di musim libur macam ini pengorbanan sangat dibutuhkan oleh setiap penumpang. Tanpa pengorbanan tak bisa mereka berpergian ke sana-kemari.

Sebelum masuk tol Jakarta, di tempat peristirahatan, seorang pedagang permen jahe naik ke atas bus. Ia pun membagi-bagikan permen itu kepada semua penumpang. Penumpang di sebelahku, seorang nenek, juga mendapatkannya, satu bungkus seperti yang lain.

“Berapa harganya ini?” tanya nenek itu kepadaku.

“Dua ribu, Nek.”

“Oh iya. Tertulis juga di plastiknya ternyata: Rp2000,” terkekeh ia menemukan tulisan harga permen itu.

Nenek itu mengeluarkan uang empat ribu. “Nenek mau beli dua. Kasihan pedagang itu, seperti cucu Nenek yang sudah meninggal. Kalau masih hidup, ia sudah sebesar anak gadis pedagang itu pasti.”

Digenggamnya uang empat ribu itu erat-erat. Sedangkan pedagang itu belum juga kembali untuk mengambil permen bagi yang tidak mau, atau mengambil uang bagi yang berminat. Aku tahu pedagang itu kesulitan untuk kembali ke depan sebab bus tampak penuh. Di tempat peristirahatan penumpang-penumpang lain yang tidak mendapatkan jok menambah sesak bus.

Setelah bus masuk lagi ke jalan tol, pedagang itu pun mulai terlihat mendekat ke arah depan. Lalu kulihat nenek di sebelahku itu tertunduk tidur. lehernya seakan patah sehingga kepalanya itu merapat ke dada. Dalam hati aku berdoa semoga ia bangun ketika pedagang itu menagih uang pembelian permen jahe. Pedagang itu pasti senang sebab nenek itu membeli dua bungkus. Berarti kurang satu bungkus lagi. Tapi ternyata tidak! Nenek ini tidak bangun ketika pedagang permen berdiri di sampingku. Pedagang itu bertanya kepadaku, “Bukankah Nenek ini tadi menerima permen juga?” Aku mengangguk. “Sudah ia masukkan ke dalam tasnya, Mbak. Ia juga mau pesan satu lagi. Sudah ia siapkan empat ribu di tangannya. Tuh, uangnya, dalam kepalan tangannya!”

Penjual itu tersenyum lebar dan mengangguk-angguk. “Biarlah kalau begitu. Kasihan ia sedang tidur. Jangan dibangunkan!”

Penjual itu tersenyum lagi kepadaku, lalu ia menagih permen atau uang ke penumpang-penumpang di bagian depan. Lepas itu, ia turun setelah bus melambat di pintu tol arah masuk Jakarta.

Ketika bus meninggalkan Jakarta, masuk ke jalur tol Bogor, nenek itu bangun. Sadar dengan dua lembar uang 200-an di genggamannya, sadar pula dengan niatnya membeli dua bungkus permen jahe.

“Pedagang itu mana? Kok belum menagih uangnya.”

Aku kasihan kepada nenek itu. Dengan hati-hati kukatakan “Pedagang itu sudah turun tadi di pintu tol, Nek!”

Nenek itu hanya bilang “Ohhh ... kasihan.” Suaranya mengingatkanku pada kucing kesayanganku jika mengeong dalam keadaan sedang pilek.

Aku bingung dan tak bisa bicara sedikit pun. Kuhindari perubahan mimik mukanya yang menjadi penuh rasa salah. Aku sendiri tiba-tiba merasa ikut bersalah kepadanya sebab tidak membangunkannya ketika pedagang itu menagih. Tapi bagaimana mungkin aku berani membangunkan orang tua sedangkan ia tadi tertidur lelap.

Ketika nenek itu membuang mukanya kea rah luar, menatap jalanan yang mulai longgar, hujan pun turun di luar sana. Pertama-tama hujan itu bertaburan serupa bintik-bintik gula pada permen jahe. Lama-lama bintik-bintik hujan itu bergabung satu dengan lainnya, lalu berleleran di kaca bus seperti air mata.

Cipayung, 201013

Sumber: Senjaya, Arip. 2014. Patung Kaki Kanan (Kumpulan Cerita). Serang: Kubah Budaya